# BRAIDED



**MIAFILY**

**Naisastra Media**

# BRAIDED





| | |
|---|---|
| Penulis | : MIAFILY |
| Tata Letak | : Siti Nurannusa |
| Desain Cover | : Siti Nurannisa |
| Layouter | : Siti Nurannisa |
| Latar Cover | : Google.com |
| Cetakan Pertama | : 2018 |
| Cetakan Kedua | : 2019 |

Vi+498 hlm; 14x20cm
Diterbitkan keduakalinya oleh: Naisastra Media

# *Kata Pengantar*

Ucapan terima kasih saya ucapkan, tentunya kepada Allah SWT yang telah mengabulkan cita-cita saya untuk menerbitkan sebuah buku. Selanjutnya, ucapan terima kasih saya ucapkan untuk kedua orang tua saya teman-teman saya yang telah memberikan suntikan semangat untuk menyelesaikan novel "Braided" ini. Terutama untuk Nisa, saya ucapkan terima kasih karena sudah menjembatani saya pada dunia percetakan ini. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih sekali lagi.

Dan juga, saya ucapkan akan terima kasih pada penerbit Great Writer Publisher yang telah bersedia menerbitkan novel "Braided" karya saya ini.

Akhirnya novel ini bisa terbit dan disambut dengan baik. Terima kasih sekali lagi. Semoga saya bisa menerbitkan novel- novel lainnya yang tak kalah menghiburnya.

Sekali lagi terima kasih, dan selamat menikmati kisah ini dengan emosi yang turut di dalamnya.

Kecup cinta,

MIAFILY

# Daftar Isi

# *Petaka hujan*

Seorang gadis mungil berlari kecil dibawah derasnya hujan di ibukota. Gadis berambut hitam diikat tinggi itu, memegang gagang payung dengan erat, seakan takut payung itu terbang karena tiupan angin.

Senyum manis terbit di bibirnya, ketika ia melihat seorang pria berjas necis akan keluar dari sebuah kafe.

"Tuan ojek payung nya?" Gadis itu tersenyum sambil menyodorkan payung yang tadi ia gunakan, membiarkan tubuhnya terguyur derasnya air hujan yang dinginnya terasa menusuk tulang, ditambah dengan angin malam yang makin membuat setiap orang yang terkena olehnya menggigil.



Pria dihadapannya mengambil payung itu dan mulai berjalan meninggalkan gadis berambut hitam yang kini berjingkrak-jingkrak dibawah hujan, senang karena mendapatkan orang yang menggunakan jasanya.

Langkah gadis itu terhenti ketika pria yang menggunakan payungnya berhenti dihadapan mobil hitam mengkilap yang terlihat mewah.

"Siapa namamu?" Akhirnya pria itu bersuara.

"Nama saya Asri, tapi biasa dipanggil Riri." Riri menjawab dengan senyum manis yang tak luput.

Pria itu mengangguk, membuka pintu mobil bagian penumpang. Ia masuk dan duduk dengan nyaman, menyerahkan payung pada Riri.

"Berapa yang harus ku bayar?" Tanya pria berjas.

"Lima belas ribu saja tuan."

Pria itu merogoh saku bagian dalam jasnya dan mengeluarkan dompet, mengeluarkan selembar uang kertas berwarna merah. Dan mengasongkannya kepada Riri yang masih berdiri dibawah payung dihadapan pintu mobil yang terbuka lebar.

"Tuan, saya tidak punya kembaliannya. Apakah tidak ada uang kecil?" Riri menatap uang yang berada dihadapannya, dengan uang itu ia bisa bersantai selama seminggu tanpa harus bekerja keras mencari uang untuk kakaknya.



"Ambilah," pria itu berujar datar, sambil menggoyangkan tangannya yang masih terulur.

Dengan ragu Riri menjulurkan tangannya dan hendak meraih uang itu. Tapi secepat mata berkedip, secepat itu pula Riri ditarik dan kehilangan kesadarannya.

***

Pria berjas necis itu menggendong gadis mungil yang masih belum sadarkan diri, memasuki sebuah rumah mewah yang sepi.

Ia berdiri dihadapan pintu bercat coklat tua, tiba-tiba pintu coklat itu terbuka. Tanpa membuang waktu, pria berjas necis itu memasuki ruangan dibalik pintu coklat yang kembali tertutup sendiri.

"Ah kau sudah kembali Hendrik?"

Seorang pria tua bertubuh tambun bertanya pada pria berjas yang masih menggendong gadis mungil itu.

"Iya tuan." Hendrik menjawab lalu meletakan gadis yang ternyata adalah Riri ke lantai keramik hijau daun.

"Kau sudah memastikan asal usulnya bukan?" Tanya pria tambun itu sambil melangkah mendekati Riri yang masih terpejam, yang wajahnya mulai pucat karena kedinginan.

"Ya tuan, saya sudah memastikan. Ia tinggal dengan seorang kakak perempuan yang tidak peduli dengan dirinya. Dan saya yakin kakaknya sama sekali tidak akan mencarinya jika ia hilang." Hendrik menjelaskan dengan tegas ketika tuannya meraih dagu Riri dan menatap wajah kecil Riri lekat-lekat.

"Aku yakin dia masih suci. Persiapkan semuanya segera! Tengah malam nanti, aku ingin melaksanakannya." Perintah pria tambun itu lalu melangkah meninggalkan Hendrik yang kini meraih tubuh Riri dan membawanya ke ruangan lain.



Hendrik memanggil seorang pelayan wanita dan memerintahkannya menggantikan pakaian Riri yang basah dengan gaun hitam yang telah ia siapkan.

Hendrik berbalik memunggungi Riri yang tengah digantikan pakaiannya. Setelah mendengar pelayan melaporkan bahwa Riri telah siap, Hendrik berbalik dan menatap Riri yang memang telah berganti pakaian dengan gaun hitam tipis yang jatuh tepat dipertengahan betisnya. Tali gaun itu sangat tipis, dengan sedikit hentakan gaun itu dapat lepas dari tubuh kecil Riri dengan mudah nya.

Riri bergumam pelan, menyadarkan Hendrik yang masih menatap wajah Riri. Beberapa detik kemudian Riri sadar sepenuhnya, ia tersentak ketika melihat pria yang tadi menyewa jasa ojek payungnya berdiri dan menatap datar padanya.

Riri bangkit, tubuhnya bergetar samar ketika ia menyadari bahwa ia sedang berada di tempat yang ia tak kenali.

"Tu-tuan kenapa saya ada disini? Dan ini bukan bajuku. Kembalikan bajuku!" Riri berteriak sambil memeluk dadanya yang menerawang. Riri memerah. Belum pernah ia memamerkan bagian tubuhnya seperti ini.

Hendrik bergeming. Dentinga *grandfather clock* mengumumkan bahwa sekarang sudah tengah malam.

Hendrik menarik siku Riri dengan kasar. Riri berontak, tak mau mengikuti pria yang kini tengah menariknya. Riri menjerit keras tapi pertolongan tak datang.



Riri masih saja menjerit dan menangis hingga ia berhenti sejenak ketika ditarik menuruni sebuah tangga menurun yang diapit oleh dinding, menyisakan ruang yang hanya bisa dilewati oleh satu orang. Dinding-dinding itu kusam dan berlumut, beberapa lampu kecil diletakkan berjarak di dinding itu.

Riri tertatih ketika ia kembali ditarik, beberapa kali kakinya tidak menapaki tangga dengan benar dan harus menabrak punggung Hendrik.

Mereka akhirnya sampai disebuah ruangan luas yang Riri yakini berada dibawah tanah. Dinding-dindingnya terbuat dari tanah sedangkan lantainya terbuat dari campuran semen yang tampak halus dengan

pola-pola aneh. Tak jauh dari tempat Riri berdiri, terlihat pria tambun kini berada ditengah-tengah ruangan.

Kekehan terdengar bergema, Riri meremang karena nya. Ia ingin pulang. Sekarang juga.

Riri tersentak ketika pria tambun itu sudah berada dihadapannya. Riri beringsut menjauh, sayangnya tangannya telah terlebih dahulu oleh diraih pria tambun itu.

"Gadis manis kita akan segera menikah. Ah salah, maksudku kita akan segera kawin. Cepat Hendrik!" Pekik pria tambun itu sambil tersenyum mesum tepat dihadapan wajah Riri, Riri merengut dan menangis. Riri takut, benar-benar takut.

Sedangkan Hendrik kini menarik sebuah tuas yang berada didinding. Lalu lantai yang Riri pijak bergetar, lantai ditengah-tengah ruangan itu meluruh, munculah sebuah ranjang antik dengan empat tiang disetiap ujung ranjang dan kelambu putih yang menggantung.



Riri mulai mengerti apa yang akan terjadi padanya. Ia tahu, apa yang disebut kawin. Karena dulu ketika ia kecil ia pernah melihat kucing kawin, yang menjadi tontonan teman-temannya semasa kecil di perkampungan.

Riri dipanggul. Ia berteriak histeris dan memukul punggung pria tambun yang menggendongnya. Tapi sia-sia karena Riri telah dihempaskan diatas ranjang, disusul dengan tindihan yang membuat nafas Riri sesak.

Riri berontak, menjerit dan menggigit tangan pria tambun yang kini terpejam dan bergumam sesuatu yang tidak Riri mengerti.

Pola-pola dilantai bersinar dan angin misterius berhembus menerbangkan kelambu. Riri semakin histeris ketika pria tambun yang menindihnya membuka mata lalu menyeringai. Pria itu mendekatkan wajahnya berusaha memagut bibir kering Riri. Riri menggelengkan kepalanya berusaha untuk menjauh. Tapi sebuah pukulan diperut membuat Riri melemas.

Pria tambun itu tertawa keras lalu kembali merunduk berniat mencium bibir Riri yang lemas. Namun belum ia mendapatkan apa yang ia inginkan, tubuhnya telah terhempas keras ke lantai dengan suara bedebum yang bergema.

Riri membuka matanya dan melihat punggung lebar milik pria yang menghalangi pandangannya melihat keadaan pria tambun kurang ajar itu.

Riri berusaha turun dari ranjang sembari memegangi perutnya yang terasa sakit. Ia menapaki lantai semen berpola aneh itu.



"Selamat datang tuan."

Riri mengerutkan kening, ketika Hendrik sudah memberi hormat dengan takjim pada pria misterius itu. Pria itu tak menjawab dan hanya mengangguk.

"Tu-tuan Dawson! Kenapa kau bisa ada disini?!" Suara pria tambun itu kembali terdengar.

"Kenapa? Bukankah kau sedang melakukan pesta pemanggilanku Erwin?" Jawab pria yang dipanggil Dawson itu.

"Ka-kau!!! Sialan pantas saja aku selalu kalah bersaing dengan mu!!" Erwin mengumpat dan dengan ekspresi gila berusaha menyerang tuan Dawson yang masih tampak tenang dengan tangan yang ia simpan dalam saku celana bahannya.

Tapi sebelum kepalan tangan Erwin mengenai wajah tuan Dawson, suara berderak keras khas tulang yang patah terdengar. Disusul dengan jerit pilu Erwin.

Riri membulatkan matanya kaget. Lalu sesuatu yang mengerikan terjadi. Kepala Erwin menggelinding tepat kearah Riri dengan matanya yang terbelalak merasakan sakit yang teramat ketika ajalnya dicabut.

Riri histeris kakinya mundur dengan tergesa dan akhirnya tersandung kakinya sendiri dan terjatuh. Riri beralih pada pria yang tadi berhadapan dengan Erwin, dan Hendrik yang berada disampingnya dengan sebuah pisau panjang berlumuran darah.

Riri mengarahkan matanya pada tangannya ketika ia merasakan cairan hangat ditangannya. Riri kembali histeris ketika melihat tangannya penuh dengan darah rembesan dari kepala Erwin yang terlihat membelalak. Bau amis dan karat memenuhi indera penciuman Riri. Riri mual, seketika ia memuntahkan isi perutnya.



Riri kehilangan kesadarannya ketika ia menatap mata Erwin dan tepat saat itu mata Erwin berkedip padanya. Riri menjerit terkejut dan jatuh tak sadarkan diri.

# *Quartet?*

Riri terbangun dari tidur tanpa mimpinya. Ia mengedarkan pandangannya meneliti ruangan yang ia tempati. Tapi tak banyak yang bisa ia teliti.

Riri bingung, sebenarnya apa yang terjadi padanya. Ia merasa ada ruang kosong dalam kepalanya, sebuah memori yang seharusnya ia miliki telah hilang. Riri mengerang. Yang ia ingat adalah kemarin malam ia sedang bekerja, dan ada yang menyewa jasa ojek payungnya, dan setelahnya Riri tak mengingat apapun.



Ketukan terdengar. Perlahan pintu disebelah Riri terbuka, seorang pria yang ia kenali muncul. Riri ingat siapa pria itu.

"Anda sudah bangun nona?" Pria itu menunduk hormat lalu berjalan ke sisi kamar dan membuka gorden tebal yang menutupi jendela. Cahaya matahari yang terasa hangat mengetuk kaca jendela.

Riri belum menjawab, matanya masih belum lepas meneliti pria itu.

"Tu-tuan kenapa aku bisa disini? Dan sebenarnya ini dimana?" Tanyanya.

Pria itu berbalik, bibirnya terlihat membentuk garis tipis.

"Sebelumnya perkenalkan, saya Hendrik kepala pelayan dirumah ini." Ia membungkuk hormat, Riri merasa tak enak karena pria yang dihadapannya ini lebih tua darinya.

"Dan kini Anda berada dikediaman tuan saya. Kemarin malam saya menyewa payung jasa Anda, tapi kesadaran Anda tiba-tiba hilang karena demam tinggi, saya tidak ada pilihan lain selain membawa Anda kesini, karena saya harus segera kembali karena tugas saya."

Riri mulai mencerna informasi, dan menganggukmengerti setelahnya.

"Terimakasih atas pertolongannya tuan Hendrik," Riri berujar lalu turun dari ranjang.

"Cukup dengan Hendrik saja, nona Riri."

Riri menggeleng, itu tidak sopan pikirnya. Baru saja ia akan menyanggah, Hendrik kembali berucap.

"Sebaiknya sekarang nona cepat membersihkan diri, tuan-tuan saya mengajak nona untuk sarapan bersama. Saya harap nona tidak terlambat. Nanti akan ada pelayan yang menjemput anda, saya permisi." Hendrik melangkah keluar.

Riri menelengkan kepalanya dan berpikir ia memang harus mandi. Ia berjalan kesebuah pintu yang ia anggap sebagai pintu menuju kamar mandi, dan betul.

Riri terperangah. Ini kamar mandi? Riri bertanya dalam hati. Pasalnya kamar mandi yang ia masuki sangat besar. Bahkan lebih besar dari rumah kontrakan yang kakaknya miliki. Riri melihat sebuah bak rendah dan berukuran luas, Ah sepertinya itu yang dinamakan bathup? Bathub? Batupb? Ah entahlah yang Riri tahu itu pasti tempat berendam di film yang pernah ia tonton.

Riri tak memiliki waktu untuk terkagum, ia beranjak dan berdiri dibawah shower. Riri rasa seperti sedang mandi hujan saja ketika air dingin jatuh menyentuh kulitnya.

Berbekal handuk tebal yang membelit tubuhnya, Riri dengan malu-malu keluar dari kamar mandi, dan langsung berbalik ke kamar mandi ketika ia mendapati seorang wanita yang tak ia kenali tengah tersenyum.

"Ah nona, maafkan atas kelancangan saya. Saya telah mengetuk pintu tapi tidak ada jawaban." Wanita berpakaian khas pelayan wanita itu menjelaskan dengan tersenyum ramah. Riri mengangguk dengan pipi merah.

"Lancangnya saya belum memperkenalkan diri, saya Merita. Ini pakaian nona, sebaiknya nona segera berpakaian. Karena tuan sudah menunggu." Merita menyodorkan kantung kertas bermerek pada Riri. Riri memerimanya, dan berbalik kembali ke kamar mandi memakai pakaian yang baru saja ia terima.



***

Sebuah gaun rumah terusan berwarna kuning lembut Riri kenakan. Rambut hitamnya ia gerai. Ia tampak kurang nyaman dengan apa yang ia pakai, mungkin karena selama ini Riri hanya memakai pakaian bekas kakaknya ataupun pakaian murah yang diobral.

"Nona silahkan." Merita membuka pintu besar dan tinggi. Riri menatap tangan Merita yang terulur menunjukkan arah. Riri melangkah pelan. Suara ketukan sepatu flat Riri bergema di ruangan yang Riri tebak sebagai ruang makan.

Riri terperangah dengan apa yang ia lihat. Sebuah meja panjang yang dapat memuat 30 orang terletak ditengah ruangan. Sedangkan dinding disebelah

barat ruangan itu terbuat dari sepenuhnya kaca tebal, yang memungkinkan kita melihat apa yang ada diseberang kaca itu.

Riri melangkah, ia terpaku dengan pemandangan dibalik jendela. Sebuah padang bunga warna-warni. *Riri ingin kesana*. Gumamnya dalam hati.

"Duduklah!" Sebuah suara menyadarkan Riri. Riri mencari sumber suara, dan melihat seorang pria yang duduk di kepala meja.

*Dia tuan rumahnya.*

Riri melangkah mendekat, ia melirik Hendrik yang berdiri disamping pria yang tampak dewasa itu. Hendrik menunduk sedikit ketika Riri tersenyum padanya.

"Selamat pagi tuan." Ucapnya, lalu duduk dikursi yang telah disiapkan oleh Hendrik.



"Saya harap nona bersabar untuk memulai sarapan, tuan yang lain belum datang." Hendrik menjelaskan, ia menuangkan air putih pada gelas Riri.

Riri mengangguk mengerti. Ia menunduk karena bingung harus berbicara apa, ia memilih memainkan jemarinya.

Lalu tak lama suara langkah kaki terdengar. Riri bertahan pada posisinya, sebelum ia merasakan tiupan ditelinga kirinya.

Riri menoleh dan matanya membulat ketika manik matanya bertubrukan dengan manik mata lain yang hanya berjarak beberapa centi darinya. Hampir saja Riri terjengkang jika saja tidak ada yang menahan punggungnya. Riri menengok, bermaksud mengucapkan terimakasih, tapi kembali Riri tersentak ketika matanya melihat sesuatu yang aneh.

Matanya mengedar menatap empat pria asing yang terlihat serupa! Berulang kali meneliti wajah mereka dan tetap mendapatkan hasil yang sama. Mereka memang serupa. Garis bawahi serupa!!! Mereka kembar empat?!!

Riri mengerjapkan matanya. Lalu kekehan terdengar bersahutan.

"Sepertinya Riri kita kebingungan." Sebuah suara terdengar disamping kanan Riri, disusul sebuah elusan dipuncak kepalanya.

"Kami kembar empat sayang. Kami yakin kau belum pernah melihat yang seperti kami." Pria diseberang Riri menimpali.

Riri mengangguk pelan. Ia melirik pria disamping pria yang baru berbicara, pria itu masih terkekeh keras.



"Kenapa tak bicara? Aku tidak suka bahasa isyarat." Suara dingin berhembus tiba-tiba dari sebelah kiri Riri, ia tersentak kaget karenanya.

Lalu tawa kembali meledak.

"Hei Farrell kau membuatnya terkejut."

"Diam Fathan jangan tertawa terus!"

"Kau juga Brisan, jaga tanganmu itu!! Jangan mengelus Riri!"

"Apa masalahmu Hugo?!"

Suara adu mulut memenuhi ruangan. Riri diam, tak mengerti apa yang mereka perdebatkan. Sedangkan Hendrik dengan tenangnya menuangkan air putih disetiap gelas tuanya yang masih beradu mulut.

"Diam!" Farrell berdesis. Dan seketika mereka diam. Canggung terasa mengudara.

"Sebelum sarapan sebaiknya kita perkenalkan diri dulu. Dari kau dulu." Pria disamping kanan Riri melirik pada pria yang berada disamping kiri Riri, tepatnya pria yang duduk di kepala meja.

"Aku, Ferrell Alexio Dawson."

"Hanya itu? Kau memang payah!!" Pria disebrang Riri memekik.

"Diamlah Hugo! Perkenalkan aku Abrisan Alexio Dawson. Kau bisa memanggilku Bri." Pria disamping kanan Riri memperkenalkan dirinya.

Riri mengangguk. Lalu pria disebrangnya kini memperkenalkan diri. "Aku Hugo Alexio Dawson. Kau bisa memanggilku apa saja sesukamu." Riri tersenyum ketika Hugo tersenyum.

Lalu pria yang selalu terkekeh kecil itu mulai memperkenalkan diri. "Kalau aku, Fathan Alexio Dawson. Khusus kau, panggil aku Athan."



Riri mengangguk mengerti.

"Selamat sarapan." Farrell membuka acara sarapan. Kembar Dawson telah memulai sarapan mereka. Sedangkan Riri melihat piring sarapannya dengan tak berminat. Bri yang menyadari paling awal, bertanya.

"Apakah kau tak suka dengan menunya?" Bri bertanya lembut, Riri menengok lalu melirik pada piring sarapannya yang terisi dengan roti isi, khas untuk sarapan.

"Emm apakah ada nasi?" Riri bertanya dengan malu-malu, wajahnya memerah.

Hening

"A-aku tidak bisa makan roti." Riri mulai menunduk ia takut membuat para tuan rumah marah karena menolak suguhan sarapan dari mereka.

Tawa Fathan meledak.

"Lucunya. Jangan takut. Kita tidak akan memakanmu. Ini belum waktunya." Fathan berceloteh jenaka.

"Hendrik bawakan apa yang dia minta." Farrell memerintah dengan wajah yang tampak tak peduli.

"Hei tak perlu takut. Minta apapun yang kau mau." Hugo berujar sembari melemparkan senyum menenangkan.

Riri mengangkat kepalanya ketika merasakan tepukan lembut dipuncak kepalanya, tepukan yang berasal dari telapak tangan hangat Bri.



Riri merasa dimanja disini. perlakuan yang sering ia dapatkan saat ayah dan ibunya masih hidup. Entahlah Riri rasa, disini lebih hangat daripada ketika ia bersama kakaknya sendiri.

# *Rumah satu-satunya Riri*

"Hendrik tolonglah, aku harus pulang sekarang." Rengekan Riri terus terdengar, Hendrik masih saja melangkah dengan melipat tangannya dibelakang punggung.

Riri berlari kecil menyejajarkan langkahnya dengan Hendrik. Hendrik masih tak menjawab permintaan Riri, lebih memilih mengarahkan bawahannya melakukan tugas dengan baik.



Riri menghentakkan kakinya kesal. Tiga hari Riri tidak diperbolehkan pulang oleh kembar Dawson, mereka mengatakan jika Riri masih sakit dan belum boleh untuk berpergian jauh.

Riri berhenti mengikuti langkah Hendrik. Matanya berkaca-kaca. Ia rindu kakaknya. Ia rindu kebisingan kontrakan kumuhnya. Ia rindu berlarian dibawah hujan untuk mencari sesuap nasi.

Riri berbalik, tapi keningnya membentur sesuatu yang keras. Ia sedikit tersentak kebelakang, jemarinya mengusap keningnya yang terasa berdenyut.

"Hati-hati! Kau bisa saja terluka." Riri mendongak dan melihat Farrell yang juga tengah menatapnya.

Tiga hari Riri disini, Riri telah bisa membedakan setiap pria kembar itu. Riri akhirnya bisa membedakan kembar empat itu dari iris mata yang mereka. Dan untuk memudahkan Riri mengenali identitas mereka, kembar Dawson sengaja mewarnai rambut mereka.

Dan sekarang Riri sudah hafal dengan tampilan mereka, Farrel beriris hitam dengan rambut sekelam malam. Hugo beriris kecoklatan dengan rambut merah gelap. Bri beriris biru gelap dengan rambut sewarna pasir. Sedangkan Fathan beriris kehijauan dengan rambut cokelat.

"Sakit?" Tanya Farrell datar saat Riri masih mengusap keningnya. Riri mengangguk, tak disangka Farrell mengulurkan tangannya dan mengelus lembut kening Riri yang memang tampak merah.

"Maka dengarkan apa yang aku katakan."



Tubuh Riri tampak kaku. Ia tak pernah mendapatkan perlakuan manis dari Farrell. Selama ini hanya ketiga saudara kembarnya yang bersikap manis pada Riri, berbeda dengan Farrel yang selalu menjaga jarak.

Farrell berdehem, lalu menarik lengannya kaku. "Sepertinya tadi kau mengganggu pekerjaan Hendrik."

"Aku hanya meminta untuk pulang. Aku rindu kak Linda." Riri menunduk, menatap kakinya yang tengah membentuk pola abstrak dilantai.

Farrell mengembuskan nafasnya kasar. "Tunggu yang lain. Nanti kita bicarakan." Farrell berlalu, namun terhenti ketika mendengar ucapan Riri.

"Terimakasih kak El."

Hangat. Farrell menyentuh dadanya. Ada titik hangat yang semakin meluas didadanya ketika Riri

memanggilnya dengan panggilan itu. Kak El. Farrell menarik bibirnya berniat tersenyum. Tapi hasilnya jauh dari senyum yang diharapkan. Tarikan itu hanya menghasilkan sebuah garis lurus yang terkesan tajam.

***

Perdebatan alot terjadi antara kembar Dawson setelah makan malam. Riri yang berada ditengah-tengah mereka merasa tak enak karena dirinya lah yang menjadi penyebab perdebatan ini.

"Cukup! Riri memang harus kembali ke rumahnya. Ia masih punya keluarga. Kita tak bisa menahannya disini." Farrell menjatuhkan putusan.

"Benar, apalagi Riri kini telah sehat." Bri menambahkan, ketika ia melihat Hugo dan Fathan yang masih kesal karena harus berpisah dengan Riri.



"Kami tidak mau berpisah dengan Riri!!" Fathan meninggikan suaranya. Riri sedikit bingung, mereka baru saja bertemu tapi kenapa kembar Dawson seakan-akan telah sangat menyayangi Riri.

Terasa aneh, tapi Riri senang karena kini bertambah lagi orang yang menyayangi nya.

"Riri bisa bermain kesini. Atau kak Athan yang menemui Riri." Riri mencoba membujuk Fathan, sedikit aneh di lidahnya ketika harus memanggil para pria kembar ini dengan sebutan kakak ketika umur mereka yang jauh diatasnya, hampir dua kali umur Riri. Jika ada yang bertanya umur Riri, Riri masih berumur 15 tahun. Pasti bisa menebak umur kembar Dawson bukan?

"Sayang kami tidak akan bisa bertemu denganmu lagi Riri, tadinya kami berniat membawa mu dengan kami kembali ketempat kami tinggal. Dan itu

berada diluar negeri," Hugo berujar dingin. Untuk pertama kalinya Riri melihat Hugo sedingin ini.

Riri menunduk. "Tapi Riri masih punya kak Linda," ia memilin ujung baju tidurnya.

"Besok kami akan mengantarmu. Kami belum berhak menahanmu disisi kami. Lebih baik sekarang kau tidur." Bri mengelus punggung Riri lalu memberikan isyarat pada Hendrik agar mengantar Riri ke kamar.

Setelah Riri pergi. Fathan mendengus. "Aku benar-benar tidak setuju dengan keputusanmu Farrell!"

"Ini demi Riri, jangan egois!"

"Riri milik kita!! Tidak ada yang lebih baik, selain berada disamping kita!!" Fathan berdiri dan berseru keras.

"Jaga sikapmu Fathan!!" Hugo menarik Fathan untuk duduk setelah merasakan aura kemarahan Farrell yang mulai keluar.



"Ini sudah keputusanku. Jangan mendebat. Atau terima hukuman mu." Setelahnya Farrell berlalu meninggalkan ketiga saudara kembarnya.

Keesokan harinya Riri telah siap dengan gaun berwarna pastel dan berdiri didepan pintu utama, menunggu kembar Dawson turun dari kamar mereka.

"Sudah lama menunggu?"

Riri menengok dan melihat kembar Dawson dengan pakaian santainya sedang menghampiri Riri.

"Tidak." Riri menggeleng, membuat rambutnya bergoyang lucu. Hugo yang gemas langsung mencubit kedua pipi tembam Riri.

"Aw sakit!" Riri memukul kedua tangan Hugo dan mengusap pipinya yang memerah. Bri, Hugo dan

Fathan tertawa gemas. Sedangkan Farrell masih setia memasang wajah datar.

Fathan menarik Riri, membawanya keluar dari pintu utama. Seketika Riri terperangah.

*Wahh ini mah bukan rumah. Tapi istana! Liat tamannya saja sangat luas, bisa buat lapangan bola itu mah!!*

Riri terkagum. Fathan membuka pintu mobil mempersilakan riri masuk. Fathan duduk disebelahnya sedangkan Hugo duduk disisi yang lain.

Farrell sebagai pengemudi sedangkan Bri duduk dikursi depan.

Riri kembali terperangah saat mobil melewati gerbang besar kediaman Dawson. *Indah*. Pohon-pohon pinus menyambut Riri untuk pertama kali.



"Sebaiknya kau tidur. Perjalan akan memakan waktu," Hugo memecahkan keheningan.

"Kalau Riri tidur, nanti tidak ada yang menunjukan arah," Riri menjawab.

Tapi setengah jam kemudian, Riri sudah tidur-tidur ayam. Kepalanya mengangguk-angguk pelan, dengan matanya yang terpejam.

Fathan yang menyadarinya meraih kepala Riri dan menyandarkan kepundaknya. Riri langsung mencari posisi yang nyaman di bahu Fathan.

Hugo segera meraih lengan Riri dan menyelipkan jemarinya disela-sela jari Riri. Ia menggenggam telapak tangan mungil Riri dengan hangat.

Ditengah perjalanan Riri merasakan belaian disepanjang tulang belakangnya. Riri mencoba membuka mata tapi terasa sulit.

Lalu sebuah belaian yang lain terasa merayap di paha menuju bagian sensitif yang bahkan Riri sendiri tak berani menyentuhnya.

Sebuah jilatan disusul hisapan Riri dapatkan didaun telinga kanannya lalu jilatan dan kecupan turun ke lehernya.

Sebuah remasan lembut didadanya membuat Riri terlonjak kaget, tapi gerakan Riri tertahan oleh sesuatu, seperti ada yang menahan agar Riri tak bergerak.

Riri menggerakkan kepalanya panik. Ini pelecehan!!! Lalu sesuatu yang lembut terasa menyentuh celana dalamnya. Seketika Riri mengejang.

Riri menangis, tak mengerti apa yang sedang terjadi kini.



Remasan-remasan didadanya terasa makin intens dan kuat. Kecupan juga ia rasakan di wajah dan lehernya menyisakan jejak-jejak basah disana.

Ini sesuatu yang baru Riri rasakan. Perut bawahnya terasa tegang. Riri ingin pipis!! Riri ingin merintih dan menghentikan semua ini, tapi tak bisa!

Riri terisak keras.

*Lepaskan sayang, jangan ditahan.*

Punggung Riri melengkung, melepaskan sesuatu yang Riri anggap sebagai pipis yang sedari tadi ia tahan. Pelepasan yang menakjubkan. Nafasnya terengah-engah. Riri membuka matanya. Ia tersentak, ketika melihat kembar Dawson yang tengah menatapnya khawatir.

"*Nightmare* hem?" Hugo bertanya sembari mengusap lembut keringat di dahi Riri yang masih mengatur nafasnya yang berkejaran.

"Minumlah." Bri menyodorkan sebuah botol air mineral yang diterima oleh Fathan. Pria itu membantu Riri minum, ketika ia melihat tangan Riri yang masih bergetar samar.

"Sampai," Farrell berucap.

Riri menatap jendela mobil, dan melihat gang yang memang menuju rumah kontrakan nya.

"Terimakasih sudah mengantar Riri. Dan terimakasih untuk bantuannya selama ini. Semoga kalian selamat hingga tujuan kalian." Riri bicara dengan suara sedikit bergetar ketika mengingat mimpi anehnya tadi.

Riri keluar diikuti kembar dawson. Riri limbung ketika merasakan bagian diantara pahanya yang lembab, ia menggerakkan kakinya tak nyaman.



"Sebelum berpisah, berikan kami pelukan terakhir." Suara Bri menyadarkan Riri.

Riri tersmenghampiri satu persatu kembar Dawson dan memberikan pelukan hangat, hingga ia tiba dihadapan Farrell. Ia memberikan pelukan yang terasa kaku.

"Terimakasih sekali lagi. Dadah!!" Riri melambaikan tangannya dan berlari memasuki gang.

Riri ingin cepat sampai rumah dan mandi. Bagian bawahnya terasa sangat tidak nyaman. Lembab dan....ah sulit untuk dijelaskan.

Sampai di pintu kontrakan kakaknya dan segera mengetuk pintunya. "Kak, Riri pulang!! Buka pintunya!!"

Perlu beberapa menit sampai pintu yang ia ketuk terbuka, kakak perempuannya muncul diikuti seorang pria asing.

Riri menunduk, ketika ia mendapati kakaknya yang menatapnya tajam sembari membenarkan letak dasternya yang melorot, dan pria asing yang tak Riri kenal itu tengah memeluk dan menciumi leher putih kakaknya dari belakang. Kembali mimpi aneh yang Riri alami berkelebat dikepalanya, menyebabkan bagian bawah Riri semakin lembab saja.

"Kenapa pulang? Bukankah kau menjual diri?" Bagai belati, perkataan kakaknya sangat tajam menyayat hati Riri.

Riri mendongak. "Gak gitu kak, Riri-"

Ucapan Riri tak selesai, Linda lebih dulu menarik rambutnya kasar dan membawanya kedalam kontrakan. "Sialan!! Jangan berbohong, lalu darimana pakaian yang kau pakai? Tidak mungkin dari hasil ojek payung murahan mu!!" Linda memekik, melupakan pria yang sedari tadi menciumi dirinya.



"Kau menghina tawaran baik diriku, padahal aku telah menawarkan pelanggan terbaik milikku. Dan sekarang lihatlah, kau malah menjual diri diluar sana!!!" Linda menghempaskan Riri hingga Riri terjatuh dan keningnya membentur lantai, meninggalkan memar dikening Riri.

Linda meraih wedges miliknya yang tergeletak didekat sofa usang diruang tamu. Lalu memukuli Riri dengan brutal.

"Sialan!! Dasar jalang!! Kau hanya pembawa sial!!! Huh!" Linda memukul punggung Riri keras.

*Bugh!*

*Bugh!*

*Bugh!*

Riri dengan sekuat tenaga menahan teriakan atau isak tangisnya yang akan keluar. Ia tidak boleh menangis. Atau kakaknya akan lebih marah. Ia tahu, karena ini bukan yang pertama kalinya. Tapi seberapapun Riri menahan, tangisnya tetap pecah.

Linda menyeret tubuh Riri yang telah penuh memar kedalam kamar Riri.

"Kau tidak boleh keluar kamar! Dan tidak boleh makan untuk tiga hari." Linda mendesis, lalu menghempaskan pintu kamar disusul suara pintu yang dikunci.

Riri meringis, merasakan sakit di sekujur tubuhnya. Terutama di punggungnya, ia yakin esok tubuhnya akan penuh memar.



Riri sesenggukan, ia membekap mulutnya keras agar suaranya tak kembali terdengar keluar. Riri tahu ini yang akan ia terima jika pulang, tapi ia tak punya pilihan lain, hanya Linda keluarganya. Linda yang menjadi satu-satunya rumah untuknya, tempat untuk dirinya pulang.

# *Rumah yang rusak*

Hampir satu tahun kembar Dawson berpisah dengan Riri. Mereka kembali ke New York, tempat dimana sebenarnya mereka tinggal.

Sulit rasanya untuk kembar Dawson berpisah dengan Riri. Tapi kembar Dawson harus melakukan ini, demi kebaikan Riri.

Kembar Dawson harus memperkuat kedudukan mereka agar saat mereka kembali pada Riri, Riri sepenuhnya terlindungi oleh mereka. Bukan berarti sekarang mereka tidak bisa melindungi Riri, mereka hanya meminimalisir kesalahan sekecil apapun.



Maka Farrell sang pengusaha muda, semakin melebarkan sayapnya. Ia merambah sektor pertambangan batu mulia, perhotelan, *resort-resort* dan properti lainnya. Hingga titel pengusaha muda berpengaruh telah ia dapatkan.

Sedangkan Abrisan atau Bri menjadi pengacara yang menjamin kemenangan 100% disetiap kasus yang ia tangani.

Hugo semakin bersinar dengan karier permodelannya, hingga Fathan yang semakin mendalami bidang otomotif. Fathan mendirikan perusahaan yang memproduksi mobil balap, dengan dirinya sendiri yang

menjadi brand *ambasador* dari produknya sebagai pembalap profesional.

Dalam waktu kurang dari setahun, kembar Dawson yang terkenal tampan dan kaya melejit bagai roket. Setiap mereka melangkah, maka akan ada kamera yang memotret setiap tingkah mereka.

Setiap harinya dimulai dari surat kabar, majalah, hingga web diinternet tak pernah absen untuk memuat wajah dan berita mengenai kembar Dawson.

Jika memulai membicarakan kembar Dawson, itu tak akan ada habisnya. Dimulai dari mereka yang kembar empat dan sukses di karir masing-masing. Lalu kekayaan mereka yang sulit dikalkulasikan. Hingga urusan percintaan mereka.

Banyak dari top model, hingga anak pejabat tinggi dikabarkan pernah menjadi kekasih dan penghangat ranjang mereka. Tapi hingga kini mereka hanya bermain-main dengan wanita-wanita itu. Karena menurut mereka, yang berhak untuk mendapatkan keseriusan hanya Riri.



Ya, Riri mampu merubah kembar Dawson dengan mudahnya. Bahkan Fathan yang terkenal sebagai bungsu Dawson yang paling senang dengan bermain-main kini tampak sangat serius. Ia masuk kedalam ruang kerja Farrell, membanting daun pintu dengan keras. Wajahnya datar dan sorot matanya tampak menusuk.

"Sudah hampir satu tahun dan sudah saatnya kita menjemput Riri." Fathan bersedekap kesal.

Farrell mengangkat pandangannya dari dokumen yang tengah ia baca. Ia menghempaskan kepalanya hingga membentur sandaran kursi kerja miliknya.

"Jangan gegabah." Farrell bergumam, tapi masih bisa ditangkap Fathan.

"Dengan kita meninggalkan Riri saja itu termasuk langkah yang gegabah. Kita meninggalkannya sendirian!"

"Ck. Dia tidak sendirian dia bersama kakaknya. Dan dengan pengawasan kita." Farrell berdecak kesal.

"Aku ingin kita menemui Riri secepatnya. Aku merasakan sesuatu akan terjadi padanya." Fathan berbalik dan meninggalkan Farrell yang juga merasakan perasaan yang sama, akan ada sesuatu yang terjadi dengan Riri.

Sedangkan orang yang tengah dipikirkan oleh keempat Dawson, kini berlarian dibawah hujan dengan payung di genggamannya. Riri kembali pada rutinitasnya jika hujan, menyediakan jasa ojek payung.



Cukup lama Riri berkeliling menjajakan jasanya, dan uang yang ia dapatkan sudah lumayan. Tapi Riri tampak murung, ia tidak bisa pulang dengan uang sebanyak ini. Kakaknya pasti marah.

Riri tersenyum lalu kembali mencari orang yang membutuhkan jasa ojek payungnya. Apapun demi kakaknya akan ia lakukan.

Larut malam Riri baru sampai ke kontrakan kakaknya. Riri mengetuk pintu dengan wajah berseri-seri, ia membawa banyak uang dan ia yakin kini kakaknya tidak akan marah.

Lama Riri mengetuk, dan memanggil kakaknya, pintu belum juga dibuka.

"Kakak, Riri pulang! Tolong buka pintunya!!" Riri masih mengetuk pintu, dan akhirnya pintu terbuka.

Riri tersenyum lebar, tapi pupus saat Linda menarik rambut Riri dan membawanya masuk.

Riri meringis memegangi tangan Linda yang menjambak rambutnya hingga kulit kepala Riri terasa perih dan panas.

"Kakak ampun. Hiks, sakit, Riri bawa uang.." Riri mengulurkan tangannya yang menggenggam uang kertas kumal pada Linda.

Linda semakin geram, ia menarik gulungan uang itu dan melemparkannya pada wajah Riri.

"Sialan!! Kau mengganggguku hanya karena uang recehan itu?!! Aku baru saja akan klimaks dan kau mengetuk seperti orang gila!!!" Linda menghempaskan tangannya hingga Riri terjatuh dengan lutut yang menyentuh lantai terlebih dahulu.

"Sayang cepat selesaikan ini, aku ingin melepaskan yang tertunda tadi." Sebuah suara pria memecahkan ketegangan diantara Linda dan Riri. Jangan kira bahwa itu suami Linda. Pria itu hanya pelanggan Linda yang merupakan seorang wanita penjaja kenikmatan.



Setelah kedua orang tua mereka meninggal, Linda tidak ingin susah mencari uang, ia memilih menjajakan dirinya untuk pria hidung belang. *Sambil menyelam minum air,* Linda mendapatkan uang dan mereguk kenikmatan dunia.

Berbalik, Linda tersenyum manis pada pelanggan berdompet tebalnya malam ini. "Mas ke kamar aja duluan, aku mau ngasih hukuman sama dia dulu."

"Mas tunggu." Pria itu melirik Riri yang masih bersimpuh dilantai.

Linda meraih sapu, lalu memukuli Riri dengan sekuat tenaga. Riri merintih pelan. Sakit sekali. Meskipun hanya gagang sapu, tapi jika dipukul dengan sekuat tenaga tetap saja terasa sakit.

"Sialan!! Sial!!!! Kau hanya pembawa sial!!?!" Linda memekik kelelahan. Setelah puas memukuli Riri, Linda merapikan rambut cokelatnya yang kusut.

"Obati lukamu dengan obat yang kemarin ku berikan, obat itu akan menghilangkan bekas luka ditubuh mu." Jangan salah paham, karena Linda mempunyai rencana licik ketika Riri telah menyentuh umur 17 tahun. Linda berlalu meninggalkan Riri yang berusaha bangkit.

Perjuangan yang sangat berat bagi Riri untuk mencapai kamarnya. Tubuhnya terasa remuk. Ia mengunci pintu kamar lalu melepas satu persatu pakaiannya hingga tubuhnya polos.



Riri meraih celana dalam dan daster tipis sebagai baju tidurnya. Riri tidak membasuh diri terlebih dahulu, ia tak memiliki tenaga untuk itu. Sebelum berpakaian Riri menyempatkan mengoleskan salep yang diberikan kakaknya.

Bekas-bekas pukulan tadi sudah mulai membiru, dan terlihat jelas di kulit putihnya. Selesai berpakaian Riri merebahkan diri. Ia mendesah ketika punggungnya menyentuh kasur yang tak seberapa empuk itu. Tak butuh waktu lama hingga ia terlelap dengan nyenyak.

Riri hanyut dalam tidur tanpa mimpinya. Hingga Riri merasakan sesuatu menindih dirinya. Dada Riri sesak. Riri terbangun saat merasakan hembusan udara hangat berbau tembakau diwajahnya.

Riri memekik kaget ketika ia membuka mata, pria yang tadi menjadi pelanggan kakaknya telah menindihnya. Riri berontak sekuat tenaga.

"Sttt sayang tenanglah! Jangan bergerak seperti itu, kan hanya akan membangunkan yang dibawah." Dan benar saja, Riri merasakan sesuatu yang keras diantara pahanya. Riri melotot dan berontak semakin liar saja.

"Enggak, lepas!!! Kak Linda tolongin Riri!!! Hiks" Riri menjerit pilu. Namun disambut tawa kejam oleh sang penindih, sebenarnya ia tampan tapi kelakuannya sangat menjijikkan dan membuatnya turun derajat.

"Hahaha kau meminta tolong pada kakakmu itu? Asal kau tahu, kakak tersayangmu itu yang menjualmu padaku sayang~~"



Riri merinding ketika pria bejat itu memanggilnya sayang, ditambah dengan kenyataan bahwa kakaknya menjualnya, membuat Riri semakin menangis pilu.

Riri berontak saat pria itu menunduk berniat mencium dada Riri yang hanya terlihat menerawang dibalik dasternya. Ah Riri ingat jika ada barang pusaka yang berada tepat diantara pahanya. Maka dengan kuat, Riri mengapit benda itu dengan pahanya.

"Arghhhhhhh!!" Pria itu menjerit. Dengan sebuah dorongan kuat dari Riri, pria itu jatuh dari ranjang.

Riri langsung melompat dan keluar kamarnya. Riri memantapkan hati, ia harus pergi dari sini. Kakaknya sudah benar-benar berubah. Ia telah berubah menjadi sosok yang tak Riri kenali lagi.

Riri meraih pintu keluar dan tersentak ketika mendengar teriakan kakaknya.

"Jangan kabur Riri!! Atau kau akan ku hukum!! Dasara jalang cilik!!"

Riri bergetar. Ia menggeleng dan memilih kembali berlari. Menerjang hujan yang terlihat semakin deras. Daster tipis yang ia kenakan sama sekali tidak memberikan perlindungan baginya.

"Kubilang berhenti!!!" Teriakan Linda kembali terdengar.

"Jalang sialan, akan kuperkosa kau dengan keras!!" Disusul teriakan pria yang hampir memperkosa Riri.

Riri tak menoleh, ia memeluk dadanya sendiri dan terus berlari. Ia tak berusaha berteriak meminta tolong, karena hal itu percuma. Disini tidak ada yang namanya tolong menolong, semua orang telah hidup individualisme.



Riri berlari tanpa arah, matanya sudah mulai buram. Kepalanya terasa pusing, dan dadanya terasa sesak karena jantungnya yang berdetak tanpa irama.

Riri menangis. Menangisi hidupnya yang menyedihkan ini. Jika boleh, Riri memohon pada Tuhan agar waktunya kembali pada saat orang tuanya masih hidup, dimana dirinya masih memiliki keduanya sebagai tempat pulang, rumahnya. Riri merindukan masa dimana dirinya dimanjakan dan dihujani kasih sayang kedua orang tuanya. Tapi itu hanya masa lalu. Kini hanya ada kakaknya yang menjadi rumahnya, rumah yang telah rusak dan tak pernah bisa ia masuki lagi.

Riri benar-benar kehilangan arah. Ia hampir putus asa, saat teriakan yang ia dengar semakin dekat

saja. Hingga dua titik cahaya bergerak semakin dekat menyilaukan Riri, memberikan harapan saat Riri akan melepaskan keyakinan yang selama ini ia pegang. Keyakinan bahwa Tuhan akan menolongnya.

*Ckit*

Suara ban mobil yang bergesekan dengan aspal basah terdengar merobek suara hujan. Riri bergeming, tidak berusaha untuk menyelamatkan diri dari hantaman mobil yang mungkin akan membawanya bertemu lagi dengan kedua orang tuanya.

Pandangan Riri mulai membayang, ditambah dengan guyuran hujan, Riri sama sekali tidak bisa menangkap apa yang ada disekitarnya. Tiba-tiba sebuah dekapan terasa menghangatkan tubuh Riri yang semakin dingin.

Riri mendongak dan mendapati wajah dan manik mata yang pernah ia kenal. Tapi wajah itu semakin buram. Sebelum Riri benar-benar kehilangan kesadaran Riri bergumam pelan dengan senyum tipisnya.



"Kak El"

*Kakak datang*

# *Kasih sayang yang baru*

"Dia demam. Dokter mengatakan ada dua kemungkinan penyebab demamnya ini. Pertama karena ia terkena hujan ditengah malam. Dan kedua, ada kejadian yang membuatnya syok." Hugo membelai pipi Riri yang kembali memiliki rona, berbeda dari saat Riri diperiksa oleh dokter yang bertugas dipesawat pribadi kembar Dawson.

"Apa yang kau dapatkan Bri?" Farrell bertanya dengan rahang yang mengetat.



"Dia dijual dan hampir dilecehkan." Jawab Bri datar, sorot matanya tampak tajam, berbeda dari biasanya.

"*Shit!!!* Kau dengar itu, kita hampir kehilangan Riri karena perintah sialan mu itu!!" Fathan berteriak danenunjuk Farrell penuh emosi, Hugo bergerak dan menahan adik kembarnya itu.

"Tenanglah! Kau bisa membangunkan Riri, dia masih membutuhkan istirahat!!" Hugo berseru. Fathan kembali tenang saat nama Riri disebutkan.

"Setelah kita sampai segera kita adakan upacara pernikahan." Farrell berujar datar.

"Tidak. Kita harus menunggu Riri kembali pulih. Kalian ingat bukan setelah upacara pernikahan kita harus segera melakukan upacara pengikatan." Bri memberikan

pendapat, ia mengelus pipi Riri yang terlihat masih tembam seperti dulu pertama kali mereka bertemu.

Riri memang tampak sama sekali tidak berubah dari terakhir mereka temui. *Mungkin Riri telah berhenti tumbuh,* pikir Bri.

Kembar Dawson mengangguk setuju dengan pendapat Bri. Lalu memilih beristirahat setelah memastikan Riri masih nyaman dalam tidurnya.

Beberapa jam menempuh perjalanan udara, pesawat kembar Dawson telah mendarat dengan mulus di bandara milik mereka, *Dawson Airport.*

Riri mengerang saat tubuhnya diangkat dengan pelan oleh Fathan. Perlahan Riri membuka matanya.

"Kak Athan, haus." Bisik Riri pelan, Hugo bergerak cepat dan mengambil segelas air mineral dan menyodorkannya pada bibir kering Riri. Riri duduk dipangkuan Fathan dan minum dengan rakus hingga terbatuk keras.

Hugo menarik gelasnya saat Riri terbatuk. Ia mengelap dagu Riri yang basah dengan lembut, "Tenanglah, pelan-pelan saja. Ini semua untukmu," ia kembali menyodorkan gelas ketika Riri kembali tenang.

Setelah Riri puas, Fathan kembali menggendong Riri didepan tubuhnya. Riri terlihat bingung, ketika ia telah dibawa turun dari pesawat. Udara dingin menerpa wajah Riri.

"Selamat datang di tempat tinggal kami Riri."

Riri berkedip mencoba mengolah informasi yang ia dapat.

*Tempat tinggal? Bukannya kakak kembar, bule? Berarti tinggalnya diluar negeri dong. Tunggu, luar negeri?!! Demi apa, Riri lagi diluar negeri!!!*

Riri masih bergelut dengan pikirannya hingga ia merasakan tubuhnya tak lagi terombang-ambing. Riri telah didudukan didalam sebuah mobil panjang yang Riri tak tahu namanya. Ia duduk diapit oleh Bri dan Fathan. Sedangkan didepannya duduk Farrell denganan wajah datar, dan Hugo yang tersenyum manis.

"Aku sudah sangat rindu padamu Riri." Hugo tersenyum menatap Riri yang sedang mengedarkan pandangannya meneliti setia detai mobil.

"Riri juga kak Ugo." Fathan hampir menyemburkan tawanya ketika mendengar panggilan Riri untuk Hugo. Fathan menggigit ujung lidahnya. Ia tak boleh tertawa atau Riri akan sedih.



"Apa yang terjadi selama kami tidak berada di dekatmu?" Bri bertanya sambil meraih helaian rambut hitam legam Riri. Riri memilih menunduk dari pada menjawab, matanya membulat mendapati pakaian yang ia kenakan. Ini bukan bajunya.

"Pramugari yang menggantikannya."

Wajah Riri merah padam ketika ia mengingat, bahwa kemarin ia tidak mengenakan pakaian dalam yang lengkap. Riri tak memakai bra!! Ia berdoa, semoga ia tidak akan bertemu dengan pramugari itu lagi.

Perjalanan itu diisi dengan pertanyaan mengenai Riri, walaupun sebenarnya kembar Dawson telah mengetahui apapun itu. Termasuk memar-memar ditubuh Riri. Mengingat itu rahang kembar Dawson mengeras, dan memikirkan hukuman apa yang pantas untuk Linda.

Riri mengkerut takut, saat aura kembar Dawson berubah, tampak dingin dan tak tersentuh. Mobil berhenti, Riri ditarik turun oleh Bri dengan lembut.

"Selamat datang dirumah kita."

Riri terperangah. Katakan bahwa ia kampungan, karena memang benar adanya. Riri terlihat kagum dengan apa yang ia lihat. Rumah yang sangat sangat sangat besar, itu yang dipikirkan oleh Riri.

Riri ditarik kembali memasuki pintu mansion kembar Dawson yang besar. Sontak Riri berlari ketika melihat Hendrik yang berdiri tak jauh darinya. Ia menubruk Hendrik, memeluknya dengan erat.

"Hendrik apa kabar?!" Riri berseru ceria. Hendrik yang tak menyangka akan mendapatkan terjangan, sama sekali tak berkutik. Tubuhnya terhentak, ketika Riri menerjang memeluknya dengan erat. Hendrik akan membalas pelukan Riri, tapi ia mendapatkan tatapan tajam penuh peringatan dari tuan kembarnya.



Maka ia berdehem dan merenggangkan tangan Riri yang memeluknya.

"Selamat datang nona Riri, saya baik-baik saja." Hendrik berujar datar. Riri mengangguk ceria. Suara batuk dan deheman menarik perhatian Riri. Riri berbalik dan melihat kembar Dawson yang menatap Riri dengan pandangan yang Riri tak mengerti.

"Ayo kami tunjukan kamarmu." Pundak Riri didorong lembut oleh Hugo. Setelah menaiki tangga, Riri dan kembar Dawson tiba dilantai dua tepatnya disebuah pintu bercat putih. Hendrik membukakan pintu.

Bri menarik Riri masuk. Ini luas, lebih luas dari pada kamar yang pernah ia tempati dulu dikediaman Dawson di Indonesia.

"Untuk sementara tempati kamar ini," Fathan berujar.

"Jika ada yang kau butuhkan panggil Hendrik atau salah satu dari kami," Hugo menambahkan.

"Istirahatlah!" Bri mengusap puncak kepala Riri.

"Karena nanti malam ada yang harus kami bicarakan denganmu Riri." Farrell melirik memberi isyarat agar semuanya pergi.

"Selamat istirahat nona Riri." Hendrik menutup pintu pelan.

Riri mengedarkan pandangannya meneliti kamar yang ia tempati. "Apa yang harus Riri lakukan?" Dan Riri memutuskan untuk melihat-lihat kamar untuk menghabiskan waktu.

Riri melangkah mendekati pintu yang ia anggap sebagai pintu kamar mandi. Tapi salah, dibalik pintu itu bukan kamar mandi yang ia dapati. Riri masuk kedalam ruangan yang tampak penuh dengan puluhan gaun yang cantik, menurut Riri.



Lemari Princess. Itu yang pertama kali Riri pikirkan. Dan akhirnya Riri tenggelam dalam kegiatannya menjelajahi lemari Princess nya.

***

Gaun tidur yang paling sederhana menjadi pilihan Riri ketika ia mencari pakaian yang cocok untuk ia kenakan.

Riri bertanya siapa yang pemilik lemari Princess itu? Apakah ia boleh memakai salah satu pakaian dari sana? Dan setelah menanyakannya pada Hendrik, Riri tahu bahwa itu memang diperuntukan untuknya. Dan dengan penuh pertimbangan Riri memilih pakaian yang

sekiranya memiliki harga termurah sebagai pakaian tidurnya.

Ketukan pintu terdengar, Riri beranjak membuka pintu.

"Nona, tuan Dawson telah menunggu untuk makan malam." Riri mengangguk dan mengikuti pelayan wanita itu. Riri bingung, padahal pelayan itu berwajah keturunan asing seperti kembar Dawson, tapi ia lancar berbahasa Indonesia. Mungkin karena kembar Dawson juga lancar berbahasa Indonesia, jadi pelayannya pun sama.

Dan sebenarnya Riri tak suka dengan panggilan nona yang ia dapatkan. Tapi beberapa kali meminta Hendrik dan para pelayan merubahnya, Riri tahu jika mereka akan terkena hukuman karena itu. Jadi Riri anggap panggilan nona sama dengan panggilan Eneng, panggilan khas yang biasanya Riri dapatkan.



Setelah melewati lorong panjang, Riri tiba di hadapan pintu besar. Pintu terbuka dan kembar Dawson terlihat tampak menawan.

Riri gugup saat akan duduk, posisi duduknya sama seperti ia dulu makan pertama kali dengan kembar Dawson.

"Mari makan." Farrell membuka acara makan malam.

Tidak ada pembicaraan, hanya denting suara alat makan yang beradu yang terdengar. Hendrik berdiri disamping Farrell mengamati para pelayang yang tengah melaksanakan tugas mereka.

Tidak butuh waktu lama untuk para Dawson menyantap makan malam, sedangkan Riri belum selesai. Dengan tidak rela Riri meletakkan sendok diatas piring.

"Habiskan!" Perintah Farrell datar. Riri menurut, matanya beredar mengamati pelayan yang membawa piring-piring kotor sisa kembar Dawson dan datang para pelayan baru yang membawa sebuah botol berleher panjang dan gelas-gelas berkaki tinggi.

Para pelayan meletakkan gelas berkaki dihadapan kembar Dawson. Lalu menuangkan isi botol yang mereka bawa. Cairan berwarna merah keunguan terlihat mengisi gelas itu.

Riri menelan makanan yang ia kunyah. Menatap Hugo yang menyesap minuman itu dengan nikmat. Juga Farrell yang menghirup dan menyesapnya sedikit, tampak sangat menikmati cairan merah itu. Riri menelan ludah, *sepertinya enak*, gumamnya dalam hati.

Riri selesai makan. Pelayan membereskan piring. Bri yang sedari tadi memperhatikan Riri, tersenyum. Ia tahu pasti kini Riri ingin mencoba minuman beralkohol yang mereka konsumsi.



"Riri tidak boleh minum ini. Belum waktunya." Ucap Bri lalu menyesap cairan dalam gelasnya.

Riri berkedip, belum waktunya?

"Hendrik bawakan susu cokelat untuk Riri." Fathan bersuara.

Tak lama satu gelas cokelat hangat telah berada dihadapan Riri.

"Minumlah!"

Riri mengangguk dan meminum susu itu. Satu gelas tandas dengan cepat. Efek kenyang dan cuaca dingin membuat mata riri mulai sayu. Riri mengantuk. Bayang-bayang tidur di kasur empuk, sudah bergelayut di kelopak matanya.

Farrell mendengus. "Pembicaraan nya kita lakukan esok saja. Sekarang lebih baik istirahat." Farrell berdiri dan pergi, tak lupa membawa gelas berkaki nya.

Fathan dan Hugo berdiri bersama lalu menghampiri Riri, mengelus puncak kepala Riri bergantian.

"Selamat malam Riri."

"Semoga mimpi indah."

Fathan dan Hugo berlalu. Tinggal Bri yang melakukan hal yang sama dengan Hugo dan Fathan.

Hendrik berdehem saat Riri masih terpaku karena mendapatkan perlakuan yang manis dari kembar Dawson.

"Nona Riri mari?" Hendrik menunjukan jalan menuju kamar Riri.



Helaan nafas terdengar saat Riri ditinggalkan sendiri di kamarnya. Riri mengantuk tapi belum ingin tidur, maka ia melangkah menuju jendela kaca. Ia duduk disebuah bantal besar yang menenggelamkan tubuhnya.

Riri menatap langit bertabut bintang. Riri bersyukur tampaknya hidupnya akan lebih baik disini, karena disini Riri mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang tak ia dapatkan dari kakaknya.

Riri tersenyum. Kembar Dawson dan Hendrik memang orang asing, tapi Riri merasakan bahwa mereka memberikan kasih sayang yang tulus padanya.

Riri harap semua ini bisa bertahan lama. Dan untuk kedepannya Riri pikir, ia akan bekerja sebagai pelayan atau sejenisnya di rumah besar ini. Tidak mungkin bukan jika ia hanya menumpang tanpa berbuat apapun disini. Setidaknya Riri dapat menyumbangkan

tenaga untuk mengganti uang makan dan balas budinya pada kembar Dawson.

Tak berapa lama Riri terkantuk-kantuk. Ia merubah posisinya menjadi lebih nyaman diatas bantal empuk itu. Masih dalam keadaan diantara sadar dan tak sadar, Riri merasakan tubuhnya melayang kemudian menyentuh sesuatu yang lembut dan empuk. *Nyaman*.

Kecupan yang menyisakan jejak basah Riri dapatkan dipipi tembamnya. Disusul usapan halus di rambut turun hingga pundaknya.

Remasan dan kecupan lembut Riri rasakan di jemarinya. Riri ingin membuka matanya tapi terasa sulit.

*Sttt tidur Riri. Sudah malam.*

Lalu sebuah remasan didada Riri membuatnya terlonjak kaget, disusul jemari lengan kanannya yang dihisap satu persatu. Sebuah benda lunak terasa menyusup ke selangkangan Riri, membuat Riri hampir memekik karenanya. Riri berontak liar.



Riri menangis karena usahanya tak membuahkan hasil. Perasaan aneh semakin menjadi-jadi ia rasakan di sekujur tubuhnya.

Gelenyar asing yang merambat dari perut bawahnya, lalu menjalar ke seluruh sendi tubuhnya.

Panas. Sesuatu yang panas kini Riri rasakan. Perut bawahnya menegang kuat. Riri sudah tak tahan. Tapi Riri tak tahu apa yang sebenarnya kini ia tahan.

*Lepaskan Riri!*

Lalu Riri menjerit tanpa suara, punggungnya melengkung indah. Sebuah pelepasan yang tak Riri mengerti.

Riri mengira ia telah kencing di kasur. Ia terisak hebat, takut jika besok akan mendapat marah Hendrik dan kembar Dawson saat mereka mendapati kasur mereka yang mewah berbau pesing karena kencing Riri.

*Sttt tenanglah. Jangan khawatir.*

*Kau harus terbiasa Riri.*

*Ini tak apa. Tidurlah!*

Kantuk terasa menggelayuti Riri kembali. Sebuah usapan lembut dipipi dan lengannya, mengantarkan Riri dalam tidur lelapnya. Tidur nyaman seperti saat ia dikeloni kedua orang tuanya.

# *Penyelesaian yang menjadi awal*

Hampir tengah hari Riri terlonjak bangun dan mengecek keadaan kasurnya. Tak ada bau pesing disana, malahan yang ada bau aneh yang tak Riri kenali. Riri menarik seprai lembut yang melapisi kasur untuk ia cuci dan langsung keluar kamarnya.

Memeluk seprai didepan dadanya, Riri menapaki tangga mencari keberadaan Hendrik. Tapi yang ia temukan hanya beberapa orang pelayan.

"Maaf Riri mau tanya, tempat nyuci dimana ya?" Tanya Riri kepada seorang pelayan.



Pelayan itu menoleh dan memberi hormat sebelum menjawab.

*"Sorry mevrouw, ik begrijp niet wat u zegt."**

Riri berkedip. Apa itu tadi? Riri tak mengerti. Apa tadi dia sedang bernyanyi?

"Kamu ngomong apa? Riri gak ngerti."

*"Sorry, mevrouw, ik begrijp het niet."***

"Ish kalo ditanya itu harus dijawab, bukannya malah nyanyi kayak gitu. Itu gak sopan namanya." Riri kesal dibuatnya.

"Nona Riri maafkan teman saya. Ia tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris." Pelayan wanita yang kemarin Riri temui datang. Riri mengangguk mengerti.

"Apakah ada yang nona butuhkan?" Tanyanya lagi.

"Aku ingin mencuci ini, ada noda yang berbau." Riri menunjuk gulungan kain di pelukannya dengan dagunya.

"Biarkan saya yang mencucinya. Sebaiknya nona bersiap, karena Tuan Hendrik berpesan bahwa untuk makan siang, tuan Dawson meminta makan siang diluar. Dan sepertinya sebentar lagi sudah waktunya nona pergi."

"Ta-tapi.."

"Tidak ada tapi-tapian nona. Tuan Dawson tidak senang dengan keterlambatan."

"Em terimakasih..??" Riri menggantung kalimatnya.



"Fany. Panggil saya Fany." Fany meraih gulungan sprei kotor yang Riri bawa.

"Terimakasih Fany. Aku akan kembali ke kamar." Riri pamit lalu berlari kecil menaiki tangga.

Tidak butuh waktu lama hingga Riri selesai membersihkan diri. Rambutnya terlihat basah. Fany datang ketika Riri memilih pakaian. Riri memerah saat Fany mengambil alih kegiatan Riri, Fany menyiapkan pakaian mulai dari gaun hingga pakaian dalam yang akan Riri pakai.

Sebuah gaun santai bermotif bunga menjadi pakaiannya siang ini.

Riri duduk didepan meja rias, Fany mulai mengeringkan dan menata rambut Riri. Riri meminta Fany menata rambutnya sesuai dengan keinginan Riri.

Riri terlihat manis dengan rambutnya yang diikat tinggi menjadi dua bagian. Anak-anak rambut dibiarkan menghias kening dan membingkai wajah kecil berisi nya.

"Mari nona, saatnya Anda berangkat." Riri mengangguk keduanya melangkah menuju pintu utama.

"Em Fany, apakah kau akan ikut?" Riri bertanya ragu.

"Tentu. Karena saya pelayan pribadi nona, maka saya akan ikut kemanapun Anda pergi." Fany menjawab ramah.

Riri mengangguk. Ia masuk kedalam sebuah mobil sedan yang telah terparkir didepan pintu utama. Fany duduk disamping supir, dan memberi instruksi agar segera berjalan menuju tujuan.

Riri menatap pemandangan diluar dengan tertarik. Sepertinya kembar Dawson tidak suka keramaian, sebab mansion kali ini pun terletak jauh dari rumah-rumah mewah lain. Mension kembar Dawson dikelilingi lapangan golf yang luas, taman bunga, hingga Padang rumput yang indah.



Pemandangan yang Riri lihat berubah menjadi perumahan mewah hingga gedung-gedung pencakar langit saat mereka telah masuk kedalam pusat kota.

Tak berapa lama mobil berhenti. Fany dan supir turun terlebih dahulu. "Terimakasih Paman." Riri tersenyum pada supir yang membukakan pintu untuknya. Supir itu mengangguk dan tersenyum.

"Mari nona." Riri berdiri didepan restoran mewah. Ugh perutnya mulai berbunyi, berharap semoga perutnya tak berbunyi terlalu keras.

Riri mengikuti Fany memasuki pintu restoran. Riri tak terlalu mengerti apa yang dibicarakan oleh Fany dan pelayan restoran, mereka berbicara terlalu cepat dengan bahasa Inggris pula.

Setelahnya Fany menarik Riri menaiki tangga menuju lantai atas. Riri melewati kursi dan meja-meja yang tertata rapih. Terlihat hampir terisi penuh dengan pria dan wanita yang berpakaian mewah.

Riri memasuki sebuah ruangan privat kembar Dawson. Benar saja disana telah ada kembar Dawson yang duduk dengan santai menunggu dirinya, dan ada Hendrik yang berdiri disamping Farrell.

Riri ditarik duduk disamping Bri. Kini mereka duduk mengitari meja makan bundar beralas kain putih bersulam mawar merah.

Hendrik memberikan isyarat pada pelayan agar menyiapkan makan siang, lalu ia pamit untuk meninggalkan mereka.



Hidangan pembuka dihidangkan. Riri hanya menyentuh sedikit menu itu, karena terasa aneh dan tidak terlalu suka dengan menu itu. Lalu hidangan utama disajikan. Riri berbinar melihat potongan daging kecoklatan di piringnya.

Tapi Riri terlihat kesusahan memotong daging yang akan ia makan. Riri menatap pisau makannya, lalu meletakan kembali pisau itu.

Riri pikir lebih baik makan dengan caranya sendiri. Maka Riri menusuk daging itu dengan garpu lalu menggigitnya langsung. Kembar Dawson yang sedari tadi mengamati, tersedak bersamaan.

Sejak Riri muncul mereka sudah menahan untuk tidak menerkam Riri saat itu juga. Mereka gemas dengan

Riri yang tampak imut dengan rambutnya yang dikat tinggi menjadi dua bagian. Lalu sekarang, tingkahnya tampak sangat lucu.

Riri menggigit dagingnya dengan semangat tak memperdulikan saus yang telah menodai bibir dan pipinya.

"Suka?" Tanya Bri.

Riri mengangguk antusias rambutnya bergoyang. "Riri suka, tapi kenapa gak ada nasinya? Gak baik loh ngegado lauk kayak gini kak."

Kembar Dawson terkekeh keras. Fathan mengangkat salah satu tangannya memberikan isyarat agar pelayan pria yang berada di dekat pintu mendekat. Sekedar informasi, pelayan yang melayani makan siang mereka semuanya laki-laki. Karena kembar Dawson tidak suka pelayan wanita yang cenderung ceroboh dan berubah menjadi menjijikkan jika berhadapan dengan mereka.



"Bawakan satu porsi *mashed potato.*" ucapnya.

"Maaf kami lupa jika kau tidak bisa makan tanpa nasi, disini tidak ada nasi. Tak apa kan jika diganti dengan kentang?" Tanya Fathan.

"Gak apa-apa. Kan kentang juga karbohidrat, meskipun nasi lebih enak." Riri tersenyum manis, memhuat kembar Dawson menahan nafas mereka serentak.

Pesanan khusus Riri datang. Riri tersenyum, berterimakasih pada pelayan yang juga tersenyum mencoba menarik perhatian Riri. Kembar Dawson yang melihat itu langsung menatap tajam dan mengancam, pelayan itu bergetar samar dan segera undur diri.

Riri menyendok satu sendok penuh *mashed potato* kedalam mulutnya. Terasa aneh di lidah Riri, tapi tak lama Riri merasa terbiasa dengan makanan yang ity. Ia akan kembali menggigit dagingnya tapi ditahan oleh Hugo.

"Riri biar kakak bantu untuk memotongnya." Riri mengangguk.

"Untuk sekarang makan dulu punyaku." Hugo menyodorkan piringnya yang dagingnya telah dipotong kecil-kecil. Riri menggeleng. "Enggak. Riri mau punya Riri."

Hugo segera memotong daging milik Riri dengan cepat, tidak mau membuat Riri menunggu lama. Riri berterimakasih ketika daging miliknya telah terpotong kecil-kecil. Riri memilih menuangkan daging, saus dan sayuran miliknya ke piring yang berisi *mushed potato*. Lalu mengaduknya rata.



Riri tampak serius melakukannya. Kembar Dawson lebih tertarik mengamati kegiatan Riri daripada memakan makan siang mereka. Mengamati wajah Riri yang terlihat menggemaskan saat berusaha fokus pada sesuatu.

Brian meraih serbet, meraih wajah Riri. "Riri kemari, kakak bersihkan wajahmu dulu." Bri mengusap bibir dan pipi Riri yang belepotan saus. Bri menelan ludah ketika jemarinya menyentuh bibir dan pipi Riri yang terasa sangat lembut.

"Makasih kak Bri. Sekarang Riri boleh makan?" Tanya Riri, Bri mengangguk kaku.

Riri makan dengan lahap hingga makanannya habis. Riri minum air putih dan selesai, Riri tidak memakan makanan penutup yang disediakan. Ia terlalu

kenyang, setelah meminum air sekali lagi ia menutup makan siangnya.

"Makasih makan siangnya." Riri berseru ceria sambil menatap satu persatu kembar Dawson.

Mereka mengangguk kaku ketika melihat senyum yang mengembang manis di wajah Riri.

"Lebih baik kita ke kantorku. Ada masalah penting yang harus kami bicarakan denganmu." Farrell menatap Riri, lalu berlalu diikuti dengan Riri dan yang lainnya.

Riri menaiki mobil yang sebelumnya ia tumpangi. Mobil Riri mengikuti mobil Farrell yang sudah melaju, diikuti beberapa mobil hitam dibelakangnya.

Riri terlihat sangat antusias dengan yang ia lihat sepanjang jalan. Mobil yang mereka tumpangi berhenti didepan gedung perusahaan besar. Riri harus mendongak agar dapat melihat keseluruhan bangunan.



Riri mengikuti langkah kembar Dawson. Ia melihat Hendrik yang telah berdiri di pintu masuk perusahaan. Riri melirik sebuah tulisan emas yang membentuk huruf F.A.Dawson Company.

Para karyawan membungkuk pada kembar dawson dan berbicara dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh Riri. Riri diarahkan untuk memasuki sebuah lift oleh Fany. Lift khusus yang hanya boleh dinaiki oleh kembar Dawson.

Riri ditarik oleh Fathan memasuki lift itu, sedangkan Hendrik dan Fany menaiki lift yang lain.

Tiba dilantai teratas, Riri kembali dibuat takjub dengan apa yang ia lihat. Salah satu sisi dinding lantai

teratas itu terbuat dari kaca bening, memungkinkan kita untuk melihat pemandangan diluar.

Riri ditarik menuju sebuah pintu besar diujung lorong. Ada sebuah meja yang pintu tersebut. Seorang wanita berpakaian khas kantoran berdiri dan memberikan hormat pada kembar Dawson.

"Selamat siang tuan Dawson."

"Siang Kith. Kau tampak makin manis saja." Goda Hugo. Namun Kith sama sekali tidak terpengaruh dengan godaan itu.

"Ayo masuk!! Dan Kith jangan biarkan seorangpun memasuki ruanganku untuk beberapa jam ke depan." Perintah Farrell. Kith mengangguk mengerti.

Farrell duduk disebuah sofa hitam yang berada diruang kerjanya. Saudara kembarnya dan Riri ikut duduk di sofa yang kosong.



"Riri kau tahu bukan, ada hal penting yang harus kami bicarakan denganmu?" Tanya Farrell. Riri hanya mengangguk mengiyakan.

"Kami berencana memasukkan kakakmu kedalam penjara dengan hukuman semaksimal mungkin, karena telah menyiksa dan menjualmu." Hugo menjelaskan. Riri menggeleng cepat, meskipun kakaknya telah berbuat jahat, tapi ia tak mau kakaknya itu masuk penjara. Apalagi dengan hukuman maksimal, berarti ada kemungkinan ia dihukum seumur hidup bahkan hukuman mati.

"Ja-jangan!! Jangan hukum kak Linda." Riri memohon.

Fathan menggeleng. "Jangan membelanya Riri!! Ia harus dihukum. Bukan hanya menyiksa fisik tapi ia juga menyiksa mentalmu Riri."

"Ta-tapi kak Athan, cuma kak Linda keluarga Riri. Riri udah maafin kak Linda kok, jadi jangan hukum kak Riri."

"Jika tidak menghukumnya, kau akan dalam bahaya. Apakah kau ingat pria yang mengejarmu ketika kita bertemu?" Farrell angkat bicara, Riri mengangguk dengan tubuh bergetar mengingat kejadian malam itu.

"Pria itu bukan pria biasa, ia terlibat jaringan gelap bawah tanah yang berbahaya. Akan gawat jika dia menemukanmu." Lanjut Farrell.

"Jangan menakutinya Farrell!" Bri berseru.

"Tapi ia memang harus tahu apa yang sebenarnya terjadi. Riri, kami hanya ingin melindungimu." Hugo mencoba menjelaskan pada Riri. Riri menggeleng dengan mata berkaca-kaca.



"Enggak, kak Linda gak boleh masuk penjara hiks, cuma kak Linda yang Riri punya hiks." Riri mulai menangis. Meskipun Riri mencoba untuk membenci Linda, tetap saja ia tak bisa.

"Jangan keras kepala Riri!!" Farrell membentak. Tangisan Riri bertambah keras karena mendapatkan bentakan yang tak diduga.

"Sttt Riri, dengarkan kakak, jika benar Riri tidak ingin Linda masuk penjara ada satu hal lagi yang bisa melindungi Riri." Jelas Bri. Riri mengelap ingus dan air matanya dengan telapak tangannya. Ujung hidung Riri sudah memerah, membuat kembar Dawson merasa iba karenanya.

"A-apa hiks, Ri-Riri mau ngelakuin apa aja. Asal jangan masukin kak Linda ke penjara." Riri sesenggukan.

Bri mengangguk dan menatap ketiga saudaranya.

"Kami pegang ucapanmu Riri, apapun akan kamu lakukan asal kakakmu itu tidak masuk penjara." Riri mengangguk sambil terisak. Kembar Dawson tersenyum samar.

*Satu masalah telah selesai.*

Fathan, Hugo, dan Bri pamit saat mereka mendapatkan panggilan tugas, dan harus meninggalkan Riri dengan Farrell. Sebenarnya mereka tak tega meninggalkan riri dalam keadaan seperti ini. Tapi Farrell memerintahkan mereka untuk menyelesaikan masalah mereka.

Riri masih sesenggukan dan Farrell tampak tidak berminat untuk membuatnya lebih tenang.

"Tunggu disini aku ada meeting. Hendrik akan ikut denganku. Sedangkan Fany ada diluar. Panggil dia jika butuh sesuatu." Farrell meraih tas kerja miliknya dan melenggang meninggalkan Riri yang sesenggukan tak terkendali, hingga ia tersedak ludahnya sendiri.



*Maaf, ma'am, saya tidak mengerti apa yang Anda katakan.

**Maaf, ma'am, saya tidak mengerti.

**Apa Ini?**

Sekembalinya Farrell ia mendapati Riri yang tengah tertidur, meringkuk dengan wajah yang masih basah, dan ingusnya yang mengalir. Perpaduan yang sempurna bagi Riri, ia benar-benar terlihat seperti....anak terlantar?

Farrell mengembuskan nafas. Ia lupa dengan keberadaan Riri disini. Farrell meraih tissue dan tampak

serius mengelap pipi dan ingus Riri dan Riri sendiri tampak tak terganggu.

Setelah selesai ia menggendong Riri untuk pulang dan memerintahkan Hendrik membawa mobil ke pintu belakang.

Riri bergumam tak jelas ketika ia didudukkan dipangkuan Farrell. Riri merengut dan mencari posisi yang nyaman, dan kini malah membuat Farrel tak nyaman. Riri menggesekkan hidungnya setelah mendapat tempat yang nyaman.

Tahan Farrell ini hanya sebentar.

Rahang Farrell mengeras dengan cepat, wajahnya memerah dan tangannya mengepal kuat. Ia mencoba mengatur nafasnya yang memberat, karena merasakan hembusan nafas teratur Riri yang menembus kemeja putihnya. 

Farrell mengerang kesal ketika mobilnya belum juga sampai ke mansion. Setelah bergulat dengan sesuatu yang sedari tadi bergejolak dalam dirinya, mobil yang ditumpangi Farrell tiba dengan mulus di mansion.

Hendrik membukakan pintu mobil. Farrell keluar menggendong Riri yang semakin bergelung menyamankan diri didalam gendongannya.

Farrell meniti anak tangga menuju kamar Riri. Ia merebahkan Riri dikasur berukuran luas yang tampak empuk itu, ia menyelimuti tubuh Riri dengan selimut tebal.

"Persiapkan upacaranya untuk malam ini Hendrik." Farrell berbalik meninggalkan Riri yang semakin tenggelam dalam mimpi indahnya.

Hendrik langsung mempersiapkan apa yang diperintahkan oleh farrell. Ia juga memerintahkan Fany untuk mempersiapkan Riri ketika ia bangun.

***

Jam dinding berdentang keras. Riri mengerang dan terbangun. Fany yang memang sudah menunggu Riri terbangun, segera menarik Riri yang masih mengumpulkan nyawa menuju kamar mandi.

Fani memandikan Riri yang masih belum sadar sepenuhnya. Baru setelah tubuh Riri dibalut handuk lembut, wajahnya merah padam ketika karena baru saja dimandikan oleh Fany.

Fany tersenyum maklum lalu menarik Riri agar segera berdandan. Riri memakai gaun putih polos semata kaki yang Fany berikan. Ia menurut saja ketika Fany mengatur rambut dan menghias wajahnya.



"Oh iya saya lupa. Nona pasti laparkan?" Tanya Fany. Riri mengangguk malu-malu. Fany menarik Riri ke meja kecil yang telah disiapkan. Ada makanan kesukaan Riri disana. Nasi dan lauk, cukup untuk makan malam Riri. Riri tersenyum dan memakannya dengan lahap.

"Terimakasih Fany." Ia mengucapkan terimakasih setelah menyelesaikan makan malamnya. Riri kenyang, dan mulai mengantuk lagi.

"Sama-sama nona. Sekarang saya akan memperbaiki make up nona." Fany memperbaiki make up yang sedikit pudar.

"Memangnya ada acara apa? Kenapa Riri didandani?" Tanya Riri.

"Saya tidak bisa menjawabnya nona. Nona hanya perlu menunggu  tuan Hendrik menjemput." Jelas Fany tampak menghindari pertanyaan lain.

Tepat dua jam kemudian Hendrik datang dan menjemput Riri. Riri hanya menurut mengikuti Hendrik.

Hendrik membawanya ke sisi mansion yang belum pernah ia datangi. Mereka tiba dihadapan sepasang daun pintu bercat hitam dengan ukiran-ukiran rumit yang menghiasi.

Pintu terbuka perlahan, Hendrik mengarahkan Riri untuk masuk kedalam. Tidak perlu masuk terlalu dalam, Riri telah melihat kembar Dawson yang tampak sangat menarik dengan setelan jas hitam yang menambah karisma mereka.

Sedikit aneh ketika melihat Fathan dan Hugo yang setiap harinya selalu mengenakan kaos dan jeans. Sekarang tampak sangat rapi dengan setelan jas necis. Rambut kembar Dawson pun ditata dengan gaya yang sama.



*Untung saja Riri udah hapal sama warna rambut punya kakak kembar. Kalo enggak, Riri pasti bingung.*

"Riri kemari." Fathan memberikan isyarat agar Riri mendekat kearah mereka. Riri menurut, ia melangkah sambil mengedarkan pandangannya ke sekitar ruangan. Banyak lukisan dan di dinding ruangan tersebut.

"Apa sekarang sudah bisa dimulai?" Suara rendah pria yang terasa asing tertangkap dipendengaran Riri. Riri melihat seorang pria asing yang berpakaian aneh.

Pria itu menatap datar pada Riri, lalu menunduk sedikit memberi hormat saat Riri menatapnya. Riri mengedipkan matanya bingung. Riri ditarik oleh Fathan mendekati meja yang tingginya hampir menyentuh perut Riri. Diatas meja tersebut ada mangkuk emas yang didalamnya ada air bersih.

*Itu emas asli apa bukan ya?* Gumam Riri dalam hati.

"Ingat pembicaraan kita tadi siang bukan?" Bri bertanya menarik perhatian Riri, anggukan menjadi jawabannya.

"Berarti sekarang kau harus mengikuti apa yang kami perintahkan." Ucapan Farrell membuat tubuh Riri merinding. Entahlah, Riri merasa ada makna lain dari ucapan itu.

Pria asing tadi mulai mendekat dan memberikan sehelai benang berwarna putih pada setiap kembar dawson. Pergelangan tangan Riri diraih Farrell yang kini mulai mengikatkan benang itu dijari manis Riri, ujung benang yang lainnya diikatkan dijari Farrell sendiri.



Riri bingung, tapi tak berani untuk bertanya. Langkah Farrell diikuti oleh Bri, Hugo dan Fathan yang mengikat benang yang mereka pegang bergantian. Selesai dengan benang, kembar Dawson beranjak mengelilingi meja dihadapan mereka.

Tangan Riri diraih oleh Farrell lalu sengatan kecil diujung jari manis Riri membuatnya terlonjak dan meringis. Ia refleks menarik tangannya dan melihat ujung jarinya yang mengeluarkan darah.

Farrell kemudian menusuk jarinya sendiri diikuti oleh saudara kembarnya yang lain. Darah dari mereka berlima dibiarkan menetes pada mangkuk tersebut.

Menjadikan air bening tersebut berubah menjadi merah kehitaman. Semakin lama semakin pekat, hingga Riri tidak lagi bisa melihat dasar mangkuk tersebut.

"Mijnheer, doe alsjeblieft meteen het ritueel."* Suara pria asing itu kembali terdengar, kini dengan bahasa yang Riri tak pahami.

Kembar Dawson mengangguk. Farrell dengan serius menarik dan mencelupkan tangan Riri, diikuti tangan Farrell, Bri, Hugo dan Fathan.

Riri tak mengerti sebenarnya apa yang sedang mereka lakukan. Riri terpekik ketika merasakan benang yang mengikat jarinya secara perlahan terasa mengencang menekan jari manis Riri dengan begitu kuatnya. Riri ingin menarik tangannya tapi langsung ditahan oleh Farrell, Farrell menatap Riri dengan tajam.

"Ingat apa yang kau katakan Riri. Diam dan jangan berisik!" Desis Farrell. Riri menciut ditatap seperti itu oleh Farrell, yang memang selama ini terlihat tidak senang dengan keberadaan Riri didekatnya.



Setelah Riri mendapatkan lirikan tajam Farrell, ia diam sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam, menggigit bibirnya kuat agar pekikannya tidak kembali keluar ketika benang yang melilit jarinya semakin terasa mengencang.

Perlahan Riri tidak lagi merasakan sakit. Tangan Riri ditarik oleh Farrell. Riri kaget, benang-benang yang tadi mengikat jarinya dan jari kembar Dawson telah hilang. Yang tersisa kini hanya empat garis merah dijari manis Riri, dan sebuah garis merah disetiap jari manis kembar Dawson.

Fathan dengan lembut mengelap lengan Riri yang basah menggunakan kain yang dibawakan pria

asing. Riri masih kebingungan saat ia ditarik Bri menuju sisi ruangan yang lain. Hendrik telah berada disana, ia merapikan beberapa kertas diatas meja marmer hitam.

"Sekarang letakkan ibu jarimu disini!" Bri menyodorkan sebuah wadah berisi cairan berwarna merah keunguan.

"Sekarang letakkan ibu jarimu dikertas-kertas ini." Bri mengarahkan Riri menempelkan ibu jarinya disetiap kertas yang disodorkan oleh Hendrik.

Setelah lembar kedelapan, kertas-kertas itu langsung dibereskan oleh Hendrik kedalam sebuah map coklat besar.

"Selamat sekarang pernikahan kalian telah resmi dalam hukum manapun." Ucap pria asing berpakaian aneh itu dengan bahasa Inggris berlogat aneh sambil menatap Riri tepat dimatanya.



"Terimakasih Dior." Ucap Farrell datar. Riri bingung. Menikah? Siapa?

"Tu-tunggu. Menikah? Siapa yang menikah?" Riri bertanya kepada pria bernama Dior itu. Dior mengerutkan kening dan menatap kembar Dawson.

"Saya permisi." Dior undur diri tanpa berniat menjawab pertanyaan Riri, disusul dengan Hendrik yang pergi membawa kertas-kertas tadi.

"Jawab!! Riri nikah? Sama siapa?" Tanya Riri cepat.

"Kita sudah menikah Riri." Jawab Fathan. Riri mengerti berarti ia menikah dengan Fathan.

"Jadi Riri nikah sama kak Athan? Tapi, Riri masih kecil belum cukup umur buat nikah. Lagian kapan kita nikah kak?" Serang Riri bertubi-tubi.

"Untuk pertanyaan pertama, kau tidak menikah dengan Fathan saja," jawab Hugo.

"Kau sudah cukup umur untuk menikah Riri," Bri menimpali.

"Barusan kau telah menyetujuinya. Kau memberikan cap ibu jari dikertas-kertas tadi." Fathan tersenyum.

"Dan mengenai siapa yang telah menikah dengan mu. Jawabannya,..." Farrell menjeda dan mengawasi reaksi Riri. "....kami. Kami telah menikahimu." Farrell akhirnya bersuara.

Riri terkejut bukan main, tubuhnya sampai bergetar. Perasaan takut menyeruak dalam hatinya. Riri menggeleng, tubuhnya hampir ambruk.

"Bohong!!! Aku gak mungkin nikah sama empat orang sekaligus. Kalian gila!!"



"Iya kami tergila-gila dengan mu." Fathan terkekeh dan mencolek dagu Riri. Riri menepisnya dengan kasar, Fathan tertawa semakin lebar.

"Gak beradab! Kalian bertingkah seakan bukan manusia." Riri mendesis tajam. Kembar Dawson tertegun. Baru pertama kali mereka melihat Riri yang bersikap seperti ini.

"Kami memang bukan manusia Riri. Orang tua kami manusia. Tapi kami didapatkan dari pengorbanan jiwa mereka yang salah. Jadi dasarnya kami bukan manusia seutuhnya." Jelas Farrell, ia melangkah mendekati Riri yang terlihat makin syok.

"Sttt jangan takut, kami tak akan melukaimu." Farrell meraih Riri kedalam pelukannya. Belaian terasa dipunggung Riri, disusul belaian di rambut dan lengan bagian atasnya.

"Riri satu hal yang harus kau ingat, sekarang kau adalah istri kami semua." Suara rendah Bri membuat Riri semakin takut, ia mulai terisak.

"Dan seorang istri harus melaksanakan tugasnya sebagai istri. Perkataan suami juga menjadi sebuah hukum yang harus dilaksakan seorang istri."

"Untuk sekarang tugas pertamamu adalah, melayani kami sebagai seorang istri seutuhnya."

Riri menegang, merasakan kecupan di bibirnya yang berasal dari Farrell. Riri menatap Farrell yang menutup matanya, nampak menikmati ciuman itu. Riri menahan nafas ketika Farrell mulai memainkan lidah di sela-sela ciuman panasnya itu.

Beberapa kecupan basah juga Riri dapatkan dileher dan jemarinya. Remasan didada Riri membuatnya berontak.



Riri menggeleng, ia merasa dilecehkan. Tapi kembar Dawson atau lebih tepatnya suami-suaminya tampak tidak peduli. Mereka melanjutkan kegiatan mereka.

Farrell melepaskan rengkuhan dan ciumannya. Ia bersimpuh, meraih kaki Riri dan merenggang. Farrell mulai menciumi paha Riri yang masih dilapisi gaun putih yang tampak membungkus tubuh mungil Riri dengan sempurna.

Riri merintih dalam tangisnya. Riri merasa dilecehkan, ia teringat pelecehan yang hampir ia dapatkan dari pria hidung belang dulu.

Wajah Riri ditarik menyamping, lalu bibirnya dilumat lembut oleh Bri. Sedangkan dadanya yang masih dilapisi gaun, kini diremas dan diciumi oleh Hugo. Sedangkan Fathan tampak asik dengan leher Riri.

Riri terlonjak beberapa kali dengan jeritan teredam lumatan Bri. Bri melepaskan pagutannya dan membiarkan teriakan lolos dari kerongkongan Riri.

"Arghhh hiks enggak Riri mau pipis hiks lepas!!!" Tubuh Riri gemetar hebat. Farrell tidak peduli, ia memeluk kaki Riri kuat, dan semakin gencar menciumi daerah sensitif Riri yang masih terlindungi gaun yang semakin terasa lembab.

"Arghhhhhtttt!!!" Riri mendongak, bibirnya terbuka, erangan terdengar disepenjuru ruangan. Tubuhnya melengkung indah sebelum melemas. Ia mendapatkan sesuatu yang aneh untuk ketiga kalinya dalam hidupnya. Riri bergetar kecil. Farrell berdiri. Tersenyum puas melihat keadaan Riri.

Farrell berdecak kagum melihat keadaan Riri, wajah Riri tampak memerah dengan air mata yang membasahi pipinya. Air liurnya terlihat menetes melewati dagunya. Di lehernya terdapat bercak-bercak merah yang indah. Turun ke dadanya hingga bagian bawah perutnya bagian gaunnya disana tampak kumal dan basah.



Riri mengatur nafasnya yang memburu. Ia bersandar didada Bri, yang tengah berdiri dibelakangnya. Bri sendiri melingkarkan tangannya tepat dibawah dada Riri. Farrell mengelus pipi Riri lembut. "Bawa dia ke kamar utama!" Perintah Farrell.

Riri diputar agar berbalik menghadap Bri, lalu digendong olehnya, Riri digendong seperti koala didepan dada Bri. Kedua kaki Riri ditahan oleh Bri disamping tubuhnya, gaun Riri tersingkap hingga pahanya yang masih memiliki memar pukulan kakaknya terlihat.

Kedua tangan Riri diletakkan dipundak Bri. Kepala Riri tampak tergolek lemas disalah satu pundak Bri.

Bri membawa Riri kedalam lift yang berada di ruangan tersebut. Fathan dan Hugo bergantian memberikan kecupan di bibir dan pipi Riri. Riri tak menolak, bukan karena rela, tapi karena ia tak memiliki tenaga.

"Jangan tertidur. Karena malam ini baru akan dimulai." Gumam Farrell didekat telinga Riri lalu menggigit kecil telinga Riri dengan gemas.

# *Malam pertama*

Riri masih belum sadar sepenuhnya, sisa-sisa pencapaiannya masih terasa disetiap sendi tubuh Riri.

Tapi dinginnya angin malam yang menusuk tulang Riri segera membuat riri sadar sepenuhnya. Ia menjerit histeris ketika menyadari dirinya yang telah telanjang bulat dan terbaring dengan kembar Dawson yang menatap tubuhnya lapar.



"Pergi!!! Jangan liat, jangan liat Riri!!!" Riri berusaha melarikan diri, tapi gerakannya telah terbaca oleh lembaga Dawson.

Hugo dan Bri segera menahan tangan Riri, sedangkan Fathan menahan kaki Riri yang terus menendang kesana kemari.

"Bersiaplah karena kita akan melakukan penyatuan." Farrell menatap lapar pada Riri.

Riri menjerit takut saat Farrell menunduk dan mencium kewanitaannya yang tak tertutupi apapun. Riri menangis histeris saat merasakan udara hangat menerpa bibir vaginanya.

Riri mengejang ketika belaian benda hangat menyentuh langsung bibir vaginanya. Fathan bergerak mencium Riri dengan lembut. Sedangkan Hugo dan Bri

juga memijat buah dada Riri dengan intens, mencoba membangun puing-puing gairah Riri.

Riri menggeleng menghindari lumayan Fathan di bibirnya. Tubuh Riri panas. Keringat mulai keluar dari pori-pori kulitnya. Bagian diantara selangkangan Riri juga terasa tak nyaman, lembab dan geli secara bersamaan karena Farrell yang masih melanjutkan kegiatannya disana.

Riri melengkungkan punggungnya ketika merasa kedua putingnya disentuh oleh benda lunak yang hangat. Cukup. Riri tak bisa menahannya lagi. Ia menjerit keras saat dirinya mencapai puncaknya yang kedua kali. Riri merasakan dirinya pipis kembali.

Riri melepas, napasnya terengah. Matanya menyorot sayu pada Farrell yang telah mengangkang kan kaki Riri semakin lebar.



"Bersiaplah!"

Riri kembali menjerit saat rasa sakit yang belum pernah ia rasakan menyerang bagian kewanitaannya.

"Berenti!! Sakit...huhu sakit!!!!"

Tangan Riri yang telah bebas segera memukul dada Farrell dan mendorongnya sekuat tenaga. Tapi Farrell malah semakin menekan penyatuan mereka. Riri mengejang merasakan sakit yang teramat dibagian selangkangannya.

"Sakit!!!"

Hugo tampak tak tega, ia mendekat dan menciumi kedua mata Riri yang terpejam. "'Sstt tenanglah sayang sebentar lagi tidak akan sakit."

Tapi tangis Riri sama sekali tidak mereda. Ia mencakar punggung Farrell yang kini tengah mendekap dirinya.

"Riri percaya padaku, semuanya akan baik-baik saja." Farrell berbisik tepat ditelinga Riri. Tapi sedetik kemudian Riri kembali menjerit kesetanan, saat Farrell mulai bergerak.

Riri menggeleng, menolak dicium oleh siapapun. Tapi Bri dengan lembut menangkup wajahnya dan mencium Riri, menyalurkan ketenangan dan kasih sayangnya.

Riri masih berontak, apalagi ketika Farrell menghujaninya dengan sangat dalam, Riri bahkan sampai bergetar menahan sakit.

Fathan dan Hugo segera memberikan rangsangan pada Riri agar mereka semua dapat mendapatkan puncak yang sama.



Sedangkan Farrell mengangkat sedikit pinggul Riri dan meletakkan paha Riri diatas pahanya, setelahnya dirinya bergerak secara teratur. Bibirnya terkatup rapat, dan mendesis nikmat, belum pernah dirinya merasakan jepitan yang sangat erat seperti milik Riri.

Farrell mulai mencari kesenangannya sendiri dan memberikan sensasi yang belum pernah Riri rasakan. Riri mengejang saat dirinya kembali mendapatkan klimaks.

Bri mengecup bibir Riri yang membuka lebar, tampak seperti berteriak walaupun tanpa suara.

Farrell menggeram saatnya miliknya menyiram rahim Riri dengan benihnya. Ini rekor tercepat Farrell mendapatkan klimaksnya. Farrell jatuh rebahan, masih

menikmati sisa-sisa dari puncak yang baru saja ia dapatkan.

Bri mengambil tempat Farrell. Ia merenggangkan kaki Riri dan memasukkan miliknya dengan lembut. Riri mengerang, masih merasakan sakit yang luar biasa.

"Hiks sakit.."

Hugo melepas puting Riri dan mengusap wajah Riri yang dibasahi peluh.

"Bersabarlah sayang, nanti jika sudah terbiasa kau hanya akan merasakan nikmatnya saja."

Riri menggeleng, mengerang keras, ketika Bri menghujaninya dengan keras bersamaan dengan Fathan yang mengulum puncak payudaranya dengan kuat.

Pening mendera Riri, ada yang bergejolak dalam dirinya. Tapi Riri sendiri tak paham dengan ini semua. Yang Riri tahu, ia tengah dilecehkan. Harga dirinya telah jatuh ke batas terendah dalam hidupnya.



Riri menjerit lemah saat dirinya kembali mencapai puncak. Tak berapa lama, karena remasan Riri yang terlalu kuat Bri akhirnya menyemburkan benihnya, menanamkannya tepat pada rahim Riri.

Bri mendesah, ia menatap Riri yang telah terpejam, tapi tubuhnya masih bergetar pelan. Hugo langsung mengambil alih, ia sudah tak tahan melihat Riri yang kelewat menggairahkan dengan wajah memerahnya.

Riri membeliak saat Hugo memasukinya. Ia mengerang kesakitan saat Hugo menghujam dengan kuat dan dalam. Tubuhnya bergetar ketika gairahnya kembali merangkak naik.

Fathan yang belum mendapatkan jatah, tengah asyik memberikan tanda disana sini. Ia menatap hasil karyanya dengan bangga.

Riri menjambak Fathan ketika dirinya baru saja mencapai puncaknya yang entah keberapa. Hugo masih asik menikmati jepitan Riri yang luar biasa eratnya. Dan akhirnya Hugo mendapatkan klimaksnya. Ia melepaskan tautan tubuhnya dengan Riri, membiarkan Fathan untuk menerima haknya.

Fathan bangkit dan menindih Riri. Ia mengusap wajah Riri yang basah oleh keringat. Ciuman lembut Fathan tanamkan dibibir Riri yang terlihat kering dan pecah-pecah.

"Satu kali lagi da kau boleh istirahat." Fathan mencium hidung Riri, ia tahu riri pasti sangat kelelahan, matanya sudah sayu karena mengantuk.



Riri kembali mengerang saat Fathan menyatukan tubuh mereka. Dengan lembut Fathan membimbing Riri menuju puncak mereka berdua. Dan akhirnya keduanya mendapatkan kalimatnya bersamaan. Riri bergetar hebat, merasakan sesuatu yang asing kembali mengisi rahimnya hingga terasa sangat penuh.

Fathan jatuh berbaring disamping Riri. Senyum kepuasan terlihat disetiap wajah kembar Dawson. Akhirnya mereka mendapatkan kepuasan yang sebenarnya dari istrinya ini.

Tapi mereka harus berpuas diri, karena hanya mendapatkan jatah masing-masing satu kali. Mereka tak tega untuk kembali menggarap Riri yang telah jatuh tertidur dengan wajah sembab.

Tak apalah, yang penting ikatan pernikahan mereka telah disempurnakan. Bergantian, kembar

Dawson menanamkan kecupan di bibir Riri yang sedikit terbuka. Farrell yang mendapatkan bagian terakhir sedikit melumat bibir Riri, sebelum memeluknya dengan erat.

Lima orang yang beraroma khas percintaan itu, tertidur pulas. Ikatan tabu telah menjerat mereka dengan simpul kuat, apakah Riri sanggup menjalaninya?

# *Kesepakatan*

Riri terlelap dengan posisi terlentang ditengah kasur yang berantakan karena sisa pergulatan dirinya dan keempat suaminya malam tadi. Wajah Riri tampak lelah dan sembab.

Hidungnya terlihat merah, sedangkan pipi dan bibirnya terlihat pucat. Selimut tebal biru laut menyelimutinya hingga sebatas leher, menutupi jejak-jejak yang ditinggalkan oleh suami-suaminya.



Suami-suami Riri terlihat menikmati kegiatan santai mereka dikamar utama, waktu santai karena cuti yang sengaja mereka ambil.

Senyum semringah terlihat diwajah kembar Dawson. Kecuali Farrell yang masih setia memasang wajah datarnya, ia tampak tenang duduk disebuah sofa single dipojok kamar, matanya menatap kearah jendela.

Bri terluhat duduk disamping Riri, bersila dan memainkan rambut hitam Riri yang terhampar diatas bantal. Bri tampak asik sendiri dengan dunianya, Riri. Karena kini Riri telah menjadi pusat dunia dari kembar Dawson.

Fathan tak mau kalah, ia beranjak naik ranjang dan menciumi leher Riri dan menghisapnya disana-sini. Riri bergumam karena tidurnya terganggu.

"Jangan ganggu tidurnya!" Perintah Farrell menghentikan Hugo yang tengah beranjak menuju ranjang. Hugo cemberut dan kembali ketempat duduknya, kembali membaca buku, namun matanya sesekali melirik Riri yang masih terpejam. Riri kini lebih menarik dari pada buku cerita dewasa miliknya.

Bri dan Fathan menghentikan kegiatan mereka, takut jika Riri benar-benar terganggu oleh kegiatan mereka. Tapi terlambat, Riri terbangun. Riri mencoba membuka matanya tetapi sulit, kelopak matanya terasa melekat karena kotoran matanya.

Fathan yang mengerti keadaan Riri, langsung mengusap-usap pelan kelopak mata Riri, membantu membersihkan kotoran yang menempel disana.

"Sudah! Selamat pagi cantik!!" Fathan berseru setelah menyelesaikan tugasnya. Riri berkedip lucu. Ingatan tentang tadi malam menghantam kepala Riri.



Tadi malam Riri merasa dilecehkan. Ia digilir,ia merasa seakan tak memiliki harga diri lagi. Bahu Riri bergetar, lalu isak tangis pilu Riri mulai terdengar memenuhi ruangan besar itu. Telapak tangan mungil Riri terangkat untuk menangkup wajahnya, Riri terguncang.

Riri sesenggukan, membuat kermabr Dawson mengelilinginya.

"Ada apa?" Tanya Farrell.

"Kenapa menangis sayang?" Bri menimpali. Tapi tak ada satupun yang dijawab Riri, ia larut dalam lukanya.

"Apa masih sakit?" Hugo bertanya pelan dan menarik selimut yang menutupi tubuh Riri.

Riri sontak menahan selimut itu dengan kedua tangannya yang semula menutupi wajahnya. Ia

menggeleng panik, air matanya semakin deras mengucur.

Hugo tak peduli dan kembali menghentakkan tangannya hingga tubuh Riri yang tak dibalut sehelai benangpun terpampang jelas. Kulit Riri dipenuhi dengan noda keunguan hasil karya seni mereka semalam, tampak menggoda. Tapi bukan itu yang menarik perhatian para kembar dawson.

Noda merah gelap yang berada dibawah paha Riri tampak terlalu banyak dari yang seharusnya. Seharusnya noda darah dari penetrasi pertama yang ia dapatkan dan tak sebanyak itu. Mata kembar Dawson mengamati Riri yang memegang perut bagian bawahnya. Riri menangis dengan suara yang keras dan pilu.

"Hiks sakit...." Riri meringkuk menghadap pada Bri, mengabaikan ketelanjangannya dan fokus pada rasa sakit yang menderanya. Bri langsung menggenggam tangan Riri, dan dibalas remasan kuat oleh Riri.



"Hiks sakit." Kembar Dawson masih dalam keadaan terkejut, apalagi saat noda merah gelap itu terluhat makin luas dari waktu ke waktu. Farrell lebih dulu tersadar dan meraih ponselnya. Ia menelepon dokter keluarganya.

"Tahan sebentar. Dokter akan segera datang." Fathan mengelus lembut kepala Riri.

"Riri lihat aku! Kau bisa memukul ku, untuk melepaskan rasa sakitmu." Hugo membelai betis Riri. Riri menggeleng, ia menggigit bibirnya. Riri memang marah dengan kembar Dawson yang kini telah berstatus sebagai suaminya itu, tapi ini bukan saatnya untuk melakukan pembalasan dendam.

Kembar Dawson merasa bersalah, mereka mengira keadaan Riri yang seperti ini karena dipaksa melayani mereka berempat semalam. Riri harus berkali-kali mendapatkan penetrasi dari mereka yang memiliki ukuran barang pusaka diatas rata-rata pria dewasa lainnya.

Setelah beberapa saat dokter yang mereka tunggu datang. Riri baru saja kehilangan kesadaran, Fathan segera membenarkan posisi tidur Riri dan menyelimuti tubuh polosnya.

Dokter itu mendekat dan memeriksa keadaan Riri. Matanya terpejam saat memeriksa Riri, tampak menahan marah, tangannya bergerak mengangkat sedikit selimut lalu kembali meletakkannya. Matanya melirik tajam pada kembar Dawson, tak mengindahkan ekspresi khawatir disana.



"Perintahkan pelayan untuk membersihkan tubuh gadis ini, dan pakaikan baju hangat karena udara makin dingin," ucap dokter itu. Ia kemudian menyuntikan obat, dan membereskan peralatannya.

"Aku butuh bicara dengan kalian." Dokter wanita itu beranjak diikuti oleh kembar Dawson. Hugo sebelumnya memerintahkan Fany untuk membersihkan dan menjaga Riri.

***

"Kalian gila!!!" Pekik wanita berjas dokter itu. Ia duduk dengan punggung tegak menghadap kembar Dawson.

"Aish kau tidak perlu berteriak seperti itu Ikra," rutuk Fathan sembari mengorek telinganya.

"Kenapa kalian meniduri bocah dibawah umur?!!!" Suaranya naik beberapa oktaf.

"Jaga suaramu Kra. Bagaimana keadaan istri kami?" Farrell bertanya datar, ujung lidahnya terasa aneh ketika menyebut Riri sebagai istrinya.

"Karena kalian bodoh, ia mengalami sedikit pendarahan. Tapi itu tak apa, hanya akan meninggalkan sakit untuk beberapa hari." Ucap Ikra dengan bersedekap.

"Tapi dia berdarah banyak sekali," ucap Hugo.

"Dia juga tampak sangat kesakitan sampai-sampai ia pingsan," tambah Bri.

"Lagi-lagi karena kalian bodoh dan gila. Apakah kalian tidak berpikir?! Ya Tuhan, kalian meniduri anak kecil!! Yang bahkan belum pernah mengalami menstruasi." Pekik Ikra, membuat keempat Dawson tersedak ludah.

Apa?! Riri belum pernah mengalami menstruasi!!



Wajah horror keempat Dawson menunjukan apa yang sedang mereka pikirkan, Ikra memutar bola matanya.

"Ya, tadi ia mengalami siklus menstruasi pertama. Dan mungkin ia syok dengan rasa sakit yang baru pertama kali ia rasakan. Itu hal yang wajar, karena ia baru mengalami menstruasi diumurnya yang--tunggu dulu, berapa umurnya?" Tanya Ikra tajam.

"Akan menginjak tujuh belas tahun beberapa bulan kedepan." Jawab Farrell.

"Astaga. Kalian benar-benar menikahi anak kecil." Gumam Ikra tak percaya. "Dia tak apa, tenang saja. Rasa sakitnya wajar. Tapi jika nanti sampai pingsan atau yang lainnya. Segera telepon aku lagi," jelas Ikra lalu diangguki oleh kembar Dawson.

"Lalu? Apakah Paman dan bibi sudah tahu?" Tanya Ikra lebih santai. Ia menyandarkan punggungnya pada sandara sofa empuk.

"Mereka sudah tahu." Jawab Bri.

"Apa mungkin kami tidak memberitahu mereka? Itu sama saja bunuh diri, celoteh Fathan.

"Mereka tahu kondisi menantu mereka?" Tanya Ikra dengan wajah penuh selidik.

"Maksudmu?" Tanya Hugo. Ikra memutar bola matanya jengah. Ia bersedekap, lelah rasanya harus menghadapi kembar Dawson ini. Mereka jenius tapi tampak idiot.

"Maksudku, apakah mereka tahu kalau istri kalian masih dibawah umur?"

"Mereka tahu. Tapi mereka belum bertemu. Karena kedatangan mereka kesini, tentunya akan menarik perhatian. Apalagi keberadaan Riri dan statusnya sekarang masih dirahasiakan." Jelas Farrell.



"Baiklah. Kembar Dawson dan misterinya tidak akan terpisahkan bukan?" Ikra mendengus ketika dengan kurang ajarnya kembar Dawson memasang senyum miring yang sama. Cih! Dasar kembar.

"Okay, jangan terlalu berlebihan dengan dia. Aku tahu kalian memang menunggunya lama. Tapi ingat, ia masih kecil. Jadi bersikaplah dengan selayaknya." Ikra berdiri dan merapihkan jas dokternya. "Aku pergi. Ingat telepon aku jika ada yang aneh dengannya," lalu melenggang pergi tak menunggu jawaban dari kembar Dawson.

***

Terhitung telah empat hari dari kejadian Riri kehilangan kesadaran karena mengalami sakit dampak dari menstruasi pertamanya. Kini Riri sudah bisa beraktivitas seperti biasanya.

Dalam kurun waktu empat hari itu suami-suaminya bergiliran menjaga Riri. Riri sih tidak peduli dengan kehadiran mereka, apalagi pada Farrell yang tampak sama sekali tidak bersalah. Padahal pada malam itu, Riri yang dikungkung dibawah tubuh Farrell telah berderai air mata meminta agar Farrell berhenti membuatnya merasa sakit di bagian bawah tubuhnya. Tapi Farrell tetap melanjutkan aktivitas.

Hari ini Fathan yang berjaga. Sebenarnya setiap hari kembar Dawson berada di mansion, tapi hanya akan ada satu dari mereka yang bertugas mengikuti Riri kemanapun. Riri berusaha tak menghiraukan keberadaan mereka, dan menganggap angin lalu permohonan maaf yang mereka ucapkan. Tapi mereka dengan gigihnya tetap saja mengikuti Riri bagai anak ayam.



Riri menghembuskan nafasnya lelah. Kakinya terasa pegal telah berjalan lama. Ada kegiatan baru untuk Riri setelah statusnya telah berubah menjadi isteri kembar Dawson, menjelajahi setiap inci kediaman suami-suaminya ini.

Mengingat statusnya, Riri memberengut. Ia mendudukkan diri dihamparan rumput hijau yang terasa hangat dibawah kaki telanjangnya.

*Bukankah pernikahan ini tidak sah?*

Ia memang tidak melanjutkan pendidikan setelah menamatkan sekolah menengah pertama, tapi ia tak terlalu bodoh. Setahunya hanya pria yang boleh

menikahi perempuan lebih dari satu, tapi perempuan tidak.

Entahlah, Riri pusing.

"Jangan terlalu keras berpikir. Nanti kau sakit lagi." Bisik Fathan disamping Riri. Riri tanpa sadar menoleh pada Fathan. Riri membuang muka, ketika ingat misi untuk tak memedulikan kembar Dawson.

Fathan terkekeh dan mengusap pucuk kepala Riri. Gemas akan tingkah istri mungilnya yang merajuk ini.

"Ayo kedalam, matahari mulai terik." Fathan meraih tangan Riri, tapi ditepis dengan kasar. Riri berdiri dan berlari meninggalkan Fathan. Bahkan Riri lupa untuk mengenakan alas kakinya.

Riri tak peduli. Ia hanya ingin pergi menjauh dari kembar bersaudara yang menyebalkan.



Tapi sepertinya Riri memang sangat sial. Entah dari mana, ada tanaman rambat berduri yang terinjak oleh Riri. Ia terjatuh, dengan dagu yang membentur lantai marmer sebagai pembatas Padang rumput dan teras samping mansion.

Riri mengaduh keras. Ia duduk dan mengelus dagunya. Matanya mulai mengabur. *Sakit*. Tapi Riri menahan tangisnya, ketika melihat Fathan dan kembarannya yang lain berlarian dari berbagai arah mendekati Riri.

"Sudah kubilang jangan berlari!!" Fathan tampak sangat marah.

"Apa sakit?" Bri berjongkok dan mengecek dagu Riri, Riri memalingkan wajahnya. Tapi Bri meraih pipi Riri lembut.

"Kau menginjak tanaman berduri." Hugo memegang kaki Riri yang terasa sakit dan perih.

Riri mendesis ketika bagian tubuhnya yang sakit disentuh bersamaan. Matanya semakin mengabur menahan tangis.

"Cukup. Minggir!" Farrell yang sedari tadi berdiam diri kini berjongkok dan mengangkat tubuh Riri. Riri menangis keras setelah tubuhnya melayang dalam gendongan Farrell.

"Shhhh jangan menangis. Kita obati, nanti sakitnya akan hilang." Bri menenangkan sembari mengelus dan menggenggam tangan kanan Riri. Bukannya tenang, Riri malah semakin menangis histeris. Farrell sendiri tampak tak peduli.

Riri menangis bukan karena rasa sakit yang ia alami. Tapi karena ketidakberdayaan dirinya. Baru beberapa hari dirinya tinggal dengan kembar Dawson, dan Riri seakan berubah menjadi sosok dirinya saat kecil dulu. Cengeng dan manja. Jangan lupakan satu hal lagi, Riri merasa mulai terlalu bergantung pada empat pria itu. Dan Riri benci hal itu.



Setibanya dikamar mereka yang berada dilantai empat. Riri didudukkan di sofa putih didekat tempat baca. Fany dan Hendrik datang membawa kotak obat, handuk halus dan dua mangkuk air suam-suam kuku.

Kaki Riri langsung diangkat dan diletakkan diatas paha Fathan. Wajah Fathan masih tertekuk marah, sedangkan Riri masih saja menangis sesenggukan.

Hugo mencelupkan handuk kedalam mangkuk air, memeras dan memberikannya pada Farrell. Farrel mengelap wajah sembab Riri dan membersihkan lebam di dagunya.

Sedangkan Bri membantu Fathan. Fathan mencabut duri yang menancap di telapak kaki Riri. Riri mengerang ketika duri itu dicabut dengan sekali sentakan, tangisnya kembali pecah. Bri memberikan handuk yang telah ia basahi pada Fathan.

Dengan telaten kembar Dawson merawat istri mungil mereka yang tampak sangat kacau.

Farrell selesai mengobati dagu Riri, dan Fathan selesai membalut kaki Riri dengan perban.

"Kita perlu bicara." Farrell berdiri dan duduk bersebrangan dengan Riri. Diikuti yang lain, mereka duduk disatu set sofa tersebut.

Hugo tampak iba dengan Riri yang kesusahan dengan ingusnya yang terus meleleh dari hidungnya. Ia beranjak memegang tengkuk Riri, dan membekap hidung Riri dengan tissue. Riri tanpa sadar langsung berusaha membuang ingusnya pada tissue yang dipegang Hugo.



Setelah selesai Hugo duduk ditempatnya sendiri, sedangkan wajah Riri memerah karena malu.

"Kau sudah berstatus sebagai istri kami. Kau harus menerimanya," ucap Farrell.

"Tapi ini semua gak legal!! Mana mungkin aku menikah dengan empat pria!!!" Riri memekik dengan suara serak tampak sangat menyedihkan.

"Jaga suaramu Riri!!" Farrell menyentak karena Riri meninggikan suara dihadapannya.

"Sayang, pernikahan kita legal. Aku pengacara dan aku mengerti hukum lebih dari siapapun disini." Bri tersenyum menenangkan. Riri mendengus, menganggap senyuman itu sebagai ejekan baginya.

"Dan kau harus menerima statusmu sekarang Riri. Kau sendiri yang memilih jalan ini, kau tak mau bukan kakakmu dihukum?" Tanya Fathan. Riri menggeleng cepat dengan mata membulat. Membuat kembar Dawson mau tak mau tampak sangat gemas, sekarang saja mereka tengah menahan diri agar tak segara mencubit dan menciumi Riri.

"Maka kau harus mengakui kami sebagai suamimu. Karena kami melakukan ini untuk melindungimu," ucap Hugo setelah melihat tanggapan Riri.

"Dan lakukan kewajiban sebagai seorang istri pada kami berempat," tambah Farrell.

Riri bingung. "Tapi kenapa Riri harus nikah sama kalian berempat, kenapa tidak dengan salah satunya saja?"



"Karena kami adalah satu," jawab Bri ambigu.

"Kami kembar. Terbentuk dari satu sperma dan satu embrio yang sama. Kami tidak bisa dipisahkan, karena diciptakan untuk menjadi satu. Karena itulah kau harus menikahi kami semua," Farrell menambahkan ketika Riri terlihat bingung. Tapi bukannya mengerti, Riri malah bertambah bingung.

"Semuanya akan jelas pada waktunya Riri," ucap Fathan.

"Kalian curang, kenapa Riri harus terlibat kalau Riri sendiri gak tau apa-apa!!" Pekik Riri. "Jelasin sekarang, atau Riri gak akan mau ngakuin kalian sebagai suami Riri dan Riri gak akan pernah bersikap sebagai istri yang baik." Ancam Riri.

"Sudah pintar mengancam rupanya," desis Farrell geram, sembari menatap Riri tajam. Riri dibuat merinding karenanya.

"Kita buat kesepakatan. Dalam empat bulan, berperilaku lah sebagai istri  baik dan belajar dengan giat. Jika kau melakukannya dengan baik, setelahnya kau akan mendapatkan semua kebenaran yang kau mau," tawar Farrell dengan senyuman culas.

Riri tak menyadari senyuman Farrell dan ia mengangguk menyetujui tanpa berpikir panjang.

Anggukan Riri, mengundang senyum iblis kembar Dawson.

Surga dunia bagi kembar Dawson.

Dan

Neraka dunia bagi Riri.

# *Tergila-gila*

Setelah kesepakatan beberapa hari yang lalu, Riri berusaha menjadi seorang istri yang baik. Sebenarnya ia ingat perkataan ibunya dulu sewaktu beliau masih hidup.

"Sekrang istri tercipta dari tulang rusuk suami yang berada tepat didada mereka. Sudah sewajarnya kita mendapatkan perlindungan dan manjaan dari suami kita. Tapi ingat Tugas utama kita sebagai seorang istri. Tugas kita mwngingatkannya jika keluar dari jalur. Memeluknya ketika ia lelah. Menyokongnya ketika ia terjatuh. Dan menjadi rumah untuk pulang dan beristirahat baginya."



Dulu dan sekarang, Riri belum terlalu mengerti mengenai apa yang ibunya katakan. Tapi yang bisa ia tangkap adalah, Riri harus menghibur suaminya jika mereka sedang sedih.

Riri berterimakasih ketika Fany selesai mengepangkan rambutnya. Riri tersenyum melihat bayangan dirinya di cermin. Ini memang sulit, diusianya yang masih terbilang muda ia sudah menikah bahkan memiliki empat suami sekaligus. Tapi ia yakin ini jalan yang telah ditakdirkan Tuhan, dan tugasnya hanya menjalaninya saja.

"Mari nona, sepertinya guru nona telah berada dibawah." Riri mengangguk.

"Ma, apa guru yang sekarang juga baik?" Tanya Riri ketika mereka baru saja menaiki lift. Jangan heran dengan panggilan baru riri untuk Fany. Riri menangis sengaja memanggil Fany dengan panggilan Mama.

"Tentu. Karena Riri anak yang cerdas, mereka akan bersikap baik dan menyayangi Riri."

Lift berhenti dilantai dua, dimana ruang belajar yang bersatu dengan perpustakaan berada. Fany menggandeng Riri memasuki ruang perpustakaan. Terlihat sudah ada seorang pemuda berkacamata yang tampan disana, *tapi suami kembarku tampak lebih tampan*, puji Riri dalam hatinya. Riri bersemu. Dan tertangkap oleh pemuda itu, dan disalah artikan olehnya.

"Maaf terlalu lama menunggu. Perkenalkan ini Riri, dia yang akan menjadi murid les anda." Tunjuk Fany pada Riri yang memakai dres hijau daun disampingnya.



Aleef mengangguk dan tersenyum pada Riri. "Hai Riri, kau bisa memanggilku dengan Aleef. Mari kita menjadi teman belajar." Aleef mengulurkan tangannya. Riri menyambut ragu. Kembali ia bertemu dengan orang asing yang fasih berbahasa Indonesia.

"Baiklah saya tinggalkan dulu. Satu jam lagi, saya akan mengantarkan cemilan. Selamat belajar Riri." Fany mengusap lembut puncak kepala Riri. Riri mengangguk.

"Iya maa."

"Baik karena aku adalah guru bahasa maka kini kita belajar bahasa kali ini. Kau memilih bahasa Inggris atau Belanda dulu? Tuan Hendrik berpesan agar aku

mengajarkan dua bahasa utama itu padamu." Ucap Aleef ketika Riri telah duduk disebrang meja. Ini memang bukan les privat pertama Riri, jadi Riri tak terlihat gugup.

"Em Belanda mungkin." Riri berujar, karena jika bahasa inggris Riri sudah tahu sedikit-sedikit. Tapi untuk bahasa Belanda, ia sama sekali tidak memiliki gambaran. Untuk sekarang ia memilih belajar bahasa itu dulu, karena ia butuh ini untuk berkomunikasi dengan para pelayannya.

***

Sudah jam 7 malam, dan sekarang sudah waktunya suami-suami Riri pulang. Riri telah berpakaian rapi, dan tengah menunggu kepulangan suami-suaminya di ruang tamu dekat pintu utama.

Deru mesin mobil menandakan suami Riri yang telah tiba. Riri berjalan kehadapan pintu utama yang mulai terbuka, memunculkan siluet suami-suaminya yang tampak gagah.



Setibanya mereka dihadapan Riri, Riri segera mengulurkan tangannya pada Farrell. Kembar Dawson tampak bingung dibuatnya.

"Riri sayang, minta apa?" Tanya Bri yang berdiri disamping Farrell, sedangkan Farrell hanya diam dengan tangan kirinya membawa tas kerja dan tangan kanannya dimasukan kedalam saku celana.

"Tangan kak El," jawab Riri polos, lalu dengan mengerutkan kening Farrell meletakkan tangan kanannya diatas telapak tangan Riri yang mungil. Lalu tanpa ragu, Riri mencium punggung tangan Farrell.

Farrell tampak menegang. Riri melakukannya pada setiap punggung tangan kanan suaminya.

"Selamat datang."

"Itu yang dilakuin istri kalo nyambut suami pulang kerja. Riri tau soalnya ibu dulu suka gitu sama bapa." Ucap Riri mendongak menatap wajah suaminya.

"Ayok makan. Apa mau mandi dulu?" Riri mengggandeng tangan Farrell yang tergantung disebelah tubuhnya.

"Kami mandi dulu," jawab Hugo yang telah sadar dari keterkejutannya.

"Yaudah. Dikamar, Riri udah siapin baju ganti buat kalian." Jelas Riri. "Riri tunggu diruang makan ya."

Riri menaiki tangga menuju ruang makan keluarga. Meninggalkan suami-suaminya yang memerah dengan dada yang berdetak heboh tak terkendali.

*Riri sangat manis!!!*



***

"Maaf lama?" Elusan dipuncak kepalanya menyadarkan Riri yang tengah menatap lapar makanan yang telah ditata rapi diatas meja makan.

Wangi sabun dan sampo silih berganti mengetuk penciuman Riri ketika suami-suaminya bergantian mencium pipi tembam miliknya.

"Enggak lama kok," jawab Riri. Kembar Dawson tersenyum. Setelah perjanjian itu, sikap Riri memang secara bertahap mulai berubah. Bertambah manis dan penurut. Yah walaupun untuk urusan diatas ranjang, kembar Dawson belum berani bicarakan dengan Riri.

"Selamat makan." Farrell membuka acara makan malam mereka. Riri menyuapkan sesendok penuh nasi dan lauk kedalam mulutnya. Lupakan dengan makan

pembuka, utama, dan penutup. Semenjak ada Riri, semua kebiasaan telah berubah, demi membuat Riri semakin nyaman di mansion.

Riri tampak sangat semangat makan. Tak menyadari suami-suaminya yang sudah menatap berminat pada pipi Riri yang tampak penuh dengan makanan.

Riri mengangkat kepalanya dan tersedak, ketika sadar ia menjadi perhatian.

"Hati-hati." Farrell menyodorkan air pada Riri, dan langsung diteguk olehnya.

"Makasih kak El."

"Lanjutkan." Perintah Farrell. Riri mengangguk ragu. "Kakak gak makan?" Tanya Riri ketika suami-suaminya tidak melanjutkan makannya.

"Kami tidak bernafsu dengan makanan ini." Jawab Fathan.



"Kenapa?" Tanya Riri mengerutkan keningnya. Makanan di piringnya telah habis tak bersisa.

"Karena kami memilih memakan dirimu." Jawab Hugo. Riri semakin tak mengerti.

"Riri bukan makanan. Tunggu dulu, apa kalian, ka-kaalian kanibal?!!" Kemungkinan-kemungkinan menyeramkan kini berkelebat dikepala Riri.

Seketika kekehan keras terdengar. Bahkan Hendrik dan Fany yang sedari tadi terdiam malah tersenyum tipis. Keduanya pamit undur diri, ketika sadar apa yang akan segera terjadi.

"Kau ini, mengapa sangat lucu?" Fathan tampak masih belum bisa menghentikan tawanya.

"Kamu sudah tidak berdarah kan?" Tanya Hugo lagi. Riri menggeleng. Beberapa hari yang lalu terakhir Riri mengalami menstruasi.

"Jadi saatnya kau melaksanakan kewajiban mu." Lanjut Farrell. Sudah satu minggu lebih mereka berpuasa, tak menyentuh Riri lebih dari ciuman dan remasan ketika Riri sudah terlelap.

"Maksudnya? Kewajiban apa?" Tanya Riri bingung. Ayolah Riri sudah suntuk dengan bahasa Belanda seharian ini, jangan mengeruhkan otaknya lagi.

"Kewajiban ranjang." Jawab Farrel singkat. Riri memiringkan kepalanya mencoba berfikir. Dan matanya membulat ketika ia mengerti. Sontak suami-suaminya menertawakan tingkahnya itu.

"Kau benar-benar ya." Bri mencium pipi Riri gemas.



"Riri sudah selesai makan?" Tanya fathan, dijawab anggukan linglung Riri.

"Ayo ke kamar." Ajak Bri mengggandeng lengan Riri.

Setibanya dikamar Riri langsung direbahkan diranjang. Fathan mulai membelai rambutnya, Bri membelai lengan kanannya dan Hugo meremas betis Riri yang ditumbuhi bulu-bulu halus yang jarang. Sedangkan farrell mulai menciumi wajah Riri dan melumat bibir Riri dengan bernafsu.

Kembali kejadian beberapa hari yang lalu terulang. Tapi kini Riri menyerahkan dirinya dengan sepenuh hati pada para suaminya, karena ia sadar ini kewajibannya.

***

Kini kamar luas itu masih diisi oleh kembar Dawson dan istri mungil mereka. Kembar Dawson kecuali Farrell masih terlelap dalam mimpi bersama Riri.

Farrell dengan wajah datar masih berbaring miring menatap wajah Riri yang masih nyenyak tertidur terlentang. Salah satu tangan Farrell menyangga kepalanya. Dan tangan satunya mulai menggerayangi Riri.

Jari telunjuk besarnya menusuk pipi tembam Riri. Tampak lembut dan empuk. Farrell tampak sangat menyukai kegiatannya.

Penasaran, Farrell mendekat dan mencium pipi Riri. Menggigit besar pipi tembam Riri, tapi pemilik pipi itu tampak anteng-anteng saja. Lalu Farrell menyedot pipi Riri dengan gemas, lalu melepasnya kembali. Menyebabkan pipi Riri tampak memerah, lalu perlahan-lahan kembali kewarna semula.



Kembar Dawson yang lainnya mulai terbangun satu persatu dan memperhatikan tingkah Farrell.

Dari awal kedatangan Riri dikehiduoan mereka, Farrell lah yang tampak tak peduli pada Riri. Tapi percayalah cinta yang Farrell miliki paling besar diantara mereka. Karena Farrell adalah pemimpin mereka. Otomatis porsi Farrell dalam hal apapun akan lebih besar.

Riri mengerang ketika lagi-lagi Farrell menyedot gemas pipi Riri. Riri mulai merengek ketika merasakan kecupan dan hisapan dilehernya, disusul jari-jari tangannya yang terasa basah dan hangat dihisap lembut. Lalu usapan-usapan selembut beledu dikakinya.

Kesal, Riri mengucek matanya dengan tangannya yang bebas. Riri memekik ketika tubuh

telanjangnya telah dikelilingi oleh suami-suaminya yang sama telanjangnya dengan dirinya. Riri memerah malu.

"Kami libur hari ini." Ujar Farrell yang berhenti menyedot pipi Riri.

"Jadi hari ini. Kami akan kembali menagih kewajibanmu." Lanjut Bri yang mulai memainkan puting Riri, menyebabkan Riri mendesis sakit dan keenakan.

"Diranjang," sahut Hugo sembari membelai betis Riri.

"Seharian!!!" Pekik Fathan senang dan mulai menghisap satu persatu jemari Riri.

Riri pasrah saja ketika tubuhnya kembali menjadi santapan pagi suami-suaminya.

Riri memekik ketika suami-suaminya menyerangnya secara bersamaan. Disusul erangan dan desahan yang bersahutan kembali terdengar memenuhi kamar luas itu.



***

Dua bulan lebih Riri menjalani harinya dengan status baru, sebagai istri kembar Dawson.

Tapi Riri harus berpuas diri, dengan hanya bisa menjadi istri mereka didalam kediaman kembar Dawson saja. Secara Riri tidak diperbolehkan sama sekali untuk keluar rumah apalagi kini dengan status baru yang dimilikinya.

Riri jenuh dengan aktifitas yang hanya itu-itu saja. Satu hari diisi les musik. Hari berikutnya les matematika. Selanjutnya les bahasa, les etika, les sastra. Selebihnya Riri menghabiskan waktu untuk berkeliling padang rumput yang berada di sekeliling mansion.

Riri menguap lebar. Ia selalu saja kekurangan tidur, karena suami-suaminya sama sekali tidak menginjinkan Riri tidur ketika malam. Mereka akan menggerayangi dan membuatnya berkeringat semalaman.

Kecuali jika Riri sedang datang bulan, kembar Dawson tidak akan berani menyentuh Riri. Bahkan mereka akan menjaga jarak sejauh mungkin. Karena pernah suatu malam, Riri digerayangi oleh kembar Dawson, dan ketika mereka akan masuk kedalam acara utama. Kembar Dawson harus berendam air dingin ditengah malam, karena Riri tidak bisa melayani mereka. Riri datang bulan.

Riri menguap kembali, pipinya bersemu mengingat kegiatan mereka tadi malam, sangat panas. Setelah Riri selesai datang bulan. Suami-suaminya segera menggarap Riri habis-habisan.



Aleef yang melihat pipi Riri yang bersemu, tersenyum. Aleef kira, Riri bersemu karena dirinya yang memang dari tadi menatap Riri. Ia kira Riri tertarik padanya.

Aleef berdehem. "Riri aku ke toilet sebentar. Selesaikan tugas dariku ya." Aleef meninggalkan Riri yang kembali fokus dengan bukunya.

Riri mencoba menerjemahkan tulisan yang diberikan oleh Aleef kedalam bahasa Belanda. Riri sudah mulai bisa berbahasa Belanda dengan lancar.

Riri berusaha menyelesaikan tugasnya secepat mungkin, karena kantuk yang ia rasakan sudah tak tertahankan. Mata riri terasa berat, ia merebahkan kepalanya di atas meja. Riri tertidur. Suasana

perpustakaan yang hening menambah kenyamanan Riri untuk terus masuk kedalam mimpinya.

Aleef selesai dengan urusannya. Ia tersenyum ketika melihat Riri yang tertidur. Wajah Riri tampak sangat lucu, sebelah pipi tembamnya tertekan karena menjadi alas tidurnya, bibirnya mengerucut lucu.

Aleef mengamati wajah yang mulai membayangi hari-harinya dari dekat. Yang Aleef tahu, Riri adalah gadis manis dan cantik. Dan Riri hanyalah seorang anak pelayan disini, anak dari Fany yang mendapatkan kemurahan hati dari tuan Dawson agar bisa mendapatkan pendidikan yang eksklusif. Aleef rasa ia ingin memiliki Riri.

***

Hugo dan Fathan baru sampai di gedung firma hukum milik Bri. Mereka menjadi pusat perhatian ketika memasuki gedung itu. Tapi mereka tak peduli, yang mereka pedulikan adalah mereka segera bertemu dengan Bri.



"Ada apa?" Tanya Fathan segera, ketika ia baru saja duduk di ruangan kerja  Bri.

"Ini tentang pesan dari mom," jawab Bri.

"Pesan apa?" Tanya Hugo.

"Pesan mengenai Riri." Jelas Bri.

"Riri? Ada apa dengannya?" Tanya Fathan bertambah khawatir.

"Dan dimana Farrell sekarang? Ini hal penting, kenapa ia terlambat?!" Pekik Hugo.

"Ku pikir lebih baik Farrell jangan sampai tahu dulu, karena aku yakin kedepannya Farrell akan bertindak dan mengacaukan segalanya." Jelas Bri. "Dan

sekarang lebih baik kita konsentrasi dengan hal yang akan kita bicarakan." Bri langsung menjelaskan pesan dari kedua orangtuanya.

***

Farrell turun dari mobilnya, ia membenarkan jasnya sembari berjalan memasuki mansion. Gurat-gurat lelah terlihat jelas diwajahn aristokratnya.

"Dimana Riri?" Tanya Farrell pada Fany yang baru saja menyambutnya. Farrell melonggarkan simpul dasi yang terasa mencekik lehernya.

"Nona masih mengikuti les bahasanya tuan."

"Bawa tasku ke ruang kerja. Aku akan melihat Riri terlebih dahulu." Farrell melirik pada Hendrik yang berada dibelakangnya, lalu melenggang pergi.

Farrell mendorong pintu perpustakaan dengan perlahan, melangkah dengan suara pelan. Tak lama, hingga ia mendapatkan yang ia cari. Rahang Farrell mengeras, ketika mendapati sesuatu yang tak sesuai harapannya.



Pria asing yang sama sekali tak ingin Farrell kenal, sedang berusaha mencium Riri yang tampak terlelap.

Dengan amarah yang membludak. Farrell melangkah dan meraih keras kerah kemeja pria asing, yang ternyata Aleef, guru bahasa Riri.

Farrell memukul keras rahang Aleef hingga terdengar suara berderak keras. Aleef tersungkur ke lantai.

"Tu-tuan Dawson?!" Aleef memekik pelan.

"Sialan!! Beraninya kau?!!" Farrell kembali meraih kerah Aleef dan menyarangkan pukulan-pukulan

telak di wajah tampan Aleef. Setelah Farrell melihat Aleef yang tak sadarkan diri, ia melepaskan kerah Aleef. Mengelap lengannya yang berlumuran darah Aleef ke kemeja biru muda Aleef. Ia berdecih.

Farrell menghela nafas lega ketika Riri masih tertidur dengan lelapnya.

Farrell menggendong Riri berniat membawanya ke kamar mereka. Farrell sekali lagi melirik tubuh Aleef dan melangkahinya. Sebelumnya, ia menginjak telapak tangan Aleef yang telah lancang menyentuh miliknya.

***

Farrell mendengus ketika selimut yang ia balutkan pada tubuh Riri, ditendang oleh Riri hingga jatuh ke lantai.

Farrell keluar kamar dan memilih masuk kedalam ruang kerjanya yang berada dilantai 3 mansion. Tadi Farrell merasakan sesuatu akan terjadi, dan bergegas untuk pulang, meninggalkan tumpukan dokumen kerja miliknya. Dan benar saja, jika ia tak pulang mungkin Riri telah disentuh pria bajingan itu.



"Pecat pria tadi!!" Farrell menatap tajam pada Hendrik yang menyuguhkan secangkir kopi hitam padanya.

"Baik tuan. Ada lagi?" Tanya Hendrik .

"Berikan beberapa patah tulang di kaki dan tangannya. Kedepannya jangan pekerjakan guru laki-laki lagi. Pekerjakan guru wanita yang sopan, dan berumur." Perintah Farrell yang diangguki Hendrik.

Farrell kembali berkutat dengan pekerjaannya yang memang sudah menunggu. Kacamata baca kini bertengger dihidung mancung miliknya.

Larut dengan pekerjaannya, Farrell baru sadar jika waktu telah beranjak dan sudah memasuki waktu makan malam. Farrell beranjak menuju kamarnya yang berada dilantai atas.

Farrell masuk ke kamar, sudah ada saudara kembarnya yang lainnya yang ternyata sudah berganti dengan pakaian rumahan.

"Kalian sudah pulang?" Tanya Farrell.

"Iya baru saja kami selesai mandi," jawab Hugo.

"Kalian turunlah terlebih dahulu. Aku akan mandi dan membangunkan Riri nanti." Farrell memasuki kamar mandi.

Ketiga pria dewasa itu mengangguk, bergantian mencium pipi Riri yang terlihat semakin tembam saja.

Selesai dengan mandinya, Farrell sudah siap dengan kaos hitam polos dan celana bahan selututnya.



"Riri bangunlah. Sudah waktunya makan malam." Farrell menepuki pipi Riri pelan. Riri malah bergumam tak jelas dan mengecap bibirnya beberapa kali.

"Riri bangun!" Farrell mulai gemas sendiri, ketika Riri telah merenggangkan tangannya dan malah terlelap kembali. Farrell menarik tangan Riri, membuat riri duduk. "Bangun Riri." Farrell menepuki pipi Riri lagi. Berhasil, Riri membuka matanya sedikit.

"Kenapa?" Riri bertanya serak.

"Bangun. Kita makan malam Riri." Jawab Farrell.

"Tapi ngantuk. Mau tidur aja." Gumam Riri akan kembali berbaring, tapi langsung ditahan Farrell. Farrell

dengan gemas menggigit besar pipi Riri, menyedot pipi tembam Riri dengan gemas.

Riri kesal. Ia benar-benar ingin tidur. Riri mulai merengek dan menangis.

"Hiks Riri ngantuk. Riri mau tidur." Riri merengek.

"Kau harus makan." Farrell mulai membujuk.

Riri merentangkan tangannya meminta digendong oleh Farrell. Farrell meraih Riri kedalam gendongannya. Riri dengan senang langsung melingkarkan tangannya di leher Farrell, sedangkan kedua kakinya ia lilitkan di perut Farrell.

Riri masuk kedalam mimpinya ketika tubuhnya terombang-ambing.

"Riri bangun. Kita makan." Farrell menepuk pelan punggung Riri. Ia sudah duduk di ruang makan.



"Sayang bangunlah!" Bri membantu Farrell. Riri bergumam lalu menoleh, Farrell merubah posisi duduk Riri menjadi menyamping di pangkuannya.

"Selamat makan," Farrell berucap, membuka acara makan malam kali ini.

"Makan." Farrell menyodorkan sesendok nasi dan lauk kebibir Riri yang masih terkatup. Riri membuka bibirnya dan mulai mengunyah makanan itu. Mata Riri terbuka dan tertutup dengan perlahan. Ia masih sangat ngantuk sekarang.

Farrell berusaha agar Riri menghabiskan makan malamnya.

"Kenyang. Riri mau tidur." Riri berbalik dan kembali memeluk leher Farrell.

"Riri sayang, tidur dengan kak Athan dulu ya, El belum makan." Fathan membujuk Riri agar mau tidur di pangkuannya terlebih dahulu, karena sejak tadi Farrel memang belum makan.

Tapi Riri sama sekali tidak menoleh atau menjawab. Fathan dengan gerakan perlahan mulai mengambil alih Riri. Riri hanya bergumam ketika tubuhnya telah berpindah pada pangkuan Fathan.

"Makanlah," Bri berujar sambil menyesap anggur merahnya.

"Sepertinya malam ini kita tidak akan mendapatkan jatah." Seloroh Hugo.

"Ya ini juga salah kita. Terlalu memaksakan tubuh Riri. Riri masih pemula." Tambah Fathan.

"Malam ini lebih baik kita istirahat saja." Farrell berujar setelah memakan makan malamnya.



Kembar Dawson mengangguk setuju. Lalu beranjak menuju kamar mereka.

Fathan merebahkan tubuh Riri ditengah kasur super luas itu, lalu merebahkan dirinya sendiri disisi kiri Riri. Farrell menyusul disebelah kanan Riri. Bri dan Hugo masing-masing merebahkan diri disamping Fathan dan Hugo.

Sekuat tenaga kembar Dawson menekan hasrat mereka yang memang sangat mudah memuncak ketika berada berdekatan dengan Riri. Istri kecil mereka benar-benar hebat bukan? Hanya melihat Riri berkedip saja sudah membuat libido mereka melonjak naik dengan cepat. Ah sepertinya mereka sudah benar-benar gila.

Ya, tergila-gila oleh Riri.

# *Petaka telur dadar*

Riri bangun dengan kekesalan yang memuncak. Tak ada satupun suaminya yang menunggunya bangun, mereka pergi pagi sekali tanpa satu pun pesan. Apalagi Riri terbangun tanpa sehelai pun kain yang membalut tubuhnya, ditambah dengan beberapa bercak merah keunguan yang tersebar dimana-mana.

Riri menyalakan tv berlayar tipis didalam kamarnya. Kini Riri sudah leluasa menonton acara televisi, karena ia sudah paham dengan bahasa Inggris, hal ini tak lepas dari kerja keras guru bahasanya. Riri meraih kentang goreng buatan Wany, sebagai cemilannya hari ini.



Riri berniat menghabiskan waktunya seharian untuk menonton film dan acara lainnya, cara paling menyenangkan baginya untuk menghabiskan waktu liburnya sendirian karena Fany maupun Hendrik ia bebas tugaskan dari tugas mereka mengikuti Riri.

Beberapa menit Riri menonton acara tv, ia tersedak hebat. Mata beningnya membulat. Dilayar kaca tampak Farrell berdiri berdampingan dengan wanita dewasa yang cantik.

*"Bagaimana perasaan Anda sebagai pemilik hotel berpredikat pelayanan terbaik?"*

*"Tentu, aku senang. Ini tidak lepas dari kerja keras semua karyawan ku. Dan di sampingku ini adalah kepala chef di hotel ku. Karena kerja kerasnya mengatur dapur, hotel ku ini mendapatkan pujian karena hidangan yang menakjubkan."* Farrell menjawab dengan setia memasang ekspresi datarnya.

"Ck. Gak usah muji-muji gitu!! Liat dia jadi ke kegatelan kan!!!" Riri berteriak kesal sambil menunjuk garang pada wanita cantik disamping Farrell, yang kini tengah bersemu.

Perkataan Farrell yang lainnya tak Riri dengar lagi. Ia meraih remote tv dan memindahkan chanelnya. Lagi, acara mengenai kembar dawson yang Riri lihat.

Hugo tersenyum ramah. Ia tengah berada di acara talk show yang dipandu wanita dewasa dan cantik. Riri bergumam tak jelas.



"Kau tentu sudah tahu dengan eksistensimu diantara para wanita bukan? Jika boleh tahu, bagaimana kriteria wanita yang kau sukai? Ini adalah pertanyaan terbanyak yang kami terima dari penonton dirumah." Ucap wanita itu dengan godaan yang terselip disana.

Hugo tertawa renyah. "Tidak banyak. Yang penting wanita itu adalah wanita seutuhnya, bukan wanita buatan, *you know lahh.* Dan tentunya bisa melayani ku dengan memuaskan." Ia tersenyum dan mengerling pada pembawa acara yang kini mulai memerah.

Riri melempar kentang goreng tepat pada wajah Hugo yang terpampang jelas dilayar kaca.

"Dasar kadal!!!!" Riri berteriak.

"Tapi aku dengar kau suka pada wanita yang pintar memasak untuk menjadi istrimu?" Tanya wanita itu lagi.

"Tentu. Aku senang jika istriku menyambut kepulanganku, dan memasakkan masakan yang enak untuk makan malam." Jawab Fathan dengan senyum manis yang sama sekali tak surut.

"Nikah aja sana sama cewe yang jago masak!! Gak usah nikah sama akuuu!!!!" Riri berteriak keras hingga mengundang Fany dan Hendrik memasuki kamarnya dengan tergopoh-gopoh.

"Nona apa yang terjadi?" Tanya Hendrik dengan wajah datarnya. Meskipun Riri sudah menjadi istri kembar Dawson, Hendrik masih ditugaskan untuk memanggil Riri dengan sebutan nona.

"Enggak!! Jangan ngajak ngomong Riri!! Riri lagi mogok ngomong." Riri melipat tangannya didepan dada.



"Riri katakan ada apa?" Tanya Fany sambil mengelus rambut Riri.

"Riri kesel sama kalian!!!!" Teriak Riri sambil menunjuk potret keempat suaminya yang kebetulan sedang ditayangkan oleh tv. Lalu menangis keras sambil melemparka kentang goreng tepat ke layar tv dengan bertubi-tubi.

***

"Aku mendapatkan tanda itu," Bri berujar pada Hugo yang baru saja menyesap kopi hitamnya. Kini Bri dan Hugo sedang berada digedung agensi milik Hugo.

"Maksudmu?" Tanya Hugo bingung.

"Tanda dipinggangmu. Aku juga memilikinya." Bri menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa.

"Jelas sudah, kita yang harus pergi bukan?" Hugo tersenyum namun tak sampai pada matanya.

"Bukankah ini jelas lebih baik. Riri harus keluar dan diakui oleh dunia. Tapi bukan sebagai pendamping kita berempat. Hanya salah satu dari kita." Bri mendesah.

"Waktu kita tidak akan lama lagi. Kita harus memanfaatkan sisa waktu dengan sebaik mungkin. Karena setelah kita pergi, hanya akan ada satu orang yang bisa terus bersama Riri," Bri menambahkan.

Kembar Dawson sudah tahu jika kelahiran mereka adalah hasil dari pengorbanan kedua orang tua mereka pada iblis.

Mereka membawa kutukan bersama kelahiran mereka. Dan kutukan itu akan hilang dengan sendirinya ketika mereka memiliki keturunan.



Satu kehidupan yang menyempurnakan kehidupan yang lainnya.

Ketika kehidupan yang berasal dari benih mereka tumbuh. Maka mereka berempat harus merelakan kehidupan yang mereka jalani berubah. Tak akan ada lagi kembar Dawson. Hanya akan ada satu yang tersisa untuk menyandang nama Dawson dan menjadi penerus keluarga besar Dawson.

Sang iblis sendiri yang memilih siapa yang akan bertahan, dan siapa yang harus pergi. Ketika semuanya telah diputuskan mereka harus menerimanya.

"Aku yakin Farrell yang akan bertahan, sementara kita akan pergi. Tapi sepertinya Farrell memiliki rencana lain mengenai ini.." Ucap Hugo.

Bri hanya mengangguk. Jelas dibagian terdalam hatinya, ia tak rela jika harus secepat ini meninggalkan Riri meskipun masih ada satu diantara mereka yang menjaga Riri.

"Apapun rencana Farrell, kita harus menggagalkannya. Karena kita hanya harus menjalankan apa yang sudah dituliskan oleh sang iblis. Hidup kita, memang berasal darinya."

Bri dan Hugo menghela nafas bersamaan. Ini berat. Sungguh berat.

***

Riri mengetuk dagunya dengan jari telunjuk, wajahnya tampak serius. Riri berdiri dihadapan lemari pendingin yang terbuka.

"Riri masak apa ya?" Riri bertanya dengan wajah serius pada Wany, juru masak di mansion kembar Dawson.



"Nyonya lebih baik saya saja yang memasak, nyonya katakan saja apa yang ingin nyonya makan." Wany memelas, sulit sekali berbicara dengan nyonya nya yang bebal ini.

"Riri mau masak sendiri. Riri mau nunjukin kalo Riri juga bisa masak. Dan satu lagi, Riri gak suka dipanggil nyonya." Ucap Riri. Tadi ia sampai berdebat dengan Hendrik dan Fany ketika meminta ijin untuk memasak makan malam. Tapi dengan trik air mata buaya, Riri dengan mudah mendapat izin dari mereka.

"Tapi nyonya, eh maksud saya nona, nanti tuan Dawson akan marah."

"Ya jangan sampe mereka tahu. Udah Riri mau masak." Riri mengambil beberapa bahan yang ia

perlukan dari lemari pendingin yang masih terbuka dihadapannya.

Riri berbalik dengan bahan-bahan yang ia pilih. Ia meletakkan bahan-bahan itu diatas meja marmer. Riri meneliti semua bahan, takut jika ada yang tertinggal.

"Nona mari saya bantu." Salah satu bawahan Wany mendekati Riri.

"Enggak perlu. Riri bisa sendiri. Kalian kerja lagi aja. Aku gak ganggu kok." Ucap Riri tanpa mengalihkan perhatiannya dari bahan masakan miliknya.

Riri mengupas wortel segar dan memotongnya menjadi dadu. Begitu pula dengan kentang, brokoli, dan kol putih.

"Nona apa yang akan nona masak?" Wany bertanya ketika ia membantu menyiapkan peralatan yang Riri butuhkan. 

"Sop ayam, sama telor dadar. Cuma itu yang Riri yakin masih inget cara masaknya." Riri mencuci bahan sop ayamnya.

"Em tapi Riri gak nemu daging ayam. Apa Riri ganti daging sapi aja? Tapi kalo daging sapi lama empuknya." Setelah berfikir agak lama. Riri memutuskan mengganti judul masakannya, menjadi sop daging sapi dan telur dadar. "Wany boleh minta daging sapi?" Wany mengangguk antusias karena merasa keberadaannya akhirnya berguna.

Jemari mungil Riri mengiris tipis daun bawang dan seledri untuk bahan pelengkap sop daging buatannya. Lalu mengiris daun bawang dan bawang bombai untuk bahan telurnya. Riri mengambil mangkuk kecil dan menyisihkan irisan bawang daun itu.

Riri mengambil daging sapi yang dibawakan oleh Wany dan memotongnya menjadi dadu kecil-kecil. Ia mencuci daging itu dan memasukkannya kedalam panci air yang mulai mendidih.

Riri mengambil mangkuk kaca dan memecahkan beberapa butir telur, ia tidak memperhatikan jika ada beberapa pecahan kulit telur yang jatuh kedalam mangkuk. Riri memasukan potongan daun bawang, bawang bombai, garam dan sedikit merica. Riri dengan semangat mengocok telur hingga teraduk rata.

Riri mengangguk saat Wany meminta izin membantunya menyiapkan minyak dan wajan, Wany takut jika Riri terkena minyak atau api.

Setelah berkutat dengan masakannya. Riri tampak tersenyum manis melihat masakannya yang telah berpindah ke mangkuk dan piring berwarna putih elegan, masakan Riri siap untuk disajikan.



"Terimakasih Wany sudah mau membantuku."

"Sama-sama nona. Itu sudah tugas saya." Wany membungkuk hormat.

"Em tapi, jangan sampai suami-suamiku tahu kalau ada masakan yang aku buat sebagai menu makan malam nanti ya. Aku mohon." Riri menatap Wany dengan raut memelas andalannya, pipinya memerah ketika memanggil kembar Dawson sebagai suaminya. Wany mengangguk setuju.

Riri berlari-lari kecil sambil bersenandung. Ia harus segera bersiap menyambut suami-suaminya. Riri membayangkan reaksi yang akan diberikan oleh suaminya nanti. Ia harap mereka senang dengan masakannya.

Riri turun kelantai satu setelah siap dengan gaun tidur putihnya. Riri tersenyum ketika suaminya baru saja memasuki mansion.

Riri meraih satu persatu tangan kembar Dawson dan mencium punggung tangan mereka.

"Selamat datang. Riri udah nunggu loh. Ayok makan, apa mau mandi dulu?" Tanya Riri riang

"Seperti biasa Riri, kami mandi dulu," jawab Bri. Riri mengangguk.

"Seperti biasa juga, bajunya udah Riri siapin. Riri tunggu di ruang makan ya!" Lalu berlalu dengan langkah yang berjingkrak-jingkrak, menampakkan bahwa kondisi hati Riri sangat baik.

Kembar Dawson tampak kebingungan dengan tingkah Riri yang terlalu ceria, mereka menahan nafas ketika Riri masih saja berjingkrak-jingkrak ketika menaiki tangga.



"Riri!!!" Kembar Dawson berseru.

Riri berhenti, berbalik dan bertanya dengan pandangannya. *Apa?*

"Jangan lari ketika naik tangga!!" Farrell berseru dengan rahang mengeras.

"Iya maaf." Lalu Riri kembali melangkah dengan berhati-hati.

Hanya butuh waktu sepuluh menit, dan kembar Dawson telah duduk dengan rapi di meja makan.

"Selamat makan." Farrell memulai. Riri tersenyum manis, berharap agar lauk yang ia buat akan diambil oleh para suaminya. Riri sengaja meletakkannya ditempat yang strategis, jadi bisa dilihat dari mana saja.

Tapi setelah menunggu beberapa lama, menu yang ia buat sama sekali tidak disentuh. Riri mulai murung.

"Tuan, ada menu baru untuk makan malam ini. Kenapa tuan tidak mencobanya?" Hendrik angkat bicara ketika melihat mendung yang bergelayut di wajah Riri.

"Menu baru?" Fathan bertanya.

"Iya tuan, sop daging dan telur dadar," jawab Hendrik sembari menunjuk makanan yang ia sebutkan.

"Aku tidak suka makanan seperti itu," ucap Farrell datar.

"Aku tidak suka makanan berkuah," Bri menimpali.

"Tidak cocok untuk makan malam," Hugo tak tertarik.



"Tidak enak dilihat." Fathan mengernyit menatap telur dadar yang terlihat pucat dengan beberapa bagian gosong.

Riri mencengkram sendoknya dengan erat. Suami-suaminya tampak tidak menyukai makanan yang ia buat.

*Katanya mereka suka istri yang pinter masak. Tapi sekalinya aku masak, masakan aku malah dihina gitu!!*

"Buang!!"

"Masih banyak makanan yang lebih layak bukan?"

"Katakan pada Wany, jangan biarkan siapapun memasak yang seperti ini lagi!"

"Ah singkirkan telur yang hampir gosong itu! Merusak pemandangan saja."

*Cukup!!*

Riri mengambil mangkuk sop daging buatannya dan meletakkannya dengan kasar diatas piringnya. Ia menyuap satu sendok penuh kuah sop itu. *Hambar, dagingnya alot*. Tanpa peduli, Riri kembali mengambil piring telurnya dan menyuap satu potongan besar. *Asin*. Riri meringis dalam hati.

Mulut Riri penuh dengan telur dan sayuran. Ia menunduk dan kembali meraih sendok akan menyuap lagi, tapi tertahan oleh tangan kekar yang menggenggam tangannya.

"Kenapa?" Tanya Farrell, kerutan tampak jelas di keningnya.

Riri tak menjawab. "Riri coba bilang ke kakak, kamu kenapa sayang?" Bri mengelus pundak Riri.

Tampak kesal karena tak dipedulikan oleh Riri, Farrell meraih rahang Riri agar mendongak menatapnya.



"Jangan seperti anak kecil Riri!! Aku tanya, kau kenapa?!!" Farrell bertanya keras dengan rahang gemeretak. Ia tak senang jika isterinya mengabaikan dirinya seperti ini.

Bukannya menjawab, Riri malah menangis dengan suara yang keras. Riri sesenggukan hingga ia tersedak makanan yang belum ia telan sempurna.

Hugo dan Fathan yang berada di seberang meja langsung mendekat, khawatir dengan Riri yang permukaan wajahnya hampir berwarna merah sepenuhnya.

Bri meraih gelas air putih dan menyodorkannya pada Riri yang masih terbatuk disela-sela tangisnya. Riri menepis gelas itu hingga jatuh dan menimbulkan suara yang nyaring.

"Riri!!!!"

"APA!!! Ka-kalian sendiri yang bilang, su-suka istri yang pinter ma-sak. Ta-pi Riri u-dah masak malah dihina, bahkan kalian belum nyobain satu suap pun!!!" Pekik Riri dengan suara yang tercekik, persis seperti tikus yang terjepit.

Riri teringat dengan wajah Farrell dan Fathan yang tampak berseri ketika berbicara dengan para wanita dewasa itu. Lalu wajah Farrell ketika memuji chef wanita yang pintar memasak. Riri juga pengen dipuji kayak gitu!!! Riri menjerit dalam hati.

Kembar Dawson tersentak. Jadi tadi makanan yang ditawarkan oleh Hendrik adalah masakan istri mereka? Masakan yang dihina-hina oleh mereka itu?!

Riri masih sesenggukan, pipi dan hidungnya sudah memerah total.



"Jangan seperti anak kecil Riri." Farrell tampak tak suka.

"Aku emang masih kayak anak kecil, terus kenapa?!! Kenapa kalian nikahin aku yang kayak anak kecil gini?!!! Nikah aja sana sama cewe dewasa!!" Teriak Riri. Ia berdiri dan menerobos Hugo dan Fathan yang berdiri, ia berlari mencoba meredakan sesak yang memenuhi rongga dadanya.

"Riri benci sama kalian. Jangan tidur dikamar!!!" Pekik Riri.

*Wahh kiamat!!!*

***

"Sayang buka pintunya!!" Hugo mengetuk pintu kamar dengan wajah khawatir.

"Riri sayang, ayo buka pintunya!!" Fathan menimpali. Setelah hampir setengah jam, Riri sama sekali tidak menjawab dan membukakan pintu. Maka dari itu Farrell membawa kunci cadangan dan membuka pintu.

Kembar Dawson melangkah kedalam kamar yang gelap, karena sepertinya Riri mematikan lampu kamar. Bri menepuk tangan satu kali, dan *puft* lampu kamar langsung menyala terang.

Kembar Dawson melihat Riri yang tidur dengan posisi telungkup diranjang.

Farrell memberikan isyarat agar Hendrik dan beberapa pelayan agar segera merapikan piring dan mangkuk makan malam mereka dan keluar dari sana.

Setelah pintu kamar tertutup dengan sempurna. Bri mulai mendekat kearah Riri.

"Riri, sekarang kami akan makan masakanmu. Kami yakin masakanmu pasti sangat enak." Tak ada sahutan dari Riri. Bri mengangguk dan mengambil mangkuk yang disodorkan Hugo.

"Em enak. Kak Bri suka sayur sop buatan istri kak Bri. Bumbunya pas, sesuai selera kakak." Puji Bri.

*Bohong.* Pikir Riri.

"Telurnya juga enak. Kak El suka," suara datar yang sama sekali tidak berniat memuji itu terdengar.

*Ini juga bohong.* Pekik Riri.

"Kalo masakannya kayak gini, kak Athan bisa-bisa nambah terus."

*Buaya.*

"Ah enak banget, besok mending minta isteri kakak yang cantik ini buat bekal makan siang buat kakak," Hugo berujar ceria.

*Dasar tukang ngibul!! Buaya!! Kadal!!*

"Kalian bohong!!! Masakan Riri gak enak. Sayurnya hambar, dagingnya alot, telurnya keasinan. Kalian tukang bohong!!! Riri benci!!" Riri menjerit ketika sudah berposisi duduk diatas tempat tidurnya, ia kembali menangis keras.

"Hei. Istri kakak, jangan begini." Riri menepis pelukan Bri. Ia menatap marah. Lebih tepatnya mencoba menunjukkan tatapan marahnya. Tapi kembar Dawson yang melihat itu berusaha mati-matian agar tidak menerjang Riri sekarang juga. Riri tampak menggemaskan.

Riri mendorong Fathan yang berada disampingnya dengan kuat, dan berlalu menuju kamar mandi. Ia mengunci pintu dari dalam.



Sedangkan kembar Dawson hanya bisa menghela nafas lelah, ini memang salah mereka. Mereka kompak menghabiskan makanan buatan Riri, mungkin ini cara terbaik mengembalikan suasana hati Riri.

Ya meskipun masakan Riri jauh dari kata enak. Tapi mereka harus menghabiskannya, dibantu dengan dorongan air putih untuk menelannya.

Sudah satu jam, tapi istri mungil mereka belum juga keluar dari kamar mandi. Mereka pikir Riri sedang buang air besar, karena biasanya Riri buang air besar dalam waktu yang lama. Tapi ini terlalu lama.

Hugo mengetuk dan memanggil Riri. Tapi tidak ada satupun suara yang terdengar dari balik pintu kamar mandi.

Khawatir menyerang dada setiap kembar Dawson. Pikiran negatif telah berkelebat dikepala mereka. Dengan satu hentakan keras Hugo mendobrak pintu kamar mandi. Matanya mengedar mencari keberadaan istri kecilnya itu.

Kembarannya yang lain langsung mengikuti, mata mereka membulat ketika mendapati Riri yang tidur didalam bak berendam dengan bantal dari handuk tebal dan bathrobe yang dijadikan selimut.

Kembar Dawson seketika menghela nafas lega. Setidaknya Riri dalam kondisi baik-baik saja. Bri mengangkat tubuh Riri dengan perlahan, agar istrinya itu tidak terbangun.

Malam ini sungguh melelahkan menghadapi istri kecil mereka yang marah besar. Dan sekarang, saatnya untuk istirahat. Benar-benar istirahat, tanpa kegiatan lainnya diatas ranjang.

# *Kebenaran di balik semuanya*

Riri mengabaikan suami-suaminya. Terserah mau mengatakan Riri kekanakan atau apapun. Perlu diketahui Riri benar-benar kesal ketika suami-suaminya yang tampak ramah dan memuji wanita lain diluar sana, tapi bersikap berbeda padanya. Padahal dirinya yang menjadi istri mereka!

Riri kembali dengan rutinitas les privatnya. Hari ini adalah jadwal les ballet. Riri bersemangat, setidaknya hari ini Riri dapat meredam kekesalan yang telah memenuhi hatinya.



Riri tampak manis dengan pakaian balet pinknya, rambutnya juga dicepol khas ballerina.

Riri tersenyum saat memasuki ruangan khusus untuk Riri berlatih menari. Pelatihnya, madam Choo telah berdiri dan menyambut Riri dengan senyum keibuannya.

"Siap?" Tanya madam Choo. Riri mengangguk antusias. "Kita *stretching* dulu."

Riri mengikuti setiap arahan madam Choo. Ia menghadap dinding yang dilapisi cermin dari sebatas atap hingga lantai, dengan lantai kayu yang dipelitur mengkilap. Khas ruangan berlatih menari.

Riri semakin antusias saat madam Choo mengarahkan Riri agar mempraktikkan apa yang telah ia pelajari Minggu kemarin.

Madam Choo menyalakan musik. Riri bersiap dengan posisinya, dan mulai larut kedalam setiap lantunan musik yang berayun lembut. Tanpa Riri sadari, cermin yang berada di ruangan itu adalah cermin khusus. Dimana setiap orang yang berada dibalik cermin itu bisa dengan jelas melihat keadaan ruangan tari.

Dibalik cermin, kembar Dawson tersenyum senang ketika dapat melihat gerakan istri kecil mereka yang gemulai. Setidaknya ini dapat sedikit mengobati kerinduan mereka yang selama lebih seminggu ini tidak dapat mendekati Riri jika istrinya itu masih dalam keadaan terjaga, mereka hanya bisa mendekati Riri jika ia telah tidur nyenyak.



Riri berputar, bertumpu pada salah satu kakinya. Lengannya terngakat keatas. Gerakan-gerakan yang sulit dapat Riri lakukan dengan mudah. Senyum manis juga tampak tak surut dari bibirnya. Riri tampak lebih menawan ketika bergerak dengan keringat yang mulai menetes seperti itu.

Fathan membisikkan sesuatu pada benda yang ia pegang. Madam Choo, dengan teratur meninggalkan ruangan itu.

Diluar ruangan, madam Choo membungkuk hormat pada kembar Dawson yang berdiri dihadapannya.

"Terimakasih telah melatih Riri. Untuk hari ini cukup sampai disini saja. Kau boleh pulang," ucap Farrell.

"Semoga hari kalian menyenangkan." Lalu madam Choo beranjak pergi.

Kembar Dawson masuk kedalam, Riri masih asik dengan tariannya. Fathan tampak berbinar melihat Riri berlenggak-lenggok dengan gemulainya.

Musik berhenti, Riri membuka matanya dan menatap cermin dengan senyum merekah. Namun seketika senyumnya surut. Berganti dengan bibirnya mengerucut membentuk ekspresi cemberut yang lucu bagi kembar Dawson.

"Kalian!!" Pekik Riri sambil menunjuk bayangan kembar Dawson di cermin.

"Sayang, sudah cukup merajuknya." Bri mendekat.

"Apakah kau tidak merindukan kami?" Hugo bertanya.

Riri berbalik dan menatap tajam suaminya.



"Enggak!! Lagi pula siapa yang merajuk?! Riri gak merajuk ya!! Riri cuma kesel." Riri bersedekap, kembar Dawson serempak berkata dalam hati, *ya Riri selalu benar*. "Riri gak peduli sama sekali sama kalian. Sana, mending kalian urusin cewe-cewe cantik yang pinter-pinter itu!! Riri kan cuma anak kecil yang gak bisa apa-apa. Hus hus." Riri menggerakkan tangannya memberikan isyarat pengusiran.

"Riri, kami sudah meminta maaf bukan? Jadi ayo kita berdamai. Ingat perjanjian empat bulan itu. Kau tentunya ingin mengetahui rahasia kami bukan?" Bri bertanya, dan berhasil menarik perhatian Riri.

"Tapi kalian nyebelin!! Kalian suka tebar pesona. Riri kesel!!!" Riri menghentakkan kakinya.

"Kita memang sudah mempesona dari awal Riri," Farrell berujar dengan nada datar. Fathan terkekeh ketika melihat Riri meliriknya dengan tatapan kesal.

"Kami hanya milikmu. Dan begitupun sebaliknya," Bri berucap dengan menatap Riri dalam.

"Ta-tapi.."

"Hanya kau. Istri kami, yang memiliki hati kami seutuhnya." Hugo menambahkan.

Farrell meraih wajah Riri yang tampak berkeringat. Lalu memberi kecupan-kecupan singkat dibibir Riri dan bagian-bagian wajahnya yang lain. Riri menahan geli ketika Farrell menyedot pipi Riri dan bermain-main disana.

Bri melepaskan cepolan rambut Riri. Sedangkan Fathan dan Hugo berusaha mengeluarkan dua buah benda yang mereka inginkan dari balik baju ballet yang Riri kenakan.

Setelahnya, suara desahan dan erangan yang terdengar memenuhi ruangan berdinding cermin itu. Suara khas persenggamaan Riri dengan suami-suaminya.



Tanpa Riri sadari, sepertinya Riri juga sudah sama jatuhnya seperti kembar Dawson. Ia telah jatuh, jatuh cinta pada mereka.

***

Pipi Riri kembali merona ketika mengingat kejadian beberapa hari yang lalu diruang tari. Seharian Riri dan suami kembarnya menghabiskan waktu dengan pergumulan yang diakumulasi dari satu minggu yang lalu.

Menyenangkan, meskipun Riri harus merasakan tubuhnya yang terasa remuk redam setelahnya.

Hari ini suami kembarnya telah kembali pada pekerjaannya masing-masing. Tapi hari ini Riri tak memiliki jadwal les, dan Riri bosan mengelilingi

mansion suami kembarnya ini. Jadi Riri memilih untuk menonton tv saja.

Fany berdiri disamping Riri yang tampak duduk setengah rebahan dibantal besar yang tampak menenggelamkan dirinya. Mulut Riri tampak tak berhenti mengunyah cemilan yang disuguhkan oleh Fany.

"Maaaa Riri mau lagi." Riri menyodorkan wadah camilannya yang tampak kosong. Fany tersenyum lalu mengambilnya.

"Tunggu sebentar." Lalu Fany beranjak untuk mengambil kentang goreng, cemilan kesukaan Riri itu.

Riri menatap bosan layar kaca yang sedang menayangkan berita politik. Riri baru saja akan mematikan tv itu, ketika tayangan tv berubah menayangkan berita yang menyebut nama suaminya, Farrell.



Seorang wanita dengan bibir terpoles lipstik merah berbicara dengan sensual.

*Kabar mengejutkan datang dari Gyni yang tengah menjalin hubungan dengan satu kembar Dawson, Farrell Alexio Dawson. Farrell adalah pengusaha muda berpengaruh yang tengah digandrungi kaum hawa diberbagai belahan dunia. Bukan hanya tampan, kaya juga merupakan nilai plus dari Farrell.*

*Dan baru saja, ada kabar bahwa beberapa waktu yang lalu, Gyni tampak terlihat keluar dari hotel bintang lima milik Farrell. Beberapa pegawai hotel juga memberikan kesaksian bagaimana kedekatan Gyni dan Farrell yang memasuki kamar hotel.*

*Jelas, ini kabar yang sangat menarik. Karena bagaimana pun, Farrell adalah kembar Dawson satu-*

*satunya yang sangat jarang tampil menggandeng wanita didepan umum.*

Riri yakin ini hanyalah kabar *hoax*. Tidak mungkin suaminya seperti itu. Riri akan kembali mematikan tv. Tapi Riri harus kembali merasakan perih.

Tampak foto kebersamaan Gyni yang merupakan model majalah dewasa yang memeluk lengan Farrell. Lalu foto ketika mereka berciuman. Liburan di pantai, Gyni yang memakai bikini duduk dipangkuan Farrell. Itu semua foto Farrell, kak El-nya.

"Aku tidak bisa menjelaskan apapun untuk sekarang. Beberapa hari ke depan aku dan Farrell akan mengadakan jumpa pers, untuk menegaskan hubungan kami." Gyni tersenyum manis, seakan mengiyakan kabar yang beredar.



Mata Riri memanas ketika melihat video yang diputar, dimana Farrell dan Gyni berdansa dan berciuman dengan romantis.

Riri harus percaya pada suaminya bukan? Ia tak boleh terpengaruh dengan berita yang belum tentu kebenarannya ini. Riri hanya perlu bersabar menunggu penjelasan dari suaminya. Ya Riri harus bersabar. Ia mengepalkan tangannya dan menelan kering ludahnya. Mati-matian berusaha menahan tangisnya yang sudah siap meledak kapan saja.

***

"Apa-apaan itu?" Farrell berdesis pada orang dibalik sambungan telfonnya.

"Apanya yang apa sayang? Bukankah kita memang pernah menghabiskan malam yang panas disalah satu kamar hotel mewah mu?" Sahut suara merdu di ujung sambungan.

Rahang Farrell mengatup rapat, ia tengah berada dititik dimana bisa menelan seseorang dengan mudah.

"Bereskan secepatnya!" Perintah Farrell datar ketika ia telah bisa mengatur nafasnya yang memburu, kepalanya disandarkan kursi kernjanya.

Kekehan ringan wanita terdengar jelas. "Apa maksudnya dengan membereskan sayang? Sudah jelas, bahwa yang dalam kandungan ku adalah anakmu. Hasil dari malam panas yang telah kita lewati itu."

"Benarkah?" Farrell menjeda. "Kau ingin bermain denganku rupanya." Farrell menyeringai. Ia berdiri dan melangkah mendekat ke jendela kantornya. Mata tajamnya menyorot jalanan kota New York yang tampak padat.

"Lakukan sesukamu Gyni, aku tak akan memperingatkan lagi. Tapi yakinlah, satu langkah yang kau ambil akan menentukan masa depanmu nantinya." Lalu Farrell langsung mematikan sambungan teleponnya tanpa menunggu jawaban Gyni. Gyni sendiri menggigiti kuku ibu jarinya setelah mendapat ancaman dari Farrell.



Gyni tahu dengan jelas, Farrell tak pernah main-main dengan apa yang ia katakan. Tapi Gyni tak bisa mundur sekarang, karena ia telah terlanjur basah. Dan karena ia yakin ia yang akan keluar menjadi pemenang dan menyandang nama Dawson dibelakang namanya. Gyni mengangkat dagunya tinggi dan tersenyum sinis, ya karena namanya akan menjadi *Gyni Alexis Dawson.*

Farrell menatap jauh langit kota New York yang berwarna biru polos tanpa awan. Membiarkan ponselnya terus berdering tanpa ada niat untuk menerima panggilan dari siapapun. Karena tanpa ia terima pun, ia sudah tahu apa yang akan ia dapatkan jika menerima telepon itu.

Tentu pertanyaan mengenai kabar yang kini beredar, tentang kabar Gyni, sang model papan atas yang hamil anaknya.

Ponselnya berhenti berbunyi, tapi ketukan pintu terdengar menyusul. Farrell mengizinkan sang pengetuk masuk.

"Tuan Dawson maaf mengganggu. Tuan Hu-" belum selesai Kith berbicara Farrell langsung memotong kalimatnya. "Hubungi Daniel, peringatkan dirinya untuk mempersiapkan umpan yang telah kuberikan, disaat aku nanti menghubunginya ia hanya perlu melempar umpan itu!" Farrell berbalik menatap Kith, sebelah alisnya naik dengan tajam ketika melihat kondisi sekertarisnya yang sedikit kacau. Wajahnya memerah dengan keringat yang membasahi keningnya, dan rok span selutut yang terlihat kusut.



"Baik. Ada lagi?" Tanya Kith tak bisa menangkap perubahan ekspresi wajah Farrell yang sedatar papan cucian.

"Tidak ada. Kau bisa pergi." Ucap Farrell. Kith mengangguk hormat dan segera berbalik pergi. Namun suara Farrell menghentikan langkahnya. "Aku peringatkan, jangan melakukan seks phone ketika jam kerja. Meskipun kerjamu rapi, tapi jika sekali lagi aku melihatmu melakukan ini, aku akan memecatmu." Kith mengangguk kaku dan segera beranjak pergi. Kith merinding, *bagaimana bos bisa tahu?!* Pekiknya dalam hati.

***

Riri duduk di sofa ruang tamu, menunggu suaminya pulang kerja. Riri melamun, memikirkan

reaksi apa yang pantas ketika ia berhadapan dengan Farrell.

Suaminya yang itu memang berbeda. Ia terlalu tertutup dan sulit untuk disentuh oleh Riri. Farrell secara tak langsung selalu memberi batas dan jarak sendiri dengan Riri. Apalagi dengan berita yang tadi siang ia lihat, Riri takut itu akan semakin membentangkan jarak antara mereka.

Riri tersentak ketika pintu utama terbuka dan suami-suaminya yang ia tunggu muncul dibaliknya. Riri berdiri dan segera mencium ketiga punggung tangan suaminya. Tidak salah. Memang hanya tiga, karena Farrell sama sekali tidak terlihat.

Fathan mengecup bibir Riri sekilas. Riri tersenyum, pipinya bersemu, masih belum terbiasa dengan perlakuan intim seperti itu.



Hugo mengelus lembut pucuk kepala Riri. "Kita makan malam? Aku sudah lapar."

Riri menoleh kearah pintu utama berharap suami yang ia tunggu muncul. Bri yang melihat itu menghela napas. Ia marah bukan kepalang karena sampai saat ini Farrell tidak bisa dihubungi, apalagi dengan kabar menggelikan yang kini tengah beredar.

"Ada pekerjaan yang tidak bisa Farrell tinggal. Ia akan pulang terlambat. Sebaiknya kita makan malam lebih dulu," bohong Fathan, ia melirik pada Hugo, dibalas anggukan oleh Hugo.

Bri menunduk dan tersenyum pada Riri. "Ah sepertinya istri mungil kakak juga sudah lapar ya~~ tadi kakak dengar ada bunyi monster perut." Bri menggelitik perut Riri yang memang sempat berbunyi keras.

Riri tertawa keras diikuti gelak tawa kembar Dawson. Fany dan Hugo yang masih berada disana tersenyum, setidaknya Bri, Hugo, dan Fathan dapat menghibur Riri yang tengah bersedih setelah mendengar kabar mengenai Farrell yang memiliki calon anak yang dikandung seorang model terkenal.

Dada ketiga kembar Dawson terasa menghangat ketika melihat pipi Riri yang bersemu dengan tawa lebar yang tersemat di bibirnya. Mereka berharap setelah ini, Riri tetap bisa tertawa selebar ini. Ya semoga.

"Hihihi ihh udah-udah Riri capekkk!!" Riri berseru dan bersedekap, bibirnya mengerucut kesal. Kembar Dawson menghentikan kegiatan mereka, senyum masih belum surut dibibir mereka.

Hugo meraih wajah Riri dan menghapus setitik air mata yang akan menetes diujung mata Riri. "Haha, ya mari kita makan," ajak Hugo.



"Dan kami akan menceritakan rahasia kami hari ini," sambung Bri.

*Benarkah?* Riri bertanya lewat pandangan matanya.

"Ya memang harus secepatnya kami jelaskan agar tidak ada kesalah pahaman diantara kita semua." Jelas Fathan. Riri mengangguk dan mengikuti suami-suaminya yang menuntun dirinya kearah ruang makan.

Makan malam terasa aneh, ketika kursi yang biasanya ditempati oleh Farrell kosong. Lelucon dan cerita yang bergantian dilempar oleh kembar Dawson sedikit banyak membuat Riri tidak terlalu memikirkan suaminya itu.

Makam malam selesai dengan cepatnya. Riri menuruti perintah kembar Dawson agar menunggu di

kamar utama, sedangkan kembar Dawson tengah membersihkan diri dikamar pribadi mereka. Ya, setiap kembar Dawson memang memiliki kamar dan ruang kerja pribadi dilantai tiga mansion.

Riri memasuki kamar utama yang luas itu. Terasa kosong dan.....dingin. Itu yang Riri rasakan. Masih jelas dalam ingatan Riri, pertama kali yang Riri rasakan ketika tinggal di mansion ini adalah kehangatan. Kehangatan yang dulu pernah ia rasakan ketika ayah dan ibunya masih ada.

Tapi, sekarang kehangatan yang Riri rasakan mulai berubah. Riri juga tak tahu dengan jelas apa yang ia rasakan. Riri memilih duduk lesehan di karpet lembut didekat dinding kaca. Keningnya ia senderkan pada dinding kaca. Matanya menerawang jauh.

Ceklek.



Suara pintu menarik Riri dari lamunan nya. Senyumnya terbit ketika menangkap kehadiran ketiga suaminya.

Ketiga suaminya segera mengambil tempat yang nyaman didekat Riri. Riri langsung beranjak duduk dipangkuan Hugo, ketika Hugo memberi isyarat agar Riri duduk di pangkuannya.

"Sudah siap mendengarkan?" Tanya Bri. Riri mengangguk dan menyamankan duduknya ketika Fathan mengelus lembut rambutnya.

"Seperti yang kau ketahui. Kami adalah penerus dari keluarga Dawson," Bri membuka penjelasan.

"Tapi dulu sebelum menjadi kami, hanya ada Farrell seorang diri," tambah Fathan.

Riri mengerutkan keningnya dalam.

"Dulu anak momy dan dad hanya Farrell. Lalu lahirlah kami." Fathan menciumi rambut Riri, sambil menjawab kebingungan diwajah Riri.

*Tunggu! Bukannya kalian kembar?!* Riri ingin berteriak seperti itu.

"Kau pasti bingung ya?" Hugo tersenyum. "Ini berkaitan dengan apa yang telah kami katakan, ketika malam pernikahan kita. Kami berempat adalah satu. Itu bukan kiasan, itu yang sebenarnya. Kami adalah satu jiwa yang terpisah. Farrell adalah satu-satunya anak yang terlahir, tetapi jiwanya terpecah membentuk kehidupan lainnya."

"Farrell terlahir tiga puluh satu tahun yang lalu. Tapi dalam keadaan tak bernyawa. Ia ditakdirkan untuk tak melihat dunia saat lahir.

Jelas mom dan dad sangat terpukul karena hal ini. Lalu Kakek dan nenek memberikan sebuah petunjuk di dalam mimpi dad. Mereka harus bertemu dengan sang penguasa kegelapan jika ingin Farrell kembali hidup. Dan jadilah, Farrell kembali hidup ketika mom dan dad mengikat perjanjian. Tapi konsekuensinya bukan hanya menimpa orang tua kami, Farrell juga harus mendapat imbasnya.

Farrell tak lagi utuh. Ia hanya memiliki sebagian dari jiwanya. Jiwanya terpecah, dan membentuk individu lain yang sama persis dengannya walaupun karakter yang dimiliki jiwa itu berbeda dengan Farrell."

"Mom dan dad bahagia bukan kepalang. Meskipun bisa dikatakan kami ada karena kutukan, tapi mom dan dad menyayangi kami seutuhnya." Kembar Dawson silih berganti menjelaskan untuk Riri.

Kembar Dawson menatap Riri serius, mengamati setiap reaksi yang disuguhkan diwajah mungilnya.

Riri sendiri masih memproses informasi yang ia dapat. Ini seperti dunia fantasi bukan? Sulit untuk diterima akal sehat. Tapi kehidupan Riri memang seperti dongeng.

Dulu Riri hidup ditempat kumuh dengan kakak yang menyiksanya setiap hari. Lalu tiba-tiba menikah dengan kembar empat yang tampan dan juga kaya raya. Hidup bahagia karena memiliki semuanya. Seperti kisah Cinderella yang telah dimodifikasi disana-sini.

"Riri ngerti." Ketiga kembar Dawson tersentak. Kembar Dawson tak menyangka Riri akan memberikan respon seperti ini. Mereka pikir Riri akan histeris dan menatap mereka jijik. Yang ada Riri tampak tenang, kelewat tenang dari Riri biasanya yang ceria dan hiperaktif.



"Lalu bagaimana dengan kabar itu?" Riri menatap lurus pada Bri. Kembar Dawson mengerti apa yang ditanyakan oleh Riri.

"Seperti yang kau dengar. Farrel tidak utuh. Sperma yang ia hasilkan juga sama. Jadi jika wanita itu benar-benar hamil, itu bukan anak Farrell," jelas Bri datar.

"Riri gak ngerti," balas Riri tak kalah datar.

"Singkatnya jika seorang wanita hamil anak kami, wanita itu tentunya harus dibuahi oleh kami berempat. Karena jika hanya salah satu saja, pembuahan itu tak sempurna dikarenakan sperma kami yang memang tak utuh. Dan jelas aku tak pernah tidur dengannya," pungkas Bri sambil mengangkat bahunya acuh tak acuh.

"Dia tak menggairahkan tak membuatku berselera," tambah Fathan lalu mencium cepat bibir Riri.

"Aku tak tertarik menidurinya. Semua ditubuhnya berlebihan." Hugo mendengus.

Riri menatap suami-suaminya. Apa mereka gila?!!! Mereka mengatakan itu dengan wajah datar dan tak peduli!! Dadanya bergemuruh ketika suami-suaminya dengan tersirat mengatakan bahwa mereka telah terbiasa tidur dengan banyak wanita.

"Kami memang sering bergonta-ganti pasangan. Baik itu hanya kencan atau sekedar urusan ranjang. Bukan karena hati kami jatuh dan terpesona dengan wanita-wanita itu, kami hanya sebatas menyalurkan hasrat kami sebagai pria dewasa. Tapi itu dulu.

Yakinlah, hanya ada kau dihati kami Riri. Kami berempat telah jatuh kedalam pelukanmu diawal kita bertemu. Kami memang sempat membenci kutukan yang melahirkan kami kedunia ini. Tapi berkatmu, kami bersyukur, setidaknya karena adanya kutukan itu, kami dapat bertemu denganmu Riri, istri kecil kami. Kau yang terakhir bagi kami." Ucap Hugo. Riri terdiam, apakah ini benar? Apakah Riri pantas menerima semua ini? Ini bukan hanya ilusi kan?



Riri mengangguk lalu menenggelamkan dirinya dalam rengkuhan Hugo. Riri kini mengerti. Hatinya memang sesak ketika mengetahui suami-suaminya pernah tidur dengan banyak perempuan. Tapi sedikit banyak, sesak itu telah berkurang karena pengakuan, bahwa hanya Riri yang kini memiliki mereka.

Riri tersenyum. Matanya menutup dengan perlahan. Kini hanya tinggal satu lagi yang perlu Riri tunggu. Farrell.

Penjelasan langsung dari kak El-nya. Setelah itu mungkin semua sesak yang memenuhi dadanya akan segera terangkat.

Riri hanya perlu bersabar. Ya bersabar.

# *Wanita menyebalkan*

Setelah kekacauan yang dibuat oleh berita yang berkaitan dengannya, Farrell menghilang dari pandangan Riri. Riri hanya bisa menghitung hari, hingga Farrell berani bertemu dengannya dan menjelaskan semuanya padanya.

Selama penantian itu, ia tak sendiri. Ada kembar Dawson yang senantiasa memberikan perhatian dan kasih sayang mereka pada Riri. Setiap harinya ada yang bertugas menemani Riri dirumah atau menemaninya jalan-jalan ke pusat kota.



Riri kini bebas keluar masuk mansion, berbaur ditengah-tengah masyarakat kota New York yang bebas. Namun tetap harus berada dalam penjagaan salah satu dari kembar Dawson.

Seperti saat ini, Riri tengah menemani Hugo yang memiliki jadwal pemotretan siang ini, tapi juga bertepatan dengan jadwalnya yang harus menemani Riri. Jadi karena itu, ia memilih mengajak Riri ketempat pemotretan dan melihat-lihat gedung agensi modelnya.

Kedatangan keduanya menarik perhatian. Dimana Hugo salah satu dari kembar Dawson yang selalu bermain wanita dewasa berbadan aduhai dengan wajah khas Eropa, kini tengah menggandeng seorang gadis kecil berwajah Asia?

Sungguh perubahan selera yang aneh bila benar gadis yang ia gandeng itu adalah kekasihnya, pikir hampir semua orang yang melihat mereka. Jadi mereka pikir bahwa riri adalah adik sepupu atau saudara jauh dari kembar Dawson. Diperkuat dengan panggilan Riri yang memanggil Hugo sebagai kakak.

Pipi hingga telinga Riri terlihat memerah ketika matanya melirik Hugo yang tengah difoto dengan pakaian yang mempertontonkan perut kotak-kotaknya. Apalagi Riri sempat melihat sebuah tato di pinggang Hugo. Semacam lingkaran yang terlihat rumit dan tulisan-tulisan yang terlalu kecil untuk bisa dibaca oleh Riri.

Keseluruhan penampilan Hugo tampak, panas.

Riri membuang pandangannya kearah lain karena sudah tak kuat menahan godaan didepan matanya. Tapi itu keputusan yang sangat salah. Karena saat itu juga, lebih banyak lagi pria yang bertelanjang dada dan hampir telanjang seutuhnya yang mondar-mandir disekeliling Riri.



Riri perlu toilet, pikirnya. Riri menarik ujung baju staff wanita yang diperintahkan menjaganya.

"Ya ada apa?" Tanya staff itu dengan nada yang dilembut-lembutkan. Karena, ia pikir gadis kecil dihadapannya adalah saudara dari Hugo, jadi jika dia berbuat baik dengannya ia berkesempatan untuk dekat dengan Hugo.

"Riri mau ke toilet." Ucap Riri lalu berdiri dari duduknya.

"Mau ku antar?" Tanya Vele--staff wanita itu. Riri mengangguk mengiyakan. Vele segera menggandeng tangan Riri dan membawanya ke toilet.

Riri masuk sendiri dan melepas hajatnya. Ketika Riri keluar Vele sedang berbincang dengan seorang pria yang memakai setelan jas berwarna hijau metalik. *Aneh*, pikir Riri.

"Ah ini dia tuan Brenth." Vele menarik Riri kesampingnya. "Ini Riri, dia dibawa oleh Hugo hari ini. Kabarnya dia saudara jauh dari kembar Dawson." Jelas Vele.

"Dia benar-benar Asia rupanya." Ucap lelaki yang dipanggil tuan Brenth itu. Setelah dilihat dari dekat, pria itu memang benar-benar aneh.

Brenth meneliti tubuh Riri dari atas hingga bawah, lalu ia bertepuk tangan dengan keras.

"Yosh!!! Dia benar-benar cocok dengan temaku kali ini. Aku pinjam dia ya. Aku ada di lantai atas. Kau bisa kembali ke tempatmu!" Brenth menarik Riri dari Vele dan membawanya menjauh.



"Ehh kenapa? Riri gak mau! Nanti kak Ugo marah." Ucap Riri sambil menarik-narik tangannya.

"Tidak apa-apa Riri. Ikut saja, dia teman baik Hugo." Vele berteriak sambil berlalu meninggalkan Riri.

Riri menurut, mengikuti pria gemulai nyentrik yang kini bersenandung ceria.

"Dimana Riri?!" Hugo berteriak keras ketika ia tak menemukan Riri di manapun. Ia baru saja selesai dengan pemotretannya, dan ia meledak marah ketika ia tak melihat Riri bersama dengan Vele, staff wanita yang ia tugaskan menemani Riri.

Rahang Hugo gemeretak keras dengan tangan mengepal. Bukan apa-apa, gedung ini penuh dengan model-model dewasa entah itu laki-laki atau wanita. Dan

yang ia khawatirkan Riri tengah diperlakukan tidak-tidak oleh teman sesama modelnya.

Hugo menatap tajam Vele yang gemetar dihadapannya. "Aku tanya sekali lagi dimana Riri?!"

"Ta-tadi Riri dibawa oleh tuan Brenth." Vele menjawab dengan sekali tarikan nafas. *Damn it!!* Kenapa ia tak mempertimbangkan reaksi yang akan ia dapat dari Hugo. Pikir Vele.

Dengan langkah panjang, Hugo mencari Brenth. Tak sulit, karena Brenth dan timnya sedang melakukan pemotretan.

"Dimana Riri?!" Hugo langsung bertanya pada Brenth yang tengah mengarahkan anak buahnya.

"Oh hi sayang." Brenth mengedipkan sebelah matanya. "Kau pasti tengah mencari sepupu kecilmu bukan? Lihatlah, bukankah dia menggemaskan!! Dia cocok menjadi model tema pemotretanku kali ini. Dia Asia!!!" Brenth memekik sambil menunjuk Riri yang sedang berpose kaku didepan kamera.



Hugo mengikuti jemari besar Brenth yang menunjuk dengan lentiknya. Riri terlihat bingung tapi menawan dengan pakaian yang kini tengah panas dikalangan remaja new York.

Rok hitam diatas lutut lima cm, lalu kaos putih sobek dibagian kerahnya dan sebuah jaket denim yang dilipat dibagian tangannya membalut tubuh Riri. Oh jangan lupakan sepatu putih merek terkenal membalut kaki kecilnya.

Riri mengembuskan napasnya ketika mendengar sesi pemotretan telah selesai. Riri berlari mendekat kearah Hugo yang tengah menatapnya.

"Kak Ugo!!" Riri menubruk Hugo dan masuk kedalam pelukannya. Hugo sendiri langsung melepas pelukan Riri dan meneliti setiap inci tubuh Riri. Rahangnya semakin keras ketika melihat paha Riri yang putih terekspos dengan jelas.

Hugo segera melepas kemeja biru mudanya, menyisakan kaos putih lalu mengikatkan kemejanya di pinggang Riri. "Brenth kau memang temanku. Tapi aku sama sekali tidak suka jika kau berbuat seenaknya pada Riri. Dan satu lagi, aku tidak suka kau memanggil Riri dengan panggilan Asia." Hugo menarik Riri menjauh dari para model pria yang menatap keduanya dengan pandangan penasaran.

*Riri hanya menatap mereka satu persatu dengan pandangan polosnya. Ganteng-ganteng sih tapi kok pada liatin Riri kayak gitu?* Riri bertanya dalam hatinya, namun apa yang Riri pikirkan langsung buyar ketika ia ditarik kedalam lift.



Riri dihimpit disudut ruang besi itu. Alisnya bertaut ketika melihat raut wajah Hugo yang tampak menggelap.

"Ken-" pertanyaan Riri ia telan kembali karena Hugo dengan tidak sabar segera menyambar bibir Riri dengan penuh nafsu. Kedua tangannya ia gerakkan memeluk tubuh Riri yang masih terbalut pakaian pemotretan tadi.

Hugo melepaskan tautan bibir mereka. Nafas keduanya masih memburu. Riri bersemu. Ia menenggelamkan wajahnya pada dada bidang Hugo. Malu. Untung saja tak ada orang lain dalam lift yang mereka tumpangi.

"Jangan seperti itu lagi," ucap Hugo datar. Riri mendongak. "Maksudnya?"

"Jangan memuji laki-laki lain, selain kami Riri." Hugo mengelus pipi Riri yang masih terlihat merah. Riri menutup matanya menikmati sentuhan Hugo.

"Riri gak muji kok." Riri membela diri ketika ia telah berhasil menekan perasaan senang ketika dimanja oleh Hugo.

Hugo mencubit gemas kedua pipi tembam Riri. "Jangan berbohong!! Dan satu lagi jangan berbicara dan percaya pada orang asing seperti tadi. Brenth memang teman kakak, tapi kakak tidak suka Riri seperti tadi." Jelas Hugo dengan tangan yang kembali mengelus rambut Riri.

Riri hanya mengangguk mengerti. Sedangkan Hugo sendiri hanya tersenyum manis, lalu menarik Riri keluar lift. Dan segera memasuki mobil yang telah terparkir rapi didepan gedung itu.



Riri ditarik duduk menyamping diatas pangkuan Hugo. Setelah mobil melaju dengan pelan, Hugo menekan tombol yang berada disamping kursinya, hingga sekat diantara kursi penumpang dan pengemudi segera tertutup.

Riri hanya mengerutkan keningnya ketika Hugo menciumi leher Riri dengan gemas. Kedua tangan besar Hugo segera bergerilya ditubuh Riri. Riri sudah tahu apa kelanjutannya. Selama ini, ketika para suaminya bergantian menjaganya maka secara tidak langsung mereka mendapat jatah pribadi ketika mereka bertugas.

Riri hanya menurut ketika Hugo melepaskan jaket yang ia kenakan dan melemparnya asal. Bibir Riri diraup dengan ganas oleh Hugo. Hugo dengan lihainya

merubah posisi duduk Riri menjadi mengangkang diatasnya.

Hugo meluncurkan sebelah tangannya kebelakang tubuh Riri dan menyusup kedalam rok pendek Riri. Jemari besarnya bermain disekitar celana dalam yang menutupi area pribadi Riri.

Riri semakin sulit menarik oksigen karena perlakuan suaminya itu. Seakan mengerti dengan keadaan Riri, Hugo melepaskan tautan bibir mereka, membiarkan Riri bernapas dengan lega. Ia beralih menggigiti daun telinga Riri yang mulai memerah.

Riri menengadah seraya menjerit kecil ketika jari tengah Hugo masuk kedalam miliknya. Hugo tersenyum ketika milik Riri meremas jarinya dengan kuat. Riri menggeleng kuat ketika Hugo akan menambah satu jari kedalam miliknya.

"Gak mau. Nanti sakittt," Riri merengek sambil menggenggam bagian depan kaus Hugo.

Hugo mendengus. Toh ini juga untuk kebaikan Riri sendiri. Ini akan membuat milik Riri terbiasa, dan mampu menerima miliknya yang memiliki ukuran diatas rata-rata.

"Tidak apa-apa, ini tidak akan sakit," Hugo menenangkan. Tapi Riri tak mau menurut, ia kembali menggelengkan kepalanya.

"Gak mau!! Sakit." Riri mulai menangis. Hugo mengalah. Ia memilih menciumi wajah Riri, turun ke lehernya lalu menyingkap kaus Riri hingga sebatas leher. Lidah dan bibir Hugo mulai meluncur memainkan dada dan puting Riri yang menurutnya menggemaskan. Satu tangannya menahan punggung Riri sedangkan yang

satunya masih asik bermain dalam milik Riri yang terasa sudah siap.

Hugo mengangkat kepalanya dengan puas ketika tubuh Riri berkelojotan lalu bergetar kecil setelah mendapat puncaknya yang pertama. Hugo bergerak menurunkan resleting celananya dan mengeluarkan sesuatu yang terasa sesak disana.

Riri membulatkan matanya ketika merasakan sesuatu memasukinya. Lalu merengek ketika merasakan sakit dan sesak yang masih saja belum membuatnya terbiasa.

"Ssstt tenanglah!" Hugo mendekap Riri dengan lembut dan mengusap punggung mungil Riri dengan gerakan halus. Baru saja ia akan bergerak, mobil yang mereka tumpangi telah berhenti.

"Tuan, kita sudah sampai." Supir mengetuk pintu belakang. Riri yang tersadar langsung memeluk leher Hugo dan menenggelamkan wajahnya disana. Tak lupa kakinya segera melilit perut Hugo dengan kuat.



Hugo segera membereskan penampilan Riri. Setelahnya Riri hanya merasakan tubuhnya yang didekap oleh Hugo melayang dan suara Fany terdengar. Lalu beralih Hugo yang menaiki tangga dan membuat Riri harus menggigit pundak Hugo agar dirinya tak mengeluarkan suara aneh.

Riri dibaringkan diranjang luas, namun tak seluas ranjang dikamar utama. Ini kamar yang semula ditempati Riri sebelum menjadi istri kembar Dawson.

"Hei jangan terlalu banyak berpikir. Sekarang saatnya aku mendapatkan jatahku." Lalu begitulah. Mereka memulai pergumulan yang sesungguhnya. Hugo

berhenti ketika Riri sudah jatuh tertidur karena kelelahan.

***

Riri terbangun ketika langit telah gelap. Hugo sendiri baru saja selesai membersihkan diri dan mengenakan baju santainya.

"Hai sayang sudah bangun?" Hugo mendekati Riri yang masih terlentang dan mengerejap lucu. Hugo menciumi pipi Riri dengan gemas.

"Riri mau mandi." Hugo mengangguk dan membantu Riri untuk masuk kedalam kamar mandi. Setelah memastikan Riri nyaman dengan air mandinya, Hugo bergegas keluar dan menyiapkan baju yang akan Riri pakai. Ia harus memastikan bahwa baju yang akan Riri pakai cocok dan memberikan kesan yang baik dikali pertama pertemuan, karena sebenarnya dibawah sudah ada tamu yang menunggu untuk bertemu Riri.



Riri keluar dari kamar mandi dengan handuk yang membalut tubuhnya. Hugo menyodorkan pakaian yang telah ia pilih dan memerintahkan Riri untuk segera berpakaian.

Sebenarnya Hugo ingin memakaikan baju itu, tapi jika itu terjadi kemungkinan besar mereka akan terlambat beberapa jam untuk turun ke bawah, karena Hugo pasti akan menyerang Riri kembali.

Riri kembali dengan gaun rumah selutut berwarna abu-abu muda. Hugo membantu Riri menyisir rambutnya. Setelah siap, Hugo segera menarik Riri turun kebawah. Tepatnya kearah sayap timur lantai satu mansion. Dimana ruang santai dan ruang makan untuk menyambut tamu berada.

Pintu besar terbuka lalu pekikan wanita terdengar. "Ahhhh menantuku!!!!!" Riri hampir terjengkang jika Hugo tidak menahan punggung Riri yang kini tengah dipeluk erat oleh seorang wanita paruh baya yang cantik.

"Mom jangan seperti itu, hampir saja kalian jatuh." Hugo menggerutu.

Riri mengerjapkan matanya, merasa bingung dengan situasinya sekarang. Wanita itu melepas pelukannya dan menciumi pipi tembam Riri. Riri tidak mengelak dan tetap diam seperti patung.

"Sayang jangan seperti itu, menantu kita jadi kaget." Ucap seorang pria yang masih tampan dengan rambutnya yang telah memutih dibeberapa bagian. Pria itu tampak menikmati kopi dan duduk di sofa hitam yang nyaman.



Fathan dan Bri juga terlihat berada disana. Lalu Riri melirik kearah lain, ada seorang wanita yang sangat cantik-menurut Riri-duduk di sofa yang dapat memuat dua orang.

Wanita itu langsung tersenyum ketika matanya dan Riri bertemu. "Tante, boleh Cecil bertanya?" Wanita yang ternyata bernama Cecil itu angkat bicara.

Wanita yang kini merangkul Riri menjawab sambil membawa Riri duduk diapit oleh pria asing dan wanita itu sendiri. "Bertanya apa sayang?"

"Dia siapa?" Tanya Cecil.

"Hoho Tante sampai lupa untuk memperkenalkan. Ini Riri, dan Riri dia Cecil." Riri hanya tersenyum dan menganggguk pada Cecil.

"Aku Angel dan pria disampingmu itu Dave suamiku. Kau bisa memanggil kami *mom and dad*,

karena kami adalah orang tua kembar Dawson." Lalu Angel kembali memeluk Riri.

Riri hanya mengangguk-angguk mengerti. Berarti mereka mertua Riri, Riri harus memperlakukan mereka seperti orang tua sendiri.

"Lalu kenapa Tante memanggil Riri dengan sebutan menantu?" Tanya Cecil lagi. Kini Riri mengerutkan keningnya, Riri sendiri sudah tahu bahwa statusnya sekarang tak boleh diketahui orang luar.

"Ya karena dia menantu kami," jawab Dave datar.

"Oh jadi Riri istri salah satu dari kalian?" Tanya Cecil sambil melirik ketiga kembar Dawson.

"Dia tunanganku!"

"Dia kekasihku!!"

"Dia calon istriku!"



Bri, Hugo dan Fathan berteriak bersamaan. Dave menghela napasnya lelah, ia mengangkat pandangannya dan melihat Cecil yang kini mengerutkan keningnya.

"Riri adalah anak dari teman kami yang tinggal di Austria. Sedari lama kami telah membuat perjodohan antara keturunan kami. Teman kami hanya memiliki Riri sebagai putri sahnya, dan kami memiliki kembar Dawson sebagai penerus kami. Jadi secara tidak langsung memang Riri akan menjadi salah satu istri dari kembar Dawson." Dave mengarang sebuah cerita yang membuat Cecil mengangguk mengerti.

Dave melirik Riri yang kini menatapnya dengan pandangan tajam , seakan-akan mengatakan, *gak boleh bohong dosa tau*. Sudut bibir Dave berkedut lalu tertarik sedikit. Sebelumnya tidak ada wanita lain, selain istrinya

yang bisa membuatnya tersenyum seperti ini. Tapi kini ada menantunya yang masuk kedalam daftar wanita yang akan ia lindungi sepenuh hati.

Riri terdiam mendengar kebohongan itu, semoga saja dia tak terkena dosa karena dia kan tidak berbohong.

Lamunan Riri buyar ketika seorang pria yang telah lama tak Riri temui kini duduk dihadapannya, tepat disamping Cecil. Pria itu menatap Riri dengan wajah datar. *Selalu aja gitu*, gerutu Riri. Tapi yang tak Riri sadari Farrell menatapnya dengan penuh kerinduan.

"Kak El kok lama sih." Suara Cecil menarik perhatian Riri. Riri cemberut ketika Cecil dengan manjanya bergelayut ditangan Farrell dan menyandarkan kepalanya dipundak Farrell.

*Belum tau dia, kak El kan paling gak suka kalo ada yang nyentuh dia seenaknya,* Riri tersenyum mengejek, masih dalam hatinya.



Namun apa yang Riri pikirkan meleset. Farrell malah dengan santainya menoleh dan tersenyum manis. Senyuman yang sama sekali belum pernah ia lemparkan pada Riri, yang notabenenya adalah istrinya. Garis bawahi istri!!! Tapi dia malah tersenyum seperti itu pada wanita lain?!

"Maaf, tadi ada telepon dari kantor." Farrell menjawab lalu mengelus lembut rambut Cecil yang berwarna pirang. Dada Riri bergemuruh. Masalah kemarin saja Farrell belum menjelaskan dan sekarang dia malah bermesraan dengan wanita lain dihadapannya.

Riri mungkin bisa menerima itu, jika saja Cecil adalah saudara dari kembar Dawson meskipun itu saudara jauh. Tapi sepanjang penjelasan mom dan dad,

wanita yang kini menempel pada Farrell hanyalah teman masa kecil Farrell.

Perbincangan yang sama sekali tak Riri tanggapi selesai. Dan Angel mengarahkan mereka semua untuk memasuki ruang makan untuk menjamu tamu.

Farrell dan Dave duduk di kepala ujung meja panjang yang telah penuh dengan makan malam, sedangkan Angel langsung duduk disebelah kiri Dave. Bri, Hugo dan Fathan langsung duduk di jajaran kursi disebelah kanan dad mereka, atau sebelah kiri dari Farrell.

Tinggal dua kursi yang kosong. Tepat disebelah kanan farrell dan disebelah Angel atau ditengah-tengah.

Riri akan duduk ditempat biasanya tapi ia hanya bisa menelan kekesalannya ketika Cecil dengan polosnya duduk ditempat biasanya Riri duduk.



"Ayo Riri duduk disini!" Seru Cecil sambil menepuk kursi yang diapit olehnya dan Angel dengan tersenyum manis, lebih tepatnya menyebalkan menurut Riri.

Dengan menghentakkan kaki, Riri berbicara dengan nada hampir memekik "Riri gak lapar. Kalian makan aja!" Lalu pergi meninggalkan orang-orang yang menatap Riri dengan pandangan yang bermacam-macam.

Bri, Hugo dan Fathan berdiri dari tempatnya tapi Farrell segera menyela, "Duduk kembali. Biarkan Riri, jika ia lapar nanti pasti Fany akan menyiapkan. Sekarang makan, mom dan dad telah menunggu." Farrell menatap lurus pada dadynya yang kini juga menatapnya datar.

"Tapi sayang Riri--" ucapan Angel segera dipotong oleh suaminya. "Turuti saja sayang, mari makan." Ucap Dave. Angel mendengus, ia berharap agar

acara makan malam ini segera selesai dan dia bisa segera mengecek keadaan menantu manisnya itu.

# *Kotak kado dan stoples kaca*

Cecil menginap di mansion kembar Dawson. Ia menempati salah satu kamar tamu yang berada satu lantai dengan kamar yang kini Riri tempati.

Pagi menjelang, Riri telah bangun karena perutnya yang berbunyi terus menerus dari malam hari. Sebenarnya Riri sudah menunggu waktu makan malam dan menghabiskan makan malamnya dengan tenang. Tapi apa yang ia harapkan hangus, karena tamu yang membuat moodnya hancur.



Riri diajak Fany untuk turun menuju taman belakang, karena Angel menginginkan sarapan kali ini diadakan ditaman belakang didekat danau buatan. Senyum tercetak dibibir Riri saat melihat meja panjang yang diisi oleh berbagai macam hidangan untuk sarapan.

Tapi senyuman Riri segera surut ketika melihat Cecil yang kembali duduk ditempat yang biasa Riri tempati. Dengan masam Riri duduk ditengah diapit oleh Angel dan Cecil.

"Selamat pagi Riri." Angel menyapa. Riri tersenyum. "Pagi mom, pagi dad."

"Kita gak disapa?" Fathan merajuk lewat kata-katanya. Riri terkekeh.

"Pagi kak Athan, kak Ugo, sama kak Bri." Riri menyapa dengan ceria. Ia sama sekali tak melirik pada Cecil dan Farrell.

"Em pagi Riri." Cecil tersenyum manis pada Riri. Riri tak menoleh, ia hanya menjawab dengan singkat tanpa senyum dan memilih menatap nasi goreng. Melihat itu Farrell tampak geram.

"Yang sopan Riri!" Tukas Farrell. Riri segera menoleh, matanya menyorot tajam. "Sopan?" Riri mengerutkan kening bingung. "Riri kan udah jawab. Terus harus gimana lagi. Riri harus senyum gitu jawabnya? Gak bisa. Bibir Riri pegel senyum mulu," lalu ia membuang muka.

Farrell menggeram dan akan menyemprotkan amarahnya namun Dave menyela. "Sudahlah Farrell! Riri sedang lapar. Lebih baik kita sarapan saja."



Riri menatap Dave dan tersenyum senang, *Aku suka gaya dad*. Dave terkekeh ketika menangkap apa yang Riri katakan dengan pandangan matanya.

Riri segera memakan sarapannya. Nasi goreng spesial yang dibuatkan Wany. Hugo menyodorkan piring sosis goreng kehadapan Riri, begitu pula dengan Bri dan Fathan yang masing-masing menyodorkan telur goreng dan potongan acar untuk Riri. Riri sendiri langsung memakannya dengan semangat tak mempedulikan tatakrama. Berbeda dengan Cecil yang duduk tegap dan menyantap sandwich dengan anggun.

Cecil melirik kearah piring Riri, dimana banyak butiran nasi yang berjatuhan ke atas meja.

"Sayang bagaimana dengan wanita yang mengaku hamil anakmu?" Angel melemparkan sebuah pertanyaan pada Farrell.

"Sudah selesai. Berkat Daniel, aku telah membereskan semuanya." Farrell menjawab dengan nada datar. Angel mengangguk.

"Aku sempat kaget ketika kak El menjelaskan hal yang sebenarnya padaku ketika kami bertemu Tante." Cecil akhirnya membuka suara. Angel menatap Cecil kemudian melirik Riri yang menghentikan gerakan tangannya yang sedang menyuap sesendok penuh nasi goreng.

"Maksudmu?" Kini Bri yang bertanya.

"Kami bertemu di Singapur, aku juga sedang mengadakan pameran disana dan tak sengaja bertemu dengan kak El. Dan kak El menjelaskan semua kebenaran mengenai kabar yang tengah beredar. Tak lama kemudian nama kak El menjadi bersih kembali, aku senang," Cecil menjelaskan dengan nada riang.



Wajah kembar Dawson menggelap. Mereka selaku kembaran dari Farrell sendiri tahu mengenai kebenaran dibalik masalah Gyni hanya sebatas berita di tv. Dan Cecil? Wanita itu mendapat penjelasan langsung dari Farrell.

Dave menangkap raut tak senang dari beberapa orang itu, angkat bicara. "Jangan dilanjutkan! Kita bisa berbicara nanti saat minum teh." Dave melirik menantunya yang kini menunduk dalam.

"Riri mau sosis goreng lagi?" Angel mencoba mengalihkan pikiran Riri. Angel adalah pengamat yang baik, baru satu hari bertemu tapi ia sudah paham dengan perangai menantunya ini.

Riri mengangguk, Angel segera meletakkan beberapa potongan sosis goreng pada piring Riri. Sarapan berlanjut tanpa ada percakapan lagi.

Hendrik selaku kepala pelayan segera menyiapkan jamuan sederhana. Sebenarnya Farrell sudah menolak dengan keras ajakan minum teh itu, tapi mendengar perintah dadnya, Farrell segera mengikuti.

Kini kembar Dawson, Riri, Angel, Dave dan Cecil duduk santai di teras samping mansion, menghadap langsung pada taman bunga yang terhampar indah.

Riri merengutkan bibirnya ketika Cecil lagi-lagi duduk dan menempel dengan Farrell. Cecil sendiri berdalih ia masih sangat rindu dengan Farrell, karena setelah beberapa tahun baru bisa bertemu kembali.

Riri melampiaskan kekesalannya pada brownies almond yang tengah ia kunyah. Tak ada yang salah dengan Cecil sebenarnya. Menurut pengamatan Riri, Cecil tak menggoda Farrell. Cecil juga tak berbuat jahat pada Riri. Cecil bahkan bersikap seperti seorang kakak kepada Riri. Tapi entah kenapa, Riri benar-benar tak menyukai Cecil sejak pertama kali melihatnya.



Posisi duduk Riri juga kini masih sama seperti kemarin. Diapit oleh kedua mertuanya.

"Sekarang kita bisa bicarakan masalah tadi." Dave melirik Farrell dari dibalik cangkir tehnya.

Farrell bergeming ia sama sekali tidak bereaksi. Cecil yang merasa dirinya tahu akan masalah ini akan menjelaskan. "Begini Paman, a-". Dave berdehem dan menghentikan ucapan Cecil. "Maaf Cecil, Paman hanya ingin mendengar penjelasan dari putra Paman."

Cecil meneguk ludahnya sulit ketika Dave menatapnya dengan pandangan dingin. Dave lalu beralih menatap anaknya yang sama-sama sedang menatapnya balik dengan wajah datar, khas Farrell sekali.

"Apa? Aku sudah jawab bukan. Semuanya telah selesai, tidak perlu dibicarakan lagi." Farrell menjawab sambil lalu.

Hugo dan Fathan mendengus keras, menandakan bahwa mereka tak puas dengan jawaban Farrell.

Riri yang melihat sikap Farrell langsung berseru keras, "Kak El bilang kalo Riri harus sopan dan harus liat orang yang diajak bicara. Tapi kak El malah minum ludah sendiri!"

Dave menyamarkan tawanya dengan batuk, hal itu juga diikuti oleh kembar Dawson tentu saja kecuali Farrell yang kini tengah menatap tajam pada Riri.

Sungguh Dave sangat senang riri menjadi menantunya. Riri sangat menghibur.

Fathan menggigit lidahnya sendiri ketika ia akan membenarkan ucapan Riri yang salah. Mengenai, minum ludah sendiri. Bukan kata minum yang harusnya disematkan disana, tapi kata menjilat yang tepat. Tapi niat untuk mengatakan itu segera sirna tat kala ia melihat sinar kejengkelan di mata Riri.



Fathan dan kedua saudaranya tahu, bahwa kini Riri tengah kesal dengan sikap Farrell yang kelewat dingin. Dan mereka pikir agar membiarkan Riri, toh ini menjadi sebuah hiburan untuk mereka.

Dave tampaknya kembali dibuat terkejut oleh tingkah menantunya yang kini tengah mengunyah brownies potong ketiga yang diberikan oleh istrinya.

Dibuat dari apa perut Riri? Ia baru saja menghabiskan satu piring penuh nasi goreng beserta sosis dan telur mata sapi. Dan sekarang ia mengunyah brownies dengan tampang orang kelaparan. Menantunya ini benar-benar unik rupanya.

Pembicaraan itu tak membuahkan hasil. Farrell bersikeras tak ingin menjelaskan apapun. Ia berdalih bahwa semuanya telah jelas dalam tayangan televisi yang beberapa hari lalu, bahkan sampai saat ini masih menayangkan dan membantu membersihkan kembali namanya.

Setelah itu, semua orang telah kembali kepada kegiatannya masing-masing. Termasuk kembar Dawson. Cecil sendiri pergi untuk mengurus pembukaan pamerannya tahun ini. Sedangkan Angel dan Dave pergi untuk mengurus urusan mendadak. Dan Riri? Kembali pada rutinitasnya les privat.

Untuk pertama kalinya Riri hampir mengumpat, mempraktikkan kata-kata kasar yang pernah ia dengar disalah satu tayangan televisi. Karena guru les bahasanya diganti dengan wanita paruh baya yang sangat kaku. Ingatkan ia juga bahwa guru kali ini bukan hanya mengajarkan bahasa, tapi juga pelajaran etika khas untuk nona-nona kalangan atas.



Riri mengerang ketika tiga jam yang sangat menguras tenaga dan emosinya berakhir. Riri tak pernah sekesal ini sebelumnya. Entah mengapa mood Riri sangat mudah hancur beberapa hari ini.

"Nona ada kiriman untuk nona." Fany datang dengan sebuah kotak yang tak terlalu besar ditangannya. Riri sempat protes saat Fany, kembali mengubah panggilan dirinya menjadi nona, tapi ia segera bungkam karena alasan yang diberikan oleh Fany. Fany beralasan, bahwa Cecil yang tak boleh mengetahui hal-hal aneh mengenai Riri. Kembali mengenai Cecil, Riri mendengus. Ia beralih melirik kotak silver yang masih dipegang oleh Fany.

Riri menerimanya dan menggumamkan terimakasih. Matanya membulat ketika ia telah membuka kotak tersebut. Boneka kelinci berwarna putih bersih dengan ukuran tak lebih dari 30cm mencuri hati Riri . Riri segera mengambilnya, gerakannya terhenti ketika Hendrik datang.

"Maafkan saya nona, tapi ada yang harus Anda lihat diruang depan," Hendrik menjelaskan ketika ia telah membungkuk hormat.

Riri mengikuti langkah Hendrik yang telah terlebih dahulu pergi. Setibanya diruang depan Riri segera membekap mulutnya yang hampir memekik terkejut. Matanya membulat dan akan meloncat keluar jika saja mata Riri tak dibuat oleh kemurahan hati Tuhan.

***



Entah sudah berapa hari Farrell tidak bisa bertemu secara langsung dengan Riri setelah kabar tak enak mengenai dirinya tersebar luas. Ia tak bisa pulang setelah kejadian itu.

Ia disibukkan dengan investor-investor sialan yang berubah menjadi balita rewel ketika nama Farrell dikaitkan dengan Gyni, ia harus pergi ke Singapura hanya untuk mengurus investor itu.

Farrell hanya bisa melepas rindu, dengan melihat Riri dari ponselnya yang terhubung langsung dengan kamera yang ia pasang dikamar utama.

Setidaknya ia bisa bernapas lega, karena Riri bisa tidur dengan nyenyak setiap malamnya didalam pelukan saudara kembar Farrell. Ada sedikit rasa tak rela, ketika ia melihat Riri tidur dengan pulas bukan dalam rengkuhan nya.

Ah dan mengenai kabar kehamilan Gyni, super model majalah dewasa yang menggemparkan dan dikaitkan dengannya, masalah itu telah selesai dengan rapi berkat bantuan Daniel yang memang telah bekerjasama dengannya sejak lama.

Ia memijit pelipisnya yang terasa menegang. Ini bukan salahnya, Farrell telah memperingatkan Gyni untuk mundur dan memberikan klarifikasi. Tapi dengan bodohnya Gyni malah mengadakan jumpa pers dan mengatakan dengan gamblang bahwa ia tengah mengandung anak dari benih yang ditanam Farrell. Dan Gyni menjelaskan bahwa ia akan segera menikah dengan Farrell karena mereka sudah sangat saling mencintai.

*Dasar wanita bodoh!*

Farrell mengumpat dalam hatinya. Kenapa ia bisa tidur dengan wanita menjijikan seperti itu. Farrell memang pernah menghabiskan satu malam dengan wanita itu. Tapi Farrell tidak dengan dungunya menebar benihnya sembarangan. Dan jelas, meskipun ia menanamkan benihnya dirahim wanita itu, wanita itu tak akan pernah mengandung anaknya.



Farrell kehabisan kesabaran ketika jumpa pers itu dirilis. Dengan senang hati Farrell meladeni pihak Gyni yang tampaknya ingin bermain-main dengannya. Ini bukan hanya karena kerugian materi yang Farrell dapatkan karena harga saham yang anjlok, tapi Farrell juga terancam akan kehilangan kepercayaan dari Riri, istri mungilnya.

Maka dari itu dengan senyum dinginnya Farrell menghubungi wartawan Daniel. Dan boom. Bom besar meledak, menghancurkan pihak Gyni yang tadinya

tengah bersorak karena mengira telah mendapatkan kemenangan mutlak.

Daniel merilis sebuah artikel yang membahas Gyni dengan eksklusif di majalah dan web resmi miliknya. Gyni yang tadinya merupakan seorang model majalah dewasa yang tampak seperti malaikat baik hati di hadapan masyarakat, langsung jatuh pamor, ketika artikel buatan Daniel dirilis.

Gyni bukanlah seorang malaikat. Ia hanyalah seorang pecandu. Pecandu obat terlarang. Satu lagi, jangan lupakan bahwa Gyni adalah penikmat *one night stand!!*

Daniel tidak hanya menebar kata-kata. Ia melampirkan bukti-bukti terkait, ketika Gyni sedang mengkonsumsi barang haram, hingga ketika ia masuk kedalam kamar hotel dengan pria-pria yang berbeda setiap malamnya.



Lalu mengenai kehamilannya, Daniel membuktikan bahwa Gyni mengandung anak orang lain bukan Farrell berdasarkan data-data pemeriksaan kehamilan Gyni.

Gyni tengah hamil 3 bulan. Tapi jelas Gyni terlihat dikamera cctv hotel terakhir pada 5 bulan kebelakang. Jelas janin itu bukan berasal dari benih yang ditanam Farrell.

Segera setelahnya, artikel-artikel di internet yang tadinya berjudul *"Gyni sang model yang hamil anak Farrell sang kembar Dawson"* dan sejenisnya, berubah menjadi *"Gyni sang pecandu gila!!!", "Gyni si jalang gila!"*. Farrell terkekeh. Kini nama Farrell telah bersih lagi, malah kini ia disanjung-sanjung karena bisa

bersabar menghadapi Gyni yang berani mengaku dihamili oleh Farrell.

Tapi kekehan Farrell menghilang seketika ketika bayangan Riri yang menangis dengan pipi dan hidung memerah menghantam kepalanya.

Farrell tak tahu apa yang kini harus ia lakukan. Dalam sejarah hidupnya, Farrell tak pernah dipaksa harus menjelaskan situasi pada siapapun, karena ia terbiasa membereskan segalanya dengan cepat dan membiarkan hasil yang menjelaskan. Setidaknya itu yang sering ia lakukan pada orang tuanya. Tapi ini berbeda, ini Riri. Jelas penangananya harus berbeda, dan Riri butuh sebuah penjelasan darinya.

Farrell menggeram, seharian ia sulit berkonsentrasi untuk menyelesaikan pekerjaannya. Alhasil ia harus pulang terlambat dari waktu yang sebenarnya telah ia tentukan. Ia berniat untuk pulang lebih dulu dari pada yang lain karena niatnya untuk memberikan penjelasan pada Riri, istri kecilnya.



Farrell tiba ketika langit telah berubah menjadi oranye kembali. Hendrik telah menyambutnya didepan pintu utama.

"Dimana Riri?" Tanya Farrell.

Hendrik menunduk hormat lalu segera menjawab, "Nona berada di kamarnya." Farrell mengangguk. Lalu melangkah berniat menghampiri istri kecilnya. Tapi Hendrik mengatakan sesuatu yang membuat Farrell segera berbalik.

Hendrik menyodorkan beberapa lembar kertas pada Farrell. Rahang farrell mengatup dengan suara gertakan keras.

Farrell berbalik dan menuju kamar Riri. Niat awalnya yang semula ingin menjelaskan pada Riri segera menguap entah kemana, digantikan dengan amarah yang memenuhi dadanya.

Suara pintu yang dibuka dengan gerakan kasar membuat Riri tersentak dari kegiatannya. Riri kini tengah duduk memeluk boneka kelinci putih diatas ranjang yang penuh dengan sobekan kertas kado warna-warni.

Farrell semakin marah ketika melihat kamar Riri yang dipenuhi kotak-kotak warna-warni yang sebagian besarnya belum terbuka.

Fany memberi hormat dan segera keluar ketika melihat isyarat dari Hendrik yang berada dibalik punggung Farrell.

Hening. 

Farrell menatap tajam pada Riri yang tampak tak mempedulikan eksistensinya disana. Farrell menggeram dan mendekat kearah ranjang. Ia menarik boneka yang dipeluk oleh Riri keras hingga Riri tersungkur ke depan, Untung saja ranjang yang ia tempati luas jadi Riri tak jatuh.

"Ish kenapa sih!!! Sini balikin! Kalo kak El mau, beli sendiri sana! Itu punya Riri." Riri merentangkan tangannya hendak meraih boneka itu, tapi Farrell mengangkat boneka yang berukuran tak terlalu besar itu tinggi-tinggi.

Riri dengan menggebu-gebu meloncat-loncat diatas ranjang dan mencoba merai bonekanya ditangan Farrell. Kesal karena Riri tak bisa diam. Farrell merobek boneka itu menjadi dua bagian. Riri yang melihat itu langsung terdiam dan duduk dengan tegap. Matanya

mengerejap beberapa kali lalu air matanya menetes tak tertahan.

"Kau menangis gara-gara boneka murahan seperti itu?" Farrell bertanya dengan nada datar sambil memasukan tangannya kedalam saku celana.

Riri sesenggukan, ia mendongak menatap wajah Farrell. "Me-meskipun itu mura-han, ta-pi itu hadiah dari orang. Riri harus menerima dan menjaganya."

Mata Farrell kembali menggelap. "Kau tahu itu hadiah dari pria, tapi kau masih menyimpan semua sampah ini?!! Apa aku terlihat semiskin itu sebagai suamimu, sampai-sampai kau mau menerima dan menyimpan barang murahan dari pria lain!!!" Farrell berujar keras.

Farrell marah bukan main ketika tadi Hendrik memberinya sebuah kertas dimana semua data pengirim kado bagi Riri tertera. Dan semua pengirim tersebut adalah lelaki yang sebagian besar ia kenali sebagai model dan investor muda yang pernah bekerjasama dengannya.



Farrell juga tahu bahwa pria-pria sialan itu mengenal Riri, karena foto Riri dan juga profilnya terpampang jelas disebuah majalah terkenal New York. Ia juga tahu itu dari laporan Hendrik. Apakah ia pergi selama itu hingga ia tak tahu kabar mengenai istrinya sendiri.

Farrell berteriak memanggil Hendrik. Hendrik masuk kedalam kamar dan menerima perintah yang membuat Riri semakin histeris.

"Jangan!! Ini semua punya Riri, kenapa harus dibuang!" Riri memeluk beberapa kotak kado yang berada didekatnya dengan erat.

"Sekarang Hendrik," Farrell mendesis. Fany yang mengerti kemarahan tuannya segera mendekat pada Riri dan melepaskan pelukan Riri pada kotak warna-warni itu.

Beberapa pelayan segera masuk setelah mendapat perintah dari Hendrik. Hanya butuh lima menit dan kamar Riri telah bersih dari segala macam hal berbau kotak hadiah.

Riri berontak dari pelukan Fany dan mengejar pelayan yang membawa kadonya. Riri ditahan oleh Farrell.

"Jangan bertindak seperti wanita murahan yang membutuhkan barang tak berharga seperti itu Riri. Jangan sampai kau membuatku lebih marah dari ini!" Riri mematung mendengar ucapan Farrell.

Suara-suara yang sudah tak asing mulai terdengar. Kembar Dawson beserta kedua orangtuanya telah kembali, oh jangan lupakan Cecil disana.



Mereka melihat Riri yang kini tengah ditahan oleh Farrell. Bahu Riri yang bergetar menjelaskan bahwa Riri kini tengah menangis hebat.

"Ada apa ini?" Dave bertanya dengan suara rendah. Ia tak suka melihat menantunya menangis seperti ini, keningnya juga mengerut ketika melihat puluhan kotak kado dan barang-barang baru yang dibawa pelayan.

"Tidak ada dad. Aku hanya memberi pelajaran pada seseorang agar bertidak sesuai dengan posisinya," Farrell berujar datar dan melepas genggaman tangannya pada Riri. Ia memberi kode agar Hendrik segera membuang barang-barang itu.

Selesai sudah kejadian kado pada hari itu. Ketiga kembar Dawson yang tahu mengenai kejadian itu dari Fany setengah kesal dan setengah lega. Kesal, karena lagi-lagi Farrell membuat Riri menangis. Dan lega, karena mereka tak harus bertindak dan mendapat kemarahan dari Riri.

Riri semakin berjarak dengan Farrell. Setiap harinya selalu saja ada hadiah yang datang untuk Riri, tapi Farrell dengan tegas memberi perintah untuk para petugas keamanan agar segera menghancurkan kado-kado itu.

Riri tak mau berbicara sedikitpun dengan Farrell. Ia hanya akan menjadi patung ketika makan bersama, ia hanya akan mengunyah, mengunyah dan mengunyah. Riri tak mempedulikan Farrell yang dilayani oleh Cecil, seakan Cecil adalah istri Farrell sendiri.



Begitu pula Farrell. Farrell bersikap lembut dan penuh perhatian pada Cecil, berbeda sikap terhadap Riri yang selalu dingin serta keras.

Riri mengendikkan bahunya tak peduli. Lebih baik ia makan dan hatinya akan segera membaik walau hanya sementara. Riri segera menuju ruang penyimpanan camilan yang menyatu dengan ruang santai dilantai dua, matanya membulat ketika mendapat pemandangan yang lagi-lagi membuat Riri kesal.

Stoples kentang goreng miliknya kini dipeluk oleh Cecil. Dan dengan tampang polos Cecil menyuapkan potongan-potongan kentang goreng renyah itu pada mulutnya.

Riri meledak. Sungguh ia tak rela jika kali ini kentang goreng kesukaannya juga direbut oleh Cecil.

Apakah tidak cukup dengan perhatian Farrell dan tempatnya yang direbut olehnya?

"Kembaliin!!!!" Riri memekik keras dan mencoba merebut stoples kaca itu dari pelukan Cecil.

"Eh Riri, aku masih makan." Cecil mempertahankan pelukannya. Adegan tarik menarik dan teriakan tak terelakkan kembali.

Riri menggerutu. Kenapa disaat seperti ini tak ada pelayan yang datang dan memberi bantuan padanya.

Yang tak riri sadari, kini Farrell telah berada dibalik punggungnya karena Riri membelakangi pintu masuk.

Dan saat itu pula entah karena tarikan Riri yang terlalu kuat, atau Cecil yang telah melemah. Cecil terjatuh dan kepalanya membentur lemari cemilan dibelakangnya. Sedangkan Riri tersentak kebelakang dengan stoples kaca yang terjatuh dan menghantam kakinya.



Pekikan Cecil dan Riri terdengar hampir bersamaan. Farrell segera berderap mendekat. Bukan mendekati Riri tapi mendekati Cecil yang kini memegangi belakang kepalanya.

Riri tak salah, Cecil terjatuh sendiri. Riri hanya menarik dengan tenaga konstan tadi, ia tak berniat melukai Cecil.

Riri meringis dan berpegangan pada kursi santai disampingnya. Matanya berkaca-kaca menahan sakit dikaki, dan kekecewaan dihatinya.

"Riri!! Kenapa kau selalu membuat masalah! Kau selalu bertindak semaumu. Kau benar-benar kekanakan. Aku sendiri tak habis pikir kenapa aku harus menjadikanmu sebagai istriku." Farrell berujar keras dengan bahasa ibu Riri. Cecil yang tak mengerti hanya

diam, berbeda dengan Riri yang kini terduduk dengan tangis kerasnya.

Farrell menggendong Cecil pergi menjauh dari Riri yang kini tengah tenggelam dalam palung dalam. Ia terluka.

Tapi Farrell sama sekali tak mau menolongnya. Mungkin saja Farrell tak melihat kakinya yang terbentur. Dan untuk kata-katanya tadi, mungkin Farrell memang sedang sangat marah pada Riri dan tak bisa mengontrol emosinya saat melihat sahabat kecilnya terluka. Riri mencoba menghibur dirinya sendiri.

Riri memegangi kakinya yang tadi tertimpa toples kaca, ia harus kuat karena ia pernah mengalami yang lebih parah dari ini. Ia tak boleh mengeluh dan merasa takut.

# *Terasa sesak*

Kondisi kaki Riri kini sudah kembali membaik, setelah beberapa hari yang lalu, ia tak bisa turun dari ranjangnya..

Jelas kembar Dawson--minus Farrell--marah besar pada Cecil dan juga Farrell karena kejadian yang menimpa Riri. Dave dan Angel juga merasa Farrell sudah bersikap keterlaluan pada Riri, dimulai dari sikapnya yang seolah mengabaikan Riri ketika Riri terluka, hingga ketidak hadiran Farrell ketika Riri terbaring di ranjang karena kondisi kakinya.



Dave sendiri tak ingin ikut campur dengan urusan rumah tangga anak-anaknya secara langsung. Ia memiliki cara lain agar Farrell sadar akan sikapnya yang salah kepada Riri.

Karena itulah dengan sedikit diskusi dengan Angel, Dave membuat sebuah acara untuk Riri yang tentunya telah disetujui oleh anak-anaknya.

Riri perlu hiburan. Sudah waktunya Riri yang ceria kembali. Mansion terasa sepi ketika Riri yang setiap harinya berlarian ditaman dan tertawa kencang, kini hanya berekspresi muram tiap harinya. Bukan hanya keluarga Dawson yang merasa tidak nyaman, bahkan

para pelayan di mansion merasakan kehilangan sosok Riri dan ingin mengembalikan nyonya mereka.

Dan jadilah, Riri kini tengah ditemani Angel berjalan-jalan. Lebih tepatnya berkeliling dari satu mall ke mall yang lainnya, dengan acara yang bertajuk berbelanja sederhana ala Angel.

Belanja sederhana yang menghasilkan berpuluh-puluh kantung kertas belanjaan yang kini dibawakan oleh pengawal yang ditugaskan oleh Dave mengawal istri dan menantunya. Dave tidak bisa menemani istrinya itu karena ia harus menyelesaikan pekerjaan yang telah menunggu.

Angel dan Riri menikmati waktu mereka dengan sangat baik. Hingga mereka kembali ke mansion ketika langit telah dihiasi rambut-rambut jingga yang indah.

"Kami pulang!!!" Angel berteriak girang, lalu tertawa bersama Riri yang ia gandeng ketika baru memasuki ruang depan.



Kembar Dawson minus Farrell menyambut kedatangan mereka.

Fathan langsung menghambur dan memeluk Riri dengan gemas. Hugo dan Bri segera memberi kecupan-kecupan ringan disekitar wajah Riri membuat Riri terkikik geli karenanya.

"Ahhh kakak rindu istri kecil kakak." Fathan mencium bibir Riri sekilas, membuat rona merah merebak di pipi tembam Riri.

"Heii kalian melupakan mom!!" Angel menarik telinga Hugo dan Bri dengan gemas. Wajah Angel telah tertekuk karena kesal dengan tingkah laku anaknya. Sedangkan Dave yang baru saja memasuki mansion tersenyum tipis ketika menangkap kehangatan

keluarganya. Ia melangkah dan melerai istrinya yang siap meledakkan amarahnya.

Sedangkan Riri kini dibawa oleh Fathan menuju kamar Riri yang berada dilantai dua. Riri masih terkikik geli ketika ia sudah duduk ditepi ranjang, Fathan berlutut dihadapan Riri.

Keduanya berpandangan, menikmati suasana hening yang tercipta diantara keduanya. Riri memegang tangan Fathan yang sedang mengelus lembut pipi Riri.

Kegiatan keduanya terganggu oleh suara pintu yang terbuka, Bri dan Hugo muncul dibaliknya. Riri tersenyum dengan mata yang menelisik penasaran ketika menangkap dua kotak berwarna putih dengan ukuran berbeda dibawa oleh keduanya.

"Itu apa?" Riri bertanya antusias ketika Bri dan Hugo meletakkan kotak itu diatas ranjang Riri. Riri segera beringsut dan mendekati kotak-kotak itu.



"Riri penasaran?" Bri bertanya dengan wajah yang kini berubah jail.

Riri mengangguk cepat. Terlampau cepat, hingga kembar Dawson mendadak takut leher Riri terluka karenanya.

"Beri kecup disini dulu, baru bu-" ucapan Bri terpotong ketika Riri segera mengecup bibirnya yang tadi ia tunjuk. Riri lalu beranjak kepada suaminya yang lain. Ia mengecup Hugo dan Fathan bergantian, ia harus adil memberikan hak suami-suaminya.

"Sudah? Riri boleh buka?" Riri segera membuka kotak-kotak itu dengan semangat dan pekikan keras terdengar setelahnya......

Farrell melamun, ia tak menanggapi celotehan Cecil yang tengah bertanya gaun apa yang cocok ia kenakan nanti di pesta yang akan mereka datangi.

Farrell memang kini tengah menemani Cecil menuju New Jersey untuk menghadiri pesta pembukaan pameran galeri salah satu teman Cecil.

Farrell termenung, teringat kejadian beberapa hari yang lalu ketika ia membentak Riri dan mengeluarkan perkataan yang ia yakini menyakiti hati istrinya itu. Tapi Farrell tak ingin meminta maaf, Farrell yakin ia tak salah. Riri harus disadarkan, dan itu cara yang Farrell pilih.

Dering ponsel Farrell menyadarkannya dari lamunan.

Mom

Farrell mengangkat telepon itu. Mom adalah wanita pertama yang tidak bisa ia abaikan. Ia ada diprioritas pertama bagi Farrell.

"Halo mom."

*"Kau dimana?!!"* Angel memekik keras, membuat Farrell harus memejamkan matanya cepat.

"Aku sedang menuju New Jersey dengan Cecil, mom." Farrell melonggarkan simpul dasinya, tapi gerakannya tertahan ketika Cecil dengan lembut membantu Farrell melepas simpul yang mencekiknya itu.

Farrell menatap Cecil yang kini fokus dengan kegiatannya dikerah Farrell. Dulu wanita inilah yang menduduki prioritas kedua setelah momnya. Tapi sekarang ia bingung, harus menempatkan Cecil atau Riri dalam prioritas yang lebih tinggi.

*"Kau mendengar mom?"* Tanya Angel disebrang sana.

"Iya mom ada apa?" Tanya Farrell datar.

*"Ada acara kecil-kecilan yang dad buat untuk Riri. Kau bisa datang? Mom tau, dad sedang berusaha membuat hubunganmu dengan Riri menjadi lebih baik."* Farrell segera membuat jarak dengan Cecil ketika pembicaraan momnya telah mengarah pada hal ini.

*"Mom ingin kau hadir dalam acara ini. Dad dan mom ingin kalian segera berbaikan."* Dave menggeretakkan rahangnya, tangannya mengepal kuat. Ia tak senang jika ayahnya sudah ikut campur dalam urusan rumah tangganya seperti ini.

Farrell sadar dengan kondisi rumah tangganya yang memang tengah dalam kondisi yang kurang baik. Tapi Farrell tahu dimana saatnya ia harus bergerak membereskan semua masalahnya. Dan ia tak suka jika dadnya itu ikut campur.



*"Mom mo-"* ucapan Angel langsung terpotong oleh ucapan Farrell. "Mom aku tak bisa. Aku tengah dalam perjalanan dengan Cecil menuju acara pembukaan galeri malam ini. Dan kami akan menginap disana, karena pesta akan diadakan hingga pagi. Mom tidak perlu menunggu kami. Oh satu lagi. Tolong katakan pada dad, aku tak suka dad ikut campur dalam urusanku." Farrell segera mematikan teleponnya.

"Ada apa kak El?" Tanya Cecil penasaran. Tadinya ia bisa menangkap pembicaraan Farrell dan Angel ketika ia masih menempel melonggarkan simpul dasi Farrell, tapi setelah Farrell menjauh Cecil tak bisa mendengar apapun.

"Tidak ada. Tadi kau bertanya gaun hitam atau merah yang lebih cocok untukmu bukan?" Farrell mengalihkan perhatian Cecil. Cecil mengangguk antusias. "Kurasa kau lebih cocok dengan gaun hitam. Kau akan tampak lebih anggun dengan gaun itu." Lalu sepanjang perjalanan mereka diisi dengan perbincangan seputar Cecil.

Farrell berbisik dalam hatinya, bahwa sampai saat ini dalam hatinya Cecil masih menempati prioritas kedua setelah momnya.

Riri menatap taman belakang yang telah dihias, dengan mata berbinar. Senyum manis yang lama tak terlihat kini mulai bersemi kembali.

Riri dengan gaun merah mudanya tampak menawan diterpa cahaya lampu yang kini menerangi taman itu. Ia mengedarkan pandangannya keseliling taman yang telah dipenuhi meja-meja panjang yang diatasnya telah disediakan berbagai makanan ringan dan minuman berwarna-warni. Oh dan jangan lupakan sebuah kue bertingkat yang dihias begitu indah.



Riri hampir saja menangis terharu ketika para pelayan dan suami-suaminya ditambah kedua mertuanya menyanyikan lagu selamat ulangtahun untuk Riri.

Tangisnya sudah tak terbendung. Riri menangis sesenggukan tapi ia tertawa dengan ceria. Riri terlihat aneh, sekaligus menggemaskan.

Riri menghambur pada Angel yang telah membuka tangannya lebar.

"Makasih mom."

"Hei jangan menangis. Ini ulang tahunmu. Jadi tidak ada air mata untuk hari ini." Angel menghapus air mata yang mengalir dipipi Riri.

Riri melepas pelukan Angel. Lalu memeluk Dave yang berdiri dengan gagah disamping Angel. "Makasih dad." Dave membalas pelukan menantunya.

"Dad!!!" Kembar Dawson memekik bersamaan ketika Dave menyarangkan kecupan-kecupan hangat dipuncak kepala Riri.

"Apa?" Dave bertanya dengan suara datar.

"Jangan cium Riri!" Teriak Bri.

"Jangan peluk Riri!" Teriak Hugo.

"Dan jangan menatap Riri seperti itu!" Teriak Fathan ketika Dave menunduk menatap wajah menantunya.

"Jaga suara kalian! Riri menantu dad, jadi dad pantas memperlakukannya seperti ini," ujar Dave tanpa melepaskan pelukannya di bahu Riri.



Angel yang mengerti perasaan anak-anaknya bergerak mendekati Bri dan memeluknya erat. Dave merasakan amarahnya memuncak melihat kelakuan istrinya itu. Ditambah dengan Fathan, anaknya yang satu itu mengecup pipi Angel.

Dengan gerakan cepat Dave melepaskan pelukannya pada Riri dan bergerak menuju istrinya. Saking cepatnya gerakan Dave, Riri terhuyung kehilangan keseimbangan. Untungnya Hugo dengan sigap menangkap Riri dan membawanya kedalam pelukan hangat.

"Jangan nakal." Ucap Hugo lalu mencium kening Riri, tangannya bergerak membenarkan jepit rambut kecil berhiaskan bunga mawar merah muda yang tersemat di helaian rambut hitam Riri yang terurai. Hugo tersenyum ketika hadiah-hadiah yang ia pilihkan

bersama kedua saudara kembarnya terlihat cocok dipakai oleh Riri.

Dimulai dengan gaun merah muda yang terlihat pas memeluk tubuh mungil Riri, ini hadiah pilihan Bri. Lalu sepatu flat berwarna putih dengan pita merah muda membalut kaki Riri, jika ini adalah hadiah pilihan Fathan. Sedangkan jepit yang riri kenakan adalah hadiah darinya.

"Riri gak nakal kok." Riri merengut tak terima. Hugo akan segera memberi sanggahan kepada Riri tapi terpotong oleh Angel dan Dave yang masing-masing membawa kotak hadiah.

Angel memberikan kotak persegi yang tak terlalu besar pada Riri dan menyuruh Riri segera membuka kado itu. Riri memekik senang, karena mendapatkan sebuah sweater putih bergambar kelinci. Riri berterimakasih. Lalu tiba saatnya Riri membuka kotak hadiah yang besarnya hampir sama dengan tubuhnya sendiri.



Dengan menggebu, Riri membuka kertas kado dan membuka kotak itu. Riri langsung berjingkrak-jingkrak dan memekik keras. Dengan senyum merekah, Riri berlari dan menerjang Dave. Riri memberi kecupan-kecupan hangat di pipi Dave yang ditumbuhi jambang tipis. Riri tampak sangat senang dengan kadonya, sebuah boneka kelinci putih berukuran hampir sama dengan tubuhnya.

Para pelayan termasuk Fany dan Hendrik tersenyum senang melihat Riri telah kembali dengan keceriaannya. Hari ini Riri membawa sebuah kegembiraan bagi mereka semua. Angel dan Dave

memberikan semua pelayan dan pengawal waktu untuk menikmati pesta ulang tahun Riri.

Semua berbahagia. Kecuali kembar Dawson yang tampak dongkol setengah mati, karena Riri dengan polosnya malah menempel pada Dave yang memberikan hadiah sebuah boneka kelinci.

*Dasar boneka jelek!!!*

***

Farrell menyesap sampanye dengan gerakan anggun. Pikirannya melayang entah kemana ditengah pesta meriah itu. Cecil bergelayut manja disalah satu lengan Farrell dan dengan santainya berbicara bersama tamu undangan lain.

Perasaan Farrell tak enak. Sepertinya ada sesuatu yang terjadi. Ia mulai menerka-nerka apa yang akan atau sedang terjadi kini. Dan dering ponselnya lagi-lagi membuyarkan pikirannya.



Farrell bergumam meminta maaf dan memberi jarak dengan orang-orang untuk mengangkat teleponnya. Lagi-lagi mom nya.

"Ya mom?"

*"Hiks El."* Farrell mengumpat dalam hati. Yang pertama, sesuatu telah terjadi jika momnya menangis seperti ini. Dan kedua, ini pasti hal yang sangat gawat, jika mom nya sampai memanggilnya dengan nama pendeknya, El.

"Tenang mom. Tarik napas dan buang." Farrell mendengar helaan nafas yang tersengal-sengal diujung sana.

"Ada apa mom?" Farrell bertanya ketika ia merasa Angel sudah berada dalam kondisi yang lebih

baik. Dan setelahnya Farrell benar-benar mengumpat, menyebabkan Angel meraung lebih keras ketika mendengar anaknya mengumpat, mengira bahwa Farrell mengumpat padanya.

Farrell langsung mematikan sambungan telepon dan berlari bagai orang kesetanan.

***

Pesta yang awalnya tampak ramai dengan canda tawa dari seluruh penghuni mansion kembar Dawson berubah menjadi tak terkendali. Riri tiba-tiba meringis kesakitan dengan tangan yang memeluk tubuhnya erat, dan setelahnya Riri jatuh terduduk diatas tanah yang dilapisi rumput lembut.

Para pelayan dan pengawal panik. Kembar Dawson tampak tak kalah panik, dan dengan bodohnya ketiganya berebut untuk membawa Riri. Kebodohan mereka menjadi berlipat ganda ketika ketiganya bertengkar memperebutkan siapa yang lebih berhak menggendong Riri.



Dave yang geram segera membawa Riri dan berderap dengan cepat kedalam kamar Riri diikuti Angel, Fany dan Hendrik.

Ketiga kembar Dawson segera mengikuti dad mereka yang telah membawa Riri. Sebelumnya mereka memerintahkan para pelayan dan pengawal untuk tak panik.

Tiba di ruang santai--ruang terdekat dari taman belakang--mereka seketika diserang kecemasan yang luar biasa ketika melihat Riri yang kini terbaring di sofa merintih kesakitan.

"Kita harus menghubungi Ikra secepatnya." Fathan sudah akan menelepon tapi gerakannya ditahan oleh Dave.

"Tidak. Kita tidak butuh Ikra sekarang." Dave menyentuh kening Riri yang kini penuh oleh peluh.

"A-aku telepon Farrell du-lu." Angel menelfon anaknya dengan tangan bergetar. Setiap orang didalam ruangan itu merasakan ketakutan yang menguar dari tubuh Angel.

Angel menggigit bibir bawahnya erat, menahan tangisnya yang akan meledak. Tapi didering telepon ke empat tangisnya meledak ketika Farrell membuka suara diujung sana.

*"Ya mom?"*

"Hiks El." Bahu Angel bergetar hebat, Dave tidak bisa menenangkan Angel untuk saat ini, karena ia sedang menjaga Riri agar Riri tak melukai tangannya sendiri sebagai pengalihan sakit.



Bri mendekat pada Angel dan berusaha menenangkan momynya.

*"Tenang mom. Tarik napas dan buang."* Angel mengikuti arahan Farrell untuk menarik napas dan membuangnya walau terasa sulit.

"Ada apa mom?" Farrell bertanya ketika Angel telah bisa mengendalikan dirinya.

"Cepat pulang. Ri-ri sakit. Ia membutuhkanmu sekarang." Angel meraung menangis lebih keras ketika mendengar anaknya mengumpat, mengira bahwa Farrell mengumpat padanya.

Dave yang melihat itu segera mendekat pada Angel dan membawanya kedalam pelukan.

"'Sstt tenanglah. Riri akan baik-baik saja." Dave membisikkan kalimat itu berulang kali. Matanya mengarah pada ketiga anaknya.

"Kapan terakhir kalian menyentuh Riri sebagai suami dan memberikan nafkah lahir dan batin untuknya?" Tanya Dave tajam.

"Kami kadang mendapat jatah masing-masing ketika kami bergantian menjaga Riri, dad." Bri menjawab ketika ia telah bergabung dengan kedua saudaranya yang kini duduk disamping Riri dan menggenggam kedua tangan Riri agar telapak tangan Riri tidak terluka karena kukunya ketika ia mengepal kesakitan.

"Segera bawa Riri kekamar, beri ia haknya sebagai istri kalian. Beri ia hak sekarang juga atau kalian akan melihat Riri semakin menderita ji-" sebelum Dave menyelesaikan ucapannya Bri telah membawa Riri diikuti oleh Fathan dan Hugo dengan wajah yang menggelap.



Kembar Dawson segera melakukan apa yang diperintahkan oleh dad mereka, tapi keadaan Riri hanya sedikit membaik. Mereka bingung, tapi mereka tetap berusaha bersikap lembut pada Riri. Secara bergantian melakukan hubungan suami-istri dengan Riri.

Sedangkan Angel dan Dave telah melangkah menuju ruang depan, diikuti oleh Fany dan Hendrik. Panik terlihat jelas di wajah Angel dan Fany, sedangkan Hendrik dan Dave berusaha tetap tenang dengan memasang ekspresi datar.

Suara deru khas yang dikeluarkan oleh mesin helikopter terdengar dari arah taman samping mansion.

Dave menahan Angel yang akan mendekati sumber suara. Ia tahu siapa yang datang, dan ia lebih memilih menunggu orang itu didekat tangga menuju lantai dua.

Suara langkah kaki terdengar cepat lalu muncul lah sosok yang telah diperkirakan oleh Dave.

"Dimana Riri?" Farrell bertanya dengan dada yang naik turun.

Dave datar pada Farrell, sedangkan tangannya masih bergerak mengelus pundak istrinya yang terguncang karena tangisnya.

Farrell menggeretakkan rahangnya ketika tak mendapatkan jawaban dari orang-orang yang berada disana.

Farrell akan berlalu menaiki tangga ketika Dave menahan bahunya, dan secepat kilat memberikan sebuah pukulan dirahang Farrell.



"Itu untuk umpatan yang kau berikan pada momy mu." Dave berdesis rendah, ketika mengingat cerita Angel yang memberitahunya bahwa Farrell mengumpat lewat teleponnya. Lalu melayangkan kepalan tangannya sekali lagi, menyebabkan sudut bibir Farrell pecah.

"Dan itu untuk tanggung jawabmu sebagai suami yang masih perlu aku pertanyakan." Dave berbalik memeluk Angel yang kembali tersedu melihat anaknya dipukuli oleh suaminya.

"Riri ada dikamarnya. Berikan dia haknya. Dan ia akan segera membaik."

Tanpa menjawab Farrell berderap menuju kamar Riri. Farrell memasuki kamar yang telah penuh dengan aroma percintaan. Ia menghela napasnya ketika matanya

menatap kearah ranjang yang telah diisi ketiga saudaranya dan istrinya yang tampak merintih kesakitan.

Farrell bergerak mendekati ranjang setelah menutup pintu kamar. Tanpa Farrell sadari, sudah sejak lama posisi Cecil sebagai wanita yang menempati prioritas kedua dalam hidupnya tergeser oleh Riri, istri kecilnya.

***

Farrell menghela napasnya ketika ia menyemburkan benihnya pada rahim Riri, dan menghentikan rengekan dan rintihan kesakitan yang terus keluar dari mulut Riri sejak lama.

Farrell tak melepaskan tautan tubuh mereka dan memposisikan Riri terbaring tengkurap diatasnya. Ia mengelus punggung polos Riri yang licin oleh keringat. Matanya melirik ketiga saudara kembarnya yang telah jatuh tertidur ketika ia mengambil alih Riri dan saling memberikan hak dan kewajiban antara suami-istri dengan Riri.



Farrell membereskan rambut hitam Riri yang lepek oleh keringat. Tak terasa ia tersenyum melihat wajah Riri yang kini telah bernapas dengan teratur, berbeda dengan sebelumnya, tersenggal karena menahan sakit dan nikmat secara bersamaan.

Puas. Satu rasa yang kini menguasai hati Farrell. Malam ini Farrell sangat senang dengan apa yang ia lakukan dengan Riri. Meskipun selama kegiatan mereka tadi, Riri tak membuka matanya sama sekali.

Tapi seketika rasa sesak menghantam Farrell secara tiba-tiba. Farrell bergerak, merebahkan Riri dengan posisi senyaman mungkin di ranjang. Lalu ia bergerak turun dan memakai pakaiannya. Pagi sudah

menjelang dan ia buruh waktu untuk sendiri memikirkan hal-hal yang terjadi dalam waktu dekat ini.

Dan tanpa Farrell sadari, ada sepasang mata yang menatap tajam dirinya yang baru saja keluar dari kamar Riri.

***

Senyum terlihat di wajah pucat Fany ketika melihat Riri tersenyum dan berlari menuju ruang makan.

Mata Riri berbinar ketika menangkap Dave dan Angel baru saja duduk ditempat mereka, disusul oleh kembar Dawson dan Cecil yang juga baru datang. Riri mencium pipinya Dave dengan senang.

"Pagi dad." Riri menyapa dengan girang. Bagaimana tidak girang? Baru saja kemarin Riri mendapatkan hadiah yang sangat besar untuknya, dan rasa sakit yang tiba-tiba Riri dapatkan kemarin juga dengan tiba-tibanya juga menghilang.

"Pagi Riri." Dave menjawab dan mengelus puncak kepala Riri lembut.

"Pagi mom." Riri mencium pipi Angel dengan senang. Angel tersenyum dan memeluk Riri. "Pagi sayang."

"Hei kenapa hanya dad dan mom yang diberi kecupan selamat pagi?" Fathan merajuk.

Masih berdiri disamping Angel, Riri menjawab dengan riang. "Kan cuma mom sama dad yang ngasih kado ulang tahun buat Riri, jadi yang Riri kasih kecup cuman mereka."

Farrell tersentak samar. Ia lupa bahwa kemarin adalah hari ulang tahun Riri. Tapi sepertinya bukan lupa,

Farrell memang tak tahu tepat tanggal kelahiran istri kecilnya itu.

"Oh ya? Jadi Riri mau duduk disamping dad dan menyiapkan sarapan dad?" Riri mengangguk semangat dan duduk ditempat Angel, ketika Angel bergerak duduk ditempat yang biasa diduduki Riri.

"Selamat makan." Dave membuka acara sarapan mereka. Dave tersenyum tipis, sangat tipis ketika ia menangkap Farrell yang kini menatap tajam pada Riri.

"Riri maafkan aku, aku tidak tahu bahwa kau kemarin ulang tahun. Jadi aku belum menyiapkan kado apapun untukmu." Cecil terlihat sangat bersalah. Riri mengangguk kecil setelah ia berhasil meletakkan telur mata sapi di piring Dave. "Tidak apa-apa kak Cecil." Riri sepertinya telah melupakan kekesalannya pada Cecil. Cecil tersenyum ketika Riri memberikan senyuman manis kepadanya.



"Nanti aku akan mencari hadiah yang cocok untukmu dengan kak El. Karena aku yakin ia juga belum memberikan bahkan menyiapkan hadiah untukmu. Kan kemarin dia bersamaku di pesta," Cecil masih menjelaskan dengan senyum manisnya.

Deg.

Senyum Riri luntur seketika. Matanya beralih pada wajah Farrell yang tampak tak peduli dan tetap melanjutkan sarapannya.

Riri tahu bahwa kemarin Farrell tak datang ke acara ulang tahunnya. Ia mendengar dari Hendrik bahwa Farrell sedang dalam perjalanan keluar kota. Tapi ia tak tahu bahwa Farrell pergi dengan Cecil.

Hanya berdua. Dan pergi ke pesta.

Pada awalnya Riri tak sedih ketika mendengar Farrell tak bisa hadir dalam acaranya. Tapi entah kenapa pagi ini Riri merasakan sesak yang tak biasa menghimpit dadanya.

Riri secara refleks memukuli dadanya. Dave yang melihat itu segera mencengkram lembut kepalan mungil menantunya itu.

"Riri kau kenapa?! Apa yang kau pikirkan sampai melukai dirimu sendiri?!" Dave bertanya keras. Riri menoleh pada Dave dan seketika air matanya menetes.

"Riri gak tahu. Tapi rasanya dada Riri sesak. Sesak. Sangat sesak huhuhu...."

# *Kado untuk kedewasaan Riri*

Riri tidur dengan selimut ungu pudar yang menyelimuti tubuhnya. Setelah kejadian diruang makan yang membuat dadanya sesak, Riri meminta untuk makan di kamarnya sendiri.

Dave dan kembar Dawson meminta Riri untuk diperiksa terlebih dahulu, takut jika Riri memang memiliki gangguan pernapasan. Tapi dengan lihainya Riri menolak, dan berakhir dengan tidur lebih awal seperti ini. Setidaknya Riri tidak akan merasa sesak ketika tidur, itu yang melintas dalam kepala Riri.



Matahari masih menggantung tinggi dan Riri sudah terbangun dari alam mimpinya, ia bergumam lalu membuka matanya kecil. Ia masih sangat ngantuk tapi tidurnya tidak terasa nyaman.

Riri bangun dari tidurnya dan memilih turun mencari salah satu suaminya. Karena jika Riri sedang seperti ini, ia perlu salah satu suaminya untuk memeluk dirinya hingga ia tertidur lagi.

Tapi setelah mencari ke ruang kerja dan kamar pribadi mereka, Riri tidak menemukan satupun suaminya. Riri mengerutkan keningnya, lupa bahwa hari masih siang. Dan pastinya suaminya masih berkutat dengan pekerjaan mereka masing-masing.

Riri turun keruang santai dan mencari Fany, mungkin satu pelukan darinya dapat membuat Riri kembali tertidur. Tapi bukannya Fany yang ia temukan, tapi Dave, Daddy-nya kini tengah membaca sebuah buku tebal di sofa.

"Sudah bangun?" Dave bertanya setelah melepas kacamata yang bertengger di hidungnya. Dave menatap wajah Riri yang terlihat masih sayu.

"Riri masih ngantuk." Rengek Riri mendekat pada Dave. "Jika begitu tidurlah kembali. Masih ada waktu sebelum makan siang." Dave tersenyum tipis setelah melirik jam yang melingkar dipergelangan tangannya.

"Tapi Riri gak bisa tidur lagi. Riri pengen dipeluk sama kak Athan, baru Riri bisa tidur lagi." Riri menunduk dan memilin ujung gaunnya yang tampak kusut.



"Mau dad peluk?" Dave bertanya sambil merentangkan tangannya. Riri mengangkat kepalanya dan mengangguk semangat. Riri duduk diatas pangkuan Dave dan menenggelamkan wajahnya di dada Dave yang tak kalah lebar dan kokoh jika dibandingkan dengan suami-suaminya.

Dave terkekeh dan menepuk-nepuk pelan punggung Riri. Tak butuh waktu lama, dan Riri telah tertidur kembali.

Hendrik datang menyajikan teh siang untuk Dave. Ia sedikit terkejut dengan keberadaan Riri yang tidur dipangkuan Dave, tapi ia segera menyesuaikan ekspresi wajahnya untuk kembali datar.

"Letakkan disana Hendrik, aku masih ingin membaca." Dave memang melanjutkan acara

membacanya, ia memegang buku di tangan lain yang tidak merengkuh tubuh Riri.

Dave menikmati waktunya. Angel dan Fany memiliki waktu mereka sendiri sekarang. Anak-anaknya juga sedang menyelesaikan pekerjaan mereka masing-masing. Oh jangan lupakan Cecil, tamunya itu tengah mengurusi galerinya. Sedangkan Dave? Ia tak memiliki pekerjaan hari ini, ia memilih tetap di mansion membiarkan istrinya bersenang-senang dengan perlindungan yang ia siapkan diluar sana.

Suara pintu terbuka mengalihkan perhatian Dave dari buku yang sedang ia baca. Anaknya yang paling keras kepala muncul dibalik sana.

"Selamat datang tuan Farrell. Maaf saya tidak menyambut Anda." Hendrik membungkuk hormat pada Farrell.



"Tak apa Hendrik." Farrell bergumam dan duduk di sofa tepat dihadapan Daddy-nya yang kini tengah memangku istri kecilnya. Farrell tanpa sadar mengepalkan tangannya.

Dave melirik wajah Farrell yang memiliki lebam tipis disana. Lebam yang juga menarik perhatian di acara sarapan tadi pagi.

"Kenapa pulang sangat awal?" Tanya Dave datar tanpa mengalihkan perhatiannya dari buku.

"Aku hanya ingin mengecek keadaan Riri," jawab Farrell tak kalah datar.

Dave terkekeh pelan, tak ingin membangunkan Riri yang masih tertidur. "Riri sudah dalam kondisi yang baik-baik saja. Sesaknya tadi pagi tidak ada hubungannya dengan kondisinya tadi malam." Dave mengelus pelan rambut Riri sedikit memberikan sindiran

disana, menyebabkan gemeretak terdengar dari rahang Farrell.

"Berikan Riri padaku dad." Entah sejak kapan Farrell telah berdiri didekat Dave dan berusaha melepaskan tangan Riri yang melingkar dileher Dave.

Riri bergumam dan membuka matanya pelan. Ia tersentak ketika bangun dan melihat wajah Farrell yang dihiasi lebam berada didekat wajahnya.

Riri beringsut menjauh dari Farrell dengan cara kembali menenggelamkan wajahnya dilakukan leher Dave.

Perlu diingat, Riri tak tahu dimalam ia merasakan sakit, Farrell juga memberikan haknya dan ambil alih dalam mengobati Riri.

"Riri lepas. Ikut aku sekarang!" Suara Farrell terdengar membuyarkan lamunan Riri ketika mengingat ucapan Cecil tadi pagi.



Riri mengintip dari balik bahu Dave. "Kenapa? Gak mau. Riri mau sama dad aja." Suara Riri teredam bahu Dave.

"Riri.." Farrell berdesis karena penolakan Riri.

Farrell sudah akan menarik Riri dengan paksa sebelum sebuah suara menghentikan gerakannya.

"Kak El? Sedang apa?" Farrell berbalik dan melihat Cecil didepan pintu.

Farrell berdehem. Dan berbalik bertanya, "Cecil kenapa sudah pulang? Bukannya kau ada acara sampai malam nanti?" Tanya Farrell.

"Acaranya tidak jadi. Aku memilih kembali dan aku pikir untuk mengajak Riri membeli kado ulang

tahunnya." Cecil mendekat pada Farrell dan bergelayut ditangan kekar Farrell.

Riri mengintip dibalik helaian rambutnya. Ia mencebik kesal ketika Cecil bermanja-manja dengan suaminya itu.

"Apa Riri masih tidur? Kenapa Riri tidur dipangkuan paman?" Cecil melirik Riri yang masih betah duduk diatas pangkuan Dave.

"Riri sudah bangun." Dave menjawab dan mengelus helaian rambut Riri yang terurai sepunggung.

"Riri tidak boleh kemana-mana." Farrell memberikan perintah. Riri langsung mengangkat wajahnya dari bahu Dave. Riri mengerutkan keningnya ketika sebuah ide melintas di kepalanya. Ia melompat dari pangkuan Dave.

"Riri ikut kak Cecil. Riri mau kado Riri." Riri berbicara tanpa melihat Farrell. Farrell berdesis marah merasa tertantang dengan pemberontakan kecil Riri. Cecil yang merasa bahagia segera terlonjak dan memeluk Riri.



"Paman kami siap-siap dulu ya." Cecil menarik tangan Riri untuk segera bersiap-siap pergi tak memperhatikan wajah Farrell yang telah menggelap dan Dave yang tersenyum tipis.

Tak butuh waktu lama dan kini Cecil telah menarik Riri menuju mall ternama di new York.

"Riri ingin hadiah apa?" Tanya Cecil riang ketika mereka melihat-lihat barang yang dipajang dengan rapi.

Mata Riri tertuju pada boneka kelinci berwarna biru yang terlihat sangat lembut. Mata Riri berbinar membayangkan tangannya menyentuh dan memeluk

boneka biru itu, ah betapa bahagia hatinya walau hanya sekedar membayangkannya saja. Cecil bisa menangkap keinginan Riri itu dan ia tersenyum.

"Ah aku dengar kemarin kau berulang tahun ke-17 bukan?" Riri menganggguk mengiyakan. "Kalau begitu kau sudah dewasa. Jadi aku sepertinya akan memberikan hadiah untuk kedewasaan mu, Riri." Cecil menarik Riri menuju butik yang berada dilantai eksklusif bagi orang-orang yang berdompet sangat tebal.

Riri mengernyit dengan baju yang dipilih Cecil untuknya. Tapi Riri terdiam ketika Cecil berkata, "Aaa jangan protes Riri. Aku memilihkan hadiah yang paling cocok untuk ulang tahunmu kali ini. Aku ingin membuatmu menjadi dewasa, karena aku tahu kak El tidak suka dengan perempuan yang kekanakan."

Riri menurut ketika ia dipaksa untuk duduk diam dan menerima polesan-polesan bedak dan makeup lainnya diwajahnya. Riri hanya pasrah, toh ia percaya Cecil tidak akan berbuat macam-macam padanya. Dave juga tampak percaya menitipkan Riri pada Cecil.



Langit berubah menjadi gelap ketika Riri dan Cecil tengah duduk didalam mobil yang sedang berjalan menuju tujuan yang sudah disebutkan oleh Cecil.

Riri mengerutkan keningnya. "Kak Cecil, tadi kakak cuma bilang ngajak Riri beli hadiah kan?

Sekarang Riri udah pake hadiah dari kakak. Mending sekarang kita pulang aja." Riri mulai gelisah.

Cecil tersenyum manis. "Tidak Riri. Tadi aku bilang akan membuatmu menjadi dewasa bukan? Jadi aku akan menuntaskannya. Kau belum dewasa kalau belum berkunjung ke tempat ini." Cecil menenangkan Riri. Akhirnya Riri kembali diam, walau jemarinya

masih saja memilin ujung mantel yang kini membalut tubuh Riri.

"Nah kita sudah sampai. Ayo turun." Cecil turun terlebih dahulu. Riri masih menatap bangunan didepan sana. Suara dentuman musik terdengar sayup-sayup di telinganya. Riri mengerutkan keningnya. Ia tak suka disini.

"Ayo Riri." Cecil membuka pintu mobil dan mengulurkan tangannya. Riri menatap tangan Cecil dengan ragu. "Ayo tak apa. Aku akan bersamamu." akhirnya Riri meraih tangan itu.

Riri berjalan sembari membenarkan mantelnya yang sedikit tersingkap. Riri juga tak sempat menyanggah menolak Cecil yang meminta supir mereka untuk tetap di sekitar mobil dan tidak mengikuti mereka. Riri berhenti ketika Cecil juga berhenti, ia menatap dua pria yang menjaga pintu dengan takut-takut.



"Aku datang bersama temanku." Cecil tersenyum dan kedua pria itu memberi akses Cecil dan Riri masuk, dibelakang mereka telah banyak orang yang mengantri untuk masuk.

"Nona mari tinggalkan mantel kalian disini." Baru saja mereka melangkah dua langkah ada satu orang pria dengan kemeja putih dan dasi kupu-kupu menghadang.

Cecil dengan gerakan anggun melepas mantel bulu yang ia kenakan dan menunjukan gaun merah menyala yang membalut tubuhnya dengan ketat. Riri mengedipkan matanya bingung, seingatnya Cecil tadi tak mengenakan pakaian itu.

"Nona," Riri tersentak ketika pria berdasi kupu-kupu itu mengajaknya bicara.

"Riri buka mantelmu." Cecil menatap Riri dengan pandangan yang aneh menurut Riri. "Gak mau, Riri malu." Riri menggeleng, ia menghilangkan tangannya di depan dada.

"Ayo cepatlah Riri. Tak usah malu, semuanya disini berpakaian sejenis dengan yang kita kenakan. Cepatlah banyak yang ingin masuk." Cecil berdesis diakhir kalimatnya. Dengan ragu Riri melepaskan kancing mantelnya, dan pria berdasi kupu-kupu itu seketika menelan ludah. Namun pria itu segera tersenyum dan bersikap profesional.

"Silakan Nona." Pria berdasi kupu-kupu itu mengulurkan tangannya memberi jalan.

Riri terus saja membenahi pakaian yang ia kenakan. Riri sebenarnya tak nyaman dengan pakaian ini, tapi Riri tak bisa menolak apa yang diminta oleh Cecil.



Riri menutup telinganya ketika ia telah berada diujung ruangan yang terlihat penuh dengan orang-orang yang berlalu lalang. Dentuman musik terdengar keras, jangan lupakan lampu warna-warni yang menyorot ke sana kemari.

Riri terbatuk ketika ia tak sengaja menarik napasnya didekat seorang pria yang menyesap rokok.

"Ughh kak Cecil, Riri mau pulang. Riri gak suka disini." Riri menarik tangannya yang sedari tadi digenggam oleh Cecil, Riri berteriak menyesuaikan suaranya agar cukup didengar oleh Cecil.

"Kenapa? Kau harus menjadi wanita dewasa Riri. Kita belum melakukan apa-apa," Cecil balas berteriak agar Riri mendengar jawabannya.

"Tapi disini bau!!! Riri gak suka. Disini berisik, bikin pusing." Riri menghentakkan kakinya kesal. Riri ditarik oleh Cecil membuat Riri sedikit terhuyung, kesulitan menyeimbangkan langkahnya ditambah sepatu hak tinggi yang membalut kakinya.

Siulan-siulan terdengar ketika Riri dan Cecil melewati beberapa meja yang dipenuhi laki-laki berjas necis.

"Duduk disini. Kita akan pulang jika sudah selesai." Cecil mendudukkan Riri dikursi yang berhadapan dengan meja bartender.

"Aku pesan yang biasa." Cecil mengedipkan matanya pada bartender, dan dijawab dengan senyuman maut sang bartender yang memang terlihat tampan.

Riri bergidik ketika udara dingin terasa mengelus kulitnya yang tak tertutupi pakaian. Bulu-bulu halus disekitar lehernya juga meremang entah karena apa.



Apalagi ketika Riri duduk roknya yang memang hanya sepaha semakin terangkat, memperlihatkan kulit mulusnya lebih banyak. Riri merasa tidak nyaman dengan pakaiannya. Karena salah bergerak sedikit saja, bagian perutnya akan terlihat oleh siapapun.

"Ini minumlah!" Cecil menyodorkan gelas kecil pada Riri. Kebetulan Riri haus, sangat haus malahan. Dan sekali tenggak minuman itu tandas.

***

Farrell tak henti-henti menggerutu dalam hatinya. Setelah Daddy-nya memberikan ijin Riri pergi bersama Cecil tanpa perlindungan dari bawahannya, kini daddy dan momynya sudah bersiap pulang ke Belanda. Karena ada masalah mendesak disana.

"Sayang, jaga Riri baik-baik ya. Fany akan ikut dengan mom. Riri tidak boleh tahu kondisi Fany yang sekarang atau ia akan sangat sedih." Angel mengelus lembut rahang putra tertuanya itu.

"Dan sampaikan permintaan maaf mom pada saudaramu yang lain. Mom tidak bisa menunggu mereka pulang. Mom harus kembali sekarang juga." Farrell menganggguk singkat dan membalas pelukan hangat Angel.

Dave menarik Angel dari pelukan anaknya dan segera memeluk pinggang Angel posesif. "Bersikaplah lebih bertanggung jawab El. Kau sudah menjadi suami. Dan istrimu adalah Riri. Tetapkan dalam hatimu, siapa yang akan kau prioritaskan. Jangan menjadi pengecut, karena dad tak pernah mengajarkan itu," Dave berujar panjang dan membawa Angel memasuki mobil yang akan mengantar mereka.



Farrell menatap kedua orang tuanya yang sudah memasuki mobil. Atensinya teralihkan ketika sebuah suara terdengar olehnya.

"Tuan Farrell." Fany menunduk dihadapannya. "Mohon biarkan saya meminta sesuatu pada Anda." Fany memberanikan diri menatap tuannya itu.

Farrell berdehem mengiyakan. "Tolong jaga nona Riri. Saya bicara bukan sebagai pelayannya tapi sebagai ibunya. Saya tahu sikap nona, terkadang sangat kekanakan..." *bukan terkadang tapi selalu*, Farrell menyela dalam hatinya "...tapi itu karena nona Riri tidak pernah mendapatkan kasih sayang yang cukup sedari kecil. Sekali lagi saya harap tuan bisa menjaga nona Riri dengan baik bersama tuan muda Dawson yang lainnya." Fany menunduk hormat dan undur diri.

Farrell memijat pangkal hidungnya ketika iring-iringan mobil yang mengantar kedua orang tuanya telah menghilang dari pandangan. Ia harus kembali ke kantor karena ada meeting uang sudah menanti.

Farrell naik ke kursi penumpang mobilnya, pikiran Farrell terbang menuju Riri yang sekarang masih bersama Cecil. Farrell merasa kesal pada Cecil karena ia bersikeras tidak ingin dikawal atau diantarkan oleh orang suruhan Farrell. Bukan apa-apa ia hanya tidak bisa tenang membiarkan dua wanita yang penting dalam hidupnya berkeliaran diluar sana tanpa perlindungan.

Tapi Farrell tidak hilang akal, ia memerintahkan anak buahnya yang terlatih untuk membuntuti mereka dan melaporkan jika ada hal yang aneh terjadi.

Farrell tiba di perusahaannya, Hendrik membukakan pintu mobil. Sekarang Hendrik kembali mengikuti Farrell karena Riri sedang tak ada di mansion.



Kith yang telah menunggu Farrell segera memberikan bahan meeting kali ini pada Farrell. Meeting berlangsung serius. Jam demi jam telah dilewati oleh Farrell masih dengan meeting nya yang berlangsung alot.

Farrell menatap tajam Kith yang mengganggu jalannya meeting. Kith mendekat padanya dan memberikan ponsel Farrell yang menyala.

"Ada telepon mendesak." Kith berujar. Farrell mengambil ponselnya. Setiap meeting seperti ini ponselnya memang dipegang oleh sekretarisnya itu.

"Ya?" Farrell menegang mendengar suara diujung sana. Farrell berdiri dan berderap keluar dari ruang meeting, menyebabkan kasak-kusuk terdengar dari

para petinggi perusahaan yang mengikuti meeting tersebut.

"Kith urus para bandot tua itu! Hendrik ikut aku!" Farrell memerintah sembari menatap lurus ke depan, langkahnya terlihat terburu-buru.

"Baik tuan." Kith membungkuk memberi hormat dan segera melakukan perintah bosnya.

Hendrik segera mengambil alih kemudi dari supir yang menyiapkan mobil. Farrell masuk sendiri dengan rahang yang masih mengetat.

"Marquee club Hendrik!" Farrell mencoba meredam amarah didalam dirinya yang kini terasa membara, ditambah dengan langit yang telah menggelap.

Tak butuh waktu lama hingga mobil yang ditumpangi oleh Farrell tiba ditempat yang ditujunya.



Farrell keluar tanpa menunggu pintu dibuka oleh Hendrik. Ia melangkah menuju pintu masuk dengan Hendrik yang setia mengikutinya dibelakangnya.

Farrell menatap tajam dua pria berbadan lebih besar dari Farrell. Kedua pria itu menghalangi jalan Farrell. Farrell menatap tajam dan keduanya langsung membuka jalan. Siapa yang mau membuat masalah dengan salah satu kembar Dawson? Mereka hanya pekerja rendahan yang masih ingin melihat matahari esok!

Farrell mengerutkan keningnya ketika suara dentuman musik menggedor telinganya. Ia mengedarkan pandangannya dan matanya menangkap seorang gadis bergaun merah menyala yang tampak ketakutan karena diganggu seorang pria.

Farrell mendekat memberi tatapan intimidasi kepada pria asing yang mengganggu gadis bergaun

merah, lalu meraih bahu gadis itu. "Cecil kenapa kau bisa disini!!" Bentaknya. Cecil yang sedari tadi memang sudah bergetar menahan tangis tak lagi bisa menahan air matanya.

Cecil meraung. Ia merangsek kedalam pelukan Farrell. Farrell sendiri tak membalas pelukan dari Cecil. Ia masih belum bisa meredakan emosinya.

Farrell melonggarkan pelukannya ketika ia merasa ada sesuatu yang janggal disini. "Cecil di--" ucapan Farrell segera terpotong oleh Cecil. "Ri-ri kak El, Ri-ri..." Cecil terbata sambil menunjuk kearah lantai dansa yang penuh sesak oleh lautan manusia.

Farrell mengerutkan keningnya bingung, lalu satu detik kemudian napasnya terasa terenggut. Ia menyerahkan Cecil pada Hendrik dan memerintahkan Hendrik membawa Riri pulang dengan mobil yang tadi membawa Cecil kesini.



Tanpa menunggu Cecil pergi, Farrell berderap menuju lantai dansa. Ia melangkah dengan tenang. Tanpa perlu berteriak untuk memerintahkan orang-orang yang menghalangi jalannya minggir, semua orang itu tampak tahu diri memberi jalan untuk Farrell.

Suasana yang tadinya panas karena riuh rendah orang yang menari gila-gilaan, kini berubah menjadi mencekam karena udara dingin yang tiba-tiba mereka rasakan. Tak ada yang menjerit dan tertawa bahagia. Mereka terdiam, membiarkan musik terus berdentum dan larut dalam kegiatan mereka menatap salah satu sosok dari kembar Dawson yang paling terkenal, Farrell. Yang kini tengah berjalan santai dengan setelan kantornya namun penuh dengan ancaman

Mata Farrell menatap lurus pada titik yang sedari tadi ia incar. Ia tak mempedulikan tatapan orang-orang disekelilingnya. Matanya hanya menatap gadis bergaun biru yang tampak sangat bersemangat menggoyangkan tubuhnya.

Gadis itu berjingkrak-jingkrak tanpa alas kaki. Tangannya menunjuk keatas dan tawanya terdengar riang. Wajahnya memerah, dan matanya tampak sayu.

Farrell menggeram marah, ketika pandangannya turun dan melihat bagian perut dan pusar gadis itu terlihat karena gerakan tangannya yang terus mengarah keatas.

Beberapa lelaki tampak bergerak di sekeliling gadis itu dan bergoyang seirama. Gadis bergaun biru itu tampak sangat senang dan semakin bersemangat menggoyang tubuhnya. Dan tepat sebelum tangan pria asing itu menyentuh tubuh gadis bergaun biru, Farrell telah menarik dan menghantam pria hidung belang itu dengan membabi buta.



Setelah puas melampiaskan amarahnya pada pria yang kini terkapar dengan wajah babak belur, Farrell berdiri dan membenarkan letak jasnya yang kusut. Ia berbalik dan melihat gadis bergaun biru yang ia cari tengah bersandar di dada pria asing, dengan polosnya memainkan tangannya dengan manja didada pria asing itu. Lebih tepatnya memainkan kancing kemeja dari pria asing itu.

Wajah Farrell memerah dengan rahang yang mengeras. Kedua alisnya mengerut hampir menyatu. Urat-urat disekitar kening dan lehernya menonjol, menunjukkan kadar emosinya. Farrell benar-benar berada dalam batasannya. Satu detik kemudian Farrell

berteriak marah ketika pria asing itu mencoba memeluk gadis bergaun biru.

"Riri!!!!"

# *Hadiah pengganti*

Riri bangun dari tidurnya. Kepalanya terasa sangat berat, dan berdentum. Tangannya memijit pelipisnya yang terasa sakit, ia berusaha duduk, seketika desakan dari perutnya membuat Riri berlari menuju kamar mandi.

Riri mengerang di wastafel. Memuntahkan cairan berbau menyengat, menyebabkan ia sendiri mengernyit. Ia menatap pantulan dirinya sendiri di cermin, tampak kacau, lalu mencoba mengingat-ingat apa yang telah ia lewati sampai ia bisa seperti ini. Hingga sebuah ingatan berkelebat dikepalanya.



*Riri terbatuk ketika setelah menenggak minuman yang diberikan oleh Cecil.*

*"Ugh. Ini apa? Aneh. Rasanya kayak kencing kuda." Riri mengerutkan hidungnya.*

*Cecil terkekeh. "Ini namanya Vodka." Cecil menatap Riri yang sepertinya mulai kehilangan kesadaran hanya karena satu gelas kecil alkohol.*

*"Minum satu lagi dan kau bisa menikmatinya." Cecil menyodorkan satu gelas minuman yang sedari tadi ia mainkan ke bibir Riri, membantu Riri untuk menyesap cairan terlarang itu.*

*Wajah Riri memerah dengan perlahan. Kepalanya terasa ringan. Tubuhnya terasa panas.*

*Pandangannya juga kadang memburam lalu kembali menjadi jelas.*

*Riri mual. Kepalanya yang semula terasa ringan menjadi berdentum menyakitkan. Riri perlu ke toilet.*

*"Riri mau ke toilet kak~~" Riri berbicara diselingi kekehan. Riri bingung kenapa wajah Cecil menjadi sangat lucu di pandangannya.*

*"Kau mau diantar?" Cecil bertanya tapi atensinya terpaku pada gelas minuman yang baru saja diberikan bartender.*

*Riri menggeleng, tubuhnya terhuyung namun segera dapat ia kendalikan. "Riri udah gede. Bisa sendiri." Lalu Riri turun dari kursi tinggi yang ia duduki, tapi terasa sulit karena sepatu yang ia kenakan. Kesal, Riri melepas sepatunya dan melangkah pergi tanpa mempedulikan sepatunya yang tergeletak sembarangan.*



*Riri ingin ke toilet tapi jalan yang ia lewati penuh sesak dengan orang-orang yang menurutnya menari dan melompat-lompat seperti orang gila. Riri berhenti melangkah, ia berdiri diantara para manusia yang bergerak bebas dan tertawa senang. Riri rasa itu tak buruk, dan dengan polosnya menggerakkan tubuhnya mengikuti irama musik yang menghentak keras.*

*Riri tak memperdulikan kakinya yang beberapa kali terinjak. Namun terkadang Riri juga mendorong kesal orang yang beraninya menginjak kakinya. Oh Riri berubah menjadi sosok gadis yang tampak sangat menarik.*

*Goyangan Riri menarik perhatian beberapa orang pria yang memang sedari tadi mengamati pergerakan Riri. Riri mengangkat tangannya keatas dan*

*berteriak senang ketika musik terdengar makin meriah. Riri suka ini.*

*Saking senangnya Riri, ia tak sadar sudah dikelilingi oleh beberapa pria asing dan hampir saja disentuh mereka, jika saja tidak ada yang membuat keributan dengan salah satu pria asing itu.*

*Riri melirik pria yang kini ditindih oleh seorang pria yang tampak sangat marah, dibuktikan dengan kepalan tangannya yang terus menghantam wajah pria di bawahnya.*

*Riri bertepuk tangan senang. Entah karena apa, karena ia juga tak mengerti. Riri melompat-lompat meluapkan perasaan ringan yang ia rasakan, tapi akibat gerakan itu kepala Riri terasa sangat pusing. Ia butuh sandaran.*

*Melihat satu dada bidang disampingnya, tanpa pikir panjang Riri menyandarkan kepalanya disana. Cukup keras, terasa tak nyaman. Berbeda dengan dada-dada suaminya. Walaupun keras tapi sangat nyaman untuk bersandar.*



*Mengingat suami-suaminya, Riri juga kembali teringat dengan salah satu suaminya yang sangat menyebalkan, Farrell. Riri merengut dan mulai memainkan kancing baju yang menutupi dada tempat ia bersandar.*

*Tapi kegiatan Riri tak bertahan lama. Suara yang sudah sangat Riri kenali terdengar berteriak memecah suara musik yang berdentum keras. Riri merasakan tubuhnya ditarik dan terasa hangat.*

*Kesadaran Riri mulai menipis. Alkohol adalah hal yang benar-benar harus dijauhkan dari Riri. Riri*

*merasakan tubuhnya melayang, dan menyebabkan ia tertawa girang.*

*"Kau benar-benar membuatku sangat-sangat marah Riri. Aku akan memberi pelajaran untukmu." Riri mendongak menatap pria yang kini tengah memangku dirinya. Entah sejak kapan Riri sudah berada didalam mobil dan di dalam dekapan pria yang tak asing baginya.*

*Riri tak mempedulikan ucapan pria itu dan malah asik tertawa dan bertepuk tangan entah karena apa.*

*Geram karena diabaikan, pria itu kembali mengancam. "Diam Riri!! Jangan bertingkah, kau membuatku semakin marah!! Apakah kau ing-" plak. Riri mencebikkan bibirnya, lalu tersenyum senang sesudah menampar bibir pria menyebalkan yang tak lain adalah Farrell.*



*Farrell menggeram mendapatkan tamparan tepat di bibirnya. "Diem~~ kak El be-ri-sik!!" Riri bergumam menggunakan bahasa ibunya. Riri memainkan bibir Farrell dengan jemarinya.*

*Farrell meraih wajah Riri, berniat menumpahkan kekesalannya dengan mencium Riri. Tapi belum juga mendapatkan yang ia mau, sebuah tamparan telak di bibirnya membuat Farrell kembali terdiam dengan mata membulat.*

*"Ish mesum!" Riri kembali menampar bibir Farrell. "Dasar mesum! Mesum! Mesum! Mesum! Ini hukuman buat orang mesum!! Dasar mesum mati aja sana!!!" Setiap mengatakan mesum, Riri memberikan sebuah tamparan manis dibibir Farrell. Farrell diam, sungguh dibuat kaget oleh Riri. Tamparan Riri sama*

*sekali tidak sakit, hanya membuat Farrell kaget dan egonya sedikit terluka.*

*"Mati aja!! Riri benci kak El!!" Riri berteriak kesal. Farrell tersadar dan menangkap tangan Riri yang akan menamparnya. Farrell kembali dibuat terkejut, Riri menangis? Kenapa?*

*"Kau kenapa?" Farrell bertanya datar. Riri membulatkan matanya yang tampak sayu, tampak kesal karena pertanyaan yang dilontarkan oleh Farrell. "Dasar suami jahat!!" Riri berteriak. "Aku aduin kamu sama kak Seto!! Kamu udah ngambil kado aku!!" Riri menjambak rambut hitam tebal Farrell menggunakan tangannya yang bebas.*

*Farrell memasang wajah datar, ia tak merasakan sakit oleh jambakan Riri. Tapi itu membuat Riri semakin kesal. "Dasar beruang kutub!! Beruang es gak punya hati!!! Riri benci!! Kenapa harus ngambil kado Riri, kenapa??" Riri yang awalnya berteriak kini menangis tersedu-sedu.*



*"Itu kado pertama Riri. Riri belum pernah dapet kado. Tapi kak El malah rusakin kado Riri hik." Riri menjeda kalimatnya, karena ia cegukan.*

*"Hik itu kado Riri! Balikin! Hik!!" Riri mengencangkan remasan tangannya di rambut Farrell, tapi semakin lama remasan itu semakin lemah seiring dengan Riri yang mulai tertidur dengan tepukan hangat tangan Farrell dipunggungnya.*

Riri mengerjap. Apakah benar ia melakukan itu pada kak El-nya? Auh ia tak memiliki muka untuk bertemu dengannya! Riri berdoa dalam hati, semoga saja suaminya itu lupa dengan bahasa Indonesia ketika ia

mengoceh saat mabuk. Semoga saja, karena demi apapun Riri sangat malu!!

Riri mengerang ketika desakan dari perutnya kembali terasa. Riri memuntahkan semua isi perutnya. Sebuah pijatan terasa ditengkuknya, membantu Riri untuk mengeluarkan isi perutnya.

Riri mengangkat kepalanya setelah selesai dengan kegiatannya. Ia menatap cermin dan tersenyum, "Makasih kak Athan." Tapi yang ia beri senyum sama sekali tidak membalas senyumannya. Fathan meraih wajah Riri yang basah, membawa handuk lembut untuk mengeringkan wajah Riri yang tampak kehilangan ronanya.

"Kak Athan kenapa?" Riri menahan Fathan yang sudah berbalik akan meninggalkan Riri. Fathan menatap datar wajah Riri yang kini bertanya polos padanya.



"Kenapa istri kakak berani-beraninya masuk ke tempat laknat itu?" Fathan bertanya pelan sembari menangkup pipi Riri, membuat bibir Riri mengerucut karena tekanan telapak tangan Fathan di pipinya. Hilang sudah niatnya yang ingin marah dan tak ingin berbicara dengan Riri, istri kecilnya ini mempunyai sejuta tingkah polos yang dapat meluluhkan hatinya.

"Tempat laknat?" Riri bertanya bingung. "Tempat yang banyak orang lompat-lompat sama musik ajep-ajep itu?" Fathan mengangguk mengiyakan.

"Kak Cecil bilang, Riri udah dewasa jadi harus masuk ke sana. Kan Riri udah tujuh belas tahun, Riri udah dewasa dong." Riri bercerita dengan wajah yang tampak menyombongkan statusnya yang kini telah menginjak usia dewasa.

Fathan gemas sendiri dan mencuri ciuman dari bibir Riri. "Jangan percaya itu. Ingat jika Cecil mengajak Riri kemana pun, Riri harus minta ijin pada salah satu diantara kami berempat. Ngerti?" Fathan bertanya. Riri menganggguk cepat, Fathan segera menyiapkan air mandi untuk Riri dan keluar dari kamar itu.

Disetiap langkahnya ia mengutuk Cecil yang bertingkah tak beres. Sedari dulu ia tak terlalu akrab dengan Cecil, berbeda dengan Fathan yang sangat menyayangi Cecil, ia selalu menjaga jarak dengan wanita satu itu.

Ia sangat ingin menumpahkan amarahnya ketika Farrell pulang dengan Riri, jangan lupakan kondisi riri yang mabuk. Dan itu semua karena pengaruh Cecil.

Sialnya sang biang kerok, telah pulang ke asalnya karena saat Cecil pulang dari club, keluarganya di Belanda menghubungi Cecil agar ia pulang.



Fathan mendesah, ia harus membuat Farrell, menjaga jarak Riri dengan Cecil. Cecil jelas memberikan dampak buruk untuk Riri.

Fathan menyiapkan sarapan Riri, ia tengah memutar otak untuk memberikan jawaban pertanyaan yang ia yakini akan Riri lemparkan nanti. Ia juga mengutuk saudara kembarnya, karena dengan kurang ajarnya mereka melempar tugas ini padanya karena dirinya sang bungsu.

Giliran tadi malam saja mereka berebut ingin menjaga Riri yang mabuk, dan bisa *grepe-grepe* istri kecil mereka dengan bebas. Tapi dikala ada tugas rumit seperti ini mereka angkat tangan, termasuk Farrell sang pangeran es itu. Kini tinggal dirinya yang tersisa disini, bertugas sebagai penenang Riri yang pasti mengamuk

karena kehilangan sesuatu. Ya inilah nasibnya sebagai anak bungsu, walaupun notabenenya mereka semua terlahir disaat yang sama, tapi Fathan dinobatkan sebagai bungsu kembar Dawson.

*"Kak Athan!!!!"* Farrell berdoa dalam hati, semoga ia bisa menghadapi Riri hari ini.

"Mama Fany mana? Terus dad sama mom kemana? Kok Riri gak liat?" Riri membombardir Fathan ketika pria itu baru saja tiba dihadapannya dengan nampan berisi makanan.

"Mom dan dad kembali ke Belanda.." Riri mengangguk, "bersama Fany." Riri membulatkan matanya.

"Bohong!! Mama Fany mana?! Riri mau Mama Fany." Riri menghentakkan kakinya.

"Fany memang pelayan di mansion dad, dan ia ditugaskan ke sini khusus untuk menjagamu. Tapi sekarang Fany harus kembali ke sana." Fathan meletakkan baki dan mendekat pada Riri, berniat untuk memberikan pelukan menenangkan untuk Riri.

Tapi tangan Fathan langsung ditepis Riri. "Kenapa Mama Fany ninggalin Riri? Apa karena nakal, karena kemaren Riri ikut ajep-ajep?" Riri bertanya dengan air mata mengalir. Fathan menggeleng dan akan berbicara tapi lagi-lagi Riri berbicara. "Terus kenapa? Kenapa Riri ditinggal? Mama Fany gak sayang lagi sama Riri? Kenapa Riri ditinggal?!!"

"Sttt Riri tenanglah, kita sarapan dulu ya. Nanti Riri bisa bertemu Fany." Fathan berusaha membujuk.

"Bohong!!! Dasar tukang bohong!! Riri gak mau makan sebelum ada mama Fany!! Riri cuma mau Mama Fany!!!!" Riri berlari menuju lift. Fathan mengacak

rambutnya frustasi, ia tak bisa bersikap kasar pada istri kecilnya itu atau semuanya akan bertambah kacau.

***

Seharian Farrell memikirkan ucapan Riri yang tengah mabuk. Ia memijat pangkal hidungnya. Hendrik yang berada disampingnya hanya berdiam diri, menunggu perintah dari tuannya itu. Sesekali matanya menangkap guratan kecil yang terbentuk diantara alis tuannya.

"Hendrik bantu aku." Farrell akhirnya berdiri dari kursinya dan membenarkan letak jas formal yang ia kenakan.

"Tentu tuan." Hendrik mengikuti langkah Farrell.

***



Seharian Riri menangis dan tak keluar dari kamar, ia juga tak membukakan pintu untuk Fathan yang membujuknya agar segera keluar dan makan.

"Riri buka pintunya sayang, kau harus makan!!" Fathan terus mengetuk pintu, tanpa tahu jika penghuni kamar tengah tertidur pulas karena lelah setelah berjam-jam menangis.

Mulai cemas dan kehilangan akal, Fathan menghubungi saudaranya. Hasilnya, Bri kembali dengan pontang-panting dari luar kota, karena sebelumya ada pertemuan dengan klien yang membutuhkan jasanya. Hugo pulang ditengah acara fashion week, masih menggunakan setelan yang akan ia peragakan, bahkan Hugo belum sempat naik ke runway. Dan untuk Farrell, ia tak bisa dihubungi. Fathan kesal setengah mati pada saudara tertuanya itu.

"Riri sayang, buka pintunya, kak Bri bawa hadiah loh buat Riri." Bri berbicara dihadapan pintu kamar, sembari tangannya bergerak melonggarkan simpul dasi yang mulai terasa mencekik dirinya.

"Riri gak mau ketemu kakak? Lihat baju kakak, bagus loh," Hugo juga membujuk Riri.

Ketiganya secara bergantian membujuk Riri agar segera membuka pintu kamar.

Brak

Pintu terbuka menunjukkan Riri dengan wajah sayu. "Berisik banget!! Riri lagi tidur!" Riri menatap marah ketiga suaminya itu. Entahlah Riri sendiri tak mengerti, sebelumnya Riri merasa sangat sedih sedangkan sekarang Riri merasa kesal tiba-tiba kepada ketiga suaminya ini.

"Awas!!" Riri melangkah melewati ketiga suaminya. "Jangan ngikutin Riri!" Riri berbalik menatap tajam ketiga suaminya. Tapi bukannya takut, ketiganya malah serempak mengepalkan tangannya menahan gemas, menahan keinginan untuk menyeret Riri kedalam kamar. Wajah baru bangun Riri tampak sangat menggairahkan ditambah dengan matanya yang sayu dan sedikit membengkak.



Riri melangkah seorang diri menuju taman belakang. Biasanya setiap sore Fany akan menemani Riri untuk bermain di taman, Riri kembali murung.

Sedangkan Bri, Hugo dan Fathan menghela napas bersamaan. Sulit untuk menghadapi Riri yang seperti ini.

"Kyaaaaa!!!!!" Ketiganya saling melempar pandangan dan berderap menuju sumber suara. Rongga

dada mereka terasa sesak ketika mendengar teriakan istri kecil mereka.

Mereka bertiga keluar dari pintu yang menghubungkan mansion menuju taman belakang. Seketika mereka menghela napas lega, tidak ada hal buruk yang terjadi pada Riri. Malah Riri kini tampak ceria dan berlarian mengejar hewan putih kecil yang berlarian ke sana kemari.

"Selamat sore tuan." Hendrik muncul tiba-tiba dan menyapa ketiganya.

"Hendrik aku sempat kaget mendengar teriakan Riri." Bri menyugar rambutnya.

"Tenang saja tuan, ada saya yang akan menjaganya."

"Kalau begitu tolong jaga Riri sementara waktu. Kami memiliki sesuatu yang harus kami urus," Hugo memohon. Setelah mendapatkan jawaban dari Hendrik ketiganya segera melangkah meninggalkan Riri yang sudah aman ditangan Hendrik, apalagi kini suasana hati Riri yang sudah membaik.



Riri berlari mengejar hewan berbulu lembut yang berlarian ke sana kemari.

"Heii jangan lari!! Berhenti!!" Riri terkekeh senang ketika ia berhasil menangkap sasarannya. "Yeay akhirnya. Ugh gemesnya. Lembut!!" Riri menggesekkan pipinya pada bulu-bulu hewan yang kini tengah berada dalam pelukannya.

"Kelinci. Riri suka kelinci. Hehe." Riri duduk bersila dan memainkan kelinci pangkuannya.

Kelinci-kelinci yang tak bisa ia tangkap mengamati tingkah Riri yang kelewat senang

memainkan saudara mereka, yang tidak bernasib baik dan jatuh ke tangan Riri.

"Hihi kalian lucu." Riri menduselkan wajahnya ke perut kelinci putih yang ia pegang.

Lalu Riri mengangkat wajahnya dan melotot kesal menunjuk beberapa kelinci. "Eh kamu gak sopan ya ngasih pantat ke aku!!"

Tapi sebuah deheman menyadarkan Riri dari dunianya sendiri. Riri mendongak dan mendapati seseorang yang ingin dia hindari. Pipi Riri memerah ketika mengingat kejadian kemarin.

"Kau suka?" Farrell bertanya ketika ia telah duduk berselonjor disamping Riri. Riri mengangguk sebagai
jawaban.



"Ini gantinya." Riri menoleh dan mendongak menatap Farrell yang kini menatap lurus matahari yang mulai kembali ke peraduannya.

"Hah?"

"Ini ganti kado pertamamu." Riri membulatkan matanya, kak El-nya menyiapkan ini semua untuk mengganti kado yang ia buang? Riri melepas kelinci yang sedari tadi ia peluk.

Riri merangsek naik keatas pangkuan Farrell, dan duduk menghadap Farrell. Dengan polosnya melingkarkan kakinya di pinggang Farrell. "Makasih kak El, ini kado terbaik yang pernah Riri terima." Riri memeluk Farrell dengan erat, tak menyadari bahwa Farrell menegang sedari Riri naik dan mengangkang diatas pangkuannya.

"Ini masih sakit?" Riri menyentuh bibir Farrell yang terasa dingin di jemarinya. Farrell terdiam, kembali dikagetkan dengan tingkah Riri yang diluar dugaan.

"Sakit?" Farrell bertanya dengan mengangkat sebelah alisnya yang tebal. Riri mengangguk cepat, menyebabkan rambutnya bergoyang dan jatuh di keningnya. Farrell menunduk mencoba mencari mata Riri yang kini tengah fokus menatap kancing kemeja miliknya. "Kan kemarin Riri mukul bibir kak El. Sakit ya?" Riri mendongak dengan tangannya yang terus memainkan kancing kemeja Farrell, gugup.

Tanpa Farrell sadari, ia mengangguk. Dan secepat kilat Riri mendaratkan sebuah kecupan dibibir Farrell. "Masih sakit?" Riri bertanya dengan matanya yang menyorot polos pada Farrell. "Kenapa kau melakukan itu?" Farrell bertanya keheranan.



"Kak Athan pernah Riri pukul, terus kak Athan kesakitan. Kak Athan bilang, kalo Riri cium nanti sakitnya hilang." Riri menjelaskan dengan wajah seriusnya.

Farrell menggeram tertahan. Terkutuklah saudara kembarnya yang satu itu. Mengapa dia mengajarkan hal bodoh itu pada Riri? Bayangkan saja jika Riri memukul orang mesum dan orang itu mengaduh kesakitan, lalu dengan polosnya Riri mencium orang itu, bagaimana nasib Riri selanjutnya? Arghh Farrell sudah akan meledak namun sebuah kecupan manis ia dapatkan lagi. "Masih sakit ya?" Riri kembali bertanya.

Riri memberikan satu kecupan lagi ketika ia melihat bibir Farrell menipis. Ia kira Farrell sedang menahan sakit.

"Riri yang kau berikan itu bukan ciuman. Tapi kecupan." Riri memiringkan kepalanya, bingung dengan ucapan Farrell.

"Riri gak ngerti."

Yah sudah kepalang basah, maka Farrell akan sekalian menyelam.

"Kecupan itu berbeda dengan ciuman. Yang kau beri itu namanya kecupan, jadi tidak bisa menyembuhkan bibirku." Farrell menjelaskan dengan wajah serius sedangkan tangannya sudah bergerak kebalik punggung Riri dan melingkar manis disana.

"Ahh Riri ngerti, cium itu yang bikin ludah kemana-mana sama bikin sesak nafas ya?" Riri mengacungkan tangannya, merasa senang dengan jawaban cerdas yang ia miliki.

Ya Farrell menganggguk tenang, berbeda dengan dadanya yang hampir meledak karena kerja jantungnya yang diluar batas.



Riri mengangguk semangat lalu mendekat mengarah menuju bibir Farrell yang terlihat menunggu ciuman dari Riri. Awalnya hanya menempelkan bibirnya pada bibir Farrell lalu dengan perlahan Riri menyesap bibir bawah Farrell. Tapi ia langsung menarik wajahnya ketika mengingat sesuatu. "Gak boleh! Nanti kak Cecil liat. Kan dad bilang, kak Cecil gak boleh liat kita kayak gini."

Farrell menggeram. "Cecil sudah pulang. Sekarang berikan aku ciuman lagi!" Riri menurut dan mendekatkan wajahnya lagi dengan pelan, kehilangan kesabaran Farrell menarik tengkuk Riri dan mendaratkan ciuman dalam, sarat dengan perasaan.

Dihadapan matahari yang mulai meredup dan kembali menuju peraduannya, cahaya jingga menghujani kedua insan yang kini larut dalam sentuhan yang penuh dengan rasa.

"Riri aku ingin jatahku." Farrell berbisik tepat dihadapan bibir Riri yang kini terbuka kecil, Riri masih mengatur nafasnya yang memburu.

Riri merona. Ia menyembunyikan wajahnya yang memerah didada bidang suaminya yang terasa sangat nyaman.

Semua gerak gerik keduanya tidak lepas dari pengamatan tiga pasang mata yang menatap sendu kearah mereka dari sebuah jendela kaca yang mengarah tepat ke taman belakang.

"Sepertinya Farrell sudah bisa menjaga Riri seorang diri."



"Kita bisa pergi dengan tenang bukan? Ya walaupun kita ingin tetap bersama Riri."

"Semoga Riri bisa selalu bahagia."

# *Tak akan kuat*

"Lucu kan!!!" Riri memekik girang sambil mengangkat tinggi bando-bando karakter ke udara. Keempat suaminya serentak mundur setelah melihat binar mata Riri yang dapat mereka tebak dengan tepat. "Setiap orang pakai satu ya!!", *nah kan.* Riri membagikan bandonya pada suaminya.

Bando telinga kelinci untuk Farrell. Bando telinga Mickey untuk Bri, bando telinga babi untuk Hugo dan bando telinga kucing untuk Fathan. Sempurna.



"Ahhh lucu. Jangan dilepas ya. Pokoknya jangan dilepas, kalo dilepas Riri bakal ngambek." Riri memekik sembari mengenakan bando telinga kelinci.

"Ayo!! Riri mau naik itu!" Riri menarik tangan Fathan lalu berlari menuju sebuah wahana yang barusan ia tunjuk.

Kembar Dawson menghela napas. Sepertinya keputusan yang salah mengajak Riri ke taman bermain seperti ini. Riri sangat sulit untuk dikendalikan. Ia persis seperti kelinci kecil, meloncat dan berlari kesana-kemari.

Tapi mereka juga senang saat Riri tersenyum dan tertawa dengan lepas seperti ini. Ya walaupun mereka harus ekstra hati-hati untuk tidak melepaskan pandangan dan genggaman tangan Riri, atau Riri akan sekejap mata menghilang ditengah lautan manusia.

Hampir sore hari dan kembar Dawson masih saja ditarik ke sana kemari oleh Riri, naik turun wahana satu ke wahana yang lain. Mereka tak bisa menikmati acara liburan mereka, karena hampir semua wahana yang Riri pilih adalah wahana yang biasanya dinaiki anak kecil.

"Hihi seru!! Riri mau naik lagi!!" Riri sudah akan berbalik dan masuk kedalam antrian wahana komedi putar untuk keempat kalinya, tapi ditahan oleh Bri. "Riri kita makan dulu ya? Tadi makan siang telah kita lewatkan. Sekarang kau harus makan dulu, kita bisa bermain lagi nanti."

Riri memelas. "Satu kali lagi ya? Ya? Ya?" Riri menggoyangkan tangan Bri dengan wajah imutnya, membuat kembar Dawson segera ingin menerkam istri mungil mereka.

"Makan Riri." Farrell menatap tajam Riri. Jika Farrell sudah memberikan perintah, maka Riri akan menurut. Hasilnya, sekarang Riri duduk dengan tenang dimeja restoran yang telah diisi olehnya dan kembar Dawson.



Restoran cepat saji yang berada didalam kawasan taman bermain. Riri mengedarkan pandangannya dan mendapati beberapa, ah bukan, hampir semua pengunjung wanita menatap kagum pada empat suaminya. Riri mendengus dan menatap mereka semua dengan tatapan yang sengaja ia buat sangat tajam. Yang membuat keempat suaminya menahan geli, karena tingkah laku Riri yang kelewat menggemaskan.

Bagaimana para wanita itu tak tertarik dengan kembar Dawson. Kembar Dawson sangat menarik dengan setelan kasual mereka yang trendi dan jangan lupakan bando lucu yang tersemat di helaian rambut

tebal mereka. Perpaduan yang sangat menarik bagi kaum hawa.

Hendrik datang membawa makanan yang telah dipesan untuk tuan dan nyonya nya, mengalihkan perhatian Riri yang masih mencoba memberi peringatan pada wanita-wanita disekitarnya.

"Hendrik!! Riri kira, Hendrik tidak ikut. Kenapa tadi riri gak liat Hendrik main?" Riri bertanya antusias ketika Hendrik menata makanan diatas meja.

"Maaf nona, saya hanya menjalankan tugas disini." Jawaban Hendrik membuat Riri cemberut. "Ah nanti sesudah makan, Hendrik harus ikut kita ya. Nanti kita lihat pesta kembang api. Karena tiap malem disini ada pesta kembang api lohhh." Riri bercerita dengan antusias, merasa bahwa ia harus menceritakan semua yang ia tahu karena Hendrik yang tampak tak bisa menikmati waktu berlibur hari ini. Padahal Hendrik sudah lebih berpengalaman dari Riri dari segi apapun itu.



"Riri makan dulu." Fathan menyodorkan sebuah hamburger berukuran sedang pada Riri. Riri merengutkan keningnya tak suka. "Riri gak suka roti." Bri tersenyum mendengar rengekan istrinya.

"Riri makan pasta mau?" Tawaran bri langsung dijawab anggukan oleh Riri yang kelewat antusias ketika ia membayangkan sebuah iklan yang pernah ia tonton dulu, "Riri suka mi!!" Kembar Dawson hanya bisa memutarkan matanya setengah geli, *Ah terserah Riri lah, ingat Riri selalu benar.* Riri melirik Fathan yang tengah menggigitt burger yang sebelumnya ia tawarkan pada Riri. Riri mendelik ketika melihat lapisan daging yang dihimpit sayuran dan roti itu.

Fathan yang merasa diperhatikan menengok pada Riri. "Ada apa sayang?" Riri dengan cemberut menjawab, "Kak Athan kalo ngasih itu gak boleh diambil lagi! Nanti kak Athan jadi burik!!" Riri menjelaskan dengan wajah menakut-nakuti.

"Burik? Apa itu bu-rik?" Fathan bingung dengan penjelasan Riri. Dengan senyum geli yang ia sembunyikan, Riri menjawab dengan wajah yang super serius. "Itu penyakit berbahaya. Nanti kak Athan bisa sakit tiba-tiba. Makanya sini balikin rotinya." Riri mengulurkan tangannya pada Fathan.

Keempat suaminya menahan diri untuk tak tertawa, sungguh apa istrinya ini mengira bahwa mereka adalah anak kecil yang mudah dibodohi?

Fathan memberikan burger yang telah ia gigit. "Karena Riri baik. Riri kasih roti sama sayurnya buat kak Athan. Riri baik kan?" Riri mengulurkan roti dan sayuran yang terlihat acak-acakan diatas piring, sedangkan tangan yang satunya sibuk membawa daging burger kedalam mulutnya.



*Pfttt. Jadi ini yang ia rencanakan? Riri hanya ingin makan daging.* Kembar Dawson menggigit lidah mereka agar tak menyemburkan tawa mereka yang sudah menggantung diujung lidah.

"Riri rambutnya diikat dulu ya." Tangan Hugo segera bergerak menyatukan rambut Riri lalu mencepolnya rapi.

*"Wah bukankah itu kembar Dawson?"*

*"Betul kembar Dawson!!"*

*"Tampannyaaaaa!!"*

*"Anak kecil yang bersama mereka itu siapa?"*

*"Aku sempat melihat wajahnya di majalah. Dan yang ku tau anak kecil itu adalah saudara jauh dari mereka."*

*"Sepertinya begitu. Tak mungkin mereka suka pada anak kecil seperti itu."*

*"Ya lihatlah tingkahnya benar-benar seperti bocah!"*

Gumaman-gumaman yang terdengar itu berhenti seketika, saat Farrell melemparkan tatapan tajam, mengintimidasi keseluruh restoran. Ia juga memberikan tatapan mengancam pada pria-pria muda, yang mencuri pandang pada Riri yang manis.

"Nona ini pesanan anda." Hendrik kembali dengan sepiring pasta sederhana.

"Muakasihh" Riri menjawab dengan mulut penuh. Fathan terkekeh dan membersihkan bibir dan jemari Riri yang belepotan saus.



"Mari makan!!" Riri berseru mengambil garpu dan membuat gulungan besar pasta. Lalu menyuapnya dengan semangat, membuat binar dimatanya tampak semakin nyata, seketika kembar Dawson merasaka hangat menjalar didada mereka.

Farrell mengambil kentang goreng dan memakannya dengan tenang, ia tak terlalu suka makanan yang disajikan restoran seperti ini alhasil hanya kentang goreng dan air mineral yang bisa ia konsumsi.

Farrell mengangkat pandangannya dan menangkap pandangan Riri yang terkunci pada kentang goreng miliknya. Mendengus geli, Farrell menyodorkan wadah kentang goreng miliknya pada Riri.

"Kenapa?" Riri bertanya bingung setelah menelan pasta dalam mulutnya. "Aku tak selera." Ucap Farrell datar.

Riri mengangguk-angguk mengerti, tak sadar ia tersenyum senang lalu berkata, "Karena Riri anak yang baik, Riri bakal makan ini. Soalnya kata ibu, gak boleh buang makanan nanti makanannya nangis. Hehe." Riri menarik wadah kentang goreng dengan gerakan pelan terkesan malu-malu lalu memakannya dengan semangat, pipinya bersemu ketika mendengar suami-suaminya terkekeh pelan dan tangan Fathan yang mengacak lembut puncak kepalanya.

***

Langit berubah menjadi hamparan hitam tanpa bintang. Udara dingin berhembus cukup dingin, membuat setiap orang yang mengenakan pakaian tipis menggigil karenanya. Termasuk Riri yang kini duduk berselonjor diatas rumput hijau yang lembut. Riri dan pengunjung wahana yang lainnya tengah menunggu pertunjukan kembang api.



Riri menguap hingga matanya berkaca-kaca. Ia tampak sangat mengantuk. Dan sudah menyenderkan kepalanya pada boneka kelinci besar yang ia peluk, hasil kerja keras Farrell yang dipaksa mengikuti lomba bersama pengunjung lain demi mendapatkan hadiah itu.

Bunyi riuh orang-orang menyebabkan Riri membuka matanya dan segera berdiri dan meloncat-loncat antusias, mendongak menatap kembang api yang terlihat indah di langit.

"Riri sudah ngantuk bukan? Kita pulang saja ya." Hugo mengelus lembut kepala Riri.

"Ish Riri gak ngantuk. Lagian Riri lagi liat kembang api. Jadi jangan berisik!" Suara Riri tampak sangat galak, tapi wajahnya terlihat lelah dengan mata yang sayu.

"Naik!" Farrell berjongkok, dihadapan Riri. Meminta Riri agar segera naik ke punggungnya. Riri menggeleng. "Gak mau!" Ia mengeratkan pelukannya pada boneka kelinci putih.

"Riri naik saja." Riri menurut, ia segera naik ke punggung Farrell dan melingkarkan tangannya di leher Farrell, tak lupa telinga boneka kelincinya yang ia pegang dengan erat didepan tubuh Farrell.

Riri menatap kembang api dengan berminat, tapi matanya lama kelamaan semakin sayu dan akhirnya menutup dengan erat. Boneka yang ia pegang jatuh ketanah dan membuat suaminya tahu bahwa Riri telah jatuh tertidur dengan senyum senang tersemat di bibirnya.



***

Riri menguap lebar dan menyingkap selimut yang membalut tubuhnya. Ia masih berada diatas kasur mencoba mengumpulkan nyawanya yang tercecer.

*Riri sudah pulang ya? Yah padahal kemarin seru!! Riri pengen ke sana lagi, hihi enggak deng nanti uang kakak-kakak Riri habis.*

*Riri* turun dari ranjang dan segera mandi, sendiri tanpa bantuan siapapun. Setelah kepergian Fany, Riri tak mau dilayani oleh siapapun mengenai urusan pribadinya. Kecuali hal-hal yang lain, ia akan dibantu oleh Hendrik.

Setelah menghabiskan siap, Riri turun dari kamar utama menuju ruang makan. Perutnya telah bergemuruh meminta diisi.

Riri mengerutkan kening ketika ia melihat beberapa koper tergeletak di ruang depan. Ia turun dan mendekati koper-koper itu.

"Siapa yang mau pergi?" Riri bertanya pada seorang pelayan. Pelayan itu membungkuk hormat. "Tuan Dawson, nona."

"Tuan Dawson? Yang mana??" Oh ayolah, suaminya bukan hanya satu.

"Tuan Bri, Hugo dan Fathan, nona." Jawab pelayan itu.

"Pergi kemana?" Riri kembali bertanya. Tapi jawaban yang diinginkan oleh Riri, ia dapatkan dari orang lain.

"Kami ada perjalanan bisnis Riri." Hugo memeluk Riri dari belakang.



Riri melepaskan pelukan dan berbalik menghadap suaminya. "Perjalanan bisnis? Kemana? Lama?" Riri membombardir Hugo.

Hugo mengangguk. Tangannya terulur mengelus rambut panjang Riri. "Yahh~~" Riri mendesah.

Fathan terkekeh. "Hei jangan sedih. Kita hanya pergi untuk sementara Riri."

Riri mendongak. "Janji ya, jangan lama-lama. Nanti Riri gak ada temen main." Riri memainkan ujung lengan kemeja Hugo.

"Ada Farrell yang akan menemanimu Riri, dan jangan lupakan ada Hendrik juga." Bri mengecup pipi Riri gemas. Riri mengedarkan pandangannya mencari suaminya yang baru disebut oleh Bri, tapi satu helai rambutnya saja tak ia lihat.

"Farrell pergi pagi sekali dengan Hendrik, ada masalah yang harus ia urus."

"Sekarang kami harus pergi." Hugo kembali memeluk Riri.

Bergantian ketiga suaminya itu mendapatkan pelukan dan ciuman hangat dari Riri. Selama itu pula Riri merasakan hal aneh, entah mengapa ia merasa suami-suaminya ini akan pergi jauh, sangat jauh darinya.

"Ingat, jangan nakal." Bri mengecup kening Riri lama, menyalurkan kasih sayangnya.

"Dan jangan lupa makan dengan teratur, jaga kesehatanmu." Hugo mencium kening Riri.

"Terakhir," Fathan mengarahkan Riri agar menghadapnya, "....selalu ingat kami." Fathan berkata lirih dan mencium kening Riri lama, sangat lama seakan-akan jika ia melepaskannya ia tak akan pernah bisa melakukan hal itu lagi.

Setelahnya Riri berdiri didepan pintu utama, melambaikan tangannya mengantar mobil yang membawa suaminya pergi dengan senyum dan doa yang ia panjatkan dalam hati. Semoga suami-suaminya kembali dengan selamat.

***

Hari-hari berlalu sejak ketiga kembar Dawson pergi untuk perjalanan bisnis. Riri menghela napasnya, bosan. Hari ini, akhir pekan, tapi ia hampir mati bosan. Sebelumnya jika ketiga suaminya ada disini, Riri tak akan merasa sebosan ini.

Riri menciumi kelinci dalam pelukannya dengan gemas. Sekarang hari-hari Riri terlalu membosankan. Riri hanya bisa menghabiskan harinya dengan bermain kelinci atau berjalan-jalan disekitar mansion. Hanya itu.

Tidak ada kegiatan yang lain. Karena entah kenapa, dua hari yang lalu Farrell menghentikan semua les privat Riri dan yang paling parah, Riri tak boleh menonton televisi.

Riri mengerang dalam hati. Riri baru saja bisa nonton tayangan yang ada di televisi, ketika menginjak kakinya di mansion ini. Dan baru saja Riri menikmati kemewahan-menonton acara tv adalah kemewahan bagi Riri-sekarang ia sudah tak diperbolehkan lagi.

Riri semakin dongkol ketika ketiga suaminya yang tengah dalam perjalan bisnis, tak bisa dihubungi, biasanya dengan menghubungi ketiganya Riri dapat menghilangkan sedikit banyak kebosanan dirinya.

"Nona, silakan teh nya." Hendrik datang dengan pelayan yang membawa sebuah nampan dan separangkat poci teh. Riri hanya mendongak dan tidak berniat untuk berdiri dari duduknya di rumput.



Riri menerima cangkir teh yang Hendrik sodorkan setelah ia melepaskan kelinci yang ia peluk dengan sempurna.

"Kak El belom pulang juga?" Riri menyesap teh, sedikit bingung kenapa orang-orang kaya seperti suaminya senang menghidangkan teh dengan secangkir porsi kecil. Bukankah mereka kaya? Tapi kenapa sangat pelit. Dulu saja ketika Riri berada di rumahnya, ibunya tak pernah pelit memberikan satu gelas besar teh manis untuk Riri atau ayahnya.

"Belum nona. Mungkin beberapa hari lagi tuan Farrell akan kembali dari urusannya," Hendrik menjelaskan sembari menyodorkan sepiring kue kering pada Riri.

"Apa kak Bri, kak Ugo sama kak athan udah bisa dihubungin?" Riri menatap penuh harap pada Hendrik, tapi dengan menyesal Hendrik menggelengkan kepalanya.

Riri mendengus sambil membawa kue kering kedalam mulutnya. Mengingat Farrell, suaminya itu sangat menyebalkan. Sejak hari ketiga suami yang lain pergi, Farrell juga ikut menghilang tanpa kabar. Dengan seenaknya memberikan perintah dan peraturan yang membuat riri semakin kebosanan. Tapi sekarang bukan hanya Farrell yang membuat Riri kesal. Ketiga suaminya yang lain juga ikut membuatnya kesal.

"Ahhh Riri bosan!!!" Riri berseru dan menggerak-gerakkan kakinya dengan kesal. Ia merebahkan dirinya diatas rumput yang terasa sedikit basah. Angin dingin berhembus pelan, menyebabkan Riri menggigil.



"Nona jangan tidur disana. Pakaian nona akan kotor. Sebaiknya kita kedalam, musim dingin semakin dekat dan sekarang angin terasa semakin dingin." Hendrik memberikan saran saat merasakan angin berhembus dingin.

Riri menurut. Lagi pula Riri tak tahan dengan udara dingin. "Oh iya, Hendrik bantu Riri nangkep mereka ya. Kasian mereka pasti kedinginan kalo dibiarin diluar." Riri menunjuk kelinci-kelincinya.

Riri sudah akan berlari menangkap kelincinya yang ia beri nama keluarga Buny, tapi langsung dihentikan oleh Hendrik. "Nona biarkan para pengawal yang mengurusnya, tenanglah keluarga Buny tidak akan kedinginan. Tuan Farrell telah menyiapkan rumah untuk

mereka." Riri mengangguk dan melangkah masuk kedalam mansion.

Mansion terasa sepi. Riri melangkah menuju ruang bersantai yang digabungkan dengan ruang khusus cemilan yang sebenarnya baru dibuat setelah kedatangan Riri di mansion kembar Dawson.

Riri mencari stoples kentang goreng kesukaannya, tapi yang ia dapatkan hanya remahan kentang didalam stoples itu.

Riri berbalik menuju Hendrik yang kini tengah menata cangkir teh di meja. "Hendrik lihatttt! Kripiknya abis." Riri menyodorkan stoples kosong itu pada Hendrik. Hendrik mengambilnya, "Saya akan meminta Wany membuatnya lagi untuk nyonya. Saya akan segera kembali."

Riri mendapat ide cemerlang. Ia duduk setengah rebahan di atas sofa yang terletak didekat meja kaca dimana teh hangat telah disajikan.



"Hendrik gak boleh kembali, kalo belom bawa kripik. Inget ya kripik kentangnya harus banyak. Soalnya Riri pengen makan banyak."

Hendrik terdiam lama, terlihat berfikir mempertimbangkan apa yang sebaiknya ia lakukan. Tapi tak lama ia langsung mengangguk dan undur diri. Ia menutup pelan pintu ruang santai. Riri terkekeh pelan, lalu meraih remot televisi yang tergeletak tidak jauh darinya.

*Kak El bilang Riri tidak boleh menonton tv bukan? Tapi Riri cuma pengen nonton film, jadi Riri bolehkan?* Riri terkikik karena pemikiran nya.

Riri mencari tayangan yang akan ia tonton. Pilihannya jatuh pada acara ekspedisi para pecinta alam yang mengamati kehidupan hewan-hewan di Savana.

"Wahh ih itu anak kucing lucu ya." Riri tersenyum girang melihat anak kucing-yang sebenarnya anak singa-tengah berguling-guling diatas tanah kering berdebu.

Riri tertawa gemas dengan tangan yang ia letakkan diatas perutnya. Ia mengerutkan keningnya ketika merasakan hal aneh. "Kok perut Riri keras? Riri kan belom makan. Biasanya perut Riri keras kalo udah makan banyak. Eh apa karena tadi Riri kena angin ya? Kayaknya Riri *enter wind,* alias masuk angin deh hehe, Riri kok makin cerdas aja sih."

Riri bangun dari duduk setengah rebahan nya dan berniat meminta daun mint sebagai campuran tehnya ke dapur, karena yang ia tahu, ketika salah satu suaminya masuk angin mereka meminum teh hangat yang dicampur dengan daun mint dan madu.



Saat Riri akan membuka pintu, suara dari televisi menarik perhatiannya. Suara itu menyebut nama ketiga suaminya. Riri berbalik dengan binar senang di matanya.

Ah akhirnya ia bisa melihat wajah ketiga suaminya yang sebenarnya sama saja, hanya berbeda warna manik mata dan rambutnya.

Selama ditinggal oleh suami-suaminya itu, Riri hanya bisa menghilangkan rindu dengan sebatas mendengar suaranya dibalik sambungan telepon. Ini semua karena Riri yang tidak diperbolehkan memegang ponsel, ia hanya boleh menggunakan telepon rumah untuk berhubungan dengan para suaminya.

Riri tersenyum ketika melihat tayangan ketiga suaminya yang melambai dan tersenyum sebelum masuk kedalam pesawat pribadi mereka.

Riri belum terlalu fokus pada suara wanita yang membawakan acara itu. Riri masih terfokus dengan wajah suaminya yang beberapa hari ia lihat.

*".......dikabarkan tak ada yang selamat."*

Tunggu siapa yang tak selamat. Riri membaca tulisan-tulisan yang tertera dilayar tipis itu. Tapi otak Riri seakan-akan tak bisa mengartikan semua rangkaian kata itu.

Darah surut dari wajah Riri. Bibir Riri bergetar saat matanya melihat sebuah kejadian yang ditayangkan dilayar itu. Seluruh tubuh Riri bergetar.

Cklek



Pintu dibelakang Riri terbuka. Riri berbalik. Kedua mertuanya muncul dari sana. Angel terlihat kacau dengan mata membengkak. Sedangkan Dave masih terlihat rapi dan tenang, walau gurat-gurat lelah terlihat jelas disana.

"Mom, dad. Itu bohong kan?" Riri bertanya dengan suara lirih dan bergetar.

"Mereka gak mungkin ninggalin Ri-" Riri tak bisa menyelesaikan kalimatnya karena ia terlebih dahulu jatuh tak sadarkan diri. Dan untungnya Dave yang berada beberapa langkah dari Riri dengan sigap menangkap Riri, sebelum menantunya itu jatuh dan menghantam dinginnya lantai marmer putih disana.

Didalam tak kesadarannya, Riri meneteskan air matanya. Dan di sudut hatinya, Riri berharap setelah ia sadar, semuanya yang ia lihat tak benar-benar terjadi.

Karena demi apapun, Riri tak akan kuat jika harus kembali merasakan kehilangan.

## *Riri yang kacau*

Kamar inap di rumah sakit elit milik keluarga besar Dawson terlihat kacau, jangan lupakan dengan suara teriakan dan tangis yang terdengar pilu.

Beberapa suster berseragam biru muda dan seorang dokter berderap memasuki ruangan yang kini tampak seperti kapal pecah. Lemari dipojok ruangan telah tergeletak tak berdaya, jangan lupakan pecahan vas bunga dan gelas yang berserakan. Tiang penyangga tabung infus juga tak kalah mengenaskan keadaannya.



Ikra, sang dokter cantik itu menatap ke sekeliling ruangan dengan pandangan  dingin. Tapi pandangannya segera melembut ketika melihat seseorang yang ia cari bergelung menyedihkan dibawah meja dengan selimut putih yang membalut tubuh mungilnya.

"Riri sayang keluar ya." Ikra berjongkok setelah memberikan kode pada para suster agar menjaga jarak.

Riri menyembunyikan dirinya dalam gulungan selimut, tubuhnya terlihat bergetar hebat. Ikra menajamkan matanya ketika melihat noda merah di selimut itu. Ia harus bergerak cepat untuk mengecek keadaan Riri.

Ikra mengeluarkan suntikan yang selalu ia bawa beberapa hari ini, setelah ia ditugaskan secara khusus untuk merawat Riri.

Dengan gerakan tak terbaca Ikra menarik selimut dan segera menyuntik leher Riri, walau harus menerima beberapa cakaran ditangannya.

Riri kembali tak sadarkan diri. Ikra akhirnya bisa mengembuskan napasnya lega, ia memberikan isyarat agar suster membantunya membawa Riri ke ranjang rawat.

Ikra melakukan pemeriksaan dan kembali menghela napas lega ketika tak menemukan luka lain, selain luka ditangannya akibat jarum infus yang ditarik secara paksa.

Selesai dengan tugasnya, ikra mengedarkan pandangannya dan tersenyum puas ketika melihat ruang inap mewah Riri sudah kembali rapi.

"Terimakasih, kalian bisa pergi. Ingat jaga rahasia. Atau.... kalian tahu sendiri apa akibatnya." Ikra menajamkan pandangannya ketika mengucapkan akhir kalimatnya. Para suster menganggguk mengerti dan pamit.



Ikra segera duduk di sofa putih empuk yang berada di ruangan tersebut. Ia memijat pangkal hidungnya, merasa lelah ini karena tugas yang ia emban. Matanya menyorot Riri yang tampak tenang dengan wajah pucat dan sembab nya.

Ikra menyandarkan punggungnya di sandaran sofa. Sebenarnya sekarang bukan porsinya merawat Riri yang tengah dalam kondisi seperti ini. Ikra dokter umum, dan kini tengah mengambil spesialisasi. Sedangkan Riri membutuhkan.... psikiater.

Sejak Riri melihat tayangan yang mengabarkan ketiga suaminya hilang karena pesawat yang mereka tumpangi menabrak gunung, Riri yang ceria hilang.

Awalnya Riri berhari-hari hanya menatap kosong dan tampak seperti mayat hidup. Tak berbicara, bahkan sulit untuk makan.

Tapi karena kesalahan salah satu pelayan menyebabkan Riri melihat sebuah video amatir yang memperlihatkan pesawat pribadi yang ditumpangi oleh ketiga suaminya dengan jelas menabrak gunung yang menjulang. Riri histeris dan mengamuk ingin bertemu dengan ketiga suaminya

Angel dan Dave panik, mereka segera menghubungi Ikra. Dan Ikra memberi saran agar Riri dirawat disini, agar mendapatkan penanganan yang lebih baik dengan Ikra yang menjadi dokter khusus Riri sebelum dokter yang menangani kejiwaan Riri datang.

Ikra mengumpat mengingat kondisi Riri yang semakin hari semakin menurun, umpatan juga ia kirimkan untuk saudaranya yang kini menghilang tanpa kabar, Farrell. Pria itu dengan tak bertanggung jawabnya hilang, bertepatan dengan kondisi Riri yang memburuk. Baik Ikra maupun kedua orang tuanya tak bisa menghubungi Farrell. Hanya ada satu kemungkinan, Farrell sengaja menghilang.



Ikra mendongak menatap langit-langit. Ia tahu dengan jelas, bahwa Farrell sangat menyayangi saudara kembarnya. Dan kejadian ini, pasti membuatnya terpuruk. Dulu ketika mereka kecil, hanya ada kembaran Farrell dan Cecil yang mampu bertahan dengan Farrell yang terkenal dingin. Ikra tahu dengan pasti bagaimana posisi ketiga pria itu di hidup Farrell, sangat penting.

Pintu terbuka dengan pelan, Angel dan Dave muncul disana. Angel mendekat kearah ranjang dengan panik.

"Tenang Tante, Riri kembali tidur. Aku baru saja menyuntiknya." Ikra berdiri dari duduknya.

"Duduklah, aku tahu kau pasti sangat lelah." Dave mengisyaratkan Ikra agar kembali duduk.

"Sayang kita duduk dulu." Dave menarik Angel agar membiarkan Riri beristirahat dengan tenang.

"Apakah dia terluka?" Angel bertanya dengan khawatir, setelah ia duduk disamping Dave.

"Sedikit. Tapi tak perlu khawatir, itu hanya luka kecil, dan aku telah mengobatinya," jelas Ikra.

Dave mengelus dagunya. "Riri mengamuk lagi. Kita tak bisa membiarkan kondisinya semakin parah tiap harinya."

"Kami telah mendatangkan seorang psikiater terbaik yang kami kenal untuk menangani Riri. Aku harap kau bisa bekerjasama dengannya. Karena yang kami ketahui Riri tak akan berperilaku liar bila ada dirimu," Angel berujar dengan isakan tertahan. Dave mengelus lembut pundak istrinya.



"Pasti Tante, aku akan menjaga Riri, dia sudah seperti adikku sendiri. Lalu apa Farrell sudah bisa dihubungi?" Tanya Ikra.

Angel menggeleng. Sedangkan Dave tampak geram, wajahnya menggelap dengan rahang yang mengetat.

"Kami belum bisa menghubunginya, bahkan Hendrik tak tahu posisi Farrell sekarang." Angel menangis terisak, padahal hanya Hendrik satu-satunya harapan mereka agar bisa menemukan Farrell, tapi harapan itu hangus.

Ikra menghela napasnya gusar, ia menggigit bibirnya "Farrell harus segera bisa dihubungi atau riri akan semakin mengkhawatirkan. Kalian tahu sendiri bukan, kini bukan hanya Riri yang harus kita khawatirkan tapi ju--" ucapan Ikra terpotong ketika pintu terbuka dan seorang pria berjas hitam dengan napas tersengal-sengal terlihat.

"Ma-af sa-saya membawa kabar. Pesawat dan korban telah ditemukan."

***

Hari berlalu, duka seakan menyelimuti New York. Hari dimana pesawat pribadi kembar Dawson ditemukan secara tidak langsung ditetapkan sebagai hari berkabung nasional. Bagaimana tidak, bangkai pesawat ditemukan hancur lebur dengan kondisi gosong. Demikian pula para penumpangnya yang dipastikan tidak ada yang selamat, termasuk tiga dari kembar Dawson yang ikut dalam penerbangan tersebut.



Pencarian mayat-mayat tersebut dilakukan dengan tertutup. Orang-orang pemerintahan dan penanggulangan bencana tak diperbolehkan melakukan pencarian. Pencarian dilakukan oleh beberapa orang yang mengaku berasal dari pihak keluarga Dawson. Sama dengan pencariannya, pemakaman pun dilaksakan secara tertutup. Setelah mengkonfirmasi dan mengumumkan kematian ketiga putranya, Dave dan Angel melaksanakan upacara pemakaman.

Banyak khalayak umum yang bertanya-tanya mengapa keluarga Dawson menjadi sangat tertutup, tapi dengan bijak mereka menyimpulkan bahwa mereka terlalu berduka karena kehilangan tiga penerus bersamaan, ini terlihat dengan Angel yang tak habis-

habisnya menangis dan hampir kehilangan kesadaran ketika menghadiri acara jumpa pers.

Tapi yang sedikit mengganggu adalah, ketidak hadiran Farrell, yang merupakan saudara atau lebih tepatnya kembaran dari ketiga pria yang kini tengah ditangisi oleh seisi new York.

Kembali mereka meletakkan pertanyaan itu, dan berpikir bahwa Farrell mungkin sangat terpukul karena ini, dan tak bisa untuk keluar dengan keadaan baik-baik saja. *Farrell si pangeran es juga manusia bukan?*

New York benar-benar berduka. Setiap orang tampak terluka dan belum bisa kembali seperti semula, begitu pula dengan Riri.

Hari ini Riri kembali mengamuk. Berteriak meminta agar ketiga suaminya kembali dan bertemu dengannya.



"Enggak!!! Jauh-jauh!!! Riri mau kak Bri!! Huhu Riri cuma mau kak Ugo!!!!! Kak Athan mana??" Riri berteriak ketika Ikra melangkah dengan langkah hati-hati mendekati Riri yang mengacungkan tiang infus yang terbuat dari besi.

"Riri sayang tenang ya. Nanti Riri ketemu mereka, sekarang Riri tenang dulu dan minum obatnya ya." Ikra mencoba membujuk, dan tersenyum ketika Riri mulai menurunkan tiang infus yang ia genggam, tapi sedetik kemudian Riri kembali berteriak.

"Enggak!!! Mereka gak sayang sama Riri lagi!!! Mereka ninggalin Riri huhu." Riri menangis, wajah pucatnya tampak sangat mengerikan.

Ikra kembali langkah mendekat dan mengulurkan tangannya, tapi Riri mengartikan itu

sebagai ancaman, mengingat setiap kilasan siksaan yang ia terima dari Linda, kakaknya.

Riri melayangkan tiang yang ia genggam kepada Ikra, Ikra kaget dengan reaksi Riri yang benar-benar diluar dugaan. Untungnya sebelum hantaman besi itu mengenai kepala Ikra, ada tangan yang menahan layangan tiang besi itu.

"Ray." Ikra berbisik pelan. Pria yang ia panggil itu tersenyum pada Ikra. *"Yes I'm."* Bisik pria bernama Ray itu.

Ray menarik besi yang masih Riri pegang dengan lembut namun bertenaga hingga besi itu benar-benar lepas dari tangan Riri.

Riri meluruh, ia memeluk dirinya sendiri dan melindungi kepalanya. "Huhu maaf Riri gak bakal bandel lagi. Riri bakal cari uang yang banyak. Jangan tinggalin Riri. Jangan pukul Riri lagi." Riri menggeleng ketika ingatan Linda yang tengah memakinya, bergulir menjadi ketiga suaminya yang pamit untuk pergi. "Enggak!! Pukul Riri sepuasnya, tapi jangan tinggalin Riri. Huhu Riri mohon."



Ikra menahan tangisnya. Ia tak bisa melihat Riri seperti ini. Baru saja Ikra akan maju dan memeluk Riri, ada yang mendahuluinya. Seorang pria berjaket hitam memeluk dengan lembut tubuh ringkih Riri.

Ikra tersentak dan akan memisahkan pelukan itu, sebelum Ray menarik Ikra pergi dan berbisik, "Tenanglah, Riri bersama dengan orang yang ingin ia temui." Ikra tersadar siapa pria yang kini tengah membawa Riri ke atas ranjang, Ikra memutuskan mengikuti Ray, psikiater yang kini ditunjuk untuk menangani Riri, keluar dari ruangan.

***

Farrell menatap layar tipis didepannya datar. Semuanya selesai. Dan sekarang waktunya ia kembali ke rumahnya, Riri.

Farrell memakai jaket kulit hitam untuk melapisi kaos hitam polos yang ia kenakan. Ia melangkah pelan, keluar dari ruangan gelap, yang untuk beberapa hari kebelakang merupakan tempatnya mengatur segala urusan tanpa ada yang mengetahui.

Farrell tengah berada diebuah pulau yang terletak jauh dari manapun. Bahkan kita tidak akan menemukan keberadaan nya diatas peta, karena tempat ini khusus dirancang dan dibangun oleh Farrell. Yang bahkan ketiga saudaranya tak mengetahui mengenai tempat rahasia ini.

Farrell menyisir rambut hitamnya dengan jari-jarinya. Ia mengembuskan napas lelah ketika bayangan ketiga saudara kembarnya terlintas dikepalanya. Ia kesal bukan main karena ketiga saudaranya itu memilih pergi tanpa memberitahu Farrell.



Farrell sendiri yakin, ketiga saudaranya pergi karena instruksi dari iblis sialan itu!! Padahal Farrell telah membuat rencana agar ia dan ketiga saudara kembarnya masih bisa terus bersama dengan Riri, hidup bahagia hingga tua. Tapi sialnya, ketiga saudaranya itu lebih dulu pergi. Ia kecolongan.

Hah sudahlah, ini semua telah terjadi. Dan Farrell hanya harus membereskan semuanya dan terus berjalan ke depan. Ah untuk kematian ketiga saudaranya itu, Farrell sendiri tak tahu pasti karena ketika ia mengirimkan orangnya untuk mencari korban, mayat ketiga saudaranya tidak dapat ditemukan. Farrell

bersyukur karena ia telah bergerak cepat mengirimkan anak buahnya untuk pencarian itu. Jika tidak, mungkin kini New York benar-benar dalam kondisi yang kacau.

Ah lebih dari itu semua, kini yang Farrell pikirkan adalah satu. Istri kecilnya.

Hanya perlu waktu tiga puluh menit dan Farrell telah sampai di rumah sakit dimana Riri dirawat. Farrell turun dari helikopter yang ia bawa sendiri. Sebelah tangannya membawa iPad dimana data-data mengenai Riri terpampang disana.

Rahang Farrell mengeras ketika melihat tulisan-tulisan itu. Lagi-lagi ia kecolongan. Farrell hampir lupa mengecek kondisi Riri. Dan hasilnya ia hampir dibuat mati berdiri dengan laporan yang ia terima.

Farrell melangkah dalam diam, tak mempedulikan suster dan dokter yang menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan. Ia tiba disebuah pintu putih dengan nomor yang telah ia cocokan dengan data yang ia miliki.



Tanpa mengetuk, Farrell masuk kedalam ruangan bercat putih itu. Pendengarannya menajam saat mendengar tangisan yang ia kenali. Matanya menyorot dingin pada dua punggung berbalut jas putih diujung sana. Farrell juga menangkap satu sosok berpakaian khas pasien yang duduk dilantai dari sela-sela kaki dua orang berjas putih itu.

*"Huhu maaf Riri gak bakal bandel lagi. Riri bakal cari uang yang banyak. Jangan tinggalin Riri. Jangan pukul Riri lagi."*

Deg. Farrell melangkah dengan perlahan.

*"Enggak!! Pukul Riri sepuasnya, tapi jangan tinggalin Riri. Huhu Riri mohon."*

Farrell melewati dua orang berjas putih itu, lebih tepatnya pada Riri yang tengah meringkuk dilantai. Farrell membawa Riri kedalam pelukannya. Riri berontak pada awalnya, tapi menjadi tenang ketika Farrell berbisik, "Tenanglah."

Farrell membawa Riri ke atas ranjang setelah merasakan dua orang yang tadi ada di ruangan tersebut telah pergi.

"Kak El." Riri memanggilnya lirih. Farrell melepas pelukannya. Farrell berdiri dengan tegap dihadapan Riri yang duduk ditepi ranjang. Tangannya terulur mengusap lembut pipi Riri yang terlihat lebih kurus dari sebelumnya.

"Ya?" Farrell menatap Riri tepat dimatanya yang memerah. "Kenapa? Kenapa Riri ditinggal?" Riri bertanya pelan.



Farrell tak menjawab, ia memilih mengusap air mata yang berjatuhan di pipi Riri. Kesal karena diabaikan, Riri menepis kasar tangan Farrell.

"Kak El juga sama!!! Kak El pasti mau ninggalin Riri kan?!" Riri bertanya dengan nada meninggi. Ia berontak saat Farrell memeluknya.

"Enggak jangan sentuh Riri!!! Kalian gak sayang sama Riri!! Kalian orang jahat!! Tukang tipu! Kalian bohong huhu!! Bohong." Farrell meraih Riri kedalam pelukannya meredakan Riri yang histeris, Riri tak berhenti berontak. Tapi sepertinya Riri sudah kehilangan tenaga, karena tak lama kemudian tubuhnya melemah dan bersandar didada Farrell.

Farrell merebahkan Riri yang telah kehilangan kesadaran diatas ranjang. Setelah memastikan Riri

nyaman dengan posisinya, ia segera menekan tombol yang disediakan untuk memanggil tim medis.

Tim medis datang, Ikra dan satu orang lain yang tak ia kenal datang menghampirinya.

"Ada apa?" Ikra bertanya.

"Periksa Riri. Ia baru saja kehilangan kesadaran." Farrell memberikan ruang untuk Ikra memeriksa Riri. Matanya menyorot tajam pada pria berjas putih yang kini berdiri di sisi Ikra dan menatap Riri lekat.

Merasa sedang diperhatikan, pria itu menoleh dan tersenyum hangat pada Farrell. Sedangkan Farrell hanya menatap datar dan tak berniat berbasa-basi sedikitpun.

"Riri tidur. Tidak ada luka yang ia dapat untuk amukannya kali ini." Ikra berbalik menatap Farrell.



"Oh iya, ini Raymond. Dia psikiater Riri." Ikra mengenalkan Ray pada Farrell. Ray mengulurkan tangan pada Farrell tapi Farrell tak berminat untuk menjabatnya, ia memilih melewatinya dan duduk dikursi disamping ranjang Riri.

Ray mengepalkan tangannya pelan lalu membawanya kesamping tubuhnya lagi. Sedikit terkekeh, ternyata benar apa yang ia dengar selama ini, Farrell memang pangeran es.

"Sudah larut. Kalian bisa pergi." Farrell memberikan pengusiran. Farrell melihat Ikra yang akan membantah segera menyela, "Pergi Ikra. Apapun yang ingin kau ketahui, bisa kau ketahui besok."

Ikra bungkam, dan pergi dengan kekesalan yang hampir menenggelamkan dirinya. Sedangkan Ray mengikutinya dengan tenang dibelakang. Sebelumya ia

berbisik pada Farrell, "Ah tuan, jaga nona Riri dengan sebaik mungkin. Nona gadis yang sangat manis."

Farrell menggeram ketika Ray berhasil menyulut emosinya hanya dengan satu kalimat. Farrell berusaha memejamkan matanya dan meredam emosi yang kini menggelegak di dalam dirinya.

Ia membuka mata dan menatap wajah pucat Riri. Dengan gerakan perlahan ia naik keatas ranjang, berbaring disamping Riri, walaupun keduanya harus berdempetan karena ranjang yang memang hanya diperuntukan oleh satu orang.

Farrell menjadikan tangannya sebagai bantalan kepala Riri. Sedangkan tangan yang satunya membawa Riri agar terbaring miring menghadapnya, lalu menepuk-nepuk pelan punggung istri kecilnya ketika ia melihat istrinya itu gelisah dalam lelapnya.



Farrell mendesah, akhirnya ia bisa tidur dengan tenang. Tak lama ia pun jatuh kedalam dunia mimpinya.

Tap

Tap

Tap

Farrell berjalan tanpa arah. Ia tak tahu ini dimana, tapi ia sama sekali tak tampak panik. Hanya saja, memang ia menengok ke sana kemari dan berkeliling didalam ruangan tanpa batas yang seutuhnya berwarna hitam.

Farrell berbalik dan menajamkan telinganya, ketika mendengar suara dibalik punggungnya. Sapuan udara dingin membuat bulu-bulu halus di tengkuknya berdiri.

Farrell memutuskan untuk diam, karena jika ia bergerak mengikuti arah suara dan angin yang menerpa dirinya, angin dan suara itu akan bergerak cepat dan menghindar darinya.

*"Ekekekek kau sangat membosankan pangeran es."*

Farrell hanya mendengarkan. Tak terkejut dengan suara yang tiba-tiba muncul ditengah kegelapan seperti ini.

*"Kau benar-benar pantas dijuluki pangeran es, kau bahkan tak takut berhadapan denganku."* Farrell menyipitkan matanya tajam mendengar suara yang terkesan mengejek itu.

"Cih! Untuk apa aku takut pada pecundang yang tak berani memperlihatkan wajahnya." Farrell terkesan kesal dengan dirinya sendiri mengapa ia mau meladeni suara aneh yang tak menyerupai suara perempuan atau pria yang muncul dalam mimpinya ini.



*"Hihihi jangan seperti itu. Kau sangat kasar."*

Hening. Farrell tak berniat membalasnya.

*"Yah sudahlah sepertinya kau memang tak berniat untuk berbasa-basi denganku."*

*"Aku hanya akan memberikan sebuah bocoran.*

*Karena mungkin besok kau akan terkejut dengan hadiah yang aku berikan.*

*Hadiah itu khusus aku berikan untuk istri manismu."*

Farrell seketika bereaksi setelah mendengar Riri disebut dalam ocehan suara aneh itu.

*"Tenanglah!! Jangan tegang seperti itu. Aku hanya ikut prihatin dengan kondisi istrimu yang kelewat*

*mengkhawatirkan seperti itu. Aku yakin kau juga pasti akan turut senang dengan hadiah yang akan aku berikan ini."*

"Jangan sentuh istriku atau kau akan menyesal." Farrell menatap lurus dengan pandangan tajam yang ia miliki. Aura permusuhan menguar dari pria itu. Namun yang diancam malah mengeluarkan kekehannya.

*"Ah kau sangat lucu kak El~~~"* Farrell mengerut tak senang ketika suara itu meniru panggilan Riri untuknya. *"Bagaimana kau bisa mengancam akan menghajar diriku. Sedangkan kau sama sekali tak mengetahui wujudku. Kau benar-benar menghiburku."* Tapi udara yang Farrell rasakan semakin dingin menusuk tulang.

"Sepertinya cukup. Aku tak ingin bermain lagi. Aku hanya ingin memberitahu mu soal itu. Untuk sekarang cukup. Aku harus kembali. Sekarang kembalilah jaga Riri kecil, atau aku akan mengambilnya." Suara itu semakin lama semakin pelan hingga menghilang bersamaan dengan Farrell yang merasa tubuhnya terhempas jatuh, lalu dadanya terasa sesak seperti ada yang mencekik lehernya dengan kuat.



Farrell berusaha mengambil napas tapi sekeras apapun usahanya tak membuatnya bisa bernapas dengan lega. Farrell tersentak bangun dari tidurnya. Matanya mengerjap beberapa kali. Dan tersadar bahwa kejadian beberapa detik yang lalu hanya mimpi belaka.

Farrell menurunkan pandangannya dan langsung tahu penyebab sulitnya ia mengambil napas. Farrell dengan perlahan merenggangkan kedua tangan Riri yang memeluk lehernya dengan sangat-sangat erat, hampir seperti mencekik.

Setelah berhasil Farrell mengusap pelan kening Riri yang mengerut dan mengecup pelan bibir Riri yang mengerucut walaupun mata Riri masih tertutup rapat. Ia melangkah menuju jendela kaca yang tertutup gorden putih.

Matanya menyorot lagit yang tengah dihiasi bias jingga. Farrell kira ia baru beberapa menit tidur, tapi sepertinya waktu berjalan sangat cepat jika ia berada didekat Riri. Setelah cukup memandang langit pagi yang indah, Farrell memutuskan untuk membasuh dirinya.

Sibuk dengan kegiatannya di kamar mandi, samar-samar Farrell mendengar suara tangis yang ia kenali. Farrell bergegas memakai celananya dan mengambil handuk untuk mengeringkan rambutnya. Ia berderap keluar kamar mandi dan melihat istrinya yang menangis tersedu-sedu diatas ranjang.



"Riri." Farrell mendekat kearah ranjang, menatap lekat pada Riri yang kini menangkup wajahnya dengan kedua tangan . Riri mengangkat wajahnya. Dan segera menghambur pada Farrell.

"Huhu kak El darimana?" Riri mengeratkan pelukannya pada Farrell, menempelkan dengan erat pipi tirus nya didada Farrell.

"Sttt tenanglah, aku dari kamar mandi." Farrell mengelus lembut punggung dan rambut Riri, gerakannya terlihat masih kaku.

Merasa Riri sudah tenang, Farrell melepaskan pelukan itu. "Aku harus berpakaian dulu." Farrell segera berbalik menuju sofa dan mengambil kaosnya yang tergeletak disana. Ia melihat jam dinding, sudah waktunya pemeriksaan pagi untuk Riri. Setelah rapi,

Farrell kembali mendekat kearah Riri yang merengek ingin memeluk Farrell lagi.

Riri merentangkan tangannya lebar meminta pelukan dari Farrell, dengan kaku Farrell memeluk Riri. Baru beberapa saat Riri memeluk Farrell, Riri segera bergerak gelisah, mengundang tanya bagi Farrell.

"Ada apa?" Tanya Farrell.

Riri sedikit melonggarkan pelukannya dan mendongak menatap wajah suaminya. Wajah Riri terlihat pucat dan berekspresi sangat aneh, tampak seperti tengah menahan sesuatu.

Farrell mengerutkan keningnya dan hendak bertanya, tapi pintu diketuk dan masuklah beberapa orang berjas putih dan berseragam biru muda, yang sebagian telah Farrell kenali. Farrell menatap orang-orang itu dengan datar, ketika mereka memasang ekspresi kaget dan memerah melihat keintiman antara Farrell dan Riri.



Tapi atensi Farrell tertarik dengan paksa ketika mendengar suara aneh dan rasa hangat dibagian perutnya.

*Huekk*

*Huekk*

Suara pekikan terdengar setelahnya...

# *Surprise?*

Ballroom hotel dihias dengan sangat mewah. Tamu undangan memenuhi setiap sudut ruangan tersebut. Para pelayan hilir mudik menyajikan wine dan whisky berkualitas tinggi, tak lupa juga memastikan setiap hidangan masih terhidang hangat dan cukup.

Farrell menatap semuanya dengan datar, namun diam-diam berharap semoga semua rencananya berjalan dengan sempurna. Karena tepat satu Minggu yang lalu, ketika ia baru kembali pada Riri ia benar-benar mendapatkan kejutan. Bukan hanya satu, tapi dua sekaligus dan hampir saja membuatnya meledak.



Farrell menatap seseorang disampingnya yang terlihat tenang sama sepertinya. Sudah hampir tiga jam ia berdiri seperti ini, berjalan ke sana kemari menyapa para tamu undangan. "Mau duduk?" Farrell menunduk dan bertanya. Yang ditanya mendongak dan mengangguk pelan

Farrell menarik Riri--seseorang yang sedari tadi berdiri disampingnya--ke arah meja dan kursi yang telah disediakan khusus untuk keluarga dan kerabat dekat keluarga Dawson.

Farrell menarik kursi untuk diduduki Riri. Riri dengan anggun duduk disana, tangannya bergerak membenarkan letak jas hitam Farrell yang disampirkan oleh sang empunya.

Farrell duduk disamping Riri, ia memanggil pelayan memintanya untuk menghidangkan teh mint hangat untuk Riri.

"Lapar?" Farrell bertanya pada Riri yang masih menyorot tenang pada lantai dansa yang dipenuhi pasangan yang tertawa senang dalam gerakan dansa mereka. Riri menoleh, tersenyum lembut dan menjawab.

"Tidak. Aku masih kenyang."

Farrell bergerak merapatkan jas yang kini dikenakan istri mungilnya. Pasti Riri sudah lelah, tapi ia belum bisa meninggalkan acara ini, setidaknya sampai kedua orang tuanya selesai dengan urusan mereka.

"Ekhm hai kak El." Riri dan Farrell menengok bersamaan kearah sumber suara. Riri menyipitkan matanya tapi sedetik kemudian tampak kembali tenang.

"Cecil. Kau datang?" Farrell berdiri dari duduknya menyambut pelukan Cecil.



"Hihi bagaimana aku tidak hadir dalam resepsi pernikahan mu! Aish kenapa kakak tidak mengundangku dalam upacara pernikahanmu?!" Cecil merajuk dalam pelukan Farrell, ia melirik Riri yang tampak tenang menyesap teh hangat yang baru disajikan oleh pelayan.

"Mom yang merencanakan semuanya." Farrell melepas pelukannya dan membawa Cecil duduk bersebrangan dengan Riri.

"Oh sudahlah tak apa. Maafkan aku juga kak, aku sedikit terlambat. Hadiahmu akan menyusul nanti." Cecil berujar ceria, matanya bertautan dengan mata Riri. Riri hanya menatap datar, tanpa emosi sedikitpun.

Cecil mengalihkan pandangannya kearah Farrell. "Cecil tolong temani Riri, aku harus mengurus sedikit masalah dulu." Cecil mengangguk dan tersenyum manis

pada Farrell. "Baiklah jangan khawatir, kakak bisa pergi dengan tenang."

Farrell mengangguk, ia menoleh pada Riri yang kini telah resmi menyandang status sebagai istrinya yang dengan diakui dunia. "Aku pergi dulu." Ia meraih pipi Riri dan mencium keningnya. Cecil masih tersenyum, tampak senang melihat keintiman pasangan dihadapannya.

Farrell sekali lagi menoleh pada Cecil dan mengangguk, dibalas oleh lambaian tangan Cecil yang mengantarkan kepergian Farrell.

Cecil mengalihkan pandangannya pada Riri yang tengah menatapnya balik, dengan pandangan yang selama ini tak pernah ditunjukkan olehnya selama ini.

*"Je bent echt teef."** Cecil berbicara menggunakan bahasa Belanda, wajahnya ceria dan senyum tak surut dari bibirnya, tampak seperti orang yang tengah memuji.



Cecil melihat Riri tampak tak nyaman, kerutan tercetak jelas dikenangnya. Ia terkikik sebentar, "Hihi maafkan aku, aku kelewat bahagia sehingga berbicara dalam bahasa ibuku." Cecil menutup bibirnya dengan punggung tangannya.

"Aku tadi bilang, selamat atas pernikahanmu. Kau pasti sangat bahagia." Cecil tersenyum, ia meraih gelas anggur yang disodorkan oleh pelayan. Matanya menelisik sekitar, dan tak menemukan satupun pelayan yang biasanya melayani keluarga utama Dawson.

*"Jij teef, neem mijn toekomstige echtgenoot. Je bent echt vervloekt,"*** Cecil kembali berucap dalam bahasa asing, ia menyesap minuman ditangannya dengan

tenang, kembali melirik sekitar memastikan agar pembicaraannya dengan Riri tak didengar oleh siapapun. Riri menatap datar Cecil. Cecil sendiri tampak sangat senang dengan apa yang ia ungkapkan.

"Ah maksudku, kau beruntung mendapatkan kak El, dia pria yang sangat baik aku merasa sedikit iri karena kau yang mendapatkan dirinya." Cecil melihat Riri tersenyum tipis, heran mengapa Riri terlihat sangat tenang, jauh dari Riri yang terakhir ia lihat.

Cecil mendesah, ini membosankan. Ia ingin melihat kejutan ditengah pesta resepsi pernikahan keturunan Dawson ini. Cecil menyipitkan matanya ketika melihat Riri tersenyum manis.

*"Lach geen pech! Je maakt me zieke ogen en wil je nu meteen vermoorden,"**** Cecil berkata dengan dagu yang ia tahan dengan sebelah tangannya.



Riri tampak akan menjawab, tapi dengan kedatangan Farrell menghentikannya. Farrell berdiri disamping Riri dan mengambil duduk disampingnya.

"Ah kakak sudah kembali?" Cecil bertanya mencoba menarik perhatian Farrell yang sedang menyodorkan beberapa potong kue kecil pada Riri yang sedari tadi hanya terdiam dan tersenyum menanggapi perkataan Cecil.

"Ya. Terimakasih sudah menemani Riri." Farrell kembali pada kegiatannya yang kini tengah mengawasi Riri yang menyuap potongan kue manis kedalam mulut kecilnya.

"Kak El a-" Cecil mengumpat dalam hati, ketika Riri meraih wajah Farrell yang tengah menatap Cecil agar berbalik menghadap kembali pada Riri.

"Kak aku lelah. Bisa kita pulang? Mom dan dad telah kembali bukan?" Tanya Riri, Farrell mengangguk tanpa ragu. Ia berdiri, dan menatap Cecil lembut.

"Maafkan aku Cecil, aku harus membawa Riri untuk istirahat kau tahu sendiri bagaimana keadaannya sekarang bukan?" Farrell menjelaskan dengan lembut. Cecil tersenyum tapi tangannya mengepal erat dibawah meja. "Pergilah, jangan sampai Riri kelelahan."

Riri melepas jas yang tersampir dibahunya, dan membantu Farrell mengenakannya kembali. Sebelumnya Farrell menggeram tak senang karena tulang selangka dan punggung mulus Riri kembali terlihat karena gaun yang ia kenakan mempertontonkan bagian atas dadanya dan punggungnya dengan jelas. Tapi Riri memberikan tatapan tajam yang belum pernah ia tunjukkan. Alhasil Farrell membiarkannya.



"Ayo." Farrell mengangkat tubuh Riri kedalam gendongannya, Riri refleks memeluk leher Farrell. Sebelum mereka benar-benar pergi, Riri menatap Cecil dalam. Lalu senyum terbit dibibir Riri, *"Cecil, zoals je weet, ik heb veel geluk om het te krijgen."***** Lalu Riri mencium pipi Farrell sekilas, tersenyum tipis pada Cecil dan menyembunyikan wajahnya dilakukan leher Farrell.

Keduanya pergi tanpa mempedulikan Cecil yang kaget dengan bibir yang terbuka. Cecil benar-benar mendapatkan kejutan di pesta ini.

***

Farrell merebahkan Riri yang telah tidur diatas ranjang kamar pribadinya. Ia melangkah menuju ruangan khusus pakaian dan mengambil salah satu gaun tidur Riri. Setelahnya ia menggantikan gaun pesta yang masih dikenakan Riri.

Selimut lembut ia tarik sebatas dada Riri, setelah memastikan Riri nyaman, Farrell menjauh dari ranjang, melepas jas dan kemeja putih yang ia kenakan menyisakan celana bahan yang membalut kakinya.

Farrell mengambil gelas dan anggur yang ia simpan dalam lemari pendingin yang berada di kamarnya. Farrell duduk di kursi yang berhadapan dengan ranjang. Ia memutar gelas ditangannya, menatap bergantian antara anggur ditangannya dengan Riri yang terlelap.

Ingatannya berputar pada kejadian beberapa hari yang lalu, tepatnya setelah dirinya bermimpi aneh.

*Ikra tengah membersihkan bibir dan dagu Riri. Pemeriksaan pagi Riri baru saja selesai, Ray telah pamit untuk kembali ke ruangannya. Sedangkan Ikra tinggal untuk membantu Riri membersihkan diri dari sisa muntahan nya.*



*"Kak El huhu maaf" Riri merentangkan tangannya pada Farrell yang baru saja masuk kedalam ruang rawat Riri setelah ia meminta baju ganti pada pengawal yang berjaga diluar.*

*Farrell mendekat tapi segera berhenti ketika Riri meminta Farrell diam dengan isyarat tangannya. Riri membekap mulutnya sendiri. "Kak El bajunya bau!!" Riri memekik.*

*Farrell mencium bau bajunya, harum. Karena ia baru saja mengganti bajunya yang terkena muntahan Riri.*

*"Aku baru saja ganti baju Riri." Farrell tak terima dengan tuduhan Riri.*

*"Tapi baju kak El emang bau!!" Seru Riri kukuh, tangannya yang tak ia gunakan untuk membekap*

*mulut dan hidungnya, memukul-mukul bantal diatas pangkuannya, kesal.*

*"Buka!!" Riri menunjuk Farrell. Ikra membulatkan matanya kaget. Sedangkan Farrell hanya mengangkat alisnya. "Cepet ih buka, Riri pengen peluk kak El!!"*

*Farrell bergeming, merasa aneh dengan permintaan Riri, apa Riri gila? Sekarang telah masuk fase musim dingin, udara seakan menusuk tulang. Ikra memberikan isyarat agar Farrell segera melakukan permintaan Riri atau Riri akan menangis histeris lagi. Memutar bola matanya, Farrell melepas kaos yang baru ia kenakan dan segera mendekati Riri.*

*Riri memeluk erat Farrell, menghirup aroma kulit Farrell yang bersentuhan langsung dengan hidungnya. "Wangi. Kak El gak usah pake baju aja kalo lagi deket Riri, Riri suka kak El gini."*



*Ikra terkekeh geli, ah banyak tingkah dari gadis ini yang dapat membuatnya tercengang.*

*"Riri kau harus makan menu siang ini, jangan lupakan juga obatnya. Nanti siang dokter Ray akan memeriksamu kembali." Ikra pamit undur diri.*

*Hening memenuhi ruang inap Riri. Riri sangat senang dengan kegiatannya, sedangkan Farrell merasa tersiksa dengan napas hangat Riri yang menerpa kulit perutnya.*

*"Kak El," Riri melonggarkan pelukannya, ia mendongak menatap suaminya. Farrell menunduk menatap langsung mata istrinya yang tampak bersinar.*

*"Ya?" Farrell menjawab, tangannya terulur menyelipkan helaian rambut Riri kebelakang telinganya.*

*"Tadi Riri mimpi aneh, Riri takut." Riri bergidik mengingat mimpinya tadi malam yang membuatnya menangis meraung saat terbangun dari tidurnya, dan mencari keberadaan suaminya itu.*

*"Mimpi?" Apa Riri mendapatkan mimpi sama dengannya?*

*"Iya mimpi. Serem."*

*"Mimpi apa?"*

*"Riri mimpi kalo kak El punya kembaran. Bahkan kembaran kak El ada tiga. Dan semuanya jadi suami Riri." Farrell bingung. Apa yang Riri takutkan dari itu? Bukankah memang pada kenyataannya seperti itu bukan?*

*"Lalu apa yang kau takutkan?" Farrell bertanya aneh.*



*"Ish serem tau! Kan suami Riri cuma kak El, Riri juga selama ini taunya kak El gak punya kembaran kan." Riri kembali memeluk Farrell dengan erat.*

*Deg*

*Tunggu. Apa yang tadi Riri katakan? Sepertinya Farrell salah dengar. Ia langsung melepaskan pelukan Riri dengan kasar, dan mencengkram bahu Riri dengan kuat.*

*"Riri apa yang barusan kau katakan? Apa maksudmu dengan hanya aku suamimu? Dan apa maksudmu dengan aku yang tak memiliki kembaran?!!" Farrell bertanya gelisah, dan tanpa sadar menaikkan nada bicaranya.*

*"Ri-ri mimpi kalo kak El punya kembaran dan mereka juga jadi suami Riri. Ta-pi mereka pergi, mereka*

*ninggalin Riri. Riri gak tahu, tapi Riri takut Riri takut." Riri bergetar dan mulai menangis.*

*Farrell melepas cengkraman tangannya dan mengusap wajahnya kasar. Ia berbalik dan menatap jendela kamar. Mencoba menganalisa semua yang diucapkan oleh Riri. Matanya menajam dan bergegas mengambil iPad nya yang tergeletak diatas meja.*

*Ada yang ia khawatirkan dan ia harus memastikannya segera. Farrell terlalu fokus dengan kegiatannya sampai tak mendengar Riri yang terisak karena merasa terabaikan oleh Farrell.*

*Pintu terbuka, Angel dan Dave masuk, senyum yang awalnya terlihat diwajah mereka segera surut tatkala melihat Riri yang menangis sedangkan Farrell tampak sibuk dengan kegiatannya sendiri.*

*Angel melangkah menuju Riri yang kini memeluk dirinya sendiri. "Riri sayang. Sttt tenanglah." Angel meraih Riri kedalam pelukannya dan mengelus punggung menantunya tersebut.*



*Farrell terlihat menegang dengan mata yang terus menatap layar iPad nya.*

*Dave berulang kali memanggil anaknya itu, tapi tak mendapat jawaban. Angel berteriak kesal dan berhasil membuat Farrell berjengit.*

*"Mom? Apa aku punya kembaran?" Farrell bertanya dengan wajah serius. Angel menatap Farrell dengan aneh.*

*"Apa maksudmu El?" Jawab Angel heran, putranya ini kenapa sangat absurd?*

*"Hilang beberapa hari sepertinya menyebabkan dirimu turut hilang akal," Dave menimpali.*

*"Kau anak tunggal sayang." Lanjut Angel ketus dan mengelus lembut Riri dalam pelukannya.*

*Farrell menggeram, melempar iPad nya hingga menghantam dinding dengan keras. Riri menjerit dan menangis keras, kaget dengan apa yang dilakukan Farrell.*

*Farrell tampak sangat kalut, ia menjambak rambutnya sendiri tampak frustasi. Ia berderap kedalam kamar mandi, menghindari dadnya yang tampak marah karena tingkah kasarnya.*

*"Apa yang aku takutkan benar-benar terjadi. Iblis sialan itu benar-benar menghapus keberadaan hingga jejak mereka di dunia!!" Farrell menatap pantulan dirinya di cermin.*

*Tadi ia mencari kabar mengenai kecelakaan tiga saudaranya yang pastinya tersebar didunia maya, untuk memastikan apa yang ia takutkan. Dan hasilnya benar-benar membuatnya marah. Tidak ada kabar apapun mengenai kembar Dawson yang mengalami kecelakaan. Bahkan tidak ada dalam sejarah bahwa keluarga Dawson memiliki penerus kembar! Hanya ada Farrell Alexio Dawson, sebagai penerus satu-satunya keluarga besar Dawson.*



*Sepertinya hanya Farrell yang mengingat ketiga saudara kembarnya itu, karena bahkan orang tuanya saja tak mengingat mereka.*

*Kepalan tangan Farrell dengan mulus menghantam cermin hingga retak, jejak-jejak darah terlihat menghiasi pecahan cermin itu. "Apa yang harus aku lakukan?" Gumam Farrell.*

*Gedoran pintu kamar mandi terdengar makin keras. Setelah berhasil mengembalikan ketenangannya,*

*ia membasuh luka ditangannya dan membalutnya dengan kain kasa yang tersedia di lemari kecil dibawah cermin.*

*Farrell mulai menyusun. Ia hanya mengangguk-angguk seperti boneka ketika orang tuanya memberondong dirinya dengan banyak perintah.*

*"Kau harus buat pesta resepsi pernikahan ketika Riri keluar dari rumah sakit. Kau harus memperkenalkan status Riri dimata dunia secepatnya." Angel mengoceh tanpa memperhatikan anaknya, dan memilih mengeloni menantunya yang mulai tidur karena pengaruh obat yang ia minum.*

*"Ingat kondisi Riri! Dia masih rentan, jangan berbuat kasar dihadapannya atau itu akan berpengaruh untuk mereka!!" Dave mendesis pada Farrell yang duduk bersebrangan dengan dirinya.*



*"Usianya masih tiga minggu, usia yang sangat rentan. Kau harus menjaga mereka dengan baik Farrell." Angel memberikan nasehat, ia akan mengambil duduk disamping Dave tapi lebih dahulu ditarik agar duduk dipangkuan suaminya.*

*"Ya akan ku pastikan mom." Farrell menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. Farrell sudah memiliki rencana untuk kedepannya. Ini yang harus ia lakukan demi kebaikan mereka, Riri dan calon anaknya.*

*Angel dan Dave pamit pulang. Kepulangan mereka bertepatan dengan Riri yang terbangun dari tidurnya.*

*"Kak El" Riri merengek, merentangkan tangannya meminta pelukan Farrell. Tak perlu diminta*

*dua kali, Farrell membuka kaos yang ia kenakan kemudian mendekat pada Riri dan memeluknya.*

*Cup*

*Cup*

*Cup*

*Farrell tersentak samar ketika mendapatkan tiga ciuman beruntun diatas perutnya yang terbentuk sempurna. "Hihi perut kak El lucu ya, kayak roti bakar kotak-kotak begini." Riri menyusuri lekukan perut Farrell dengan jemarinya, membuat sang empunya mendesis merasa tergoda dengan sentuhan ringan Riri.*

*Tangan Riri segera ditahan oleh Farrell. Ia menatap datar pada Riri yang balik menatapnya bingung. "Kau harus bersiap-siap, ada sesi konseling sebentar lagi bukan?" Riri menarik tangannya paksa dan memukul perut Farrell keras.*



*"Dasar pelit!! Bilang aja Riri gak boleh pegang perut kak El, huh!!" Riri memalingkan wajahnya dan meraih boneka kelinci yang tadi pagi dibawa oleh Angel tadi pagi.*

*Tok tok tok*

*Farrell menoleh dan mendapati seorang suster berdiri dihadapan pintu yang terbuka. "Maaf tuan, nona Riri harus mengikuti sesi konselingnya segera." Suster itu mendekat kearah ranjang. Farrell mengangguk, dan memerintahkannya untuk menyiapkan Riri. Farrell meraih kaosnya dan keluar ruangan lebih dahulu, ia harus menemui Ray terlebih dahulu, memastikan semua yang ia rencakan berjalan lancar.*

*Kini Farrell duduk dengan tenang disebuah sofa yang disediakan diruang tunggu sekaligus ruang dimana siapapun bisa memantau kegiatan dua orang yang kini*

*tengah menjalani konseling dibalik ruangan yang dibatasi kaca satu arah.*

*Farrell memasang headset yang telah disediakan untuk mendengar setiap percakapan di ruangan yang dibatasi kaca satu arah itu.*

*"Hai Riri bagaimana kabarmu hari ini?" Ray tersenyum ramah ketika Riri masuk kedalam ruangan dengan memeluk boneka besar.*

*Farrell menatal Riri tampak gelisah disana dan tampak ingin segera pergi dari ruangan itu. Farrell memang tak senang membiarkan Riri berduangan dengan pria lain dalam satu ruangan. Tapi ini harus ia lakukan demi kebaikan Riri sendiri. Keputusan yang sedikit banyak mendapat dukungan dari orang tuanya.*

*Farrell mendesah lega, saat Riri duduk diatas sofa khusus para pasien yang akan mengikuti sesi konseling.*



*"Nah Riri, sekarang kita mulai sesi konseling nya ya." Farrell melihat Ray tersenyum lembut pada Riri, sedangkan Riri mengeratkan pelukannya pada leher boneka kelincinya.*

*Riri menangguk ragu, entah kenapa Riri tak senang berada dekat dengan pria lain selain suaminya dan Dave, ayah mertuanya.*

*"Sekarang tutup matamu, lalu tarik napas dalam-dalam lalu buang." Ray memberikan arahan. Ia tersenyum ketika Riri dengan patuh melakukan apa yang ia arahkan. "Lakukan terus secara berulang hingga sepuluh kali. Setiap tarikan napasmu akan membawamu semakin dalam ke alam bawah sadarmu."*

*Bola mata Riri bergerak gelisah dibalik kelopak matanya yang tertutup, tapi tak lama kembali tenang. Napasnya tampak seperti orang tidur.*

*"Hai, siapa namamu?" Tanya Ray, ia melirik kearah kaca satu arah, dimana Farrell tengah mengawasi kegiatannya, kegiatan yang memang diintruksikan langsung oleh Farrell sendiri.*

*"Aku Asri Jadina. Tapi panggil saja Riri." Riri tersenyum manis.*

*"Hai Riri anggap aku sebagai teman lamamu. Aku disini ingin sedikit bertanya, apakah kau bisa memberitahuku apa ketakutan terbesarmu? Sekarang masuklah kedalam gudang memorimu, gali dan temukan itu!" Ray memerintah lembut, ia melihat Riri gelisah, keningnya berkerut dengan peluh yang mulai membasahi keningnya.*



*"Ma-maaf Riri bakal ca-ri uang lagi. Jangan pukul Riri!!" Riri menangis, awalnya pelan tapi kemudian ia menangis histeris, boneka yang awalnya ia peluk jatuh ke lantai. "Ja-jangan tinggalin Riri! Huhu jangan!!" Tangannya menggapai-gapai napasnya memburu dan air mata tak henti-hentinya mengalir, Ray meraih tangan Riri dan menggenggamnya hangat.*

*"Tenang Riri, tenang. Disini ada kak El." Ray kembali melirik kaca. "Kak El ada untuk melindungi Riri, kak El tak akan meninggalkan Riri." Berangsur-angsur Riri menjadi tenang walaupun tangisnya masih terdengar.*

*"Tenanglah. Lupakan rasa takutmu, dan semuanya akan baik-baik saja. Akan ada kak El yang menjadi pelindungmu saat ini dan untuk kedepannya."*

*Ray melepas lengan Riri. Ia terlihat senang, karena pekerjaannya berjalan lancar.*

*Tapi sayangnya pekerjaannya belum selesai. "Riri apakah mimpimu ya baru-baru ini, menakutimu?"*

*Riri mengangguk cepat. "Iya! Riri takut." Tubuh Riri bergetar samar.*

*"Oh baiklah. Jika Riri takut jangan ingat-ingat lagi. Ikuti perkataanku, bungkus ingatan tentang mimpi itu lalu masukkan ingatan itu kedalam sebuah kotak dan kunci kotak itu! Lalu buang kuncinya segera." Ray memperhatikan raut wajah Riri yang berubah menjadi serius. Lalu tersenyum ketika Riri tersenyum.*

*"Nah sekarang tinggal satu hal lagi. Riri sayang kak El?" Tanya Ray.*

*"Riri sayang kak El!!" Riri berseru.*



*"Jika Riri sayang kak El, Riri harus berubah. Berubahlah menjadi sosok yang menjadi sosok yang lebih dewasa. Kak El akan senang dengan perubahan itu. Apa Riri bisa?" Ray mencoba membaca ekspresi Riri. Ray mengangguk pada kaca satu arah.*

Farrell tersenyum tipis mengingat rencana awalnya yang berjalan lancar. Matanya menyorot tenang pada Riri yang masih terlelap. Ia menyesap anggurnya.

Farrell sengaja membentuk kepribadian Riri menjadi lebih dewasa, bukan karena ia tak senang dengan sikap Riri yang kelewat kekanakan, tapi ini semua lebih untuk kepentingan Riri sendiri.

Jika Riri dikenalkan pada publik sebagai istrinya, namun dengan wataknya yang seperti itu ia yakin Riri akan menjadi bulan-bulanan publik dan ia akan terlihat menyedihkan tanpa bisa melindungi diri

sendiri, ah salah kini Riri membawa jiwa lain bersamanya.

Setidaknya jika Riri berubah menjadi lebih dewasa, Riri bisa membentengi dirinya sendiri dari dunia luar yang tidak pernah bersikap baik pada orang yang lemah. Riri harus bisa melindungi diri sendiri berserta calon anak mereka.

"Kak El." Suara serak Riri terdengar. Farrell meletakkan gelasnya diatas meja dan mendekat pada.

"Kenapa bangun hem?" Farrell duduk ditepi ranjang dan mengusap peluh yang menetes di kening Riri.

"Panas." Riri menjawab singkat. Ya Farrell ingat dengan salah satu kebiasaan Riri setelah hamil yang satu ini, Riri akan mudah kepanasan ketika malam hari. Ia meraih remote AC dan akan menghidupkannya, tapi Riri keburu merebut remote tersebut.



Riri merebahkan dirinya kembali. "Kipasi aku saja." Riri menutup kembali matanya. Farrell membulatkan matanya.

"Apa?" Farrell menyuarakan keterkejutannya.

Riri membuka matanya dan menatap tajam suaminya itu. Oh lupakah Farrell menjelaskan perubahan sikap Riri? Setelah sesi konseling terakhir Riri berubah menjadi kebalikan Riri yang sebelumnya. Jika Riri yang dulu adalah Riri yang rewel maka Riri yang sekarang sangat tenang. Jika Riri yang dulu sangat penurut, maka sekarang Riri pembangkang. Dan jika Riri yang dulu tak berani hanya untuk menatap matanya, Riri yang sekarang bahkan berani menatap dirinya dengan sangat tajam, menguarkan intimidasi pada setiap orang yang ia tatap.

Farrell sebenarnya tak merasa terintimidasi oleh tatapan tajam Riri, malah ia senang dengan tatapan itu, lebih tepatnya merasa tergoda.

Farrell naik keatas ranjang dan merebahkan diri disamping Riri, tangannya bergerak untuk mengipasi Riri dengan kipas yang ia buat dari kertas dokumennya yang ia lipat.

Riri tersenyum merasakan hembusan angin yang menerpa wajahnya. Riri memiringkan tubuhnya dan memeluk Farrell yang bertelanjang dada. Riri mengendus dada Farrell dan beberapa kali menanamkan kecupan disana.

"Kipasin yang bener Riri mau tidur."

Farrell menghela napasnya, sepertinya keputusannya salah untuk merubah.

* Kau benar-benar jalang.



**Kau jalang, mengambil calon suami saya. Kau benar-benar terkutuk.

***Jangan tersenyum sialan! Kau membuatku sakit mata dan ingin membunuhmu sekarang.

****Cecil, seperti yang kau tahu, aku sangat beruntung mendapatkannya.

# *Mainan baru*

New York tampak beku. Angin yang berhembus terasa sangat dingin. Bagaimana tidak? Bayangkan saja, disiang hari saja, suhu bisa mencapai sepuluh derajat.

Mungkin bagi orang-orang yang telah lama tinggal dan merasakan perubahan musim yang ekstrim, ini bukan hal yang berat, mereka hanya perlu mantel tebal sebagai pelindung dari udara dingin, dan setelahnya mereka bisa menjalankan harinya seperti biasa.

Berbeda dengan Riri. Berhari-hari ia tidak bisa keluar dari gulungan selimut tebal dihadapan pemanas elektrik di sudut kamar utama. Dan sekalinya ia keluar kamar, ia hanya butuh lima menit untuk terserang flu!



Riri mengerang ketika ia bersin dengan keras menyebabkan pangkal tenggorokannya sakit. Oh jangan lupakan ingus beningnya yang terus mengalir dari lubang hidungnya. Seorang pelayan masuk kedalam ruangan tersebut.

"Nyonya waktunya untuk susu dan cemilan Anda." Pelayan itu berjengit kaget dan hampir menumpahkan susu diatas nampan ketika mendapati nyonya mudanya terlihat seperti buntalan kain.

"Nyonya, Anda baik-baik saja?" Pelayan itu meletakkan nampan diatas meja berkaki pendek. Elis--pelayan wanita itu--bersimpuh dan menatap lekat nyonya

muda yang semua kebutuhannya kini telah menjadi tanggung jawabnya.

"Aku hanya flu biasa. Bisakah kau menyiapkan air hangat? Setelah berendam aku akan kembali sehat." Riri sibuk dengan ingusnya yang terus mengalir.

"Ta-tapi nyonya sangat pucat. Apa saya hubungi tuan Farrell saja?" Elis panik. Riri yang semula menatap sayu, berubah menatap tajam.

"Jangan hubungi suamiku! Turuti apa yang semula aku perintahkan!" Riri berseru tak senang. Elis yang mendapatkan tatapan intimidasi dari nyonya mudanya itu, menelan salivanya sulit. Benar yang dikatakan para pelayan senior, nyonya mudanya ini semenjak hamil berubah menjadi sedikit menakutkan ketika marah.

Anggukan cepat segera Elis berikan, ia berderap memasuki kamar mandi, dan menyiapkan air hangat untuk Riri.



Riri menghela napas. Ia mengambil gelas susu dengan tangannya yang gemetar, ia menyesap susu ibu hamil berperisa vanilla dengan cepat, mengabaikan mual yang mulai mencekik lehernya. Piring cemilan ia pangku dan mengambil potongan buah melon untuk ia kunyah dengan malas.

Riri rindu dengan kripik kentang buatan Wany. Tapi Ikra berpesan agar menghindari makanan yang mengandung penguat rasa buatan. Riri menurut, karena itu demi kebaikan calon anaknya. Alhasil cemilan kesukaan Riri itu diganti dengan bermacam-macam buah. Tak masalah karena Riri suka, tapi ia lebih suka kripik kentang buatan Wany.

Riri tersentak ketika Elis telah membungkuk hormat disampingnya. "Nyonya semuanya sudah siap." Riri mengangguk dan menggumamkan ucapan terimakasihnya.

Riri melangkah gontai kedalam kamar mandi setelah menolak dengan keras Elis yang akan membantunya.

Riri membuka bajunya dengan perlahan. Elis berdiri disamping tempat Riri berendam memastikan Riri nyaman. Ketika Elis membantu mencepol rambut Riri, ia tak sengaja menyentuh kulit leher Riri yang terasa sangat panas di kulitnya.

"Nyo-nyonya, Anda demam!" Elis kembali panik. Riri melirik tajam. "Aku hanya sedikit panas Elis, jangan berlebihan! Sekarang keluarlah, aku ingin sendiri. Jangan ganggu diriku sampai waktu makan malam nanti." Riri memejamkan matanya tenang.



Elis tak bisa menolak, ia segera keluar. Tapi pikirannya sama sekali tak bisa teralihkan dari nyonya itu. Ah ia akan mengecek suhu tubuh Riri ketika nanti ia memberikan cemilan sore.

Waktu berjalan cepat. Farrell tengah bekerja, sebenarnya Farrell tak ingin bekerja untuk sementara waktu dan konsentrasi menjaga istrinya yang kini tengah dalam masa kehamilan yang rentan. Tapi Riri dengan tajamnya menyindir Farrell yang akan menjadi ayah, tapi dengan tak bertanggungjawabnya mengabaikan pekerjaannya.

Maka dari itu Farrell kembali dengan rutinitasnya mengurus perusahaannya ditambah dengan firma hukum yang dulunya dikelola Bri, kini berada dibawah pengawasannya. Jangan lupakan perusahaan

mobil milik Fathan yang kini juga ia urus. Intinya, Farrell menjadi sangat sibuk sekarang. Tapi setiap harinya ia berusaha untuk pulang tepat waktu, dan menghabiskan sisa harinya dengan istri mungilnya.

Farrell membaca dokumennya dengan teliti. Farrell mengernyit ketika ponselnya berdering dan nomor rumah terpampang disana.

"Ya?" Farrell menyandarkan punggungnya, mencoba rileks. Namun baru saja ia menghirup napas, ia segera menahannya.

"Aku segera pulang!" Dan tanpa banyak kata Farrell menutup sambungan telepon. Ia berderap keluar kantornya.

"Kith batalkan semua janjiku hari ini. Lalu atur ulang jadwalku!" Farrell berlari diikuti Hendrik yang baru saja kembali dari jaar kecil.



"Kembali ke mansion Hendrik!" Hendrik segera mengangguk dan menekan lobi sebagai tujuan lift mereka.

***

Elis diserang panik ketika ia membawa cemilan sore untuk Riri. Ia mendapati Riri meringkuk dengan keringat dingin yang membanjir. Jangan lupakan suhu tubuhnya yang sangat tinggi. Tanpa pikir panjang, Elis menghubungi tuan mudanya.

"Tu-tuan." Elis berubah menjadi gagal ketika panik, ia menggigit bibirnya keras menahan tangis.

*"Ya?"* Satuan terdengar dari ujung telepon.

"Nyo-nyonya demam. Panasnya sangat tinggi." Elis menahan tangisnya.

*"Aku segera pulang."* Elis bergetar ketika mendengar suara Farrell yang kelewat dingin, lebih dingin dari cuaca New York kini.

Elis berderap menyiapkan kompresan untuk Riri. Setidaknya itu bisa membantu menurunkan suhu tubuh Riri, ia bersimpuh disamping ranjang. Tangan Elis bergetar ketika Riri mulai mengigau dan gelisah dalam tidurnya. Dan untungnya orang yang ditunggu oleh Elis sudah tiba, Farrell muncul dibaliknya dengan Hendrik yang mengikutinya.

"Tu-tuan."

Farrell mengabaikan sapaan Elis dan memilih naik keatas ranjang, ia meraih tangan Riri, seketika ia berjengit saat kulit mereka bersentuhan, terasa terbakar saking panasnya.

"Tuan, dokter Ikra sudah tiba." Hendrik memberikan laporan, dan sedetik kemudian Ikra telah berada disamping ranjang. Ia mengeluarkan peralatannya dan memeriksa Riri.



"Ia demam dan terserang flu parah. Ini karena tubuhnya belum bisa beradaptasi dengan perubahan suhu yang ekstrim. Tapi demam disaat janin masih berumur enam Minggu bukanlah sesuatu yang baik. Kita harus melakukan pemeriksaan lanjut ketika Riri telah membaik." Ikra menjelaskan sambil menyiapkan peralatan infus.

"Tunggu sampai infusnya habis, setelahnya panasnya akan turun. Tapi jika kembali naik jangan panik, lakukan pertolongan pertama dan ia akan baik-baik saja." Farrell mengangguk walau matanya masih fokus dengan wajah Riri yang pucat.

Pergerakan bola mata Riri tertangkap oleh Farrell, ia mengeratkan genggaman tangannya.

"Kak El" Riri berbisik serak.

"Ya?"

"Kok pulang? Memang sudah waktunya?" Riri mengerutkan kening, tenggorokannya terasa sakit.

"Karena kondisimu, aku pulang cepat," Farrell mendesis, kesal karena kecolongan. Ia lupa kalau Riri tak terbiasa dengan cuaca dingin yang ekstrim ini.

Farrell mengangguk samar ketika Elis, Hendrik dan Ikra pamit undur diri.

"Ya kenapa pulang?! Cari uang sana! Kak El harusnya makin rajin kerja, bukannya sering bolos! Jadi orang yang tanggung jawab dong, mau jadi ayah kok gini!" Riri berkata tajam, ia berusaha duduk dibantu oleh Farrell.



"Aku juga sedang melakukan tanggungjawab ku sebagai seorang suami dan calon ayah Riri! Kau pikir---" perkataan Farrell sama sekali tidak selesai karena Riri yang memuntahkan isi perutnya pada kemeja hitam Farrell.

Riri mengusap mulutnya dengan punggung tangannya. Matanya menatap tajam pada Farrell.

"Bukankah sudah ku bilang, jangan pakai baju jika berada di kamar!!" Riri mengomel. Sedangkan Farrell tengah menatap tajam Riri.

"Jangan menatapku seperti itu! Tidak suka aku muntahi?" Riri menelisik suaminya itu. Tanpa menjawab, Farrell melepas kemejanya dan mengelap tangan Riri yang terkena muntahan dengan bagian kemejanya yang masih bersih.

"Ssstt diamlah. Sekarang istirahat, aku akan membuat bubur dan setelahnya kau bisa minum obat. Ingat anak kita pasti tak nyaman jika ibunya sakit." Riri tersadar bahwa sekarang tengah berbadan dua.

"Yasudah kak El buatkan aku bubur. Bubur ayam, suiran ayamnya yang banyak. Terus kerupuknya jangan disimpen diatas bubur, simpen dimangkuk yang berbeda. Kerupuknya harus kerupuk udang!" Riri kembali berbaring karena merasakan pening yang semakin menjadi.

Farrell berdiri dan sebelum pergi menanamkan sebuah ciuman di kening Riri yang terasa panas di bibirnya. Lalu Farrell benar-benar pergi ke dapur setelah membenarkan handuk kompresan dikening Riri.

Dengan cekatan Farrell bergerak menyiapkan bahan-bahan untuk masakannya. Menolak setiap tawaran para pelayannya yang ingin membantunya memasak. Sebelumnya ia memastikan Hendrik untuk menebus obat di apotek dan memerintahkan Elis untuk menemani Riri dikamar.



Dengan sebuah video panduan memasak, Farrell memasak dengan cekatan. Untungnya setiap bahan yang diperlukan tersedia, karena sebelumnya Farrell memerintahkan agar mengisi persediaan bahan makanan dan memastikan tidak ada yang kurang, apalagi sekarang Riri tengah hamil. Menurut Ikra dan momynya kemungkinan Riri akan meminta hal-hal aneh selama hamil, dan termasuk dalam makanan.

Mangkuk sudah terisi dengan bubur dan suiran ayam tampak menggunung. Jangan lupakan kerupuk udang yang tampak garing.

Farrell menata kedua mangkuknya diatas nampan, ditambah satu gelas air putih. Setelahnya ia melangkah menuju kamar utama.

"Ini obatnya tuan." Hendrik menyodorkan kantung kertas kepada Farrell. Farrell menerimanya dan menggumamkan terimakasih.

"Kau bisa pergi." Farrell melangkah masuk dan melihat istrinya yang masih terbaring dengan mata terpejam, dan Elis yang tengah mengganti kompresan Riri.

"Kau juga bisa pergi." Elis berdiri dan membungkuk hormat sebelum pergi.

Farrell mengusap lembut pipi Riri yang telah tembam kembali. "'Sstt bangun. Bubur sudah matang." Riri yang mengerang dan membuka matanya. Ia tahu bahwa meskipun perkataan Riri tadi masih terkesan tajam, tapi Riri sedang dalam kondisi yang benar-benar lemah.



"Makan!" Farrell menyodorkan satu sendok bubur ayam. Tak ada satupun protes mengenai rasa bubur dari Riri. Dan membuat Farrell berspekulasi bahwa bubur buatannya enak.

"Kenyang. Mana obatnya?" Farrell memberikan beberapa butir obat pada Riri dan menyodorkan gelas. Setelah menelan obatnya Riri kembali merebahkan diri, pening dikepalanya benar-benar membuatnya tumbang.

"Istirahatlah!" Farrell mengecup kening Riri lama, mengantar Riri kedalam alam mimpinya.

Farrell tak bisa menutup matanya untuk sesaat walau tubuhnya sangat membutuhkan istirahat. Ia dengan telaten mengganti kompresan Riri. Dan melepas jarum infus, ketika cairan infus telah habis.

Farrell mendesah lega, saat suhu tubuh Riri secara bertahap turun. Setidaknya sekarang ia bisa merasa tenang. Ia merebahkan dirinya diatas ranjang, desahan kembali terlontar dari bibir Farrell ketika punggungnya menyentuh lembutnya kasur dan tak lama matanya terpejam, masuk kedalam mimpinya.

***

*"...af"* erangan dan rintihan terdengar oleh Farrell yang tidurnya terasa terusik oleh gerakan disampingnya.

"Maafkan Aku. Maaf.. kak...kak" Farrell tersentak bangun, mendapati Riri mengigau dan bergerak gelisah dalam tidurnya.

"Riri." Farrell berbisik dan meletakkan punggung tangannya dikening Riri, ia tersentak ketika merasakan Riri kembali panas. Farrell panik. Saking paniknya ia, sampai melupakan pesan Ikra sebelumnya.



Farrell meraih ponselnya dan menghubungi Ikra. Butuh beberapa kali dering hingga orang yang ia hubungi mengangkat telepon, yang pertama kali Farrell terima adalah umpatan kasar.

*"Sialan! Apakah kau tidak tahu sekarang jam berapa Dawson!! Aku baru saja kembali dari tugasku!!"*

Tak menghiraukan umpatan Ikra, Farrell bertanya. "Riri kembali demam, bahkan panasnya melebihi sebelumnya. Apa yang harus aku lakukan?"

Ikra menggigit bantal yang ia peluk dengan gemas. Sungguh dirinya sangat kesal. "Bukankah aku sudah bilang, jika Riri kembali demam berikan ia kompres sebelumnya basuh dulu tubuhnya dengan handuk hangat!! Makanya jika ada ya--" Tut Farrell

memutuskan sambungan telepon sebelum Ikra menyelesaikan kalimatnya.

Farrell bergegas mengganti air dalam wadah, lalu kembali setelah mengambil gaun tidur yang baru untuk mengganti gaun tidur Riri yang kini tampak basah. Ia mengerang dalam hati ketika melihat tubuh berkilat istrinya yang dibasahi keringat, yang kini hanya terbalut pakaian dalam. Ia menutup matanya, ia harus menahan hasratnya, Riri tengah sakit.

Setelah berhasil menekan keinginan menyentuh Riri, Farrell mengelap dengan telaten seluruh tubuh Riri dengan handuk hangat. Tangan Farrell terhenti ketika membasuh perut Riri yang mulai menonjol.

Seakan tersadar dengan kebodohannya ketika merasakan Riri mulai menggigil kedinginan, Farrell mempercepat tugasnya. Sebelum memakaikan gaun tidur pada Riri, Farrell melepas pakaian dalam Riri. Lalu memakaikan pakaian pada Riri walaupun tanpa bra, karena Farrell melihat Riri tampak kesulitan bernapas dan berpikir bra yang Riri kenakan adalah penyebabnya.



Tapi meskipun Farrell melepas bra yang Riri kenakan, Riri masih terlihat kesulitan bernapas. Bahkan kini mulutnya megap-megap mencari oksigen. Farrell kembali panik, dan meraih ponselnya.

*"APA LAGI?!!!!"*

Farrell menjauhkan ponsel dari telinganya ketika mendengar pekikan Ikra. "Jaga suaramu Ikra! Aku hanya ingin bertanya lagi, Riri kesulitan bernapas. Apakah aku harus membeli alat bantu pernapasan? Apa yang harus aku lakukan? Apakah Riri terserang radang paru-paru yang parah? Tadi aku sempat melihat ada cairan yang keluar dari lubang hidungnya."

Ikra sudah merobek sarung bantal yang ia peluk saking kesalnya.

*Dasar Dawson bodoh sialan. Istrimu itu terkenal flu!! Apakah saking paniknya ia tak bisa menggunakan sedikit saja kewarasan dari otak jeniusnya itu??*

"Kau hisap saja cairan dari hidung istrimu itu, sialan!!!!" Ikra memekik kesal dan tak berpikir bahwa saudara jauhnya itu akan melakukan apa yang ia katakan.

Farrell segera melakukan perintah Ikra. Ia menghisap cairan hidung Riri dengan mulutnya!!! Tak usah dibayangkan karena itu sangat menjijikkan. Tapi Farrell tampak biasa-biasa saja dengan wajah datarnya ia terus menghisap cairan itu hingga Riri lancar bernapas kembali. Akhirnya Farrell dapat bernapas lega. Ia berbaring disamping istrinya, menatap lekat wajah istrinya yang kini tenang tanpa terlihat tersiksa seperti sebelumnya.



***

"Dasar mesum!!!!!" Pekikan keras membangunkan Farrell dengan paksa dari tidurnya yang baru beberapa menit, ia membuka matanya yang masih terasa berat.

Setelah matanya telah terbuka sempurna, Farrell melihat Riri menatapnya dengan pandangan tajam. "Alihkan tangan kak El, atau ku pukul!" Farrell mengerutkan keningnya dan melihat letak tangannya. Ia tak mengerti apa yang salah dengan itu.

Kesal karena Farrell hanya diam, Riri menghempaskan tangan Farrell yang kurang ajarnya berada tepat diatas salah satu buah dadanya yang tak ditutupi gaun tidurnya. Gaun tidur yang Riri kenakan tersingkap hingga leher.

"Istri lagi sakit kenapa mesumnya gak berkurang?!" Riri kesal bukan main, karena tadi ia bangun karena merasakan usapan-usapan selembut beledu dibuah dadanya yang tak tertutupi apapun. Dan ia bertambah kesal ketika ia tahu, jika celana dalamnya telah terlihat dengan jelas.

"Siapa yang mesum?" Farrell duduk berhadapan dengan Riri, ia beranjak ingin memeluk Riri tapi tangannya ditepis kasar.

"Jangan pegang-pegang!! Dasar mesum! Nanti anak aku ketularan mesum kayak kakak!" Riri beranjak dari ranjang dan masuk kedalam kamar mandi.

Farrell menggeram. Ini adalah salah satu hal yang tak ia senangi setelah Riri telah mengikuti konseling nya. Baru tersadar Farrell memekik. "Dia bukan anakmu Riri!! Dia anak kita!"



Ah sudahlah yang penting sepertinya Riri sudah lebih baik. Wajahnya pun tak sepucat sebelumnya. Farrell lega, ia memilih turun kebawah, ingin mengecek menu sarapan pagi yang harus memenuhi gizi Riri dan sang jabang bayi.

Farrell melangkah menuju dapur masih dengan bertelanjang dada. Ia tak menyadari bahwa ada orang lain yang berada disana. Dan ketika Farrell akan memasuki ruang makan, ia dikagetkan oleh sepasang tangan yang melingkar di perutnya. Ia yakin itu bukan tangan istrinya, karena tak ada cincin pernikahan mereka dijari manis tangan itu.

"Kak El~~~" Farrell melepas pelukan tangan itu dan berbalik menatap pemilik tangan. "Cecil?"

"Hai kak El." Cecil menebar senyum. Sedangkan Farrell merasakan sesuatu yang buruk akan terjadi.

Benar saja ketika Farrell telah duduk di kepala meja dengan Cecil dan Riri yang berada dimasing-masing kursi yang berada disampingnya.

Farrell melihat Riri menatap tajam Cecil yang akan menyiapkan sarapan untuknya. Tampak seperti singa betina yang marah ketika singa jantannya diganggu oleh betina lain.

"Biar aku yang menyiapkan sarapan untuk kak El." Riri mengambil secentong nasi dan meletakkannya diatas piring Farrell.

"Tapi kak El tak suka sarapan makanan berat. Ia lebih suka sarapan roti lapis atau roti selai." Cecil mengerut tak suka karena kegiatan yang sering ia lakukan direbut oleh Riri.

"Aku istrinya, jadi aku lebih tahu kak El dari pada dirimu kak Cecil~~" Riri tersenyum manis pada Cecil dan menekankan panggilan kak Cecil diakhir kalimatnya.



"Tapi ak--" Cecil kembali akan mengelak tapi tertahan oleh perkataan Farrell yang sukses membuatnya kesal bukan kepalang. "Sudahlah Cecil, aku sudah terbiasa sarapan dengan nasi seperti ini. Sebaiknya kita mulai sarapannya."

Sarapan pagi berjalan dengan tenang. Cecil tak menunjukkan kekesalannya sama sekali, ia hanya mengumpati Riri dalam hatinya ketika ia menangkap senyum mengejek dari Riri.

Sarapan selesai. Farrell akan berangkat bekerja, sebelumnya ia menitipkan Riri pada Cecil.

"Cecil tolong jaga Riri, karena mulai saat ini Hendrik akan kembali ikut dalam kegiatanku." Farrell mengalihkan pandangannya dari Cecil, ketika gadis itu

telah melemparkan sebuah anggukan dan senyum manis padanya.

"Dan untukmu, jangan nakal. Minta bantuan pada Elis atau Cecil jika ingin melakukan apapun. Jika merasa kembali tak sehat, hubungi aku secepatnya! Jaga calon anak kita." Farrell mengecup kening Riri dengan sayang, ia sebenarnya tak rela meninggalkan Riri, apalagi Riri baru saja sembuh dari demamnya. Tapi apa daya jika Riri sudah menyindirnya sebagai calon ayah yang tak bertanggung jawab, ia harus tetap berangkat kerja. Setelahnya Riri mencium punggung tangan Farrell hormat.

"Hati-hati dijalan." Riri berbisik, hanya bisa didengar oleh suaminya itu, Farrell tersenyum tipis, sangat tipis.

"Hati-hati dijalan kak El!!" Cecil berseru ketika mobil Farrell telah berlalu. Ia berbalik dan melihat Riri yang menatapnya tajam.



"Apa?" Cecil melipat tangannya didepan dada, tampak sangat arogan.

Riri terkekeh melihat gestur Cecil yang tampak seperti pemegang kendali disini. Dengan lembut Riri mengelus perutnya yang mulai membuncit.

"Nak jika kamu perempuan jangan jadi seseorang yang tidak tahu diri dan menginginkan suami orang ya." Riri menunduk dan berbicara dengan jabang bayinya. Gemeretak rahang terdengar oleh Riri, menyebabkan Riri menatap Cecil yang tampak tenggelam dalam amarahnya.

"Apa maksudmu?!! Kau yang merebut kak El, bukan aku!" Cecil berujar keras, untungnya disana hanya ada mereka. Riri tertawa keras.

"Oh kau merasa tersindir oleh perkataan ku?" Riri menutup mulutnya dengan punggung tangan. "Dan apa aku tidak salah dengar? Aku merebut kak El? Memangnya sejak awal kak El memiliki hubungan apa denganmu? Sudahlah tak usah dijawab aku sudah tahu jawabannya." Riri menghentikan tawanya dan menatap tajam Cecil.

"Yang perlu kau jawab adalah, kenapa kau selalu menumpang disini? Kau seperti tunawisma yang tidak tahu diri," Riri berujar ringan, ia memilih melangkah menuju ruang santai, kakinya terasa pegal berdiri terlalu lama.

"Kau!!" Pekikan Cecil tak menghentikan Riri, yang kini telah duduk santai dikursi berbantalan empuk.

"Kita belum selesai bicara!!" Ternyata Cecil mengikutinya, mereka duduk bersebrangan dipisahkan oleh meja bundar. Riri memutarkan bola matanya, kesal karena Cecil menghalangi dirinya untuk menatap pemandangan taman ia lihat dari dinding kaca.



"Kak El sendiri yang bilang aku bebas tinggal disini sampai kapanpun. Jadi jangan bertindak seperti seorang nyonya rumah!!" Cecil tersenyum miring.

"Tapi aku memang seorang nyonya disini. Dan aku berhak mengatur rumah ketika suamiku, kak El sedang tak berada dirumah." Riri menyandarkan punggungnya. Ketika suasana tengah panas, Elis hadir dengan poci teh dan segelas susu putih.

"Maaf mengganggu nyonya. Sudah waktunya minum susu." Elis meletakkan gelas susu dihadapan Riri dan menyajikan teh hangat untuk Cecil, Elis juga menyediakan satu cangkir teh untuk nyonya nya yang mungkin saja ingin minum teh setelah minum susu nanti.

"Terimakasih Elis, kau bisa kembali. Aku harap jangan ada yang mendekat kesini." Riri menyiratkan ancaman didalam kalimatnya. Elis mengangguk mengerti dan segera undur diri.

Setelah Elis pergi Riri menyesap susu hamilnya hingga setengah gelas, ia berhenti ketika tak tahan dengan mual yang bergejolak dalam perutnya.

"Cih!! Kau menyebut dirimu nyonya?!!" Riri memutarkan bola matanya samar. Argh wanita dihadapannya ini masih belum mau berhenti rupanya. "Kau tidak lebih dari wanita licik yang berpura-pura sebagai gadis polos, padahal kau hanya seorang jalang perebut calon suami orang lain!!" Riri mendengarkan sambil menyesap susunya hingga tandas. Tenggorokannya terasa tercekik karena perutnya bergejolak seakan tak senang dengan apa yang baru ia terima.



"Aku, jalang? Kau mengatai aku Jalang? Apa itu tidak salah? Sepertinya yang harus dilabeli jalang, adalah dirimu sendiri. Kau yang kini berusaha merebut suamiku." Riri menatap datar pada Cecil yang sepertinya akan meledak marah. Cecil mendekat pada Riri dan akan menjambak rambut Riri yang tergerai.

Tapi Riri dengan polosnya memuntahi gaun Cecil. "Kau!!!" Cecil mundur karena terlalu terkejut, dan menunjuk Riri dengan marah, ia menatap gaunnya dengan jijik.

"Ups maaf, aku kira tadi itu kain lap. Soalnya gaun yang kau kenakan tampak seperti sehalai kain tak berguna. Ah apa kau tak salah mengenakan pakaian seperti itu dikala musim dingin? Jika kau ingin menggoda suamiku, setidaknya kau harus satu tingkat

lebih menawan dariku." Riri berdiri dan melenggang pergi meninggalkan Cecil yang menghentakkan kakinya kesal.

"Sialan!!"

Riri yang mendengar umpatan itu tersenyum miring. "Satu, kosong." Riri berbisik senang. Ah sepertinya hari-harinya tak akan membosankan lagi, ia mendapatkan mainan baru sekarang.

# *Keluarga Bunny*

Farrell mendesah ketika menatap sebuah sobekan besar tampak jelas terlihat menghiasi bagian belakang, tepatnya bagian pantat celana kerja miliknya. Ia mengusap wajahnya kasar, ketika mendengar jeritan yang berasal dari lantai bawah.

*"Aku bilang menjauhlah makhluk buas!!!!"*

*"Kak El!!!!!"*

*"Kak El huhu tolong!!!"*

Farrell membanting celananya dan melangkah menuju sumber suara. Matanya menangkap Cecil yang duduk bergetar diatas meja makan.

"Kak El, huhu" Cecil menangis keras ketika melihat Farrell mendekat kearahnya. Farrell menatap para pelayan dan juga Hendrik yang tampak bingung akan bertindak seperti apa.

Pandangan Farrell menggelap saat melihat seekor hewan berbulu peliharaan baru dari istri mungilnya, tengah menggeram didekat kaki meja. Hewan berbulu itu mendongak dan tampak ingin sekali menggigit Cecil.

"Kak El takut huhu Cecil takut" Farrell ingin mendekat tapi hewan kecil itu menggeram padanya. Mengabaikan geraman itu, Farrell mendekat dan berusaha membantu Cecil turun dari meja. Tapi belum

sempat Cecil turun, Farrell merasakan tarikan di celana piyama yang ia kenakan.

"Sialan!" Farrell mengumpat dan akan menendang hewan peliharaan Riri yang tengah bersemangat mengoyak ujung celananya.

"Kak El!!!!" Farrell memejamkan matanya merasa tak berdaya karena singa betina telah datang. Farrell berbalik dan mendapati Riri yang memerah. Tampak amarah berkelebat dikedua manik matanya.

"Dasar jahat!! Kak El nendang El-el?!!!" Riri bertanya dengan suara meninggi, ia mengelus hewan berbulu yang tengah ia peluk.

"Riri a--" Farrell ingin membela diri tapi pekikan Cecil menghentikannya. "Dia hewan buas! Pantas kak El bersikap kasar padanya!! Dan apa itu El-el? Kau benar-benar!!!" Cecil turun dari meja dan menunjuk Riri dengan kesal.



"Kau panggil El-el apa? Hewan buas? Dia itu cuma anak kucing yang menggemaskan. Uluh uluh cantiknya El-el ku. Mana senyumnya?" Riri malah berbicara dengan hewan berbulu yang ia panggil anak kucing.

Farrell memutar bola matanya tampak tak habis pikir dengan tingkah Riri yang sangat konyol. Dan apa ia bilang? Cantik? *Hell*, hewan itu jantan.

"Anak kucing?!!! Hewan itu anak kucing? Oh ayolah, apa kau tidak tamat sekolah dasar hingga tak bisa membedakan mana anak kucing dan mana anak singa?!!!" Cecil tampak frustasi.

Farrell menekan pangkal hidungnya. Riri dan kehamilannya membuat dirinya pusing. Tak cukup dengan permintaan aneh agar Farrell selalu bertelanjang

dada ketika dikamar tidur walaupun cuaca dingin, beberapa saat lalu, lebih tepatnya ketika Riri memeriksakan kandungannya yang ke delapan Minggu Riri meminta memelihara anak kucing.

Tapi anak kucing yang dimaksud oleh Riri tidak lain, tidak bukan adalah anak singa!! Garis bawahi anak singa!!!

Farrell bahkan membutuhkan waktu selama dua Minggu untuk mengurusi segala macam mengenai anak singa itu agar dapat dirawat dengan aman oleh Riri.

"Ckck sepertinya kak Cecil yang tidak lulus sekolah. Apakah kak Cecil tak tahu kalau singa juga termasuk keluarga kucing?" Sebuah ejekan terlihat berkelebat di manik mata Riri.

Para pelayan yang tadinya berkumpul karena panik mendengar teriakan Cecil, mulai membubarkan diri dibawah isyarat Hendrik.



Cecil tampak menahan kesal, ia sudah akan membuat Riri malu, ketika Riri malah mengalihkan perhatiannya pada Farrell.

"Dan kak El cepat bersiap kau sudah terlambat kerja." Farrell diam, tapi tak ayal melangkah mendekat pada Riri berniat mencium istrinya itu, tapi lagi-lagi langkahnya terhenti karena mendapat geraman kasar dari El-el. Kesal, Farrell membalas menggeram.

"Jangan menggera!! Kakak sama sekali tak menggemaskan ketika menggeram, berbeda jika itu El-el. Cepat pergi!!" Riri mendorong Farrell menuju pintu dan suaminya itu menurut untuk segera bersiap. Hendrik membungkuk pada Riri dan mengikuti tuannya.

Riri jongkok dan merogoh saku dressnya, sebuah kalung berwarna kuning neon ia genggam dengan senang.

"Tara!!! Ini hadiah buat El-el, soalnya El-el sudah pintar memilah siapa yang pantas untuk dikejar dan dijadikan mangsa." Riri memakaikan kalung itu pada leher El-el, El-el tampak senang dengan hadiahnya dan memberikan jilatan pada tangan Riri.

"Ah manisnya!!" Riri memeluk El-el dengan gemas.

"Cih nora!!"

Riri menegang, ia berdiri dan berbalik menatap Cecil dengan tatapan tajamnya.

"Siapa yang nora?" Riri bertanya datar.

"Siapa lagi, kau dengan hewan buas peliharaanmu! Dan apa itu? Itu benar-benar nora!!" Cecil mencemooh, ia duduk diatas meja dengan kaki yang ia silangkan, matanya menatap penuh hinaan pada El-el dan kalung kuning neon yang ia pakai.



"Ckck pantas saja El-el ingin menggigitmu. Kau memang hanya bongkahan daging berjalan. Dasar bodoh, kau tak bisa membedakan meja dan kursi? Ayo El-el lebih baik kita jalan-jalan, aku takut kita tertular bodoh jika berlama-lama disini." Riri berbalik dan meninggalkan Cecil yang bersedekap dan menatap dengan pandangan misterius pada punggung Riri.

***

"Wany!!" Riri masuk ke dapur dan memanggil Wany, sang juru masak.

"Ya nyonya?" Wany mendekat pada nyonya mudanya tersebut.

"Kau tahu dimana Elis?" Riri bertanya dengan mata yang beredar menelisik setiap detil dari dapur mansion.

"Elis masih membersihkan kamar keluarga Buny nyonya." Riri mengangguk, ia baru ingat bahwa ia tadi memerintahkan Elis membersihkan kamar kelincinya. Riri tak membiarkan sembarangan orang untuk menyentuh dan merawat kelinci pemberian suaminya itu. Bahkan ia melarang keras siapapun untuk masuk kedalam kamar kelinci jika tanpa seizin nya, terutama Cecil.

"Aku ingin memasak, tadi kak El tidak sempat sarapan karena terlambat." Riri menunduk dan menatap El-el yang tampak tertidur dengan nyaman dipelukannya. "Ah Elis!!" Riri memanggil Elis yang baru saja masuk dari pintu penghubung dapur dan taman samping.

"Ya nyonya?"

"Bawa El-el kekamar, tiduran ia ditempat tidurnya." Riri memberikan El-el yang mendengkur dalam tidurnya. Elis sendiri bergetar ketika menerima El-el, meskipun El-el masih kecil tapi tetap saja El-el adalah singa, hewan buas yang dapat mengoyak dan mematahkan tulang dengan sangat mudah.



"Ba-baik nyonya." Elis pergi untuk melaksanakan perintah nyonya nya. Sebenarnya memasuki kamar utama adalah pantangan bagi para pelayan disini. Hanya Hendrik dan Elis yang sekarang menjadi pelayan pribadi Riri yang diperbolehkan keluar masuk kamar utama. Dan hanya beberapa pelayan khusus yang ditunjuk Hendrik yang boleh naik kelantai empat dan membersihkannya.

Lantai empat adalah lantai pribadi yang dibuat oleh Farrell, bahkan kedua orangtuanya tidak bisa naik ke sana tanpa izin dari Farrell. Intinya lantai empat adalah lantai yang tak bisa dikunjungi oleh sembarang

orang. Kemisteriusan ini mengundang penasaran banyak orang dengan apa yang sebenarnya berada di lantai empat, tak terkecuali dengan Cecil. Ia sudah berkali-kali mencoba naik kelantai empat tapi tak pernah berhasil sekalipun.

Kembali dengan Riri, ia kini tengah menatap lemari pendingin dengan tampang seriusnya, jarinya mengetuk dagunya pelan, dan tingkahnya ini menurut Wany sangat menggemaskan.

Riri tampak de javu dengan tingkahnya kali ini. Ia seakan pernah melakukan hal ini dulu. Mengabaikan hal itu, Riri menepuk tangannya dengan semangat.

"Ya mari masak!!!" Riri berseru.

***

Para karyawan menatap dengan berbagai pandangan pada riri yang kini melangkah seorang diri memasuki gedung perkantoran mewah.



Riri tersenyum dan mengangguk ringan ketika hampir setiap orang menyapanya dengan hormat. Bagaimana tidak? Riri adalah istri dari bos besar mereka, artinya mereka juga harus hormat kepadanya.

"Selamat siang nyonya Dawson." Seorang resepsionis bertubuh semampai mendekat kearah Riri yang masih setengah jalan menuju meja resepsionis.

"Siang, Rose." Riri menjawab setelah melirik nametag wanita tersebut.

"Mari saya antar." Rose tersenyum profesional, walau lidahnya sudah gatal ingin tertawa melihat Riri yang sangat menggemaskan dengan apa yang kini ia bawa.

Secara keseluruhan tampilan Riri tak bercela. Rambut yang ia kuncir rendah, mantel biru tua yang menutup tubuhnya dengan sempurna dan tampak sedikit menonjolkan perutnya yang kian membesar di kehamilannya yang ketiga bulan. Tapi apa yang Riri bawa sungguh menarik perhatian.

Bayangkan saja, Riri menenteng sebuah *lunch bag* berwarna kuning neon!! Sungguh kontras dengan pakaian Riri yang berwarna gelap.

"Ah tak perlu. Aku bisa pergi sendiri, jangan beritahu kedatangan ku pada suamiku ya." Riri tersenyum dan menggumamkan terimakasih ketika Rose menyanggupi permintaan Riri.

Riri melenggang memasuki lift khusus. Tak berselang lama ia telah tiba dilantai tertinggi gedung milik suaminya itu. Baru saja ia keluar dari lift, Riri disambut dengan pemandangan yang membuatnya berdecak lidah.



"Apakah kau tidak bisa jauh-jauh dari suamiku hanya untuk sebentar saja? Kau tampak seperti benalu saja." Riri bertanya pada wanita yang kini tengah menatapnya balik.

"Apa masalahmu? Aku ada janji dengan kak El untuk makan siang bersama hari ini." Cecil menjawab dengan senyum manis.

"Masalahku adalah, aku tak senang jika ada lalat betina terbang didekat suamiku, ia bisa terkena penyakit. Dan untuk rencana makan siangmu itu, sepertinya kau harus kecewa. Kak El akan makan denganku." Riri menggoyangkan *luch bag* yang ia angkat tinggi.

"Pftt apa itu? Kau benar-benar mempermalukan kak El!!" Cecil mengejek.

"Siapa yang mempermalukan ku?" Farrell bertanya, Kith melambaikan tangannya pada Riri dan disampingnya Hendrik menunduk memberikan hormat. Riri tersenyum pada Hendrik dan membalas lambaian tangan Kith, ia merentangkan tangannya dan berniat memeluk Kith. Tapi Farrell menghalangi dan menerima pelukan Riri.

"Ish apasih! Aku mau meluk kak Kith." Riri memukul punggung Farrell kesal, tapi tak lama ia membalas pelukan suaminya itu. Ia menenggelamkan wajahnya di dada Farrell, menghirup dengan rakus, memenuhi rongga dadanya dengan bau khas dari suaminya. Sedangkan Kith dan Hendrik sepakat untuk turun ke kantin kantor karena sudah saatnya makan siang.

"Ada apa? Kenapa kesini?" Farrell menangkup pipi Riri yang tembam. Riri membawa *luch bag* nya agar sejajar dengan kepalanya. "Aku buatkan makan siang." Riri tersenyum manis. Farrell gemas sendiri dengan tingkah istrinya. Ia mencuri beberapa kecupan dari bibir Riri. Riri tersipu karena tingkah suaminya itu.



"Yasudah ayo makan." Farrell mengambil alih *lunc bag* yang dibawa Riri dan menarik istrinya agar memasuki ruang kerjanya.

"Kak El, kakak sudah janji makan siang denganku." Farrell baru sadar bahwa ada eksistensi lain selain dirinya dan istrinya disana.

"Sepertinya kau harus makan sendiri untuk sekarang. Istriku sudah jauh-jauh membawa makan siang untukku Cecil." Farrell mengusulkan.

"Jangan seperti itu. Lebih baik kak Cecil ikut makan bersama dengan kita saja, aku membawa lebih,

pasti cukup untuk kita." Riri tersenyum manis pada Cecil. Cecil menggigit lidahnya dan membalas tersenyum. "Sepertinya aku ikut makan saja, lagi pula aku ingin mencoba masakan Riri."

Farrell ingin mencegah Cecil yang ingin bergabung menikmati masakan Riri. Masih jelas dalam ingatannya bagaimana masakan Riri yang pernah ia rasakan.

"Em sepertinya kau tidak bisa bergabung dengan kami Cecil." Farrell mencoba menahan Cecil agar tak menyicipi masakan Riri. Dia tak tahu bagaimana Cecil akan bersikap, setelah mencoba masakan Riri yang mungkin masih sama kacaunya dengan dulu.

"Biarkan kak Cecil ikut, kasihan dia tak ada teman makan." Riri menarik tangan Farrell dan bergelayut manja disana. Mulai berceloteh mengalihkan perhatian Farrell.



"Udara memang masih dingin. Besok jika kau ingin keluar kenakan mantel yang lebih tebal. Oh dan dengan siapa kau kesini?"

Keduanya terus berbincang hingga duduk di satu set sofa berwarna hitam diruang kerja Farrell, keduanya tak tertarik dengan eksistensi Cecil disana.

Tak tahan Cecil berdehem menarik perhatian keduanya. "Riri apa yang kau bawa untuk makan siang kali ini?"

Riri menoleh dan menarik *luch bag* yang masih dipegang Farrell disisinya. Riri duduk berdampingan dengan Farrell, sedangkan Cecil berada bersebrangan dengan Farrell.

"Kari?" Farrell bertanya ketika Riri membuka sebuah mangkuk.

"Ya. Aku masak kari ayam. Kakak suka?" Riri menatap Farrell penuh harap. Farrell mengangguk kaku.

"Terlalu menyengat. Kak El tidak suka makanan yang memiliki bau menyengat seperti itu." Cecil menatap kari yang berada ditangan Riri.

"Tapi Kak El tadi mengangguk." Riri menatap polos.

"Lebih baik kita makan." Farrell memberikan tempat nasi dan satu mangkuk kari pada Cecil yang sebelumnya merupakan jatah makan Riri.

"Kita makan bersama saja ya?" Farrell bertanya sambil menyicip kuah kari, matanya berbinar ketika merasakan kari itu terasa cocok dengan lidahnya.

Riri menggeleng. "Kak El makan saja, aku sudah kenyang." Riri mengelus perutnya lembut.



Farrell mengangguk dan fokus mencampur kari ayamnya keatas nasi, dan mengaduknya hingga tercampur. Nafsu makannya seakan melonjak naik karena kari buatan Riri ini.

"Kentang dan wortelnya hancur. Ini terlalu--, ah aku tidak bisa memakannya." Cecil berbicara, tapi tak ada yang mendengarkan. Ia mengangkat pandangannya dan kesal setengah mati ketika Farrell tampak fokus dengan nasi karinya dan Riri yang tampak fokus memperhatikan Farrell yang sedang makan.

Farrell yang merasa diperhatikan, menengok dan menatap istri mungilnya itu. "Mau?" Farrell menyodorkan satu sendok nasi kari pada Riri. Riri dengan malu-malu membuka mulutnya.

Hilang sudah nafsu makan Cecil saat melihat Farrell tengah menyuapi Riri dan bergantian menyuap untuk dirinya sendiri.

Cecil dengan kasar meletakkan sendoknya diatas meja, menimbulkan suara yang menarik perhatian kedua orang didepannya. Riri mengunyah makanan di mulutnya dengan tenang, sedangkan Farrell bertanya dengan pandangannya.

"Hihi maafkan aku. Aku tidak bisa makan ini, melihatnya saja sudah membuatku mual. Sebaiknya aku makan siang diluar, terimakasih atas makan siangnya. Aku pergi dulu kak El," Cecil memberikan senyum terbaiknya, lalu meraih tas tangannya dan melenggang pergi.

Farrell menatap pintu yang tertutup dengan bingung. Apakah Cecil marah padanya? Tadi dia sampai lupa keberadaan Cecil disana karena mengurus istri kecilnya yang tampak kelaparan.

"Kak El, kakak!!!" Farrell tersentak karena teriakan Riri yang membuat telinganya berdengung. Ia menatap Riri dengan tajam, tapi tak lama hampir saja kekehan ringan terlontar dari bibirnya. Farrell menatap Riri yang kini tengah sibuk menuangkan nasi yang tadi menjadi jatah Cecil kedalam tempat yang dipegang Farrell.



"Kak El kari nya dituang lagi apa enggak? Aku masih mau makan." Farrell mengangguk saja, ah ternyata istrinya ini berbohong mengenai dirinya yang telah kenyang.

"Suap." Riri membuka mulutnya lagi, Farrell dengan sabar kembali menyuapi Riri. Sesekali Farrell mencium bibir Riri saat terdapat butiran nasi atau kuah kari yang menempel disana.

"Jangan cium-cium!! Mesum!! Gak sopan banget sih, orang lagi makan juga." Riri menyudahi acara makannya dan merengut tak suka pada Farrell.

"Makan lagi." Farrell menyodorkan sendoknya kembali. Riri melengos, "Kenyang. Kak El abisin." Farrell mengangguk dan mulai makan, tapi lagi-lagi Farrell menangkap Riri yang menatapnya dengan pandangan yang penuh minat. Farrell terkekeh dalam hati, ah istrinya ini tampaknya tak bisa berbohong.

"Mau?" Farrell menyodorkan satu sendok penuh nasi kari pada Riri, dan Riri mengangguk dengan cepat. Oh Farrell tak bisa menahan tawanya lagi. Farrell terkekeh keras ketika Riri memakan satu sendok nasi kari.

"Dhihem ghaushan thawa!" Riri melotot dan memerintah dengan mulut penuh.



***

Hari berlalu cepat. Kini kandungan Riri telah menginjak Minggu ke enam belas atau bulan ke empat. Tapi kandungan Riri tampak lebih besar dari ibu hamil lainnya. Riri sendiri tak ambil pusing, ia selalu mengikuti saran Ikra yang tiap dua Minggu mengecek kandungannya.

Dan selama itu pula setiap harinya celana Farrell akan menghilang dan ditemukan dengan kerusakan ditempat yang sama karena ulah El-el yang kelewat dimanja oleh Riri. Dan Riri juga mendapatkan hiburan dari Cecil yang tiap hari akan dikejar oleh El-el yang tampak tak pernah senang dengan keberadaan wanita itu. Dan makin hari, keinginan Riri semakin aneh saja. Seperti hari ini.

"Kak El harus pakai ini!" Riri merengut kesal ketika Farrell menolak menggunakan dasi yang telah ia beli.

"Ayolah Riri aku ini akan kekantor. Pilihkan yang lain, aku tak mungkin menggunakan dasi itu. Warnanya tidak cocok dengan kemeja yang aku pakai." Farrell membujuk Riri.

"Cocok! Kemeja kakak warna hitam, dan dasinya warna kuning. Lihat cocok kan?" Riri menempelkan dasi yang ia pegang pada dada Farrell.

Farrell mengerang kesal. Tak apa jika warna yang Riri pilihkan tak terlalu mencolok, tapi ini warna kuning neon, warna yang kini tengah sangat Riri sukai.

"Riri jangan seperti ini. Aku akan terlambat." Farrell menurunkan tangan Riri yang akan meraih kerah kemejanya.



Riri hampir saja melompat-lompat meraih kerah kemeja Farrell jika Farrell tidak segera menunduk dan merelakan Riri memakaikan dasi kuning neon itu dilehernya.

"Halo sayang!!!!!" Riri menengok pada sumber suara dan seketika memekik senang melihat kedua mertuanya berdiri disana.

Riri tanpa sadar terlalu kuat menyimpulkan dasinya hingga mencekik Farrell. "Arghh Riri!!!" Farrell marah dan hampir memekik ketika Riri dengan tergesa berlari dan memeluk Angel.

"Jangan berlari seperti itu Riri!! Ingat anak kita." Farrell menggerutu dan mengikuti Riri mendekat kearah orang tuanya.

"Kangen mommy," Riri mencium pipi Angel.

"Haha Riri kangen mom?" Angel bertanya setelah melepas pelukannya. Riri mengangguk.

"Apa Riri tak merindukan dad?" Dave bertanya dengan wajah yang ia buat semurung mungkin.

"Tidak!! Maksudku, aku rindu dad." Riri merangsek memeluk Dave.

"Ah jangan terlalu erat, cucuku akan merasa sesak disana." Dave mengingatkan ketika Riri mengeratkan pelukannya. Riri segera melepaskan pelukannya dan mengelus perutnya sayang.

"Sayang tak apa kan? Mama lupa." Angel terkekeh melihat tingkah menantunya yang masih saja menggemaskan.

"Ayo masuk," Farrell meraih pinggang Riri dan mengabaikan tatapan mengejek dadnya yang tampak tahu penyebab pakaian Farrell yang tampak sangat aneh--kemeja hitam dan dasi kuning neon.



"Ah Tante, Paman kapan kalian datang?" Cecil tampak baru turun dari lantai dua, ia tampak sudah rapi dengan gaun merah maroon nya.

"Kami baru saja sampai, Cecil." Angel membalas pelukan Cecil.

"Kau juga berada disini Cecil?" Dave bertanya.

"Iya, ada beberapa galeri yang harus aku atur dan ayah memintaku untuk tinggal dengan kak El, karena setidaknya kak El dapat melindungi ku ditempat asing ini." Cecil menjelaskan.

Angel menarik Cecil agar mengikuti mereka semua yang melangkah menuju ruang santai.

"Oh iya mengapa ayah dan ibumu tidak bisa dihubungi? Ketika kami menghubungi mansionmu,

selalu saja pelayan yang menerimanya, bahkan setiap kami tanya, mereka memgatakan jika ayah dan ibumu sedang tidak berada ditempat." Angel bertanya ketika mereka semua sudah duduk dengan nyaman.

"Ayah dan ibu memang sedang sibuk mengurus bisnis baru, aku sendiri tak tahu pasti mengenai bisnis apa yang tengah mereka geluti." Cecil meraih cangkir teh yang baru beberapa saat yang lalu diletakkan oleh Elis.

"Elis, dimana El-el?" Riri bertanya ketika mengingat anak kesayangannya itu tak terlihat sejak ia bagun tadi pagi.

"Saya tidak melihatnya sejak tadi pagi nyonya." Elis menjawab.

Riri mengerutkan dahinya bingung, tampak terganggu dengan Farrell yang kini tengah asik memainkan jemari Riri dan menciumi buku-buku jarinya.



"Akan saya carikan nyonya." Elis tampak mengerti dengan kegelisahan Riri. Riri mengangguk berterimakasih.

"Tunggu siapa itu El-el?" Dave bertanya.

"Apakah El-el adalah anak Farrell dari gadis lain?!! Kau benar-benar!! Apakah itu yang mom ajarkan padamu?!" Angel memekik.

Farrell memutar bola matanya jengah, mom nya memang penuh drama.

"Oh ayolah mom, cucu mom hanya akan lahir dari istriku saja, dan itu adalah Riri." Farrell mencium pipi bulat Riri yang memerah.

"El-el itu hewan peliharaanku mom." Riri tersenyum.

"Oh kau memelihara hewan? Wahh ini sebuah kemajuan Riri, Farrell dulu sangat membenci hewan peliharaan." Angel tampak terkejut.

"Sebelum El-el ada keluarga Buny mom." Riri tampak bersemangat menjelaskan.

Farrell tampak kesulitan untuk mempertahankan tangan Riri agar tetap berada ditempatnya dan tak bergerak ketika istrinya itu menjelaskan hewan-hewan peliharaanya itu.

"Apa mom dan dad mau melihat mereka? El-el sangat menggemaskan dan keluarga Buny juga gemuk dan sehat!" Angel dan Dave mengangguk berpura-pura seantusias mungkin, tak sampai hati membuat menantunya yang antusias menjadi sedih.

"Ayo aku tunjukan kamar keluarga Buny dulu, dan akan aku kenalkan dengan El-el setelah Elis menemukannya."



Riri dan Farrell memimpin jalan, diikuti Dave dan Angel yang tampak berbincang mesra dan sesekali bertanya pada Cecil yang sedari terdiam, lebih tenang dari biasanya. Sedangkan Hendrik mengikuti dengan langkah tenang dan wajah datar seperti biasanya.

"Kyaaaaa!!!!!" Pekikan dari kamar keluarga Buny yang merupakan keluarga kelinci yang diberikan oleh Farrell sebagai hadiah ulang tahunnya.

Riri dan rombongan bergegas mendekat ke sumber suara, pintu putih itu terbuka sedikit dan bau amis dan karat tercium saat pintu terbuka semakin lebar.

Riri menangis histeris melihat keadaan kamar yang dibuat khusus keluarga kelinci yang ia beri nama keluarga Buny.

Rumput hijau yang sengaja ditanam sebagai lantai ruangan itu berubah menjadi bernoda merah. Kelinci-kelinci putih Riri tergeletak dengan tubuh koyak dan isi perut yang tercecer.

Riri histeris akan menghambur pada bangkai-bangkai kelinci itu, tapi Farrell memeluk dengan erat pinggul Riri dan mencoba menenangkannya. Farrell melihat Elis bergetar dan linglung dengan apa yang baru saja ia lihat, dengan lirikan matanya ia memerintahkan Hendrik membantu Elis keluar dan menenangkan diri.

Farrell juga mendengar mom nya yang menangis dan merengek minta keluar dari ruangan yang sudah penuh dengan bau amis bangkai kelinci. Cecil juga tampak segera berlari keluar karena Farrell tahu Cecil sangat membenci bau darah dan akan muntah jika melihat atau mencium bau cairan kental tersebut.



Farrell memeluk Riri erat seraya membisikkan kata-kata penenang, tapi matanya tampak terus menatap dan mencari sesuatu yang aneh di ruangan tersebut. Karena sangat tidak mungkin jika ada orang yang berani melakukan hal ini di mansion miliknya, apalagi ini berani mengganggu istrinya.

Dan akhirnya dapat, ia melihat El-el yang terbaring tidur pulas dengan mulut penuh darah. Sepertinya ia sudah menemukan tersangka dari kekacauan ini. Sekarang bagaimana caranya ia menenangkan istrinya yang masih menangis, meratapi keluarga Buny yang sangat ia sayangi.

Farrell membalik tubuh Riri memghadap dirinya dan kembali memeluk Riri dengan erat.

"Sssttt sayang tenanglah. Aku akan menghukum siapapun yang berani membuatmu menangis seperti ini."

Mata Farrell menatap tajam pada El-el yang mendengkur. Tangannya mengelus lembut punggung Riri yang tampak bergetar karena tangisnya.

Tapi yang Farrell tak ketahui adalah, bukan El-el yang membuat Riri menangis. Tersangka utamanya masih bisa tersenyum dan tertawa melihat penderitaan Riri. Ya karena siapapun tak akan mengira siapa sang penjahat yang sebenarnya.

"Nyonya saya mohon percaya pada saya. Saya tidak mungkin melakukan hal seperti itu, saya tidak akan berani." Elis tersedu sembari berlutut, memohon pada majikannya agar percaya pada dirinya.

Semua orang bungkam, dan memilih bernapas sepelan mungkin agar tak menarik perhatian Farrell yang tampak tenang tapi seakan siap meledak kapanpun.

"Jangan dengarkan dia kak El!! Aku yakin, aku melihatnya membawa anak singa itu! Kau sangat jahat Elis!! Bagaimana bisa kau membawa El-el keruangan kelinci lucu itu?!" Cecil berbicara disela tangisnya.



"Nyonya saya mohon percaya pada saya, saya tidak mungkin melakukan hal itu." Elis bertahan dalam posisinya yang berlutut dipermadani tebal nan lembut pelapis lantai keluarga.

Farrell hanya menatap datar pada Elis, tangannya bergerak teratur mengelus punggung Riri yang kini duduk diatas pangkuannya dan memeluk lehernya erat. Ia jelas mendengar isakan Riri dilakukan lehernya.

Sedangkan Dave juga tengah menenangkan istrinya yang sedari tadi menangis, terkejut dengan apa yang ia lihat.

Tidak mungkin jika El-el pergi dan masuk sendiri ke kamar kelinci dan membantai keluarga Buny dengan begitu buasnya.

Secara El-el itu masih tergolong bayi, makanan utamanya masih berupa susu dan ia belum belajar berburu. Lagipula kamar utama berada dilantai empat dan jarak menuju kamar kelinci cukup jauh, membutuhkan banyak anak tangga menuju ke sana. Sulit untuk percaya jika El-el peri dan masuk tanpa bantuan ke kamar kelinci.

Banyak kejanggalan jika menuduh El-el sebagai tersangka pembantaian itu, tapi tetap saja El-el adalah hewan buas yang instingnya telah melekat sejak lahir.

Dan untuk tuduhan yang mengarah pada Elis, pelayan pribadi Riri itu dituduh lalai dan membawa El-el ke kamar kelinci. Ini sangat sulit dipercaya, karena sebelumnya Elis diperintahkan oleh Riri mencari keberadaan El-el yang menghilang sejak pagi. Tapi Cecil dengan gamblang mengaku menjadi saksi bahwa pada pagi buta ia melihat Elis membawa El-el.



Tak ada pilihan lain, untuk mencari titik terang, Farrell memerintahkan Hendrik untuk memeriksa rekaman cctv dan mengecek siapa saja yang berkeliaran didekat kamar kelinci. Tapi entah keberuntungan tengah berpihak pada sang penjahat atau bagaimana, rekaman CCTV yang berada di lorong dan kamar kelinci rusak dan baru berfungsi kembali saat Elis masuk ke kamar kelinci. Alhasil, Farrell tidak bisa mengambil langkah untuk menghukum Elis yang ia kira menjadi penyebab kekacauan ini.

Sebenarnya bisa saja dirinya menjatuhkan hukuman pada Elis atas tuduhan yang diarahkan pelayan itu, ia benar-benar marah karena secara tidak langsung Elis telah melakukan tindakan yang menyebabkan istrinya menangis sampai saat ini. Tapi Dave melarang Farrell bertindak tanpa bukti.

Tidak ada yang tahu bahwa Dave merasakan sesuatu yang janggal disini. Cecil menuduh Elis membawa El-el pada pagi buta, tapi kenapa tadi ketika Riri mencari keberadaan anak singa itu, Cecil hanya berdiam diri? Dan apa untungnya Elis bertindak demikian? Tapi semua pertanyaan Dave hanya ia simpan dalam hati, ia memilih bungkam dan menyelidikinya diam-diam.

"Kak El, aku ngin tidur." Riri bergumam dilakukan leher Farrell, suaranya serak dan kering.



"Tidak ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa kau yang menyebabkan semua kekacauan ini, jadi aku tidak akan memecatmu. Tapi sebagai hukuman atas kelalaian menjaga El-el, kau tidak diijinkan lagi melayani istriku. Kau kupindahkan bertugas ke gudang anggur." Farrell mengalihkan pandangannya dari Elis dan menatap kepada dad nya, ia mengangguk memberi isyarat bahwa ia undur diri.

Semuanya selesai. Tidak ada yang disalahkan dalam kejadian tersebut. Elis dipindah tugaskan dan El-el dikembalikan pada asalnya, untuk hal ini Farrell harus mati-matian membujuk Riri dan akhirnya berhasil.

Mansion tampak sangat tenang. Wajar saja karena Riri makin pendiam dan Angel tidak memiliki teman untuk berjerit-jerit kegirangan. Aura mansion tampak suram. Cecil tokoh ketiga yang biasanya berjerit-

jerit manja, juga tak terlihat karena tengah sibuk dengan galeri nya.

Farrell juga kembali dengan dokumen yang menggunung. Tapi sejak pagi bayang-bayang Riri yang tengah hamil berkelebat dibenaknya. Ia tak bisa lagi fokus dan memilih pulang lebih awal.

Hanya butuh tiga puluh menit dan ia telah tiba di mansion. Hendrik menyambut kedatangannya, Farrell sengaja kembali menugaskan Hendrik dirumah sampai orang yang Hendrik tunjuk untuk menjaga Riri tiba dan Hendrik dapat kembali bertugas melayani nya.

"Sayang kenapa pulang sangat awal?" Angel bertanya ketika melihat Farrell, kakinya melangkah menuruni anak tangga dan mendekati putranya itu.

"Hanya ingin." Jawab Farrell dan memeluk momnya.



"Dimana Riri?" Tanya Farrell ketika ia telah melepaskan pelukan selamat datang dari mom nya itu.

"Ada di perpustakaan. Mom baru saja mengantarkan cemilan dan susu untuknya. Sayang, cobalah mengajaknya bicara dari hati ke hati. Mom tak senang melihatnya seperti ini." Angel merapikan simpul dasi anaknya.

Farrell mengangguk dan pamit untuk segera menemui istri kecilnya. Sedangkan Angel berbalik pergi menuju ruang santai keluarga dimana Dave tengah menunggunya dengan buku tebal yang selalu menjadi temannya.

Setibanya di depan di pintu perpustakaan, Farrell memberikan isyarat pada Hendrik agar berjaga diluar lalu melangkah masuk. Ia mendekat kearah sofa kuning neon yang lagi-lagi merupakan barang baru saja menjadi

penghuni baru mansion setelah kehamilan Riri, sofa itu hanya terlihat sandarannya saja karena posisinya yang menghadap langsung pada dinding kaca yang menunjukan taman samping yang tertutup salju.

Farrell melangkah mendekat, dan melihat melihat kecil disamping sofa yang diatasnya terdapat satu gelas susu yang kini tersisa setengah. Melangkah lebih ke depan, dan melihat istrinya yang duduk memangku piring yang penuh dengan buah-buahan segar. Riri tampak menunduk dan membuat Farrell tidak bisa melihat wajahnya.

Farrell berjongkok dan mengambil garpu ditangan Riri dengan perlahan. Farrell tersenyum tipis ketika melihat istrinya itu tengah tertidur dengan mulut yang masih mengunyah pelan camilan siangnya.

Farrell mengetuk hidung Riri, tapi sepertinya itu sama sekali tidak mengganggu tidur Riri. Farrell yang gemas memindahkan piring dan garpu dengan pelan agar tidak menimbulkan suara keras.



Setelah berhasil, Farrell memusatkan kembali perhatiannya pada istrinya tersebut, karena menatap wajah Riri yang tengah tidur adalah salah satu kegiatan wajib baginya. Tapi sayang Riri telah terbangun dari tidurnya.

"Kak El?" Riri tampak masih belum sadar sepenuhnya.

Farrell mengusap bibir Riri yang tampak merah. Riri mengedipkan matanya beberapa kali, mencoba bangun dari tidur ayamnya. Sedangkan Farrell masih betah dengan posisinya yang berjongkok menatap Riri.

"Habiskan susumu dulu." Farrell mengambil gelas dan menyodorkannya pada bibi Riri. Riri menurut

dan meneguk susu itu hingga tandas. Riri mengernyit dalam ketika tetesan terakhir susu hamil itu telah ia telan.

Farrell meletakkan kembali gelas susu yang telah kosong, ia membawa jemari besarnya mengusap susu yang tersisa di atas bibir Riri.

"Kak El." Riri kembali memanggil.

"Hm?" Farrell hanya berdehem sekenanya, ia tengah berpikir untuk meraih bibir Riri kedalam lumatan. Sudah lama ia tak merasakan kulit mereka bersentuhan dengan sensasi yang intim.

"Kak El." Riri memanggil lagi. Tapi kini Farrell tak menyahut, ia fokus menatap bibir Riri yang terlihat lembab dan mengundang untuk dijelajahi oleh sesamanya.

"Kak El aku, a-aku--" Farrell mencegah Riri melanjutkan kata-katanya.



"Ssttt. Jangan terlalu memikirkan mereka. Keluarga Buny sudah tenang. Begitupula dengan El-el mu itu." Farrell menangkup wajah Riri dengan lembut, dan mendekatkan wajahnya berniat untuk mencium bibir istrinya itu.

Farrell menutup matanya ketika telah memastikan Riri tidak bergerak dari posisinya dan segera mendekat untuk menciumnya, tapi belum sempat Farrell mendapatkan apa yang ia inginkan, lagi-lagi Farrell mendapatkan kejutan.

Huekk

Huekk

Farrell membuka matanya, leher dan dadanya terasa tersiram sesuatu yang hangat. Ia menunduk dan

mendapati kemeja biru tua bergarisnya telah memiliki corak abstrak putih yang baru saja ia dapatkan dari istri cantiknya.

Farrell mengangkat pandangannya ketika mendengar isakan samar dari istrinya. "Ma-maaf aku ta-tadi" Riri mencoba menjelaskan tapi terasa sulit karena tangisnya. Farrell menghela nafas dan melepas kemejanya.

"Sudahlah jangan menangis, aku lupa tidak melepas kemejaku sebelum mendekat padamu." Farrell membersihkan bibir dan dagu Riri yang kotor dengan kemeja miliknya.

"Sakit!" Riri berseru. Farrell bingung dan menghentikan kegiatannya. "Apa yang sakit?"

"Bibirku! Kakak menggosoknya terlalu keras!" Riri menggerutu disela-sela tangisnya.



"Lalu apa yang harus aku lakukan?"

"Kecup." Riri memejamkan matanya dan mengerucutkan bibirnya lucu, meminta kecupan dari suaminya.

Farrell tersenyum senang, akhirnya setelah empat bulan lebih ia bisa menyentuh istrinya. Bukankah Riri tengah memberikan lampu hijau?

Dengan segera, Farrell meraih bibir Riri dan menciumnya dengan menggebu tak memberikan waktu untuk Riri mengambil napas.

Farrell menggeram ketika berhasil mengait lidah istrinya, keduanya larut dalam adegan bertukar air liur itu. Em tapi lebih tepatnya hanya Farrell yang larut dan menikmati kegiatan itu. Sedangkan Riri tengah melotot horor dan memukul dada Farrell dengan keras.

Farrell melepas tautan bibirnya ketika merasakan usapan yang sebenarnya pukulan dari Riri. "Apa?" Tanya Farrell kesal karena kegiatannya diganggu.

"Aku minta kecup bukan cium!!" Riri menangis keras. Farrell bertambah bingung. Ia menggendong Riri dan menggantikan istrinya itu duduk di sofa, lalu menempatkan Riri diatas pangkuannya.

"Shh maafkan aku. Aku bodoh dan tidak bisa membedakannya." Farrell mengusap punggung Riri.

"Iya kak El bodoh!! Kakak yang bodoh!! Huhuu" Riri menjambak rambut Farrell kesal.

Farrell diam dan menerima semua perlakuan Riri. Ia lebih senang Riri seperti ini, daripada Riri yang beberapa hari belakangan ini yang selalu diam dan menutup diri.

"Huhu kenapa gak sakit!!!" Riri mengeratkan jambakannya tapi Farrell masih berekspresi datar dan dengan tenang terus mengelus punggung Riri. Setelah mendengar keluhan Riri, Farrell berpura-pura berekspresi kesakitan.



"Aw ini sakit Riri, lepaskan segera!" Farrell memasang wajah kesakitan, tapi anehnya suaranya masih saja datar dan itu menambah kekesalan Riri.

"Sebel! Dasar beruang es huhu!!!" Riri menangis semakin keras. Farrell memejamkan matanya dan memeluk Riri. Suara tangis Riri teredam karena pelukannya.

Waktu terus berjalan tak terasa langit pun mulai bertabur bintang, Farrell tetap diam membiarkan Riri menangis hingga puas, ia ingin Riri mengungkapkan apa yang ia rasakan dengan sendirinya.

"Aku takut." Akhirnya, gumam Farrell dalam hati.

"Aku takut tidak bisa menjaga anak-anak kita." Riri kembali menangis, Farrell melepas pelukannya dan menunduk menatap wajah Riri. Tangannya mengelus pipi Riri yang bulat.

"Kenapa? Apa yang kau takutkan?"

"Aku takut tidak bisa menjadi ibu yang baik. Aku tidak bisa melaksanakan kewajibanku. Aku yang bahkan tidak bisa menjaga keluarga buny yang kakak berikan sebagai hadiah, a-aku takut." Riri menggenggam tangan Farrell yang masih mengelus pipinya.

Farrell menekan keningnya pada kening Riri. "Aku disini Riri. Jika kau takut, berlindung lah padaku. Jika kau lelah, bersandarkan padaku. Jika kau marah, katakan padaku. Aku, disini untukmu, untuk anak kita. Aku telah berjanji, bahkan bersumpah hidup semati denganmu. Napas dan ragaku hanya untuk keluarga kecil kita. Jangan takut, karena ada aku." Farrell mencium kening Riri lembut.



Riri menangis. Tapi kini adalah sebuah tangisan lega. Seakan bebannya selama beberapa hari ini diangkat. Ia tak perlu khawatir lagi, karena ia tahu ada Farrell. Ada suaminya yang selalu berada disampingnya, menjaganya, menjaga calon anak mereka.

"Jangan menangis lagi. Aku..." Farrell menjeda kalimatnya dan menatap dengan penuh minat wajah Riri yang memerah. "...tidak tahan." Riri mengerutkan keningnya. "Tidak tahan apa?"

Farrell tersenyum, tangannya menekan pinggang Riri, mata Riri membulat tak percaya dengan apa yang ia

rasakan, ia merasakan sesuatu bergerak tepat dibawah sana.

"Itu buktinya." Farrell berbisik. Riri memerah. "Aku sudah berbulan-bulan tidak mendapatkan jatahku."

"Ta-tapi Ikra bilang, kita tidak bisa melakukan i-itu." Riri menjawab malu-malu. Farrell jengah, kenapa istrinya sangat menurut dengan perkataan Ikra? Ia mengumpati Ikra dalam hatinya, ia tahu bahwa ibu hamil tidak dilarang untuk olahraga ranjang, asalkan melakukan dengan hati-hati dan tidak terlalu kasar.

Tapi Ikra dengan kurang ajarnya mempengaruhi Riri agar tidak mau melakukan itu, dengan alasan karena kegiatan itu akan menyakiti jabang bayi. Farrell nampaknya harus memberikan pelajaran pada saudaranya yang satu itu.

"Tak apa. Aku akan melakukannya dengan hati-hati. Aku akan memastikan kau dan anak-anak kita tidak terluka." Farrell membujuk, dadanya bertalu-talu mengharapkan jawaban iya dari istrinya itu. Riri tampak ragu, tapi tak lama ia mengangguk tanda setuju.



Farrell tersenyum tipis lalu mengangkat Riri yang langsung melingkarkan tangannya di leher Farrell. Riri menenggelamkan wajahnya dilakukan leher Farrell, memenuhi rongga paru-paru nya dengan aroma khas milik suaminya. Asik dengan kegiatannya sendiri, Riri tak sadar bahwa ia telah dibaringkan diatas ranjang super besar dikamar utama.

Farrell melepaskan lilitan tangan Riri dan melihat wajah istrinya yang memerah, menggemaskan. Apalagi pipinya yang tampak makin bulat itu, terlihat seperti apel merah yang siap dipetik. Dengan gemas Farrell menghisap dan memainkan pipi Riri.

"Aduh sakit!! Jangan mainkan pipi ku!!" Riri kesal. Farrell dengan tak rela menghentikan kegiatannya dan kembali ke niat awal.

Farrell membuka gaun rumahan Riri, juga pakaian dalamnya. Membuat tubuh Riri yang berisi, polos didepan matanya.

Farrell menciumi bibir Riri dengan semangat, lalu gerakannya turun pada leher putih istrinya dan memberikan bekas merah dimana-mana sebagai tanda kepemilikannya. Jejak-jejak basah terlihat disekitar wajah, rahang hingga leher Riri. Sebelah tangan Farrell terangkat dan menangkup sebelah dada Riri membuat sang empunya memekik terkejut.

Farrell melepas leher Riri dan mengangkat tubuhnya sedikit agar bisa melihat tubuh istrinya.

*Mengapa mereka tak tumbuh? Bukannya Ikra mengatakan mereka akan tumbuh sebagai persediaan makanan untuk anak-anak ku. Kenapa ukurannya masih sama saja?* Farrell bertanya dalam hati, tangannya masih menggerayangi dada istrinya yang tampak besarnya masih dibawah rata-rata.



Coba ku cek, apa mereka sudah terisi apa belum. Farrell mendekatkan wajahnya dan mencucup puting buah dada Riri, mengisap bagai bayi pada ibunya. Riri mendesah hampir memekik karena tingkah Farrell.

"Kak El ~~~ jangan begitu!! Geli!!" Riri susah payah berkata dalam desahannya. Tapi Farrell sama sekali tidak menghentikan kegiatannya.

*Kenapa mereka tidak memiliki isi? Anak-anak ku akan kelaparan jika mereka tidak cepat memiliki isi. Apa yang harus aku lakukan?* Farrell masih tenggelam

dengan pikirannya ketika Riri dengan kesal menjambak rambut Farrell.

"Jangan dihisap!! Geli!!" Riri memekik keras saat Farrell masih s menghisap puting Riri dengan kuat.

Farrell menghentikan kegiatannya ketika Riri merintih kesakitan. "Kenapa? Apa yang sakit? Apakah aku melukai mereka?" Farrell duduk disamping Riri dan mulai mengelus perut Riri yang berukuran cukup besar.

"Huhu jangan diisep keras-keras!! Sakit!!" Riri kesal.

"Sakit? Bukannya wanita suka jika kedua miliknya dihisap seperti itu?" Farrell bertanya, tangan Riri meraih selimut untuk menutupi ketelanjangannya.

"Kenapa ditutup? Buka! Kau harus telanjang untuk hari ini." Farrell menarik selimut, membuat Riri bertambah kesal. 

"Kak El gak tau rasanya di isep begitu!! Sakit tahu!!" Riri kembali ingat penyebab kekesalannya dan mulai mengabaikan ketelanjangannya.

Farrell fokus menatap ketelanjangan Riri, meneliti setiap inci tubuh Riri yang terlihat sangat montok. "Huh apa?" Farrell bingung, ia sudah mencari tahu apa yang wanita senangi saat melakukan kegiatan ranjang, dan salah satu yang mereka sukai adalah hisapan di dada mereka lebih tepatnya pada puting. Tapi kenapa istrinya ini tak senang.

"Sakit! Aku gak suka," Riri menjawab ketus.

"Yasudah kita lanjutkan lagi, aku tidak akan menyentuh mereka lagi." Farrell mencoba meraih Riri tapi ditepis kasar.

"Enggak!! Baru mulai saja sudah sakit, apalagi nanti! Sudahi saja."

"Kenapa? Kau sudah memberikan ijin untuk melakukannya hari ini. Kita harus melakukannya." Farrell bersikukuh.

"Kak El batu banget! Udah aku bilang sakit!! Kakak gak tahu rasanya sih." Riri memukul-mukul bantal pada Farrell saking kesalnya.

"Lalu apa yang kau inginkan sekarang? Lakukan apa yang kau inginkan asalkan kegiatan tadi kita lanjutkan." Farrell menawarkan.

Riri terdiam. Sebenarnya ada sesuatu yang sedari dulu ingin ia lakukan pada suaminya itu, tapi ia tak ingin memintanya secara langsung.

"Sekarang kak El rebahan." Farrell menurut. Riri tanpa mempedulikan ketelanjangannya melangkah menuju ruangan khusus pakaian, Farrell mengerutkan keningnya ketika Riri kembali dengan dasi berwarna kuning neon.



Riri naik dan menduduki perut Farrell yang terasa keras. "Jangan gerak!" Riri mengikat tangan Farrell menjadi satu diatas kepala. Ikatannya berbelit-belit tapi percayalah Farrell hanya membutuhkan waktu satu kedipan mata untuk melepaskannya.

"Sekarang apa?" Tanya Farrell. Riri tampak mengerutkan keningnya. "Diem! Aku sedang berkonsentrasi." Riri menggerakkan tangannya yang dingin dan bergetar didada Farrell. Riri memainkan puting Farrell. Farrell mendesis mendapatkan rangsangan tak terduga dari istri kecilnya.

Pemandangan Riri yang telanjang, dengan perut besar dan duduk diatas perutnya saja sudah menggugah

selera. Sekarang ditambah dengan rangsangan yang diberikan oleh tangan kecil Riri di dadanya, entah berapa menit lagi ia bisa menahan sakit miliknya yang berontak ingin dibebaskan dari sangkar.

Riri senang ketika melihat Farrell yang terikat dengan dasi berwarna kuning, tapi ia bingung apa yang akan ia lakukan kemudian.

Ah sepertinya Riri mendapatkan ide, perlahan menunduk dan mendekatkan wajahnya pada dada Farrell, sedikit menjaga jarak agar perutnya tak tertindih. Bibir Riri meniupkan udara pada puting Farrell yang mulai menegang. Lalu dengan cepat menghisap puting Farrell keras, tampak bersemangat melakukan balas dendamnya.

Riri membalas apa yang sebelumnya Farrell lakukan padanya. Farrell mendesis, ia mengatupkan rahangnya keras agar desahannya keluar. Ia sudah tak tahan dan menghentakkan tangannya agar terlepas dari ikatan dasi.



Tapi baru saja farrell berhasil melepaskannya, Riri kembali duduk tegak. Farrell menatap Riri yang juga sedang menatapnya. Farrell melihat Riri sudah menatapnya sayu, satu detik kemudian Riri menguap lebar.

"Ngantuk. Aku mau tidur. Selamat malam." Riri turun dari perut Farrell dan merebahkan diri memunggungi Farrell.

Farrell terperangah. Apa itu? Riri dengan mudahnya, membangunkan Farrell hingga menegang sepenuhnya, dan sekarang Riri ingin tidur? Meninggalkan Farrell dalam kondisi menyedihkan ini? Oh Riri telah berubah menjadi istri yang mengerikan!!

Lupakan itu, Farrell menatap Riri yang telah tenggelam dalam selimut tebal dan tengah merajut mimpinya. Ia tak akan tega untuk membangunkan istrinya dan memaksanya memenuhi nafsunya sekarang. Jadi, Farrell memilih berendam air dingin untuk saat ini.

***

Pagi menjelang, Farrell turun ke lantai satu untuk membawa susu Riri. Hari ini ia libur dan menghabiskan waktunya dengan istri mungilnya itu.

Ditengah perjalanannya dari dapur ia melihat mom nya tampak menangis di pelukan dad nya. Dengan langkah pelan ia mendekat kearah kedua orangtuanya.

"Kenapa mom menangis?" Farrell bertanya dengan suara terkesan datar. Tapi hatinya tak bisa berhenti khawatir.

Dave tak menjawab. Matanya menyorot tanpa pesan pada Farrell. Angel melonggarkan pelukannya dan menatap anaknya itu.



"Fa-fany. Ia tidak bisa bertahan lagi." Angel menatap Farrell dengan matanya mememerah, tangan Dave dengan lembut mengelus pundak istrinya itu.

Farrell tak memberikan reaksi apapun. Tapi tangannya mencengkram keras gelas susu. "Jangan sampai Riri mendengar ini." Riri memang tak pernah bertanya pada Angel atau Dave mengenai Fany yang sudah ia anggap seperti Mama nya itu, tapi tiap malam Riri selalu bertanya mengenai Fany. Kapan Fany akan berkunjung? Kapan Fany menelepon? Banyak pertanyaan seputar Fany yang Farrell dengar tiap malam.

"Tenang sayang, jangan menangis seperti ini. Jika Riri melihatnya ia akan khawatir." Dave meraih

wajah Angel dan menghapus jejak-jejak air mata istrinya itu.

Angel mengangguk dan tangisnya mulai berhenti. Farrell akan berbalik dan meninggalkan kedua orangtuanya ketika Farrell mendengar suara jeritan istrinya.

Farrell tanpa sadar melempar gelas ditangannya dan berlari dengan kencang menaiki tangga satu persatu, sedangkan Dave membawa Angel untuk menaiki lift. Didalam lift Dave merutuki anaknya yang selalu saja bodoh jika itu berkaitan dengan Riri.

Dave keluar dari lift bertepatan dengan Farrell yang sampai setelah meniti satu persatu tangga dan mendobrak pintu dengan keras. Mereka melihat Riri yang berdiri dengan kaku menatap layar kaca.

Dave dan Angel mengikuti arah pandangan Riri, setelahnya Dave langsung menutup mata Angel dengan protektif. Sedangkan Farrell dengan serius meneliti tubuh istrinya, takut jika ada sesuatu terjadi pada calon ibu itu.



"Ri-riri kenapa kau bisa melihat itu?" Dave bertanya dengan suara rendah.

Riri berbalik dan menatap tajam Farrell mengabaikan pertanyaan dari ayah mertuanya, tangannya mengelus perutnya berulang kali.

"Dasar mesum!! Mulai saat ini, kak el gak boleh nyentuh Riri!!!!" Teriak Riri keras.

Farrell membeku.

Sebuah bencana jika Riri benar-benar tak mau disentuh olehnya. Sebuah kewajiban tiap pagi untuknya memberikan kecupan selamat pagi pada istrinya dan

sebuah kecupan lagi untuk calon anak mereka. Lalu sekarang apa yang harus ia lakukan sekarang?

Farrell menatap layar kaca setelah mendengar suara aneh dari sana. Matanya menatap datar, memangnya apa yang salah?

"Apa yang salah dengan itu Riri?" Tanya Farrell datar, pertanyaan Farrell secara tidak sadar membuat tiga orang lain yang berada di ruangan itu merasa jengah.

"Kak El masih bertanya apa yang salah?!!! Kakak mengoleksi CD seperti itu?! Benar-benar menjijikan!!"

Farrell mengerutkan keningnya bingung, memangnya apa yang salah. Ia hanya memiliki cd itu untuk mencari tahu apa yang wanita sukai ketika berolahraga diatas ranjang.

Tak tahan, farrell kemudian bertanya.



"Apa yang salah dengan memiliki cd Blue film?"

# *Main kuda-kudaan*

Riri tampak gelisah diranjang pesawat pribadi yang kini tengah mengudara. Matanya sayu dan terasa berat, ia sangat mengantuk tapi ia tidak bisa tidur. Setelah kehamilan ini, Riri tak bisa tidur jika tidak dipeluk.

Riri akan tidur nyenyak didalam pelukan hangat Farrell. Namun semenjak melihat koleksi CD Blue film Farrell, Riri sama sekali tidak ingin berdekatan dengan Farrell. Makanya saat malam tiba, Riri akan pergi kekamar mertuanya dan meminta pelukan pada Angel, atau Dave. Dan setelah Riri tidur, Riri akan dipindahkan ke kamar tidur dilantai dua.

Tapi sekarang tidak ada mertuanya yang bisa memeluknya. Tidak mungkin jika ia meminta salah satu pramugari untuk memeluknya.

Hanya ada satu pilihan, Riri harus meminta pelukan suaminya yang berada di pesawat yang sama dengannya, secara Angel memaksa keduanya pergi untuk *honeymoon* sesuai rencana Angel.

Riri tidak mau pergi, tapi karena Cecil yang gencar menggoda Farrell ketika Riri bersikap dingin pada suaminya itu, Riri memutuskan untuk menyetujui apa yang diusulkan mertuanya itu , ini dilakukan hanya untuk membuat Cecil tahu dimana posisinya sekarang.

Berusaha untuk memejamkan matanya, berusaha masuk kedalam mimpi yang sudah melambai-lambai. Dan berhasil, Riri tidur walau tidak nyenyak. Beberapa menit sekali Riri akan mengerang, gelisah dalam tidurnya.

Farrell baru saja menyelesaikan pekerjaan yang ia bawa. Ia memasuki kamar setelah bertanya pada pramugari dimana istrinya berada, bukan nya Farrell ingin menjauh dari istrinya itu, tapi Riri yang membuatnya harus menjaga jarak.

Farrell melihat Riri yang gelisah dan menggapai-gapai dalam tidurnya, Farrell tahu apa yang harus ia lakukan. Ia melepas kaosnya lalu naik keatas ranjang. Tangannya bergerak menyingkap selimut yang menutupi tubuh Riri, lalu menaikkan gaun Riri sebatas dada. Telapak tangan Farrell yang besar dan hangat mulai mengelus perut Riri yang membuncit. Ajaib, setelahnya Riri tenang dan tidur lebih nyenyak.



Riri bergerak merubah posisi tidurnya menjadi menyamping menghadap pada Farrell. Riri mengendus-endus. Farrell menghela napasnya, mengerti apa yang diinginkan Riri dalam tidurnya. Farrell mengangkat kepala Riri agar tidur di lengannya, setelahnya Riri menenggelamkan wajahnya di ketiak Farrell dan tidur dengan senyum menghiasi bibirnya.

Selama masa Riri yang tak mau berbicara dengannya dan tidur dengannya, Farrell akan menyelinap ke dalam kamar yang ditempati Riri karena Farrell tahu, Riri akan gelisah jika tidak berada dalam posisi tidurnya yang sekarang. Farrell mulai tenang dan menutup matanya. Tak butuh waktu lama, Farrell bergabung dalam alam mimpi.

***

Riri menggeliat membuka matanya dan menangkap langit-langit kayu yang tampak eksotis. Betah dengan posisinya Riri tak mau repot mencari tahu dimana dia kini, karena Riri yakin telah tiba di tempat yang dituju.

Riri bangun dari tidurnya dengan penuh perjuangan, tapi tetap saja Riri tak bisa duduk karena perutnya yang mengganjal. Tangannya menggapai-gapai dan akhirnya ada seseorang yang membantu Riri.

"Terimakasih." Riri bergumam tanpa melihat siapa yang menolongnya.

"Waktunya makan siang." Farrell duduk dihadapan Riri. Tapi Riri malah membuang muka, masih tak ingin berbicara dengan suaminya itu.

*Kruyukkk* 

Farrell menekan bibirnya agar tidak tersenyum, ia melihat wajah istrinya yang memerah. Oh ini sangat lucu, Riri tampak ingin menjaga harga dirinya dengan tak berbicara satu patah katapun, tapi anggota tubuhnya yang lain bereaksi dengan cepat. Perutnya berbunyi dengan sangat keras.

Pecah sudah, Farrell terkekeh gemas sedangkan Riri menutup wajahnya yang benar-benar memerah, perpaduan dari malu dan kesal.

Isakan kecil dari Riri sukses menghentikan kekehan Farrell yang masih menggema. Farrell meraih tangan Riri yang menyembunyikan wajah manis istrinya. Farrell memejamkan mata beberapa detik menghindar menatap wajah istrinya yang sangat menggemaskan baginya.

"Kenapa menangis?" Farrell bertanya setelah memposisikan istrinya duduk di pangkuannya.

"Huhu kak El mesum, jahat juga! Aku tidak suka ditertawakan," Riri menjawab.

"Baiklah, maafkan aku." Farrell lega, akhirnya istrinya tak berontak ketika diperlakukan intim seperti ini, juga karena Riri telah berbicara dengannya walau nadanya masih terkesan ketus dan tak bersahabat.

"Kau lapar bukan?" Farrell mengusap pipi Riri yang tampak menggoda untuk ia hisap, Riri mengangguk. "Sekarang kita makan, aku sudah memesan makan siang untuk kita." Farrell mengangkat Riri menuju keluar, ia mendudukkan istrinya disebuah kursi yang langsung menghadap laut.

Riri tersenyum senang ketika angin laut menerpa wajahnya lembut, rambutnya terbang dengan lembut searah angin yang berhembus. Farrell tampak dimanjakan dengan pemandangan didepannya. Riri sangat memesona.



Farrell menyadarkan dirinya sendiri, sekarang waktunya untuk istri dan calon anak-anaknya makan.

"Ayo makan." Farrell menyodorkan satu piring potongan daging dan nasi beraroma wangi pada Riri.

Riri menelan ludah. Farrell tersenyum tipis melihatnya. Ia tahu betul jika Riri senang dengan makanan semacam ini. Farrell mengambil sendok dan menyicipi makanan sama di piringnya setelah memastikan bahwa Riri telah memulai makan terlebih dahulu.

Farrell mengangkat pandangannya dari piring ketika merasakan dirinya yang tengah diperhatikan, sontak ia ingin menyemburkan makanan yang ia kunyah

ketika melihat ekspresi Riri yang sangat lucu. Mata hitamnya membulat dan berbinar-binar menatap piring Farrell.

"Ada apa?" Tanya Farrell ketika ia sudah berhasil mengendalikan diri.

"Aku ingin makanan kakak, punyaku tidak enak." Farrell tersenyum, yah ia tahu bahwa ucapan Riri hanya akal-akalan. Karena setiap makan pun, Riri akan meminta makanan yang telah ia makan, dan meminta bertukar piring.

"Makanlah!" Farrell menukarkan piringnya dengan piring Riri. Setengah geli, ketika mengingat Riri yang mengatakan makanannya tak enak, tapi isi piringnya sudah hilang setengah.

Farrell menyodorkan piring salad pada Riri, terlalu banyak karbohidrat dan protein yang istrinya konsumsi, sekarang istrinya perlu serat yang cukup.



"Aku tak mau. Sayur mentah tidak enak." Riri mendorong piring salad kembali pada Farrell. Mata Farrell menggelap, bibirnya menipis. "Makan atau aku akan mengajak Cecil kesini." Farrell mengancam, sudah bukan rahasia lagi jika Riri tak senang dengan keberadaan Cecil didekatnya, Farrell sendiri tak tahu kenapa Riri sampai seperti itu, bukankah selama ini Cecil selalu bertindak baik dan sopan?

Riri mengerucutkan bibirnya dan menyuapkan satu sendok penuh salad. Hanya butuh beberapa menit dan semua piring tampak bersih, Riri makan sangat banyak, bahkan ia menghabiskan jatah Farrell juga. Farrell sendiri sama sekali tidak terganggu.

"Sekarang lebih baik kau mandi dulu, setelah itu kita jalan-jalan." Farrell menyembunyikan senyumannya

ketika melihat binar mata Riri yang menawan, tampak bersemangat.

Riri mengangguk dan masuk untuk bersiap. Sedangkan Farrell menatap jauh ke ujung laut, banyak masalah yang silih berganti datang dalam hidupnya, terutama ketika Riri telah resmi menjadi bagian hidupnya.

Tapi sebanyak masalah yang ia dapat, sebanyak itu pula kebahagiaan yang ia dapatkan. Riri membawa banyak perubahan kedalam hidup Farrell.

***

"Ayo cepat!! Aku mau main pasir." Riri menarik tangan Farrell yang tengah meraih kacamata hitamnya. Farrell menahan Riri yang tengah bersiap berlari.

"Jangan berlari, atau kita tak akan kemana-mana." Farrell mengancam, Riri mengerang kesal lalu melangkah menyejajarkan dirinya dengan Farrell yang menautkan tangan mereka.



Farrell membenarkan letak topi yang ia kenakan. Ujung matanya melirik Riri dibalik kacamata hitamnya, Riri tengah mengedarkan pandangannya ke sekeliling resort yang mereka tempati.

Keduanya tampak  sangat serasi. Farrell yang semakin tampan dengan setelan santai nya dan Riri yang semakin manis di kehamilannya yang semakin besar. Keduanya menapaki jalan yang terbuat dari papan-papan kayu yang dibuat sebagai penghubung pantai dan kamar-kamar yang dibangun diatas laut jernih.

Riri berceloteh, sedangkan Farrell hanya berdehem sebagai jawaban celotehan absurd Riri. Keduanya tampak menikmati waktu berdua mereka.

*"Kak El?"*

Farrell dan Riri menghentikan langkah mereka bersamaan, Riri mendengus dan menghempaskan tautan tangan mereka. Kekesalan Riri kembali datang ketika melihat Cecil yang memakai gaun tipis melambai pada mereka.

"Wah ternyata kalian *honeymoon* disini? Sebuah kebetulan hihi, aku juga sedang ada urusan dan memutuskan untuk berlibur sekalian," jelas Cecil. Farrell mengangguk, sedangkan Riri memutar bola matanya tak percaya jika memang ini adalah sebuah kebetulan.

Riri tahu pasti ada seseorang yang memberitahu Cecil kemana Farrell dan dirinya akan *honeymoon*. Tapi ia yakin Angel, Dave dan Hendrik bukanlah orangnya. Riri melirik Farrell yang kini berbincang ringan dengan Cecil, sepertinya suaminya itu yang memberitahu Cecil.

Riri menghentakkan kakinya. "Aku ingin bermain di pantai." Riri melangkah terlebih dahulu, tak mempedulikan Farrell yang tertinggal. Tapi tak lama Farrell sudah berada disampingnya dan menggenggam tangan Riri, Riri sendiri tak berusaha melepaskannya. Ia tahu jika kini Cecil tengah menatap tautan tangannya dengan Farrell, *panas bukan?*



Ketiga orang itu menghabiskan waktunya bersama-sama. Banyak turis yang juga menikmati waktunya seperti mereka.

Riri duduk di pasir putih yang terasa lembut dikakinya, tangannya cekatan bermain dengan pasir-pasir itu. Hembusan angin menerbangkan topi pantai Riri yang lebar, helaian rambut Riri yang panjang kini menghalangi pandangannya.

Farrell yang sedari tadi asyik mengambil potret Riri, kini beranjak dan menahan tangan Riri yang

berlumur pasir yang akan menepis anak rambut yang menusuk matanya. Dengan lembut Farrell merapikan rambut Riri, dan memakaikan topi putih yang sedari tadi Farrell kenakan.

"Terimakasih." Riri tersenyum dan kembali memainkan pasir, ia tengah konsentrasi membuat istana pasir.

"Kyaaa kak El ayo berenang!!" Cecil berteriak dan berlari dari arah laut, ia mengenakan bikini berwarna hitam seksi, tampak sangat cocok ditubuhnya yang memang sempurna bak model profesional.

Riri mendengus, ia kira Cecil akan bertindak normal dengan gaun musim panas yang tadi ia kenakan. Tapi ternyata setibanya mereka ditepi pantai, Cecil segera melepas gaunnya, dan mempertontonkan bikini yang membalut bagian tubuh intimnya.



"Tidak. Aku harus menjaga Riri." Farrell menjawab datar dan memilih mengotak-atik kamera yang ia pegang, melihat-lihat gambar-gambar yang telah ia ambil. Tapi Farrell mengerutkan keningnya ketika Cecil ikut duduk disampingnya dan memeluk perutnya dari samping, menyebabkan kaos yang Farrell kenakan basah.

"Cecil lepas! Kau membuat bajuku basah!" Suara Farrell meninggi, Cecil melepaskan pelukannya, matanya berkaca-kaca. "Kakak membentak ku?" Cecil bertanya dengan nada tak percaya.

"Bukan, tapi aku tidak senang jika pakaianku basah seperti ini." Farrell menjelaskan sembari melepaskan kaosnya yang basah. Cecil yang tadinya berkaca-kaca berubah menjadi berbinar ketika melihat otot dada dan perut Farrell yang terbentuk sempurna.

Cecil tersenyum lembut. "Maafkan aku. Tapi, sekarang baju kakak sudah basah lebih baik sekalian kita berenang saja. Lagi pula disini banyak orang, tidak ada yang berani macam-macam dengan Riri." Cecil membujuk Farrell. Farrell tak bereaksi, ia tak ingin jauh-jauh dengan Riri. Lagipula disini tidak ada orang yang dapat ia percaya, ia tak membawa bawahannya karena permintaan Riri yang tak ingin diikuti oleh orang-orangnya.

Tangan Farrell ditarik-tarik oleh Cecil, tapi Farrell tak bergerak sama sekali. "Tidak. Aku harus disini." Farrell melirik istrinya yang kini sudah selesai membangun sebuah istana pasir yang tampak tinggi.

"Ayolah kak~~" Cecil merengek. Kesal, Farrell menghentakkan tangannya pelan, tapi entah karena Farrell terlalu kuat, atau Cecil yang terlalu lemah, Cecil terjatuh membentur dada Farrell.



Riri menatap datar adegan romantis didepannya. *Apasih? Lagi syuting film India? Riri bergumam dalam hatinya, apa perlu Riri nyanyi kucek-kucek mukane~~ kucek-kucek mukane~~.* Tapi kemarahannya langsung meletup ketika melihat Cecil dengan sengaja mengelus dada suaminya dan menatap Riri dengan senyum meremehkan.

Riri tak bisa tinggal diam. Riri berdiri dari duduknya, tak mengalami kesulitan seperti biasanya. Mungkin karena anak-anaknya memberikan kekuatan agar membalas wanita ular itu. Setelah berhasil berdiri, Riri kembali menatap Farrell yang sepertinya belum menyadari tingkah Cecil, Riri dengan datarnya menendang istana pasir yang telah berjam-jam ia buat. Riri berbalik dan meninggalkan kedua orang itu.

***

Farrell mengerang. Apakah benar ini adalah perjalanan bulan madu? Ia bahkan tak bisa mengajak bicara istrinya itu! Ini benar-benar perjalanan terburuk sepanjang hidup Farrell.

Ia menatap istrinya yang tengah mengunyah makan malamnya dengan cepat. Makan malam yang tadinya ingin ia buat seromantis mungkin malah berubah menjadi makan malam yang sangat canggung.

Bagaimana tidak? Setelah kejadian Cecil yang jatuh ke pelukannya, Riri kembali tidak mau berbicara dengan Farrell. Dan ketika ia ingin menjelaskan, Cecil malah bergabung dalam acara makan malam mereka.

"Kak El, aku harus membicarakan masalah pembukaan galeri di salah satu gedungmu, dan sepertinya aku harus membicarakannya malam ini juga." Cecil membuka pembicaraan.



"Apakah harus malam ini?" Tanya Farrell sedikit tak senang.

"Ya harus malam ini juga, karena esok aku akan sangat sibuk dengan acara pembukaan galeriku." Farrell melirik istrinya yang masih fokus dengan makanannya.

"Baiklah," putus Farrell.

"Kalau begitu, kita bicarakan di kamarku saja. Aku tidak senang berbicara ditempat umum seperti ini." Cecil melirik ke sekeliling restoran yang memang terlihat ramai.

"Tapi a--" Cecil mengangkat tangannya menghentikan kalimat penolakan Farrell. "Ayolah kak, kita ini teman sejak kecil bukan? Jika yang kakak khawatirkan adalah kesalahan pahaman dari Riri." Cecil melirik Riri yang kini menatapnya balik.

"Lakukan saja. Toh kalian memang hanya teman kecil bukan? Dan kalian akan membicarakan masalah pekerjaan, aku tidak akan ikut, aku ingin tidur, nanti aku bisa kembali sendiri kekamar," ucap Riri datar. Ia menangkap kilat senang di mata Cecil tapi sedetik kemudian kilat itu menghilang.

"Aku ke kamar kecil dulu." Cecil beranjak.

Ditinggal berdua dengan Riri, Farrell sama sekali tidak bisa membuka pembicaraan. Lima menit terasa lama tanpa ada yang berniat memulai pembicaraan, dan akhirnya Cecil kembali dari urusannya.

Piring telah dibereskan, kini para pelayan menghidangkan pencuci mulut dan anggur sebagai penutup makan malam. Hanya ada dua gelas anggur, Riri tidak diberikan anggur melainkan satu gelas susu ibu hamil.



Riri cemberut ketika Cecil memutar gelas anggur dengan gerakan anggun, begitupula dengan Farrell yang tengah memperhatikan cairan merah keunguan yang bergoyang dalam gelasnya.

"Kau tidak boleh minum anggur Riri, kau tidak cocok dengan anggur." Cecil menyesap anggurnya, matanya menatap Farrell yang masih belum menyesap anggurnya.

"Kenapa? Bukannya aku sudah dewasa? Aku boleh minum anggur." Riri menyanggah.

"Tidak. Kau tengah hamil dan tidak boleh meminum alkohol, apalagi kau memiliki kadar toleransi rendah pada minuman ini." Farrell mengangkat gelasnya dan menempelkan bibirnya pada bibir gelas. Riri

menangkap pandangan Cecil yang berbinar ketika cairan itu hampir menyentuh bibir Farrell, sangat aneh.

Riri tampaknya melihat sebuah kejanggalan, maka dari itu Riri meraih gelas anggur yang dipsgang Farrell dan langsung meminum habis anggur itu.

"Kau!!! Kenapa kau meminumnya?!!" Cecil menggebrak meja dengan emosi memuncak.

Farrell sendiri tak mempedulikan sikap Riri yang tidak sopan itu. Ia memilih meraup wajah Riri yang mulai memerah. "Riri lihat aku!" Tapi tampaknya Riri sudah mulai kehilangan kesadarannya.

Tanpa pikir panjang Farrell membawa Riri kedalam gendongannya dan membawanya segera ke kamar mereka.

Riri mulai meracau. Sepertinya Riri benar-benar mabuk. Hanya satu gelas anggur yang memiliki alkohol rendah bisa menyebabkan istri mungilnya seperti ini, apalagi jika ia dibiarkan meminum alkohol yang kuat? Farrell harus mengawasi apa yang dikonsumsi oleh Riri dengan ketat.



Riri dibaringkan diatas ranjang. Semula Riri tampak tenang dalam tidurnya, tapi sedetik kemudian Riri merengek kepanasan. Dan mencoba melepaskan gaun ibu hamilnya. Farrell yang mengerti membantu Riri melepaskan gaun Riri, tapi entah kenapa Riri kembali merengek ketika Farrell berhasil melepaskan gaun itu.

"Panas... kak El huhu panas..." Riri membuka matanya, ia menangis. Merasakan siksaan yang belum pernah ia rasakan. Farrell mengerutkan keningnya, ia menyentuh kening Riri, tapi suhu tubuh Riri tampak normal.

Riri menahan tangan Farrell yang akan ditarik sang empunya. "Tangan kak El dinginnnn jangan dilepas." Mata Riri menatap Farrell dengan sayu, pandang Riri turun menuju bibi Farrell yang terlihat menggoda dirinya. Dan entah dorongan darimana, Riri bangkit dan meraup bibir Farrell kedalam lumatan dalam.

Farrell membeku. Menggeram ketika lidah Riri membelai bibir Farrell dengan gerakan lembut.

Farrell tak bisa melewatkan godaan kali ini, ia memilih melepaskan akal sehatnya dan membalas lumatan Riri.

Farrell melepas tautan bibir mereka karena berpikir Riri butuh waktu untuk meraup oksigen. Tapi setelah dilepas Riri malah merintih, tampak seperti seseorang yang menahan sakit.



"Kakak panasss huhu panasss..." Riri mendorong Farrell agar rebahan, dan Farrell sendiri tak menolak. Ia masih bingung dengan Riri yang sedetik merintih kesakitan, dan sedetik kemudian tampak sangat bergairah.

Riri menduduki perut Farrell. Farrell merasakan sesak karena berat badan Riri yang memang naik drastis. Mata Farrell hampir meloncat keluar, saat Riri dengan polosnya melepas bra yang ia kenakan dan berkata, "Sesak. Aku tidak mau pakai benda itu lagi. Kakak mau nyusu? Ehmmm tidak-tidak kakak itu monster, suka sakit kalo nyedot-nyedot! Mending aku saja yang sedot-sedot." Riri menyusup pada lekukan leher Farrell, menjilat dan menghisap kuat leher Farrell memberikan tanda disana-sini.

Tangan Riri tak tinggal diam, ia membuat pola melingkar di perut suaminya itu, sedangkan tangannya yang satu lagi memainkan puting susu suaminya yang menegang.

Farrell terengah-engah mendapatkan perlakuan seperti ini dari Riri. Tak habis pikir, dari mana Riri tahu cara memperlakukan laki-laki seperti ini?

Farrell tersentak ketika Riri kembali duduk tegak dan membuat Farrell hampir terkena stroke, ketika istrinya itu berkata, "Ayo main kuda-kudaan!!!" Dan setelahnya Riri memimpin olahraga malam mereka dengan bergerak perlahan diatas Farrell.

Farrell mendesis ketika miliknya diapit dengan kuat didalam istrinya, terasa sangat panas. Apalagi Riri seakan-akan menggoda dirinya dengan bergerak dengan sangat perlahan.



Farrell tak bisa menahannya lagi!!

Dengan satu gerakan Riri berada dibawah dan Farrell bergerak dengan sepuasnya walau tetap menjaga agar gerakannya tidak memberikan dampak bagi calon anak-anaknya.

"Maafkan Papa, Papa dan Mama butuh olahraga malam. Kalian jangan rewel, dan tidur yang nyenyak!" Farrell berkata sambil bergerak teratur diatas Riri.

Riri meracau gembira ketika Farrell menghujamnya dengan dalam. Riri rasa, panas yang sedari tadi ia rasakan menghilang ketika Farrell menyentuhnya dengan intim. Panas itu berubah menjadi nikmat ketika ia dan suaminya menyatu. Riri tak ingin berpikir lagi, ia hanya menikmati olahraga malam mereka malam ini.

***

Senyum Farrell tampak mengalahkan sinar matahari. Ia tersenyum cerah setelah malam panas yang ia lewati dengan istrinya itu. Ah semuanya telah kembali ke semula. Istrinya itu sudah mengatakan segala hal yang membuatnya kesal.

Pertama, Riri tak senang Farrell mengoleksi cd Blue film bukan karena jijik. Tapi karena ia pikir Farrell sudah tak senang dengan tubuh Riri dan memilih melihat tubuh artis BF.

Kedua, Riri tak senang jika ia melakukan kontak fisik dan bercengkrama dengan wanita lain.

Ketiga, Riri benar-benar tak senang dengan Cecil. Untuk hal ini Farrell sendiri tak tahu apa yang sebenarnya membuat Riri tak senang pada teman kecilnya itu.

Pagi ini Riri meminta berjalan-jalan disekitar resort, ada sebuah jembatan yang menghubungkan pulau dengan sebuah gazebo kayu yang dibangun diatas laut, ternyata disana sudah ada Cecil yang menikmati kudapan pagi.



"Pagi kak Cecil." Sapa Riri, ia tersenyum manis pada Cecil. Farrell lega, sepertinya ia berhasil membuat Riri tak berpikir bahwa Cecil bukan orang jahat.

"Pagi Riri, kak El."

Riri dan Farrell duduk diseberang Cecil. "Sepertinya kau tidur nyenyak tadi malam." Cecil membuka pembicaraan.

Riri terkekeh. "Ah kak Cecil keliru. Aku bahkan tak bisa tidur satu detik pun karena kak El terus saja bergerak dengan kuat dan terlalu dalam." Riri menjawab dengan wajah bersemu, tampak malu-malu mengingat

kegiatan mereka tadi malam. Farrell sendiri hampir tersedak ketika mendengar penjelasan Riri.

Cecil tetap tersenyum walau tangannya mengepal kuat dibawah meja. "Oh ya? Aku turut senang, jika *honeymoon* kalian lancar." Cecil menyelipkan rambutnya kebalik telinga, ia menyesap teh hangat nya dengan anggun.

"Kau ingin sarapan sekarang?" Farrell merapikan rambut Riri yang berantakan karena tiupan angin.

"Aku ingin makanan seperti kemarin. Tapi aku ingin daging sapi, bukan ayam. Aku kasihan pada ayam jika aku memakan saudaranya tiap hari. Kakak ambilkan langsung dari dapur ya." Riri berkedip lucu pada Farrell. Farrell mengangguk, ia mencuri tiga kecupan di bibir Riri. "Baiklah tunggu disini." Farrell mengecup kening Riri dan berlalu setelahnya. Riri masih tersenyum menatap punggung suaminya yang menjauh.



Ia mengalihkan pandangannya pada Cecil, dan senyumnya luntur seketika.

"Ternyata kau selicik itu." Riri berdecih sinis.

"Apa maksudmu? Aku tak mengerti." Cecil melipat tangannya didepan dada.

"Lalu apa itu Potenzol?" Riri bertanya, ia berdiri dan melangkah menuju bagian gazebo yang tak memiliki pagar kayu sebagai pengaman.

"Potenzol? Aku baru mendengarnya." Cecil menjawab.

"Benarkah? Padahal aku melihatmu memberikan Potenzol pada pelayan yang kebetulan melayani sajian penutup tadi malam." Riri berbalik pada Cecil, matanya

menyipit, senyum cerah terlihat diwajahnya. Tangan Riri terangkat dan mengelus perut buncitnya.

"Apa buktinya? Dan jika memang itu benar, apa urusannya denganmu?!" Cecil berdiri dari duduknya. Tampak tergesa karena kursinya berderit dengan kasar.

Riri tersenyum, sepertinya benar. Sebenarnya Riri hanya menebak asal, ketika makan malam Riri melihat sebuah botol kecil didalam dompet Cecil. Ia sekilas membaca tulisan pada botol itu, Potenzol. Riri curiga bahwa tingkah Riri tadi malam adalah buah dari perbuatan Cecil.

Karena kecurigaan Riri itu, tadi Riri sempat meminjam ponsel Farrell dan mencari apa itu Potenzol. Dan ternyata, Potenzol adalah obat perangsang kuat. Dan setelahnya Riri dapat menebak alur yang telah Cecil rencanakan.



"Aku tanya apa kau ada bukti aku memberikan botol itu pada pelayan?" Tanpa Riri sadari Cecil sudah berada dihadapannya.

Riri tersenyum. "Ini buktinya. Kapan aku bilang jika kau memberikan botol? Aku bilang kau memberikan Potenzol. Ah sepertinya kau benar-benar memberikan barang itu ya?"

"Menjijikkan! Kau sepertinya berencana menghabiskan malam yang panaa dengan suamiku hem? Tapi sayangnya itu tidak akan terjadi. Kau memang licik, tapi aku bisa lebih licik dari pada dirimu. Karena aku, tak akan pernah membiarkan suamiku jatuh kedalam pelukan ratu *dedemit*."

Cecil mengatupkan rahangnya kuat.

"Tapi aku harus berterimakasih. Karena usahamu, aku bisa menghabiskan malam panas dengan

kak El. Ah kau mungkin tak akan bisa membayangkan bagaimana hebatnya kak El diatas ranjang. Sekali lagi terimakasih." Riri tersenyum mengejek. Cecil tak bisa lagi menahan amarahnya. Tangannya terangkat dan menghantam pipi Riri dengan keras, tapi sayangnya tidak meninggalkan bekas.

Riri menoleh pada Cecil, senyumnya masih terukir manis. Ia tak akan membalas untuk kali ini. Riri berbinar ketika waktu yang ia tunggu telah tiba.

"Dasar jalang!! Ratu dedemit menjauh dari suamiku!! Dia tak akan pernah sudi menyentuh wanita sialan sepertimu!!" Riri mendesis dengan wajah murung, matanya berkaca-kaca. Cecil yang tenggelam dalam amarahnya tak bisa melihat kejanggalan dalam ekspresi Riri, dan dengan kuat Cecil mendorong Riri hingga mundur beberapa langkah, "Dasar sialan!!! Jalang sialan!!!" Pekik Cecil.



Byur

Riri terjatuh kedalam laut karena dorongan Cecil. Riri menggelepar didalam air karena ia tak bisa berenang.

Cecil melangkah menuju tepi gazebo dan menatap sinis pada Riri. "Itu tempat yang tepat bagimu! Dasar jalang, kak El hanya milikku. Kau hanya wanita tak tahu diuntung!" Cecil terkekeh senang ketika Riri tampak kehabisan tenaga dan mulai tenggelam.

"Riri!!!!!" Cecil menegang ketika ia melihat seseorang yang melompat ke dalam air.

*A-apa kak El mendengar ucapan ku?* Cecil tampak panik, dan terduduk ditepi gazebo. Demi apapun, ia tak bisa jika Farrell sampai tak mengakui

keberadaannya. Ia tak akan mampu lagi untuk bernapas jika Farrell sampai membencinya.

Tangan Cecil terkepal kuat diatas lantai kayu.

*Ini semua karena wanita sialan itu. Jika sampai kak El menjauh dariku, akan dibuat perhitungan dengan mu Riri!! Camkan itu!!!*

# *Tak mau dimadu*

Farrell berulang kali melakukan CPR pada Riri yang masih belum sadarkan diri.

Orang-orang berkerumun disekitar Farrell yang tengah sibuk menyelamatkan nyawa istrinya itu, tak terkecuali dengan Cecil yang tampak menangis kencang.

"Riri ayolah!!!" Farrell berteriak dan kembali memberikan napas buatan. Farrell hampir putus asa ketika ia tak merasakan Riri bernapas. Orang-orang disekelilingnya mulai berisik dan melapor ke pihak resort agar mengirim bantuan medis.



"Huhu Riri maafkan aku Riri." Suara Cecil terdengar ditelinga Farrell, tapi ia tak berniat untuk menenangkan temannya itu. Jangan tanyakan perasaan Farrell kini, ia marah. Sangat marah. Ia marah ketika Cecil sama sekali tidak bergerak dari posisinya, hanya menatap pada istrinya yang menggelepar dan tenggelam kedalam laut. Tapi ia lebih marah pada dirinya sendiri karena tak bisa melindungi istrinya itu.

"Uhukk uhukkk!!" Farrell lega setengah mati, ketika Riri terbatuk dan mengeluarkan air laut yang tertelan olehnya.

Riri membuka matanya dan menangis histeris. "Huhu kak El huhu, kak Cecil jahat kak Cecil jahat!!!" Mata Riri memerah dan mengeluarkan air mata dengan derasnya.

Farrell dengan sigap membawa tubuh Riri kedalam gendongannya. Ia memberikan tatapan tajam pada orang-orang yang berkerumun, dan seakan mengerti orang-orang itu memberikan jalan untuknya.

"Kak El, aku bisa jelaskan!!" Cecil berteriak dan mengikuti langkah panjang Farrell. Farrell berhenti, tanpa berbalik ia berkata dengan dinginnya, "Ini bukan waktu yang tepat." Lalu setelahnya ia melangkah pergi, meninggalkan Cecil yang menatap tajam pada Riri yang tersenyum mengejek padanya di lekukan leher Farrell.

***

"Kak El?" Riri memanggil Farrell ketika ia baru saja bangun dari tidurnya. Ia lapar. Tapi kemana perginya suaminya itu?

"Ya? Apa ada yang sakit?" Farrell bertanya dengan datar.



"Lapar," Riri memainkan jemarinya diatas pangkuan.

Farrell mendesah. Ia melangkah mendekat dan duduk ditepi ranjang, tangannya terulur mengelus pipi Riri yang mulai kembali memiliki rona.

"Ingin makan apa?" Kemarahan Farrell belum reda. Ia sebelumnya ingin bertemu dengan Cecil dan menanyakan perihal kejadian tadi siang. Karena pada kejadian itu, Farrell hanya melihat Riri yang sudah menggelepar dan tenggelam di laut, sedangkan Cecil yang hanya berdiam diri melihat Riri.

"Mau pecel." Riri mengulum senyum ketika membayangkan sayuran-sayuran yang disiram dengan bumbu kacang, ia menelan ludahnya cepat karena merasakan hampir meneteskannya.

"Pecel?" Farrell mengerutkan keningnya.

"Iya pecel. Itu loh sayuran yang dikasih bumbu kacang," Riri menjelaskan dengan semangat. "Ish masa gak tahu!! Sini, mana hp kakak, aku pinjam sebentar."

Farrell menyerahkan ponselnya segera. Wajah Riri tampak serius ketika memainkan ponsel Farrell itu. Farrell fokus memperhatikan wajah Riri yang tampak menggemaskan.

"Ini namanya pecel! Aku mau makan ini!" Riri menunjukkan ponsel pada Farrell, sebuah gambar terpampang jelas disana.

"Baiklah aku akan meminta chef untuk membuatnya." Farrell berdiri, tapi Riri segera mengalungkan tangannya dileher Farrell dan duduk diatas pangkuannya.

Riri memasang wajah cemberut, matanya berkaca-kaca. "Aku tidak mau." Farrell bingung. Bukannya tadi ia bilang ingin mau? Lalu sekarang ia bilang tak mau? Apa yang sebenarnya ia inginkan?!



"Bukannya kau ingin makan pecel?"

Riri mengangguk. "Maka biarkan aku ke dapur dan memerintahkan mereka menyiapkannya." Lanjut Farrell. Riri menggelengkan kepalanya kembali. Ia semakin mengeratkan pelukannya dan hampir saja mencekik Farrell.

"Lalu apa yang kau inginkan?" Farrell menggeram. Riri bergetar. "Kak El marah?" Riri melonggarkan pelukannya dan bermaksud turun dari pangkuan suaminya ketika merasakan kemarahan Farrell.

Farrell mencengkram pinggang berisi istrinya itu. Ia mencoba mengatur nafasnya yang memburu. "Aku tidak marah. Sekarang katakan apa yang kau inginkan!" Farrell menyatukan kening mereka.

"Aku ingin makan pecel. Tapi kak El yang membuatnya." Baik Farrell menyanggupinya, karena ia bisa memasak, cukup melihat video tutorialnya dan ia bisa menyajikan masakan yang sempurna. Tapi ucapan Riri setelahnya membuat Farrell tersedak ludahnya. "Buatnya di Indonesia ya!"

***

Farrell menguap lebar ketika pesawat pribadinya baru saja tiba di bandar udara Soekarno-Hatta. Ia mengusap kening istrinya yang tengah meringkuk dalam pangkuannya.

Dengan pelan Farrell membawa Riri kedalam gendongannya dan membawanya turun dari pesawat. Matanya menyipit saat melihat pelayan setianya telah menunggu didekat mobil miliknya.

Hendrik membungkuk hormat. "Saya sudah menyiapkan semuanya tuan." Farrell mengangguk ketika Hendrik selesai dengan kalimatnya.



"Kita harus segera tiba ke mansion. Istriku harus makan," ujar Farrell ia melangkah dan masuk kedalam mobil. Farrell dan Riri memang baru saja tiba di Indonesia, tanah kelahiran Riri. Farrell tak bisa menolak keinginan Riri yang ingin makanan dari negeri asalnya itu, bahkan istrinya itu ingin memakannya langsung dinegeri asalnya.

Riri tak mau makan satu suap pun, kecuali makanan yang ia inginkan itu. Untungnya Farrell berhasil membujuk Riri agar meminum susu hamilnya dan memakan beberapa potong buah.

Mobil tiba di halaman mansion milik Farrell. Tak ada sambutan yang Farrell terima karena mansion

ini masih kosong, belum ada pelayan yang ditugaskan disana.

Farrell merebahkan Riri diranjang. Setelah memastikan Riri kembali tidur nyenyak, Farrell beranjak menuju dapur. Dan memasak sarapan Riri, tentu saja pecel sebagai menu sarapan Riri hari ini.

Butuh satu jam penuh, Farrell membuat makanan untuk Riri. Satu piring pecel telah tersedia dengan cantiknya.

Farrell membuat satu gelas susu hamil untuk Riri dan satu gelas kopi hitam untuk Farrell sendiri. Ia membawa semua yang siapkan ke kamarnya, karena ia yakin Riri telah bangun dari tidurnya.

Benar saja, ketika Farrell masuk kedalam kamar, ia melihat Riri yang tengah berjuang untuk duduk dari posisi tidurnya.



"Makasih." Riri bergumam ketika Farrell membantunya untuk duduk. Farrell berdehem dan mengecup bibir Riri singkat.

"Sekarang makanlah!" Farrell meletakkan nampan diatas pangkuan Riri.

"Tapi aku belum mandi," ucap Riri.

"Makan saja dulu, kau belum makan sejak semalam." Riri mengangguk dan mulai mengaduk sayuran dan bumbu pecel agar tercampur rata.

Matanya berbinar ketika satu suap pecel masuk kedalam mulutnya. Farrell terus mengamati kegiatan istrinya yang tengah makan dengan lahap. Ia tak khawatir dengan apa yang Riri makan, karena ia sendiri yang memasaknya, ia yakin makanan itu sehat.

"Terimakasih makanannya." Farrell berkedip, sudah selesai? Kenapa Riri makan dengan sangat cepat? Bahkan Farrell sendiri baru menyesap kopinya satu kali.

"Minum susunya!" Farrell menyodorkan gelas susu pada bibir Riri. Riri dengan patuh meminumnya hingga habis.

"Kenyang," Riri bergumam, Farrell mengusap sisa susu di bibir Riri.

"Sekarang waktunya mandi." Farrell membantu Riri bangun dan membawanya kedalam kamar mandi.

***

Riri menatap wanita bertubuh tinggi didepannya dengan wajah serius.

"Ini adalah anak didik yang saya latih secara pribadi nyonya, panggil saja dia Gwen." Hendrik mengenalkan wanita itu pada Riri.



Riri menelengkan kepalanya, Farrell yang duduk disamping istrinya tampak gemas sendiri dan ingin menarik istrinya itu kedalam kamar.

"Lalu? Apa hubungannya dengan ku?" Riri bertanya.

"Gwen akan bertugas menjagamu dimana pun kau berada." Jawab Farrell. Riri menatap Farrell sepenuhnya. "Kak El saja sudah cukup untuk menjagaku," Riri tampak tak setuju.

"Aku memang lebih dari cukup untuk menjagamu, tapi ada saatnya aku tidak bisa mengawasimu secara langsung. Dan disanalah Gwen dibutuhkan," Farrell menjelaskan.

Dengan ragu Riri mengangguk. "Dan lusa sepertinya aku akan kembali mengelola perusahaan

cabang disini," sambung Farrell yang mengundang kekesalan Riri.

"Jadi singkatnya, aku ditinggal dirumah?! Sendirian?!!!" Riri memekik.

"Kau tidak sendirian. Ada banyak pelayan disini, bahkan ada Gwen yang khusus menjagamu." Farrell menarik istrinya kedalam pelukan.

Riri diam. Kenapa suaminya ini sama sekali tidak peka?! Ia hanya ingin ditemani olehnya! Bukan oleh siapapun. Kenapa Riri harus memiliki suami seperti ini? Bahkan setelah insiden Riri yang hampir tenggelam, Farrell sama sekali tidak menanyakan detail kejadian itu padanya.

Ah Riri mendapatkan sebuah ide.

"Tidak. Huhu kak El emang gak sayang sama aku!!! Kak El cuma sayang kak Cecil!!" Riri melepas pelukan Farrell dan memukul dada Farrell dengan keras. Lalu Riri berdiri dan melangkah pergi diikuti Gwen, meninggalkan suaminya yang terpaku.



Kenapa Riri malah membandingkan kasih sayang yang ia berikan untuknya, dan kasih sayang yang ia miliki untuk Cecil? Farrell bertanya dalam hatinya.

Jangan salahkan Farrell. Ia memang jenius, tapi ia akan menjadi bodoh ketika berhadapan dengan hal sentimentil seperti ini.

Hendrik berdehem menyadarkan tuannya yang masih terdiam. "Sepertinya nyonya ingin dikejar oleh tuan."

Farrell menoleh dan menatap tajam pada pelayannya itu. "Tidak usah mengajariku!" Farrell berujar ketus. Diam-diam Hendrik tersenyum tipis,

tampaknya tuannya ini sudah berubah menjadi sosok yang lebih berekspresi.

Farrell melangkah dan mencari istrinya yang ternyata berada dikamarnya, karena Gwen dengan sigap berjaga di pintu kamar.

"Kau bisa pergi." Farrell berujar datar pada Gwen. Gwen mengangguk dan membungkuk hormat sebelum pergi.

Langkah Farrell terasa ringan ketika melangkah kedalam kamar. Ia melihat istrinya tidur dengan punggung yang menghadap dirinya.

"Riri?" Farrell bergegas berjongkok ditepi ranjang, tepat dihadapan istrinya itu.

"Jangan deket-deket! Sana pergi! Kan kakak lebih sayang kak Cecil," Riri berbalik memunggungi suaminya itu. 

"Siapa yang mengatakan jika aku lebih menyayangi Cecil dari pada dirimu?! Katakan!!" Farrell membalik tubuh istrinya agar terlentang.

Riri menangis keras. "Huhu kak El jahat. Aku dibentak-bentak, kak Cecil aja gak pernah dibentak!!!" Riri mengusap matanya yang basah dengan gaya seperti anak kecil, Farrell marah sekaligus gemas dengan tingkah Riri ini.

"Maafkan aku. Sekarang katakan, apa yang membuatmu berpikir aku seperti itu?" Farrell bertanya dengan suara tenang, setelah ia membuat Riri duduk dihadapannya. Farrell dengan lembut mengusap mata riri dan pipinya yang basah.

"Kak El gak pernah nolak keinginan kak Cecil. Kakak selalu dekat dengan kak Cecil. Bahkan kakak

lebih percaya sama kak Cecil. Huaaaa" Riri kembali menangis setelah mengabsen alasan-alasan miliknya.

Farrell mengerti. Sepertinya istri kecilnya ini cemburu dengan kedekatannya dengan Cecil.

"Dia adalah teman kecilku Riri, wajar jika aku dekat dengannya. Lalu dibagian mana aku lebih mempercayai Cecil?" Tanya Farrell.

Riri berhenti menangis. Ia menatap serius wajah suaminya yang tampak semakin tampan dimatanya. "Jika aku bilang dia yang mendorongku ke laut, apa kakak percaya?"

***

Sudah satu bulan Farrell mengelola perusahaan cabangnya di Indonesia secara langsung. Ia butuh pekerjaan sebagai penjernih pikirannya.



Dering ponsel kembali menarik perhatiannya. Nomor yang selama satu bulan ini secara sengaja tak pernah ia tanggapi. Setelah pengakuan Riri yang mengatakan Cecil yang mendorongnya dengan sengaja ke laut. Farrell dengan tegas membentangkan jarak dengan teman semasa kecilnya itu.

Farrell tak habis pikir, bagaimana Cecil bisa bertindak seperti itu. Dan menurut istrinya, Farrell tahu bahwa Cecil tak senang dengan keberadaan Riri. Ia tak percaya, tapi dengan ingatan yang melekat dikepalanya saat Riri yang hampir tak bisa selamat ketika tenggelam, Farrell hampir percaya sepenuhnya.

Maka dari itu, Farrell mengatakan pada orangtuanya agar tak memberikan informasi dimana Farrell kini berada. Ia juga membatasi kegiatannya diluar, agar tak menarik perhatian pers. Karena demi apapun, Farrell tahu sifat Cecil. Ia akan mendatangi

Farrell dan menempel padanya sampai Farrell kembali bersikap seperti biasanya pada wanita itu.

Tapi untungnya semua usahanya berbuah manis. Sampai satu bulan ini, ia tak mendapatkan kunjungan tak terduga dari temannya itu. Lagi pula, ia ingin menikmati waktunya dengan istrinya yang kehamilannya kini menginjak lima bulan itu.

Ah mengingat istri manisnya, dua bulan ini adalah surga dan neraka yang terjadi bersamaan didalam hidup Farrell. Riri bisa menjadi istri yang sangat penurut pada satu waktu, namun diwaktu yang lain Riri akan mudah meledak marah.

Ponsel Farrell kembali berdering. Farrell menatap tak percaya dengan kontak yang kini memanggilnya. Demi apa? Riri meneleponnya terlebih dahulu? Semenjak tempo hari, Riri yang menangis karena hanya dirinya yang tak memiliki ponsel di mansion, Riri memaksa Farrell membelikan dirinya ponsel. Dan akhirnya Farrell memberikan satu ponsel yang hanya ada kontaknya didalam sana.



"Ya?"

Farrell menggebrak mejanya dengan keras ketika ia mendengar isakan istrinya sebagai jawaban.

"Riri tenanglah. Sekarang jawab, ada apa?" Farrell bertanya sambil meraih jas nya yang tersampir di kursi.

*"Huhu pu-pulang!!! Sekarang!!-tut-tut."* Farrell menggeram ketika istrinya tampak tersiksa diujung sana. Ia harus pulang.

Untungnya jalanan tidak macet. Hanya butuh lima belas menit dengan kecepatan penuh, Farrell dan Hendrik mengikutinya tiba di mansion.

Farrell menatap tajam pada Gwen yang tampak tenang didepan pintu ruang keluarga.

"Ada apa dengan istriku?" Tanya Farrell tajam.

"Selamat datang tuan. Lebih baik Anda melihatnya sendiri," Gwen menjawab dengan tak kalah datar, ia membuka pintu dan mempersilakan tuannya untuk masuk. Sedangkan Hendrik terdiam dan tak mengikuti langkah tuannya itu.

Farrell menatap tak percaya pada Riri yang kini malah tidur dengan tenangnya diatas sofa kuning neon. Kemana tadi Riri yang menangis dan memintanya untuk segera pulang?

Farrell berjongkok dihadapan Riri, tangannya mengelus pipi Riri. Riri mengerang dan membuka matanya, ia berkedip satu kali dan langsung menangis keras.



Farrell kebingungan ia membawa Riri duduk diatas pangkuannya. "Kenapa? Ada yang sakit?"

Riri menggeleng cepat. "Eng-enggak!! Aku lapar!!!" Riri menjawab keras. Ia mengelap ingusnya dikemeja Farrell. "Ayo cari makan. Aku ingin makan di luar." Riri berdiri dan melangkah meninggalkan Farrell yang menganga tak percaya.

"Berhenti!! Aku bilang berhenti!!!" Riri berteriak ketika Farrell masih mengemudikan mobilnya. Jangan heran dan bertanya mengapa Farrell mengemudikan mobilnya seorang diri, ini lagi-lagi karena permintaan istrinya itu.

"Jangan berteriak seperti itu! Kau bisa saja membuat kita kecelakaan." Farrell menggeram dan menghentikan mobilnya dibahu jalan.

"Jadi maksudnya suara aku jelek?!!" Riri melotot tak percaya.

Farrell mengusap wajahnya frustasi. "Bukan itu maksudku. Sudahlah! Sekarang, katakan apa yang menyebabkan kau berteriak seperti itu?"

"Dasar, jadi suami gak peka banget sih!! Gimana mau jadi ayah nanti?! Aku mau makanlah!" Riri menjawab dengan nada ketus, lalu ia melepas sabuk pengaman dan membuka pintu.

Farrell mencoba meredakan kekesalannya dan mengikuti Riri yang telah keluar terlebih dahulu. Sudut matanya melirik Gwen yang juga turut turun dari mobil hitam yang sejak tadi mengikutinya.

"Pak bakso nya dua porsi ya, jangan pedes-pedes, jangan kemanisan, jangan terlalu banyak kuahnya, jangan pake bihun." Pinta Riri yang kini telah duduk disebuah kursi panjang.



Par Tono, sang tukang bakso tersenyum kikuk karena ia tak bisa menangkap permintaan pelanggan gadis muda yang tengah hamil itu.

"Cukup bakso dan sayur saja," pinta Farrell yang mengerti kebingungan pria paruh baya itu.

Farrell duduk disamping Riri yang tengah mengamati para pelanggan bakso pak Tono yang menyantap bakso dengan nikmat. Riri tersadar dari kegiatannya, ketika Farrell mengelus perutnya dengan lembut.

"Kenapa?"

"Hanya ingin membuat mereka bersabar untuk makan." Riri tersenyum tipis. Tapi satu detik kemudian bibirnya mengerucut, ketika melihat para pengunjung yang berbisik dan menatap suaminya.

"Jangan ganjen! Gak usah senyum! Aku mau ke toilet dulu. Awas kalo ganjen, kakak gak boleh tidur di kamar!!" Riri berdiri dan pergi ke toilet umum setelah bertanya dulu pada Tono, Farrell mengangguk pada Gwen yang mengikuti Riri dengan jarak aman.

"Ini baksonya. Adeknya lagi ngidam ya den?" Tanya Tono sambil menyajikan dua mangkuk bakso dan teh manis.

"Adek?" Farrell bertanya bingung.

"Heem. Tadi enon kecil itu, Adeknya Aden kan?" Tono memilih bercakap-cakap ringan, karena belum ada pelanggan yang datang kembali.

"Dia istri saya." Farrell menjawab datar. Tono tertawa canggung. "Hehe maafin saya ya den, tak kira dia Adeknya Aden. Soalnya manggilnya kakak sih, endak kayak suami-istri di Jawa, manggilnya kang mas." Tono terkikik dan beranjak melayani pelanggannya yang baru saja datang.



Riri telah kembali, dan langsung mengambil mangkuk bakso dan melihat bola-bola daging itu dengan berbinar. Riri menampar tangan Farrell yang akan mengambil satu mangkuk bakso yang lain. "Itu punya ku!" Riri melotot.

Farrell terperangah. Apa satu mangkuk saja tidak cukup? Dan sekarang jatahnya juga Riri ambil. Farrell menyangga dagunya dengan tenang, matanya fokus melihat Riri yang tampak lahap. Pandangan para wanita tampak dimanjakan oleh pose Farrell yang seperti model profesional itu.

"Pak baksonya satu lagi ya, tapi yang sekarang paket komplit ya!!" Tono tertawa mendapatkan pesanan dari ibu hamil itu.

"Belum kenyang?" Farrell mengelus puncak kepala Riri, Riri menggeleng sebagai jawaban, karena kini mulutnya penuh dengan kerupuk udang yang ia kunyah.

"Silahkan baksonya non." Riri kembali memakan satu porsi bakso lengkapnya dengan lahap. Farrell sendiri hanya menatap Riri dengan penuh minat, ia tak ingin makan bakso. Yang ia inginkan sekarang adalah, memakan Riri!!

***

"Sudah. Sekarang kita pulang." Farrell memutar kemudinya untuk berbalik pulang. Farrell melirik istrinya yang kini cemberut sambil mengunyah kacang rebus.

"Kenapa pulang? Aku masih mau jajan." Farrell membulatkan matanya tak percaya.



*Lagi?! Terbuat dari apa perut istri dan anak-anaknya ini? Kenapa mereka tak ada kenyangnya?!!* Farrell bertanya dalam hati.

Bukan apa-apa, itu semua karena Riri benar-benar makan banyak hari ini. Dimulai dari bakso Malang yang habis hingga empat porsi, dilanjut dengan ketoprak, siomay dan juga mie ayam. Satu tambahan lagi, Riri tidak pernah cukup memakan satu porsi disetiap menu makanannya itu.

Farrell gelisah, dan akhirnya bertanya pada Ikra. Tapi Ikra memerintahkannya untuk tidak khawatir, sudah sewajarnya jika seorang ibu hamil, makan dengan porsi yang banyak. Apalagi Riri tengah hamil tidak hanya satu janin.

"Berhenti! Aku mau itu." Farrell mengikuti arah telunjuk Riri, dan mengerutkan keningnya ketika melihat satu tempat yang penuh dengan asap.

"Kau ingin melihat kebakaran?" Farrell mengalihkan tatapannya ke arah Riri, tapi istrinya itu sudah tak ada disana. Farrell menggeram ketika Riri sudah berada ditempat penuh asap itu.

Farrell segera berlari mendekati istrinya yang sedang mengusap perut buncitnya dan menatap penuh minat pada sesuatu yang tengah dibakar.

"Mas saya beli lima puluh tusuk ya." Riri memesan dengan ceria pada pemuda yang tengah mengipasi arang itu.

Amarah Farrell meletup seketika. Apa tadi? Mas? Bukankah tadi tukang bakso bilang, kang mas itu panggilan istri untuk suaminya? Apa Riri berminat menjadikan pemuda itu menjadi suami mudanya!!!



Farrell menarik Riri dan membawanya kemobil. Riri memberontak dan menangis keras. Perutnya lapar, dan ia ingin makan sate. Dan kenapa sekarang suaminya itu malah membawanya pulang!!

"Huhu jahat!! Riri mau makan." Riri menangis keras, dan membuat orang-orang yang mendengarnya menatap iba, berpikir bahwa ibu hamil itu tengah dianiaya dan tidak diberi makan berhari-hari.

"Diam!" Farrell mendesis ketika Riri duduk didalam mobil. Farrell mengendarai mobil dengan kecepatan penuh. Untung saja, karena sudah malam jalanan tidak padat lagi.

"Huhu jahat!!! Kak El jahat!!! Kak El gak sayang aku! Aku mau cari ayah baru buat mereka aja!!"

Riri mengelus perutnya. Farrell geram dan mengerem mobilnya seketika.

"Ha ternyata dugaannya tepat!! Kau menginginkan suami lebih muda!! Jangan bermimpi, aku tidak akan pernah mau dimadu!" Farrell menukas tinggi.

Riri berkedip dan menghentikan tangisnya. Apa yang dikatakan suaminya tadi.

"Maksudnya apa? Adanya juga kakak yang memadu aku!! Kakak mau nikahin kak Cecil kan?!" Riri menjawab tak kalah kerasnya.

"Jangan bawa nama Cecil disini!!" Farrell memukul kemudi dengan keras saat ia menghentikan mobilnya dibahu jalan, membuat Riri beringsut menjauh. "Kau yang ingin berkhianat dariku! Kau ingin menikah dengan pria sialan tadi kan?!" Riri semakin beringsut ketika suaminya itu memasang wajah yang menyeramkan.



"Pria yang mana?!!" Riri kesal karena dituduh tidak-tidak.

"Pria yang berada ditempat berasap tadi! Kau memanggilnya kang mas, dan itu tandanya kau ingin menjadikannya suami!! Aku yang suamimu saja, bahkan tak pernah kau panggil dengan sebutan itu!" Farrell mencengkram erat pundak Riri.

"Siapa bilang?!! Aku tidak memanggilnya kang mas! Tapi mas! Mas sama kang mas itu beda!! Lagian siapa yang mau nikah sama dia!!"

"Itu sama!! Kau tidak boleh menikah dengannya. Dan hanya aku, yang boleh kau panggil kang mas!!"

# *Cilok dan balon*

"Aku mau jalan-jalan."

Farrell menegang. Ia baru saja akan terlelap dan sekarang Riri sudah merengek lagi. Apa tadi? Ia ingin jalan-jalan? Demi si Tono tukang bakso itu, ini jam dua pagi, dan Riri ingin jalan-jalan?

Farrell tak menggubris Riri, dan tetap setia menutup matanya. Riri kesal, dan mengeluarkan jurus andalannya. Ia menyentuh dada suaminya yang telanjang dan membuat pola-pola abstrak disana dengan tangannya.



"Kang mas gak mau nurutin aku ya? Oh gitu ya?" Riri menjadikan dada suaminya sebagai bantal.

Farrell mengerang senang ketika istrinya itu memanggilnya dengan sebutan kang mas. Farrell membawa istrinya tidur berbaring di atasnya. Tangannya melingkar diatas perut buncit Riri.

"Sekarang tidur dulu. Siang nanti kita jalan-jalan." Farrell tak menghiraukan Riri yang kembali merengek karena keinginannya tidak dipenuhi. Tapi tak lama, Riri menyamankan posisinya dan jatuh tidur.

***

"Dasar jahat!! Tadi pagi bilang mau ngajak jalan-jalan tapi sekarang malah pergi kerja dasar jahat!!!!" Riri berteriak dihadapan ponselnya yang kini tersambung dengan suaminya.

*"Riri de---tut tut"* Riri mematikan sambungan. Ia membanting ponselnya menghantam lantai marmer hijau daun dibawahnya.

Gwen yang berada disampingnya berjengit kaget tak menyangkan nyonya mudanya akan bersikap seperti itu.

Gwen menekan alat komunikasi yang berada di telinganya, ia melangkah dan mendekati telepon rumah.

"Nyonya, ada telepon dari nyonya Angel." Gwen menyodorkan gagang telfon pada Riri.

"Mommy?" Riri memanggil lirih.

*"Ada apa sayang?? Kenapa ponselmu tidak bisa dihubungi? Dan kenapa suaramu seperti itu?"* Angel terdengar panik disana.

Pecah sudah tangis Riri. Hormon ibu hamilnya akhir-akhir ini sering bergejolak tanpa peringatan.

"Aku kangen. Kangen mom sama dad." Membersitkan ingusnya pada tissue yang diberikan Gwen.

*"Kau membuat kami khawatir sayang."*

*"Tenanglah, nanti jika saatnya tepat, kami akan mengunjungimu disana. Atau kau bisa pulang ke New York."* Riri menggeleng, ia tak mau kembali ke New York, disana dingin.

"Iya mom. Tapi nanti bawa Mama Fany ya, aku sangat merindukannya." Angel tercekat, ia bingung harus menjawab bagaimana. Dave mengambil alih pembicaraan.

*"Ada apa Hem? Kenapa suara menantu dad seperti ini?"* Riri kembali menangis.

"Aku mau jalan-jalan tapi kak El malah pergi kerjaaaa"

Dave mendesah lega karena berhasil mengalihkan perhatian menantunya.

"Pergilah jalan-jalan seperti yang kau inginkan. Bawalah Gwen bersamamu. Ingat jangan terlalu lelah, biar dad yang bicara dengan suamimu nanti." Dave memberikan usul pada Riri. Riri mengangguk semangat dan segera bersiap setelah menutup sambungan telepon.



***

Gwen melirik keadaan nyonya nya, memastikan bahwa nyonya kecilnya itu masih dalam keadaan yang baik-baik saja.

"Kita pergi ke taman kota saja." Riri meminta dengan mata berbinar-binar. Gwen mengangguk, ia memberikan isyarat pada pengemudi untuk menuju taman kota.

"Tunggu-tunggu dulu, berhentu Aku mau itu!" Riri menunjuk seorang pedagang yang dikelilingi anak-anak kecil.

"Biar saya belikan. Nyonya lebih baik tunggu disini." Riri mengangguk, ia menurut. "Belikan lima buah ya! Dan harus besar-besar!" Pinta Riri, Gwen mengangguk.

Gwen turun setelah mobil yang ia tumpangi berhenti. Ia harus segera memenuhi permintaan ibu hamil yang kini menjadi tanggung jawabnya itu.

"Saya pesan lima buah dengan ukuran besar." Gwen tampak risih ketika anak-anak disekelilingnya menatapnya dengan pandangan aneh.

"Ini non pesenannya." Sang penjual memberikan pesanan Gwen, Gwen segera menerimanya dan memberikan satu lembar uang kertas merah.

"Non ini kembaliannya gimana?!!" Gwen tak menjawab dan segera menuju mobil. Ia menghembuskan napas lega, ketika nyonya nya itu masih duduk dengan tenang menunggu kedatangannya.

Riri menerima satu bungkusan yang berisi benda berwarna pink yang tampak lembut. Ia membukanya dan segera mencubit benda pink itu, ia membawanya segera kedalam mulutnya, seketika rasa manis memenuhi lidahnya.



"Uhhh sukaaa! Makasih." Riri segera menyantap kapas berwarna pink itu hingga habis. Mobil pun segera berjalan.

Riri tampak bahagia dengan perjalanannya kali ini, berbeda dengan suaminya Farrell yang tampak meledakan marah.

"Apa maksud dad?!!"

*"Menantuku ingin jalan-jalan. Dan apa salahnya?"*

"Aku akan membawanya jalan-jalan, tapi nanti dad. Dad terlalu teledor membiarkan Riri jalan-jalan seorang diri!!" Farrell geram, ia marah saat dadnya itu

menghubunginya dan memberitahukan bahwa Riri, istrinya kini tengah berjalan-jalan tanpa izin darinya!

Kemana Gwen, kenapa wanita itu tidak melaporkannya dulu padanya?

"Jaga nada bicaramu Farrell!! Lagi pula menantuku tidak pergi seorang diri." Ucap Dave.

Tidak. Dad tidak tahu apa-apa. Riri tidak akan baik-baik saja jika pergi hanya dengan pengawalan Gwen. Banyak orang yang kini mengincar Riri, setelah kejadian dimana Riri dijual oleh kakaknya sendiri.

"Tenang saja, dad tak membiarkan Riri pergi hanya dengan pengawalan yang tipis. Dad telah memerintahkan orang-orang dad untuk mengawasi Riri dari jauh." Farrell menghela napasnya. Ia tak suka dengan dad nya yang seperti ini, terlalu ikut campur.



"Dad tahu apa yang sedang kau pikirkan. Kau pasti berpikir dad terlalu ikut campur bukan?" *Itu tahu, lalu kenapa tetap kau lakukan?* Keluh Farrell.

"Jika tak ingin dad ikut campur, berikan perhatian sepenuhnya pada istrimu itu! Selesaikan kewajibanmu dengan cepat, dan kau bisa menjaga Riri dengan tenang. Sekarang selesaikan pekerjaan mu. Jangan pikirkan mengenai istrimu, ia aman." Farrell menghela napas, tidak ada pilihan. Ia harus segera menyelesaikan pekerjaannya dan menemui istrinya segera, entah mengapa perasaannya tak enak.

Tapi tampaknya takdir tak berpihak pada Farrell. Ada meeting mendadak yang menunggunya dan menahannya untuk menemui istrinya segera.

***.

"Aku mau itu." Riri menunjuk seorang anak kecil yang tengah memakan benda bulat berwarna merah kehitaman.

"Itu, apa?" Gwen tampak bingung dengan nama makanan yang Riri minta.

"Itu namanya cilok," jawab Riri. Gwen memiringkan kepalanya. Riri menghentakkan kakinya kesal karena Gwen masih saja belum mengerti. Ia duduk disebuah bangku taman dan mengelus perut besarnya.

"Ci-lok. Pengen itu, beliin ya, tapi jangan pedes, buat asam manis yah." Riri memberikan senyuman andalannya pada Gwen. Gwen mengangguk, tapi satu detik kemudian ia terdiam.

Gwen tak mungkin meninggalkan Riri sendirian disini, karena sekarang yang menjaga Riri hanya ia seorang diri. Supir yang tadi mengantarkan mereka sudah diperintahkan untuk kembali ke mansion oleh Riri.



"Tapi, saya tidak bisa meninggalkan Anda sendirian disini."

"Siapa bilang aku sendiri. Disini banyak orang, tenang aja. Sekarang kau cari saja tukang ciloknya. Tapi mending bawa aja tukang ciloknya kesini, bilang kalo aku mau borong ya." Gwen mengingat-ingat apa yang Riri ucapkan satu persatu.

"Baik saya pergi. Tapi saya mohon, nyonya jangan beranjak satu langkah pun dari sini, karena disini tempat ramai setidaknya banyak orang yang bisa mencegah jika ada yang ingin mencelakai Anda." Gwen memberikan instruksi pada nyonya kecilnya itu. Riri

hanya mengangguk, ia hanya ingin segera memakan makanan kenyal itu.

Gwen pergi setelah mengedarkan pandangannya ke sekeliling taman yang masih terlihat ramai.

Riri menyandarkan punggungnya. Ia tersenyum mengelus perut besarnya. Ingatannya kembali pada saat suaminya meminta untuk dipanggil kang mas. Pada saat itu, Riri tak bisa menahan tawanya. Tawanya pecah, karena tak bisa membayangkan wajah se-bule Farrell dipanggil dengan sebutan kang mas.

Riri pikir suaminya itu tampak sangat lucu dan menyebalkan dalam satu waktu. Bagaimana tidak menyebalkan, Farrell tidak akan menoleh jika Riri memanggilnya dengan sebutan kak El. Tapi hanya dengan panggilan lirih, "kang mas" Farrell yang berdiri lima meter akan segera menghampiri Riri, dan bersikap sangat manis padanya.



Riri tersenyum, matanya mengedar menatap ke sekeliling taman. Ada yang tengah piknik, menggelar tikar dan menyantap bekal. Ada yang tengah tertawa bersama pasangannya dan ada pedagang balon yang menjajakan dagangannya.

Tunggu. Tukang balon? Riri berbinar melihat sebuah balon berbentuk hati berwarna kuning neon.

Riri berteriak meminta pedagang itu berhenti karena Riri ingin membeli balonnya. Tapi pedagang balon itu berjalan dan tak mengindahkan teriakan Riri yang melengking.

Riri berhenti melangkah ketika napasnya telah memburu. Tenggorokannya perih karena berteriak terlalu

kencang. Tapi Riri tak menyerah, ia segera melangkah cepat masih dengan hati-hatian karena kondisi perutnya.

"Abang tukang balon berhenti ishh aku mau beli!!" Riri berteriak sekuat tenaga, dan berhasil!!! Pedagang balon itu berhenti, dan berbalik. Riri berbinar menatap balon-balon yang kini berada dihadapannya.

"Bang aku ingin yang warna kuning." Riri masih fokus pada balon-balon itu, senyumnya masih terlihat manis diwajahnya.

"Riri manis ingin yang warna kuning?" Riri mengangguk semangat. Tapi sedetik kemudian, Riri membulatkan matanya. Kenapa tukang balon ini tahu namaku?

"Bingung Hem? Apa kau sudah melupakanku? Ah itu sungguh melukai harga diriku. Padahal wajahku tanpan, tak kalah dengan suamimu itu." Pria yang Riri kira sebagai pedagang balon itu, melepaskan balon yang berada di genggamannya hingga semua balon itu terbang bebas.



Riri terkesiap.

"Kau sangat manis saat kaget seperti itu sayang."

***

Gwen membawa pedagang cilok beserta gerobak dagangannya ketempat Riri menunggu. Tapi Gwen segera panik, ia tak mendapati nyonya kecilnya dimana-mana.

"Maaf apa kau tadi melihat ibu hamil yang disana?" Gwen bertanya dengan napas memburu. Karena tadi ia harus berlari mencari pedagang cilok, dan

sekarang ia juga harus berkeliling mencari nyonya nya yang tiba-tiba menghilang.

"Oh anak kecil yang hamil itu ya, tadi kayaknya dia ngerjar tukang balon." Jawab pemuda yang ditanyai oleh Gwen.

"Kemana dia pergi?" Gwen bertanya tak sabar.

"Kearah sana. Sebaiknya kau segera pergi, taman di sana sepi, aku takut adikmu akan tersesat disana." Gwen segera berlari menuju arah yang ditunjuk pemuda tadi.

Ia berteriak memanggil-manggil nyonya kecilnya. Benar apa yang dikatakan pemuda tadi. Taman dibagian sini sangat sepi, tak banyak orang yang datang kewilayah taman itu.

"Nyonya!!! Nyonya Riri!!!" Gwen berteriak dan kembali melangkah mencari Riri.

Gwen hampir putus asa dan akan menghubungi tuannya, ketika pandangannya menangkap seorang wanita berperawakan kecil bergaun biru muda tengah dibawa oleh beberapa pria dalam kondisi tak sadarkan diri kearah sebuah mobil berwarna hitam. Dan tak jauh dari sana ada beberapa orang yang menggunakan pakaian hitam, khas bodyguard tengah adu jotos.

Gwen berlari kencang. Ia tahu dengan pasti bahwa itu adalah Riri.

"Nyonya!!!!" Gwen terlambat, mobil itu telah pergi. Gwen melihat plat nomor mobilnya dan segera menghubungi tuannya.

"Tuan?"

*"Dimana posisi kalian sekarang? Aku akan segera mendatangi kalian."* Farrell memberondong Gwen saat Farrell baru saja mengangkat telepon.

Gwen menghubunginya diwaktu yang tepat, ia baru saja selesai meeting dan akan menghubungi Gwen.

"Nyonya ..... nyonya diculik." Gwen mengatakan dalam satu tarikan nafas.

Hening

Hanya terdengar hembusan napas diujung sambungan telepon. Gwen gugup setengah mati.

"Apa kau bilang?"

Gwen bergetar. Dingin menjalar disepanjang tulang belakangnya. Ia tak pernah setakut ini. Ia benar-benar telah membuat tuannya ini sangat marah.



"Ma-maafkan saya tuan. Nyo-nya di culik," jawab Gwen gugup. Dan untuk pertama kalinya, seorang Gwen, bodyguard wanita tertangguh merasakan gugup!!

"Kau cari mati rupanya. Kembali, dan kuberikan kematian yang kau inginkan," desis Farrell mengancam. Farrell mematikan teleponnya.

Gwen meluruh, bertanya dalam hati apa yang kini harus ia lakukan. Melarikan diri mungkin bisa menyelamatkan nyawanya untuk saat ini. Tapi ia tahu ia akan segera tertangkap dan mendapatkan hukuman nya. Tapi kembali dan menghadapi Farrell sekarang, juga bukanlah pilihan yang bagus. Itu sama saja dengan bunuh diri.

Sedangkan Farrell segera membawa Hendrik dan menyebar seluruh orang-orang nya untuk mencari Riri hingga dapat.

Tidak. Farrell tidak bisa kehilangan Riri beserta calon anak-anaknya. Sudah cukup dengan kehilangan saudara kembarnya dan sekarang tidak lagi.

Bertahanlah sayang, kang mas akan menyelamatkanmu.

# *Pria gila*

"Sudah ku katakan, jangan ikut campur dengan urusanku dad." Farrell menggeram marah. Rambutnya acak-acakan, dasinya tidak terpasang. Dua kancing teratas kemejanya dibiarkan terbuka. Lengan kemejanya digulung hingga siku. Berantakan. Tapi seksi.

Farrell menatap tajam pada dad nya yang kini duduk di sofa ruang kerjanya.



"Dad ingin bertanggung jawab. Riri hilang, karena ketidak mampuan dad menjaganya diluar." Dave menatap anaknya yang kini beranjak berdiri.

Satu jam yang lalu, orang yang paling Dave percaya melapor bahwa Riri dibawa oleh orang asing. Dave marah. Ia mempertanyakan bagaimana kerja dari orang-orang yang bertugas menjaga Riri.

Dan ternyata orang-orang itu berakhir babak belur ditangan pihak yang membawa Riri pergi. Dave dan Angel segera bertolak ke Indonesia untuk memastikan keadaan.

"Setelah tahu bahwa ini semua adalah salah dad. Dan sekarang masih ingin ikut campur? Aku bisa menyelesaikan semuanya. Lebih baik dad kembali, dan

tenangkan mom." Farrell kini duduk berhadapan dengan Dave.

"Ck. Jangan terlalu percaya diri nak. Dad tahu orang yang kini membawa Riri, bukanlah orang yang sembarangan. Buktinya, sudah satu jam dan kau belum menemukan keberadaan istrimu itu." Farrell menggeram, karena apa yang dikatakan oleh dad nya adalah kebenaran.

Profesional di bidangnya telah Farrell kerahkan untuk mencari keberadaan istrinya, tapi sudah satu jam dan belum membuahkan hasil. Bahkan mereka tak bisa melacak mobil yang membawa Riri.

"Tidak. Aku tidak membutuhkan bantuan apapun. Aku harus pergi." Farrell berdiri dan meninggalkan dad nya sendiri. Dave menghela napas. Untuk sekarang ia harus membiarkan anaknya mengurus semua ini, bila semuanya telah benar-benar diluar kendali, ia akan turun tangan secara langsung.



Farrell memasuki ruangan yang ia buat khusus kedap suara disudut mansion, sengaja agar istri kecilnya tak menyadari bahwa ada ruangan tersebut di mansion. Hendrik mempersilakan Farrell duduk.

Farrell duduk dengan tenang, memberikan isyarat agar Hendrik membawakan wine untuk dirinya.

Diruangan temaram itu, Farrell menyangga dagunya, matanya menyorot dingin pada seorang wanita yang telah babak belur dan bersimpuh ditengah ruangan.

Farrell menyesap anggurnya tenang. Hendrik berdiri disamping Farrell dengan sikap tegap.

"Saya sudah mendisiplinkan nya secara pribadi tuan." Farrell melirik Hendrik yang baru saja angkat bicara, mengernyit ketika menangkap noda merah diujung kemeja putih yang Hendrik kenakan.

"Kau ternyata tak pernah main-main untuk mendisiplinkan seseorang, walaupun itu anakmu sendiri." Farrell kembali menyesap anggurnya.

"Maafkan saya tuan. Saya tidak bisa melaksanakan tugas saya dengan benar. Tapi saya mohon, biarkan saya menyelesaikan tugas saya." Gwen berdiri dan menyeka darah disudut bibirnya.

Farrell tak tertarik. Ia meletakkan gelas anggurnya dan mengetukkan jarinya di pegangan kursi.

"Biarkan Gwen melaksakan tugasnya tuan. Biarkan dia mencari nyonya." Hendrik memberikan usul.



Farrell menghentikan ketukan jarinya. Kepalanya masih penuh dengan kemungkinan-kemungkinan yang kini telah terjadi pada istri dan calon anak-anaknya. Lebih banyak orang yang mencari maka makin cepat Riri ditemukan.

Anggukan samar dari Farrell menjadi jawaban. Gwen menghela napasnya, sekarang waktunya ia menemukan majikannya yang hilang.

Suara langkah kaki terdengar mendekat, Hendrik melirik pada pria berpakaian hitam yang baru saja datang. Pria itu membungkuk hormat, dan melaporkan sesuatu yang membuat dada Farrell berdetak hebat.

"Kami telah mengetahui siapa yang kemungkinan menjadi dalang hilangnya nyonya."

72 jam kemudian

Farrell memberikan bogeman mentah pada wajah pria yang kini sudah sulit dikenali.

"Katakan!" Farrell mencekik leher pria itu dengan kuat hingga urat-urat tangannya tercetak jelas. Pria yang ia cekik itu berusaha mencari pasokan oksigen, wajahnya sudah membiru. Tapi satu detik kemudian pria itu terkekeh keras.

"Sampai kapan-pun a-ku tak akan mengatakannya.." pria itu mencemooh pada Farrell. Farrell tak boleh meluapkan amarahnya sekarang, jika tidak pria ini akan mati tanpa memberikan satu informasi apapun baginya.

Farrell melepas cekikannya dan menghempaskan tubuh pria yang sudah setengah lunglai itu.

Farrell mengambil handuk yang disodorkan oleh Hendrik, menyeka keringat di wajah dan sekujur dadanya yang telanjang. Lalu menyeka darah yang berada di buku-buku jarinya.



"Bagaimana?" Farrell bertanya tenang.

"Belum ada hasil sama sekali tuan."

Farrell tampak tenang, tapi ia sama sekali tidak bisa menyembunyikan gurat khawatir dimatanya. Hendrik tahu dengan betul apa yang kini tuannya rasakan. Farrell tengah panik dan ketakutan.

"Sekarang tangani dia, buat dia tak bisa bertahan lagi!" Farrell menatap merendahkan pada pria yang kini tergeletak tak berdaya dibawah kakinya. Lalu berbalik meninggalkan ruangan remang-remang itu.

Tiga hari yang lalu orang yang Farrell kerahkan menemukan satu petunjuk. Mereka menemukan orang

terakhir yang bertemu dengan Riri ditaman itu. Dan kemungkinan besar orang itu adalah otak dari hilangnya Riri.

Tapi dua hari berselang, Farrell menyiksa dan mengintrogasi pria yang ia kenali, sebagai pria yang tak lain adalah pembeli Riri yang dijual oleh kakaknya sendiri.

Farrell menyugar rambut hitamnya. Ia membanting tubuhnya ke kursi ruang kerjanya. Tiga hari tanpa melihat istrinya yang tengah hamil itu membuatnya kacau.

Meskipun Farrell mengerahkan ratusan anak buahnya untuk mencari keberadaan Riri, yang ia yakini tengah berada dibawah kuasa jaringan bawah tanah milik Anton-pria yang barusan ia hajar. Farrell tak berpangku tangan, ia menghabiskan waktu 15 jam setiap harinya berkutat dihadapan komputer, mengecek jaringan cctv disekitar taman dimana terakhir Riri berada.



Farrell mengumpat keras ketika mwlihat mobil yang membawa Riri melewati jalan yang sama sekali tidak memiliki cctv, Farrell menghubungi anak buahnya dan memberikan informasi jika mobil yang membawa Riri pergi ke arah mana.

Farrell berdiri. Ia tak punya pilihan lain. Sekarang hanya Anton yang menjadi kunci. Farrell kembali menuju ruang interogasi di mansionnya.

Farrell menatap jijik pada tubuh anton yang kini menggelepar, mata Anton melotot sempurna dengan urat-urat merah disana.

"Keparat!!!! Sialan!! Bangsat!!" Anton menjerit ketika lagi-lagi Hendrik dengan tenang memotong salah satu jari kaki Anton.

"Ck,ck,ck. Aku kira pria yang hidup dan besar dalam jaringan bawah tanah tak akan menjerit kesetanan seperti itu." Farrell mencemooh, dan duduk disebuah sofa hitam.

"Sialan!!" Anton kembali menjerit saat Hendrik menyayat tipis kulit telapak kaki Anton.

"Hendrik, coba bubuk ini. Kau pasti akan lebih terhibur dengan reaksinya." Farrell melempar bungkus plastik didalamnya terdapat bubuk berwarna hitam.

Hendrik menyeringai, tahu dengan pasti apa yang baru saja tuannya berikan. Bubuk mesiu.



Hendrik menaburkan bubuk itu pada bekas luka Anton yang terlihat menganga. Dan satu detik kemudian. Jeritan pilu terdengar memenuhi ruangan remang-remang tersebut.

Farrell mengangkat tangannya menghentikan Hendrik yang akan menaburkan bubuk mesiu kembali. Farrell melangkah dan menginjak wajah Anton yang kini meringkuk miring.

"Ku beri kau satu kesempatan lagi, katakan dimana Riri?" Farrell menekan wajah Anton semakin kuat.

Bukannya menjawab Anton malah terkekeh pelan. Punggungnya bergetar.

"Kau bertanya padaku tuan Dawson? Dia istrimu, lalu kenapa kau bertanya padaku sialan!!!"

Anton berontak dan berniat melawan, tapi Farrell lebih cepat, ia menendang dan menginjak leher Anton.

"Aku telah memberikan kesempatan padamu. Satu yang harus kau tahu, aku bukan orang yang sabar." Farrell menekan leher Anton semakin kuat, membuat Anton memegang kaki Farrell dan mencoba untuk menjauhkannya.

"Sampah! Beraninya kau membeli istriku! Sepertinya kau ingin berakhir seperti wanita sialan yang kau sayangi bukan??!!!" Farrell kembali menekan kakinya lebih kuat, hingga wajah Anton membiru kekurangan oksigen.

Farrell melepas kakinya. Matanya menyorot dingin. Ingatannya kembali pada saat istrinya sakit karena perlakuan kakaknya yang diluar nalar.



Farrell dan kembarannya, tidak begitu saja melepaskan Linda walapun mereka telah berjanji tak akan menghukum Linda jika Riri mau dinikahi oleh mereka.

Mereka memasukkan Linda kedalam penjara, dan hanya pihaknya yang tahu bahwa Linda mati bunuh diri karena penyiksaan dan pelecehan yang ia terima terus menerus dari teman satu kamar dan penjaga penjara. Kembar Dawson dengan lihai menutupi semuanya dan membiarkan kabar beredar bahwa Linda bunuh diri karena depresi dengan hukuman seumur hidup yang ia terima.

Dan kini Farrell memikirkan hukuman apa yang pantas bagi pria ini.

"Ah kau sepertinya sangat bernafsu dengan istri mungilku bukan?" Farrell memiringkan kepalanya. "Dan kau tampak sangat tertantang dan frustasi untuk menyentuhnya."

Farrell berbalik dan kembali duduk di sofa nya. "Bagaimana jika ku berikan kau hadiah, pemotongan aset berharga milikmu hingga habis? Aku ingin melihat bagaimana rasa frustasimu." Farrell melirik pada Hendrik. Hendrik langsung maju dengan pisau kecil yang tampak mengkilap.

"Ja-jangan!!! Sialan ku bilang jangan!!!!" Anton menjerit ketika Hendrik dibantu oleh dua orang pria membuka celana jins nya yang sudah robek dimana-mana.

"Sialan aku bilang berhenti!!!!" Anton histeris ketika Hendrik sudah siap memegang aset berharga milik Anton dan menempelkan ujung pisau disana. Sedangkan dua pria lainnya memegang tangan dan badannya yang berontak.



"Jangan!!! Jangan!!" Anton semakin panik ketika merasakan perih di pangkal asetnya.

"Akan kukatakan!! Akan kukatakan!!!" Anton menjerit frustasi, tangisnya pecah.

Farrell tersenyum tipis. *Akhirnya.*

"Jauhkan pisau itu dari milikku sialan!!!" Farrell memberikan isyarat agar Hendrik menjauh dari Anton.

"Katakan!!" Perintah Farrell ketika ia sudah berjongkok didekat kepala Anton.

"Bu-bukan Aku. Bukan aku yang membawa Riri," Anton meratap.

Farrell menegang. Ia merenggut leher Anton dan mencekiknya kuat. "Jangan bercanda! Katakan yang sebenarnya atau kau tak akan pernah memiliki masa depan." Farrell tak main-main dalam mengancamnya.

Angin menggeleng cepat. "Aku sudah jujur. Dari awal aku tidak mengetahui mengenai keberadaan Riri. Aku hanya berbincang beberapa menit dengan istrimu, dan ketika aku meninggalkannya beberapa langkah, aku melihatnya dibawa oleh beberapa orang berpakaian hitam. Setelahnya aku tak tahu. Ku mohon jangan potong milikku, aku hanya punya satu." Anton menangis.

Farrell menggeram. Tiga hari. Tiga hari ia menyia-nyiakan waktunya untuk mengurus laki-laki sialan yang ternyata bukan pelaku penculikan Riri.



"Sialan!" Farrell menghempaskan Anton dengan kasar.

"Arghhh keparat!!! Kau membuang waktuku sialan!!!" Farrell menatap tajam Anton.

"Babat habis miliknya!" Farrell mengalihkan pandangannya dari Anton yang kini mulai menangis dan memohon-mohon kembali.

"Ah satu lagi. Masukkan dia ke rumah sakit jiwa, suntikkan obat perangsang tiap hari padanya. Buat dia tersiksa karena nafsu dirinya sendiri." Lalu Farrell membiarkan Hendrik melaksanakan tugasnya memotong barang pusaka Anton.

Jeritan pilu Anton menjadi penghibur hati Farrell yang kini makin kacau karena tak menemukan titik terang mengenai keberadaan Riri.

Jika bukan Anton lalu siapa yang kini tengah membawa Riri?

***

Sedangkan jauh dari Farrell sekarang, yang Farrell cari tengah meringkuk memeluk perut buncitnya.

Riri meringis ketika lagi-lagi perutnya berbunyi keras. Tiga hari ia berada di ruangan pengap dan lembab ini, dan selama itu pula ia tak mendapatkan makanan, hanya satu gelas air tiap harinya.

Tubuh Riri lemas dan kedinginan. Tiap malamnya ia seakan mati rasa.

"La-par..." Riri bergumam lirih. Tisak ada gunanya ia berteriak dan meminta tolong, ia sudah mencobanya sehari penuh ketika baru saja tiba disini tapi hanya membuahkan rasa haus.



Riri memasang telinganya, berusaha duduk dan menyandarkan punggungnya ke dinding. Telinganya menajam ketika mendengar beberapa langkah kaki terdengar di ruangan gelap itu.

Rahang Riri terasa dicengkeram dengan kuat lalu ia merasakan benda dingin menyentuh bibirnya. Itu bibir gelas. Riri segera menelan jatah air minum hariannya.

Selama tiga hari Riri tak pernah disentuh atau disiksa, ia hanya dibiarkan sendirian di ruangan itu tanpa pencahayaan dan persediaan makanan.

Riri mengedipkan matanya berkali-kali ketika lampu kecil berwarna kuning ditengah ruangan dihidupkan, ada dua orang yang kini menatapnya. Dua orang pria yang tampilannya sangat berbeda. Yang satu

sangat rapi dengan setelan jas nya, dan satunya menggunakan jaket kulit terlihat kasual dan berantakan.

"Kau lapar?" Tanya pria berjas itu.

Riri mengedipkan matanya lagi lalu menangguk ragu. Pria berjas itu berjongkok dan menyodorkan satu sendok penuh nasi.

"Makanlah, ku suapi." Ucap pria itu. Riri terdiam, bimbang. Ia tak mau menerima makanan dari penculiknya. Tapi anak-anaknya perlu makan.

"Makan!" Pria itu mulai mengancam dari sorot matanya yang ramah namun terkesan memaksa.

Dengan ragu Riri membuka mulutnya dan mengunyah pelan makanan yang terus disuapkan padanya. Riri makan dengan perlahan, berusaha untuk mengunyah dengan sempurna agar anak-anaknya dapat segera mendapatkan nutrisi.



Tapi tetap saja, meskipun Riri berusaha hati-hati, Riri tersedak. Ia terbatuk keras. Pria berjas itu menyodorkan air minum dan segera minum dengan cepat. Entah kenapa perut Riri terasa kenyang walau baru memakan beberapa sendok makanan.

"Kenyang." Riri membuang wajahnya ketika sendok nasi kembali mendekati bibirnya.

"Kau harus makan," ucap pria berjas itu.

"Aku bilang aku kenyang!!!" Riri membentak. Cukup tiga hari ini Riri menurut, karena takut jika hal buruk akan terjadi pada calon anak-anaknya. Tapi sekarang tidak. Riri harus melawan, karena ia yakin suaminya akan segera datang untuk menyelamatkan dirinya.

Prang

Pecahan piring dan makanan berserakan dilantai.

Plak

"Sialan!!! Tidak tahu diuntung, aku sudah berbaik hati memberikan makan dan meminta adikku untuk tak menjadikan dirimu sebagai mainan barunya!!"

Riri memegang pipinya yang terasa panas karena tamparan pria berjas yang kini tengah memaki itu.

"Apa itu sakit sayang?" Pria iti berjongkok dan mengusap air mata Riri yang terjatuh.

"Maafkan aku sayang, jangan menangis lagi. Nanti anak-anak kita ikut bersedih Hem." Riri mengerutkan keningnya ketika mendengar penuturan pria yang kini tengah menangkup wajahnya.



"Maksudmu?" Riri bertanya pelan, entah kenapa kini tubuhnya kembali lemas, ia tak memiliki energi sama sekali.

"Kau tengah mengandung. Mengandung anak-anak kita bukan?"

Riri membulatkan matanya. Gila. Pria dihadapannya kini gila.

"Mereka anakku dan suamiku, Farrell. Kau, sama sekali tak ada hubungan dengan mereka, jadi jangan pernah berkata seperti itu atau ku hajar kau." Riri berdesis marah setelah menghempaskan tangan pria itu.

"Siapa Farrell?!! Kau berselingkuh dariku? Dasar wanita sialan!! Tak tahu diuntung!!" Riri refleks meringkuk dan memeluk perutnya sendiri melindungi

perutnya ketika pria berjas itu berdiri dan mulai memukuli dan menendangi tubuh dan kepala Riri.

Pening menghantam kepala Riri. Riri ingin muntah. Tapi pelukan diperutnya tak mengendur sedikitpun. Ia harus melindungi calon anak-anaknya.

"Hanya aku suamimu sialan!! Hanya aku~~" pria itu bersenandung diakhir kalimatnya.

Pening dikepala Riri semakin menjadi-jadi ditambah dengan sakit di sekujur tubuhnya menambah perasaan tak nyaman ditubuh Riri. Riri butuh istirahat, ia butuh kasur dan selimut hangat karena kini dingin kembali menusuk tulangnya.

Mata Riri hanya terbuka segaris ketika pria berjas itu berjongkok, wajah Riri dan menangkupnya dengan kedua telapak tangannya yang lebar dan hangat.



"Hanya aku, Cleo, suamimu dan ayah dari anak-anakmu."

Lalu sebuah kecupan yang terasa asing dan dingin mengantarkan Riri terjatuh kedalam alam bawah sadarnya yang kini menenggelamkan Riri sepenuhnya.

Kakak Beradik

Riri meringis, ia baru saja bangun dari pingsannya. Ia mencoba menyentuh matanya yang terasa ditutupi sesuatu, tapi sulit. Tangannya terikat dibelakang punggung nya. Akhirnya Riri hanya bisa berdiam diri.

Sejak pertama kali Riri membuka mata setelah insiden penculikan itu, Riri sadar bahwa Riri tengah dalam kondisi buruk. Ia hanya bisa menerka-nerka dimana dan siapa yang telah menculiknya. Orang yang Riri kira sebagai dalang penculikan ini adalah Cecil.

"Aww!!" Riri memekik ketika luka dipelipisnya disentuh oleh sesuatu yang dingin tetapi menyisakan perih diakhirnya.

"Cup cup sayang tahan sebentar ya~~" Suara ini, suara pria bernama Cleo, yang mengaku sebagai suami dirinya. Riri menggigit bibir nya kuat ketika luka-luka lain di sekujur tangan dan kakinya diobati.

"Jangan melukai dirimu sendiri sayang, biarkan itu menjadi tugasku." Hembusan nafas terdengar ditelinga Riri. Riri menegang. Apakah dirinya akan disiksa lagi? Ia tak bisa mendapatkan siksaan seperti itu, ada nyawa lain yang ia bawa.

Kekehan mengerikan kemudian terdengar. "Takut?" Pipi Riri dibelai lembut. "Jangan takut. Aku hanya bercanda."



Riri mengerjapkan matanya ketika kain yang menutupi matanya dibuka. Riri beringsut menjauh dari wajah pria bernama Cleo itu. Meskipun dengan pencahayaan yang minim, Riri masih bisa menangkap wajah mengerikan pria itu.

"Kenapa menjauh?!!" Sentak Cleo. Riri menggeleng cepat. Tunggu. Ini dimana? Ini bukan ruangan yang sebelumnya ditempati Riri, Riri tahu dari dinding semen halus diruang ini yang berbeda dengan dinding ruangan sebelumnya yang kasar dan dingin.

"Rupanya kau menyadarinya. Ya, kita harus pindah. Kemarin adikku mencari tempat dengan sembrono, jadi aku memilih membawamu pulang agar kau tetap aman. Kau senang bukan?" Cleo mengusap kedua pipi Riri yang tembam dan empuk.

"Sepertinya kau terlalu gendut. Aku tidak suka!!" Cleo mencubit kedua pipi Riri yang baru saja ia usap. Riri meringis dan memegang tangan Cleo yang masih mencubit pipinya.

"Sakit!!"

"Sakit bukan? Itu karena kau terlalu gendut, jadi aku lebih mudah menyakiti dirimu. Sepertinya aku akan mengurangi porsi makanmu. Dalam satu hari kau hanya boleh makan satu kali dan tiga gelas air."

Riri menegang. Jika ia hanya bisa mengonsumsi satu piring makanan dan tiga gelas air setiap harinya, bagaimana dengan anak-anaknya? Mereka akan kekurangan gizi.

"Apa kabar calon anakku? Mereka baik bukan?" Cleo mengelus perut Riri. Jijik. Itu yang Riri rasakan ketika pria itu menanamkan kecupan diperutnya. Riri ingin menepis pria itu menjauh, tapi Riri tak bisa. Tangannya masih terikat kuat. Ia memilih menjauhkan tubuhnya dari Cleo.



Plak

Riri meringis ketika satu tamparan ia dapatkan dari Cleo.

Cleo meraih rahang Riri dan mencengkram nya kuat. "Dasar keparat!! Aku sedang berbicara dengan calon anakku dan kau malah menjauh?!!" Kembali pukulan Riri dapatkan dikepalanya. Pandangan Riri memburam karena merasakan sakit yang tiba-tiba.

Gila. Riri tahu jika pria bernama Cleo ini adalah mengidap sakit jiwa. Sejak pertama kali bertemu dengan pria ini, Riri sudah bisa menebak jika pria ini memiliki

kelainan. Pertama ia mengaku sebagai suami Riri, dan janin di perutnya sebagai anak dari dirinya. Tapi setelahnya, pria ini menyiksanya tanpa ampun.

"Kau istriku, dan mereka calon anakku." Cleo mengusap perut Riri dengan lembut. "Jadi jangan pernah menjauh dariku."

Riri terdiam. Seperti mendapatkan ide, Riri tersenyum manis. "Ya aku adalah istrimu." Kini kepala Riri dipenuhi dengan rencana-rencana yang akan ia lakukan.

Cleo menganggguk senang dengan pengakuan Riri. Riri bergumam dalam hati, meminta maaf pada anak-anaknya karena mengakui pria bajingan ini sebagai ayah mereka.

***



"Arghhh!!" Farrell membanting kursi kayu dengan keras dan mengenai salah satu anak buahnya yang berdiri tak jauh darinya.

Farrell geram. Ia berhasil menemukan tempat dimana Riri disekap. Tapi ketika ia dan anak buahnya tiba disana, Riri telah dibawa pergi kembali dari sana. Ruangan bawah tanah disalah satu rumah peninggalan jaman penjajahan Belanda, disanalah Riri selama ini disekap.

Farrell meremas kertas yang tadi berada diatas kursi kayu yang ia hancurkan. Rupanya penculik Riri telah tahu bahwa tempat penyekapan Riri telah diketahui.

*"Peek A Boo!!"* Satu kalimat yang tertulis dalam kertas itu mampu membuat Farrell meledakan

amarahnya dengan cepat. Penculik itu ingin bermain-main dengan dirinya.

"Cari petunjuk disekitar sini!" Perintah Farrell. Anak buahnya segera berpencar mencari petunjuk sekecil apapun.

Farrell melangkah menyusuri ruang yang beberapa hari ini kemungkinan menjadi tempat Riri tidur dan makan, selama masa penyekapannya. Farrell tersenyum miris, bagaimana kondisi istri dan anak-anaknya sekarang?

Mata Farrell memicing ketika menangkap noda darah dan koyakan kain disudut ruangan lembab itu. Farrell mendekat dan mengumpat setelah melihat kain itu, jelas Farrell tahu kain apa itu. Sobekan dari gaun yang dikenakan Riri saat penculikan. Farrell menajamkan penglihatannya ketika melihat bercak darah kering di tembok.



Farrell menggeram. Beban berat terasa menghantam dadanya. Apa yang terjadi dengan istrinya? Apakah Riri mendapatkan penyiksaan? Bagaimana keadaan Riri dan calon anak-anak mereka?

"Tuan seluruh rumah telah digeledah, dan semuanya bersih."

Farrell berdiri dan berbalik menghadap pada pelayan pribadinya itu, tangannya mengepal mencengkram sobekan baju istrinya.

"Cari cctv terdekat dari sini. Secepatnya kita harus menemukan Riri. Secepatnya."

Hendrik menganggguk dan segera melaksanakan perintah tuannya.

*Sabar sayang, kang mas akan segera datang.*

***

"Anak kamu lapar, boleh makan?" Riri mengusap perutnya yang terbalut gaun putih. Riri berhasil memanfaatkan posisinya yang dianggap istri oleh Cleo.

"Mau makan? Anak-anak ayah lapar hem?" Cleo mengelus perut Riri. Sedangkan Riri membekap mulutnya sendiri menahan mual karena Cleo yang terlalu dekat dengannya.

"Baiklah kita makan. Tunggu sebentar ya, aku akan membawakan makan untukmu." Cleo berdiri tapi lengan kemejanya ditarik oleh Riri. Riri memasang wajah memelas nya yang terlihat menggemaskan.



"Apa aku tidak boleh makan diluar? Disini tak nyaman." Riri mengatakannya dengan manja.

Cleo kembali berjongkok menyejajarkan wajahnya dengan Riri. Senyuman manis terlihat diwajahnya Cleo. "Tidak. Kita makan disini saja. Lebih aman untuk dirimu." Cleo mengusap pipi Riri lembut dan segera pergi.

Riri menggerutu dalam hatinya. Tadinya Riri kira semuanya akan berjalan mudah jika ia berperan menjadi istri yang manis untuk Cleo, tapi ternyata Riri hanya berhasil mendapatkan baju ganti dan perlakuan manis yang membuat dirinya ingin muntah dari sandiwaranya itu.

Cleo muncul dibalik lemari kamarnya, yang merupakan pintu masuk kedalam ruangan dimana Riri

disekap. Ia tersenyum ketika matanya bertatapan dengan mata adiknya perempuannya.

"Kakak!!! Kembalikan mainanku!" Adik Cleo memekik keras.

"Mainanmu yang mana? Apa ayah dan ibu, kurang sebagai teman mainmu?" Cleo menyelipkan rambut adiknya yang tergerai indah kebalik telinganya.

"Mereka tidak seru! Jari-jari mereka bahkan sudah selesai aku potong dengan rapi. Rambut ibu juga sudah aku cabuti satu-satu. Kumis dan bulu kaki ayah juga sudah aku bersihkan dengan baik. Bahkan aku telah menguliti mereka dengan cantik. Mungkin karena mereka sudah terlalu tua, jadi mereka tak bisa bermain terlalu lama denganku. Mereka sudah tak bisa menjerit lagi!! Aku tidak suka. Jadi lebih baik kakak kembalikan mainan baruku." Gadis itu merajuk.



Cleo tersenyum. "Kau tidak boleh bermain dengan istri kakak yang tengah hamil."

Sinar dimata gadis itu meredup. Kilat kejam menari-nari dimatanya. "Istri? Ya, ya dia istri kakak. Tapi benarkah istri kakak tengah mengandung anak kakak?" Tanya gadis itu. Gadis berambut panjang itu memilih duduk ditepi ranjang kakaknya.

"Maksudmu apa? Jangan berbicara sembarangan!! Istri dan anakku tengah kelaparan didalam sana! Sebaiknya kau tunggu disini." Gadis itu mengangguk dengan senyum manisnya, matanya terus mengikuti arah kepergian kakaknya itu. Tapi sedetik kemudian senyum manisnya sirna, berubah menjadi senyum mengerikan.

"Mari ku coba ingat-ingat, apa yang pernah aku lakukan pada gadis tak tahu diri yang mengaku hamil anak kakak ku ya?" Gadis itu beranjak mendekati lemari buku.

Tangan gadis itu terulur menelusuri buku bersampul cokelat, yang memuat nama dan tanggal dibuatnya buku itu.

"Ah ini dia!!" Gadis itu terpekik dan mengambil satu buku berjudul 'Gyni Sang Model'.

"Mari kita baca dulu!! Ah padahal aku yang menulisnya, tapi aku lupa. Hmm ahh ini dia!!" Gadis cantik itu mulai membaca setiap baris kalimat yang tertoreh diatas kertas kekuningan itu.

*Aku menculik Gyni, si jalang yang hamil dan mengaku-ngaku hamil anak dari Farrell Alexio Dawson. Hem aku tidak percaya itu, maka dari itu aku menculiknya.*



*Gyni adalah wanita terberisik yang pernah menjadi mainanku. Dia tak pernah berhenti berbicara, dak karena kesal maka aku menghukumnya dengan suntikan pelumpuh saraf.*

*Awalnya aku ingin terus bersenang-senang sebelum mencari tahu kebenaran dari anak yang tengah ia kandung, tapi kakak kembali datang dan melihat Gyni, dan menganggap Gyni sebagai istrinya. Hem lagi-lagi, tapi tak apalah, aku akan beri kesempatan agar kakak bersenang-senang dengan wanita ini.*

*Dua hari kemudian wanita itu mengaku bahwa bayi dalam kandungannya adalah anak kakak ku. Aku*

*marah. Sangat marah. Kenapa wanita ini suka sekali berbohong?*

*Maka saat kakak pergi, aku masuk kedalam ruang bermain kakak. Ruangan mana lagi jika bukan ruangan dibalik lemari buku.*

*Aku melihat Gyni tengah asik memakan buah-buahan yang kakak sediakan. Cih wanita penipu dan penggoda, perpaduan yang menjijikkan.*

*Karena aku muak Gyni memanfaatkan bayi dalam perutnya, maka aku menggunakan pisau bedah dan merobek perutnya. Ku buka rahimnya dengan paksa. Gyni menjerit-jerit dan berontak dengan kuat. Dia menghambat pekerjaanku. Maka dari itu, aku meraih palu yang berada disaku celana gunungku, aku memukulkannya tiga kali pada kepalanya dan akhirnya ia diam, ini lebih baik.*



*Aku melanjutkan kegiatan membedahku, dan ah lihatlah bayinya tidak tampan ataupun cantik!! Sangat jelek!! Berwarna merah dan tidak terbentuk sempurna!! Aku memotong ari-ari nya dan meletakkan bayi itu disamping Gyni.*

*Menyebalkan!! Gyni malah mati, aku kan belum puas bermain dengannya. Tapi tak apa, aku bisa bermain dengannya walau dia sudah mati. Aku mulai mencabuti rambutnya dan kuku jarinya yang masih dikutex cantik.*

*Kakak pulang, tapi ia tak marah melihat wanita itu sudah mati. Ia juga senang ketika aku menunjukan janin yang berada dikandungan Gyni. Ia berkata, "Adik pintar. Benar, anak itu bukan anakku. Dia bahkan tidak memiliki ketampanan sepertiku."*

"Ah sepertinya aku bisa bermain sepuasnya dengan mainan baruku." Gadis itu tersenyum.

"Kau sedang apa?" Cleo bertanya dengan nampan ditangannya.

"Ah kakak, aku sedang membaca karyaku." Gadis itu mengangkat buku ditangannya.

"Oh begitu. Apa kau ingin melihat kakak ipar dan keponakan barumu didalam?" Cleo kembali bertanya, adiknya mengangguk semangat.

"Tapi kak, apa kakak yakin bahwa anak dikandungan kakak ipar adalah anak kakak?"

"Kenapa kau kembali bertanya seperti itu?"

Gadis itu tersenyum manis, tangannya mengembalikan buku ditangannya ketempatnya.



"Apa kakak lupa? Dulu pernah ada wanita yang mengaku mengandung anak kakak dan ternyata itu bohong."

"Lalu? Apa yang harus aku lakukan sekarang?" Tanya Cleo.

"Biarkan aku untuk memeriksa nya." Gadis berambut panjang itu merengek. Cleo berpikir sebentar lalu mengangguk mengiyakan.

Cleo tersenyum ketika adiknya menjerit kesenangan. "Mari bertemu kakak ipar!!!" Senyum misterius terukir diakhir kalimat gadis itu.

Cleo menekan tombol di dinding dan lemari bergeser, memperlihatkan beberapa anak tangga yang mengantarkan mereka pada ruangan rahasia disana.

Cleo tersenyum ketika melihat istrinya tengah bersandar dan mengusap perutnya lembut.

"Maafkan aku lama sayang."

Riri mendongak ketika mendengar suara Cleo. Matanya berbinar ketika menangkap apa yang Cleo bawa, nampan penuh makanan.

Cleo berdehem menyadarkan Riri. "Aku tahu kau lapar. Tapi sebelumnya aku ingin mengenalkan adik iparmu, aku yakin kau akan senang dengannya." Cleo bergeser sedikit membiarkan adiknya yang berada dibelakang punggungnya agar terlihat oleh Riri.

Riri memicingkan matanya agar bisa melihat wajah dibalik siluet gelap itu, dan setelahnya napas Riri tercekat.



"Hai kakak ipar, ku dengar kau tengah hamil anak kakakku bukan? Maka biarkan aku memeriksanya," gadis yang mengaku sebagai adik Cleo itu tersenyum manis.

Riri membulatkan matanya. Napasnya tersendat. Lehernya terasa tercekik oleh udara.

*"Ce--cil?"*

Akhirnya, Kang Mas!

Riri memeluk perutnya protektif. Bibirnya meringis ketika sakit yang amat sangat ia rasakan disetiap persediannya. Riri mengutuk Cecil yang menyuntik dirinya dengan sebuah cairan.

Matanya sudah mulai memburam, siap meneteskan air matanya karena tubuhnya terasa remuk redam. Dalam hatinya ia juga mengutuk Cleo yang telah

membiarkan Cecil berbuat gila padanya. Sialan! Percuma saja selama ini Riri bersandiwara menjadi istri Cleo, jika pada ujungnya ia tak mendapatkan perlindungan dari pria itu.

Tadi saja Riri harus berusaha untuk melindungi perutnya dari pukulan-pukulan balok yang Cecil berikan. Wanita itu benar-benar berubah menjadi iblis di mata Riri.

"Apakah sakit? Aku baru memberikan empat puluh sembilan pukulan dan tiga suntikan, jangan mati dulu."

Riri mengangkat pandangannya dan berusaha bangkit dari posisi meringkuk nya. Pandangannya tajam menusuk pada Cecil, ia tak boleh menunjukkan sisi lemahnya pada Cecil, atau Cecil akan semakin bahagia.



"Kau berani sekali menatapku seperti itu." Cecil terkekeh, ia duduk diatas kursi empuk jauh dari posisi Riri. Meja kecil terlihat disamping kirinya.

"Tak apa. Aku senang. Pertahankan itu."

Riri berdecih mendengar perkataan Cecil. Ia menyandarkan punggungnya pada dinding.

"Apa kau tak ingin berterimakasih padaku? Aku tidak melaksanakan niat awalku untuk memeriksa anak dalam kandunganmu, dan membiarkan kakakku mengakui dirimu sebagai istrinya hingga kau bisa terus bernapas hingga saat ini." Cecil berbicara sambil menulis dibuku bersampul coklat tanpa judul.

"Aku tak perlu pertolonganmu!! Aku percaya kang mas El akan segera menyelamatkan aku." Riri berdesis.

Cecil tertawa keras, hingga kepalanya mendongak. "Kau memanggil kak El dengan sebutan apa? Menggelikan!! Tapi aku cukup terhibur karena lawakanmu itu." Cecil menutup buku ditangannya dan meletakkannya diatas pangkuan.

"Akan ku ceritakan kisah hidupku dan kau harus merasa tersanjung karenanya," lanjut Cecil.

"Aku tidak tertarik. Lebih baik kau bersiap karena ketika kang mas menemukanku kau tidak akan selamat," Riri berujar tajam.

Cecil kembali tertawa. Matanya menyorot mengolok-olok pada Riri. "Jangan berpikir terlalu jauh. Kak El tidak akan pernah berpikir, jika aku adalah dalang dari semua ini. Kenapa? Karena aku Cecil. Calon istri cantiknya kelak."



"Sudahlah lebih baik kau tenang dan nikmati apa yang akan aku ceritakan. Karena ini hadiahmu."

Cecil membuka buku yang berada diatas meja dan mulai membacakan isinya untuk Riri. Cecil membacakannya seperti dongeng pengantar tidur.

# *My biography*

*Ketika umurku delapan tahun, aku memelihara seekor anjing berbulu putih cantik. Aku sangat menyayanginya karena anjing itu adalah hadiah dari ayahku, tapi suatu hari anjing putihku yang kuberi nama Pongpong sakit. Aku menangis semalaman.*

*Lalu kakak mencoba menghubungi ayah dan ibu, tapi mereka tak mengangkat telepon kami. Pasti mereka tengah sibuk dengan jadwal operasi mereka, ya mereka adalah dokter bedah ternama.*



*Kami berdua sudah terbiasa ditinggal bersama para pelayan dan pengawal. Tapi karena kakak tidak senang berdekatan dengan orang asing, kakak selalu membuatku berjarak dengan orang lain selain keluarga dekat kami.*

*Karena ayah dan ibu tak bisa dihubungi. Maka, kakak mengajakku kedalam ruang kerja ayah.*

*Kakak merebahkan Pongpong diatas meja. Kakak mengambil pisau bedah milik ayah yang berada di laci meja dan mencoba membedah perut Pongpong. Pongpong menggonggong, mencoba menggigit tangan kakak yang memegang pisau bedah, kakak mencengkram leher Pongpong. Dan akhirnya Pongpong dapat tenang, tapi mulutnya terbuka lebar seakan mencari oksigen.*

*"Ayo Cecil buka perut Pongpong sekarang juga!" Kakak menyodorkan pisau bedah pada ku. Aku meraihnya dengan ragu. Tapi setelah dinginnya pisau menyentuh jari-jariku, aku memegangnya dengan erat seakan aku dan pisau itu telah mengenal lama.*

*Aku berhasil membuka perut Pongpong, bau amis dan karat segera memenuhi paru-paruku. Sangat segar!! Lebih segar dari udara di pegunungan tempat berlibur keluargaku. Aku sangat menyukainya. Tanganku terasa hangat akibat darah Pongpong.*

*"Sekarang kita selamatkan Pongpong!!" Seruan kakak membuatku bersemangat. Aku membuka perut Pongpong lebih lebar, dan meminta kakak menahan belahan itu agar tetap terbuka. Setelahnya aku meraih lambung Pongpong dan menusuknya dengan pisau. Aku menarik pisau itu membentuk garis lurus hingga tenggorokannya.*



*"Ah lihatlah kak!! Ternyata ada tulang yang menghalangi tenggorokan Pongpong. Pantas saja Pongpong kesulitan bernapas." Aku membawa potongan tulang itu dan menunjukkannya pada kakak dengan bangga.*

*Kak Cleo tersenyum dan mengusap lembut puncak kepalaku. "Kau memang berbakat menjadi dokter bedah seperti ayah dan ibu!!" Seru kak Cleo membuat diriku semakin senang saja.*

*"Benarkah?" Tanyaku memastikan.*

*"Huum. Nanti kita ceritakan hal ini pada ayah dan ibu, mereka pasti senang. Dan kamu bisa belajar kedokteran sedari kecil."*

*Setelahnya aku diam-diam selalu menjadikan hewan peliharaanku sebagai kelinci percobaan dengan buku buatan Ayah sebagai panduan. Ayah membuat buku yang berisi cara pembedahan dengan detail.*

*Aku membedah mereka dan mengeluarkan setiap organ dalam mereka. Aku menghafal tata letaknya dan kembali mengembalikan organ-organ itu kedalam tubuh mereka. Aku bersyukur, karena buku ayah mengenai tata cara pembedahan yang sangat mudah dimengerti sehingga aku bisa mempraktikkannya dengan mudah.*

*Hanya memerlukan waktu singkat untuk akrab dengan pisau bedah dan organ dalam. Kakak bilang aku sangat cerdas hingga bisa memahami semuanya dengan cepat.*

*Akhirnya ayah dan ibu pulang. Aku dan kak Cleo menyambut mereka. Dan kak Cleo segera menceritakan prestasiku pada ayah dan ibu.*



*Tapi. Reaksi ayah dan ibu jauh dari apa yang kami harapkan. Ibu histeris, dan ayah menatap kami dengan pandangan menakutkan. Setelahnya aku dan kakak dikurung dikamar kami masing-masing. Kami tidak diijinkan keluar kamar. Bahkan kami tidak boleh bertemu dengan para pelayan, setiap hari hanya Ayah yang membawakan makanan disetiap jam makan.*

*Aku bosan. Aku ingin memeriksa dan membedah lagi. Itu sangat menyenangkan bagiku.*

*Lalu suatu hari, ayah datang dengan seorang pria dewasa yang tak aku kenali. Dan setelah berkenalan, yang aku tahu namanya adalah Pith.*

*Kata ayah dia akan menjadi temanku. Jadi setelah hari itu, Pith sering bermain denganku dikamar. Pith adalah pria kedua yang paling menyenangkan setelah Cleo.*

*Disore hari, Pith datang membawa beberapa lembar kertas.*

*"Cecil apa Pith boleh bertanya?" Aku hanya mengangguk. Lalu Pith duduk di hadapanku yang kini tengah memeluk boneka anjing.*

*"Pith dengar, Cecil suka membedah ya?" Aku mengangguk dengan semangat.*

*"Cecil ingin seperti ayah. Ayah membedah dan membuat buku yang hebat!!"*

*Kulihat Pith mengangguk, tersenyum manis.*



*"Cecil suka bau darah! Sangat segar dan enak." Dan setelahnya senyum Pith memudar. Entah berapa lama Pith terus bertanya, dan membuatku lelah. Aku pura-pura jatuh tertidur. Tak berapa lama, ayah masuk ke kamarku. Jangan heran kenapa aku tahu, karena aku hanya pura-pura tidur.*

*Kudengar ayah berbincang dengan Pith setelah ayah memindahkan aku kekasur.*

*"Cecil mengidap kelainan jiwa, yang aku takutkan mengarah pada psikopat."*

*"Jika begitu lakukan apapun agar dia bisa kembali."*

*"Tapi satu hal yang harus kau tahu, seorang psikopat tidak bisa sepenuhnya sembuh."*

*Ternyata benar dugaanku, Pith adalah orang jahat. Dan aku tahu cara menghadapi orang seperti dirinya.*

*Setelahnya aku selalu bersikap sangat baik, dan secara bertahap berpura-pura membenci darah dan kekerasan untuk mengecoh semua orang, kecuali Cleo.*

*Dan berhasil. Tiga tahun kemudian aku diperbolehkan kembali keluar rumah, dan saat itulah aku bertemu dengan anak laki-laki yang sangat tampan. Ia sama sepertiku, sendirian. Dan aku mencoba berteman dengannya. Kami pun menjadi dekat.*

*Setiap hari ku habiskan bermain dengan anak laki-laki yang kupanggil dengan kak El itu, sedangkan Cleo ia telah masuk asrama dan tidak bisa bertemu setiap hari denganku.*



*Dan suatu hari ada anak perempuan yang dengan tidak tahu dirinya mendekati kak El milikku. Aku sangat marah. Sore harinya aku mencari anak perempuan itu dan mengajaknya bermain. Aku membawanya ke taman diatas bukit dekat sekolah, kami bermain dan saat dia lengah aku mendorongnya hingga jatuh berguling kebawah bukit. Kulihat kepalanya berdarah karena menghantam batu besar.*

*Aku tertawa senang. Itu balasan karena mencoba menarik perhatian calon suamiku. Mulai saat ini aku akan selalu menjaga kak El, kak El milikku.*

Cecil selesai membaca bukunya, ia menatap Riri yang mulai bergetar ketakutan. Senyum keji terlihat diwajah Cecil.

"Apa kau takut?" Tanya Cecil tenang.

"Aku tidak takut! Karena kang mas El pasti akan segera menyelamatkanku."

Brak

Cecil membanting meja dengan kuat. Wajahnya memerah, dengan urat-urat dipelipisnya yang terlihat jelas.

"Jangan panggil kak El-ku dengan panggilan sialan itu!!!"

"Kenapa? Kang mas sendiri yang memintaku memanggilnya seperti itu."

"Sepertinya kau menantangku bocah sialan!!" Cecil berubah kaku, ia meraih pisau bedah.

"Apakah kau tahu? Aku benar-benar tak senang dengan dirimu sejak awal. Kau merebut kak El dariku!! Aku sudah memberikan peringatan melalui keluarga kelinci kesayangmu itu, tapi kau tampaknya sangat bodoh dan tak bisa mengerti. Gyni atau dirimu akan berakhir di tanganku!!



Dan kini saatnya pemeriksaan, sepertinya bayimu ingin aku periksa." Cecil tersenyum menyeramkan, Riri memeluk protektif perutnya.

***

Farrell terduduk dengan lesu, kamar miliknya sudah seperti kapal pecah. Bantal dan sprei sudah tergeletak dilantai bersama pecahan kaca dan gelas. Matanya memerah, sudah berhari-hari tak bisa tidur karena mencari Riri. Dan sampai saat ini ia belum bisa menemukan istrinya itu.

Ceklek

Pintu kamar terbuka. Dua orang terlihat memasuki kamar. Angel memekik ketika melihat keadaan kamar dan anaknya itu, ia menangis dan mendekat kearahnya.

"Kenapa tanganmu sampai seperti ini?" Angel menyentuh kedua tangan Farrell yang punggungnya telah penuh dengan bercak darah.

Dave tampak tenang dan duduk diatas sofa, setelah menyingkirkan beberapa benda yang berserakan disana.

"Dia sepertinya ingin melubangi dinding." Dave menjawab sambil menatap dinding kamar yang memiliki dua bercak darah berbentuk bulat disana.

"Mom obat-" gerakan Angel terhenti ketika melihat anak semata wayangnya menangis.



Angel terkejut, tubuhnya kaku. Kehilangan Riri dan calon anaknya, bisa menyebabkan Farrell berubah menjadi sangat kacau. Anaknya yang dingin kini menunjukkan emosinya.

"To-long. Tolong El mom..." Farrell memohon, matanya menatap manik mata momnya yang kini telah berkabut merasakan sakit yang sama dengannya. Farrell menjatuhkan keningnya keatas pangkuan Angel dan menangis tersedu-sedu. Ia merasa sangat buruk. Ia tak bisa melindungi istrinya dan anak-anaknya yang bahkan belum lahir.

Angel membekap mulutnya mencegah isak tangis nya yang akan pecah. Tangannya yang lain terulur mengusap lembut rambut Farrell.

"Tenanglah dad dan mom akan membantumu sekuat." Angel tahu, jika selama ini Farrell telah

mengerahkan segala kemampuannya untuk mencari Riri, dan disaat ia telah menemukan tempat dimana Riri ditahan, Riri telah dibawa pergi. Dave menekan pangkal hidungnya, selama ini ia juga ikut membantu Farrell secara diam-diam.

Brak

Pintu terbuka keras, Dave melihat Ikra yang masuk dengan napas yang memburu. Ia mengerutkan keningnya, kenapa anak itu bisa berada di Indonesia?

"A-aku kira, aku tahu siapa dalang dari semua ini!!" Ikra berteriak.

"Tenangkan dirimu Ikra. Lebih baik kau duduk dan minum terlebih dahulu," pinta Angel.

"Tidak!! Kita harus segera berangkat atau semuanya akan terlambat!!" Ikra tak mempedulikan tampilannya yang super kacau, bagaimana tidak? Ia baru saja tiba dari New York setelah mendapatkan surat yang sangat mengejutkan. Sebenarnya ia sudah berusaha menghubungi Paman dan bibinya itu, tapi mereka tak bisa dihubungi sebelum ia terbang ke Indonesia.



"Kita harus segera terbang ke Belanda!" Ikra menyorot dengan serius.

***

"Akh!" Riri meringis dan bangun dari tidurnya, ia refleks menyentuh lengan bagian atasnya yang terasa sangat perih.

Tadi Cecil hampir saja berhasil membedah perutnya, tapi untungnya Riri lebih dulu meringkuk dan melindungi anak-anaknya dan mengorbankan lengannya yang menjadi sasaran ketajaman pisau bedah. Dan

keberuntungan kembali berada di pihak Riri, saat Cleo memanggil Cecil untuk keluar karena ada masalah yang harus mereka selesaikan. Akhirnya riri terbebas dari ancaman kematian.

Riri menekan luka dalam sepanjang hampir sepuluh sentimeter di lengan kirinya. Darah membasahi gaun putihnya. Kepala Riri terasa berat, mungkin karena darah yang terus menetes.

Riri mencoba menyobek bagian bawah gaunnya untuk membebat luka ditangannya, tapi lengannya tak bertenaga lagi. Ia kehilangan banyak energi, bahkan untuk mengambil napas saja terasa sulit.

Riri masih berusaha menyobek gaunnya, tangannya gemetar dan dingin. Kepalanya bertambah pening dan berat. Sedetik kemudian kehangatan melingkupi tangan Riri. Ia mendongak dan air matanya mengalir seketika. Ia tersedu, merasakan beban didadanya terangkat karena kehadiran sosok pemberi kehangatan ditangannya ini.



Riri berusaha melepas genggaman tangan nya, begitu lepas, ia segera memukuli orang dihadapannya dengan kepalan tangannya yang lemah.

"Jahat. Kenapa baru datang? Aku takut! Huhu sakit badanku sakit!!!" Riri menangis keras dan membiarkan orang itu memeluk dirinya dan membagi kehangatan tubuhnya.

"Ssstt tenanglah sekarang aku ada disini."

"Huhu aku mau pulang." Riri mendongak dan menatap langsung pemilik manik mata segelap langit malam itu.

"Pulang? Denganku?" Riri mengangguk dengan cepat, kepalanya terasa semakin berat saja dari waktu ke waktu.

"Iya. Pulang sekarang, aku sudah tidak kuat, badanku sakit, perutku lapar, cepat bawa aku pulang...." Riri gelisah, matanya sudah mulai menutup secara perlahan. "...... kang mas."

# *Rasa hangat yang asing*

Farrell menghajar orang-orang yang menghalanginya. Setelah berjam-jam dirinya terbang dari Indonesia menuju Belanda, akhirnya dirinya bisa meluapkan sesak didadanya karena mendengar penjelasan dari Ikra.

Ikra menceritakan tentang surat yang ia terima dan menjadi petunjuk dimana Riri berada. Surat itu dikirim pada Ikra dengan nama pengirim yang telah Ikra kenal jelas, dr. Chris. Ia adalah dokter senior yang menjadi panutan Ikra. Namun beberapa tahun belakangan ini, Ikra dan Chris tidak pernah bertukar kabar



Tapi secara mengejutkan Ikra mendapatkan surat dari dokter senior itu. Isinya tak kalah mengejutkan dengan kedatangannya. Chris mengatakan bahwa jika suratnya itu telah diterima oleh Ikra, itu berarti Chris dan istrinya telah meninggal karena hal tak wajar.

Chris tak menjelaskan secara rinci apa yang terjdi, tapi Chris dengan gamblang mengatakan bahwa kedua anaknya mengalami gangguan kejiwaan. Terutama Cecil, anak perempuannya itu senang menyiksa seseorang, apalagi jika Cecil merasa terancam posisinya karena orang itu.

Dan kini, orang yang menjadi dunia Cecil adalah Farrell. Dan kemungkinan orang-orang yang dekat dengan Farrell akan menjadi sasaran empuk Cecil, terutama jika orang itu adalah wanita, Cecil akan segera memburunya tanpa sisa.

Pikiran Ikra segera mengarah pada hilangnya Riri. Ada kemungkinan besar jika Cecil yang menjadi biang keladinya. Dan karena itu, kini Farrell diikuti oleh beberapa orangnya dan Dave tengah mencari keberadaan Riri di mansion besar milik keluarga Cecil.

"Jangan bertindak gegabah Farrell, atau Riri akan semakin dalam bahaya." Dave menahan anaknya yang akan kembali memukul penjaga yang telah tergeletak dilantai.

Dave bersyukur dirinya telah membuat Angel dan Ikra tetap menunggu di mansion mereka. Jika tidak, entah seperti apa reaksi mereka melihat Farrel yang menggila.



"Hentikan!!!" Farrell dan Dave serentak menoleh ke sumber suara. Wajah Farrell semakin memerah saat melihat Cecil yang ceria dan berlari menghambur kedalam pelukannya.

"Kak El~~~aku rindu. Sudah berapa lama ya kita tak bertemu?? Eh mungkin sudah hampir dua bulan!! Aku rinduuu." Farrell sama sekali tak bereaksi matanya menyorot tajam pada pria yang tadi bersama Cecil. Menyadari itu, Cecil menjelaskan.

"Itu kak Cleo, kakak laki-lakiku." Cecil tersenyum dengan manis.

Farrell melepaskan pelukan Cecil kasar. Cleo menggeram ketika melihat adik semata wayangnya diperlakukan seperti itu.

"Jaga tingkahmu bung!!"

"Kau yang harus menjaga adik sialanmu itu!! Dimana istriku?!" Farrell bertanya keras.

Cecil menggeleng dan tersenyum lembut. "Kenapa kak El menanyakan Riri padaku? Dan kenapa kak El menyebutku sialan? Kak El jahat!!" Cecil merajuk.

Farrell menyorot tajam dan merangsek maju dan naik ke lantai dua, ia yakin Riri pasti disembunyikan disalah satu kamar kakak beradik itu. Farrell yakin, entah karena apa.

Cleo tampak tak senang dan akan menerjang Farrell sebelum Dave dengan sigap menghantam rahang Cleo dengan keras hingga pria itu jatuh.

"Lebih baik kau bermain denganku saja nak." Dave merenggangkan otot-otot nya, sudah lama ia tak mengajar orang yang berani mengganggu keluarganya.

Cecil memilih mengikuti Farrell dan berteriak agar calon suaminya itu berhenti dan berbalik padanya. Tapi Farrell tak peduli. Ia terus meniti tangga dan masuk kedalam kamar Cecil.

Farrell meneliti setiap jengkal kamar dan tak menemukan satupun hal yang mencurigakan.

"Kak El, Riri tidak ada disini! Kenapa kakak mencari disini sih! Ayo lebih baik kita makan cemilan saja dibawah." Cecil mulai bergelayut ditangan Farrell.

Farrell dengan kasar melepaskan pelukan Cecil dan keluar dari kamar. Ia melirik sebuah pintu berwarna hitam diujung lorong, dengan cepat Farrell memasuki kamar bernuansa abu-abu itu.

Lagi-lagi tidak ada yang mencurigakan dari kamar itu, hanya ada ranjang besar dan rak-rak yang penuh dengan buku bersampul coklat.

Tunggu. Kenapa semua buku itu bersampul coklat? Farrell mendekat dan akan mengambil salah satu buku itu.

"Jangan!! Jangan pernah menyentuh hasil karyaku!!" Farrell tersentak kaget karena teriakan Cecil itu. Farrell menatap datar pada Cecil yang kini dengan protektif melindungi buku-buku didalam rak itu. "Dan lebih baik kita pergi dari sini sekarang juga!!!" Cecil menatap Farrell dengan tajam.



Dapat. Sepertinya Riri berada disekitar ini, tapi dimana? Ia sudah menyisir setiap jengkal kamar tidur dan kamar mandi tapi Riri tidak ada dimana pun.

"Katakan dimana Riri?!" Sentak Farrell. Cecil menelengkan kepalanya dan tersenyum manis.

"Kenapa kakak mencari Riri? Jalang seperti di-" Cecil tak bisa menyelesaikan ucapannya karena ia lebih dulu dicekik dan dihimpit didinding.

"Sialan!! Aku menganggapmu sebagai teman masa kecilku Cecil, kau yang menemaniku saat yang lain berlomba-lomba menjauh dariku. Tapi aku tidak akan pernah memaafkan dirimu jika satu saja penghinaan pada istriku meluncur dari mulutmu itu Cecil," Farrell mendesis marah.

Cecil terkekeh. Matanya berair karena pasokan oksigen yang semakin berkurang.

"Sayangnya istrimu itu memilih mengakui kak Cleo sebagai suaminya untuk keselamatan dirinya sendiri dan tak memikirkan perasaan kak El, apakah kakak masih mau mengakui pengkhianat itu sebagai istri mu?"

Brak

Rahang Farrell mengetat. Tangannya menghantam dinding itu dengan penuh emosi.

"Kau benar-benar---" Farrell mengalihkan perhatiannya dari Cecil, ketika rak buku disamping Cecil bergetar pelan dan bergeser menunjukkan ruangan gelap dibaliknya.



Farrell melepaskan Cecil dan memilih memasuki ruangan itu. Cecil menggapai tangan Farrell dan mencoba menahan Farrell agar tak memasuki ruangan itu.

"Kak El jangan kesana!!!" Farrell dengan geram melepas dan mendorong Cecil menjauh.

Farrell mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan berdinding semen halus. Diujung ruangan Farrell menangkap meja yang hancur dan genangan darah.

Farrell mendekat dan melihat genangan darah itu, ia menyentuhnya, masih hangat. Farrell meraih buku bersampul cokelat yang tergeletak dilantai. Ia membukanya dan membaca isi buku itu, rahang Farrell mengatup, matanya memerah, urat-urat dipelipis terlihat menegang.

"Sialan, kemana mainanku?!!!"

Farrell berdiri dan berbalik menghadap Cecil yang terlihat kacau karena kehilangan mainannya.

"Apa ini?" Farrell mengangkat buku ditangannya.

Cecil terdiam dan sedetik kemudian tertawa gila. "Itu karyaku kak. Aku bermain dengan mainan baruku dan menuliskan semua pengalamanku dalam buku itu." Cecil bertepuk tangan dengan semangat.

Farrell terdiam.

"Ternyata aku tidak perlu menganggapmu sebagai perempuan Cecil. Aku, Farrell Alexio Dawson, akan mengembalikan rasa sakit yang telah kau berikan pada istriku!!"



***

Langit-langit berwarna biru gelap menyambut Riri ketika ia bangun dari tidurnya. Peluh membasahi sekujur tubuhnya, menyebabkan gaun tidurnya melekat pada kulitnya yang basah.

Napas Riri memburu. Sepertinya ia mimpi buruk, sangat buruk.

Riri melirik ke sekeliling kamar yang ia tempati. Ini bukan kamarnya di mansion New York maupun mansion Indonesia. Apa kang mas lagi-lagi memindahkan Riri saat ia tidur? Riri mencoba untuk bangun, tapi ia langsung meringis ketika tangannya terasa sangat perih.

Riri menatap horor lengannya yang kini terbalut perban putih. Ia ingat dengan jelas di mimpi buruknya, ia

dilukai oleh Cecil, wanita yang ingin merebut kang mas El-nya.

"Masih sakit?" Riri menoleh dan menangkap siluet suaminya yang tengah menghapiri dirinya.

Riri berusaha bangkit dari tidurnya. "Kenapa tidak minta bantuan?"

Riri tersenyum ketika mendapatkan elusan lembut di pucuk kepalanya. Riri mengangkat tangannya dan menangkup wajah pria yang beberapa hari ini tak bisa ia lihat. Riri menatap manik mata suaminya penuh rindu. Air matanya tak bisa ia bendung lagi.

"Aku kira kemarin mimpi hiks, terimakasih. Terimakasih sudah menolong ku" Riri menangis hebat.

Elusan lembut di lengannya membuat Riri kembali tenang. 

Kruyukkk

Riri berhenti menangis dan merutuki perutnya yang berbunyi keras. Kenapa anak-anaknya itu tidak mau bekerjasama?

Kekehan manis terdengar, Riri menurunkan tangannya dan melihat suaminya yang terkekeh keras.

"Sepertinya ibu hamil satu ini tengah lapar." Riri bersemu karena godaan suaminya itu.

"Untung sarapan telah siap. Kita bisa sarapan." Sebuah nampan diletakkan diatas pangkuan Riri. "Sekarang makanlah!" Riri mengangguk dan makan dengan lahap.

Ketukan pintu terdengar, dan setelahnya seseorang masuk kedalam ruangan bernuansa biru gelap itu.

"Tuan saya membawa obat untuk nyonya." Sendok Riri berhenti di udara, suara yang baru saja terdengar olehnya seperti sudah sangat ia kenali. Riri menoleh dan sendok ditangannya terjatuh.

"Mama?"

***

Riri menangis tersedu ketika ia kembali dapat merasakan pelukan dari perempuan yang ia anggap sebagai mamanya itu. Riri mengeratkan pelukannya pada Fany.

"Nyonya jangan menangis lagi. Tuan nanti akan marah." Fany menenangkan nyonya nya yang masih saja menangis, padahal ini sudah berhari-hari. Keduanya kini tengah berada ditaman yang dibuat disamping rumah minimalis yang ternyata berada di sebuah pulau besar yang dikelilingi laut biru tanpa ujung.



Rumah itu berada dibagian pulau yang lebih tinggi dari daerah lainnya. Hanya ada rumah itu disana.

Terasa sangat sepi, tapi sangat mengagumkan. Karena apa? Karena ketika sore hari, Riri dapat merasakan pasir pantai yang hangat di telapak kakinya dan menatap matahari terbenam berdua dengan suaminya. Tidak ada lagi wanita-wanita yang mencoba menggoda dan menarik perhatian suaminya itu, untuk sementara waktu Riri dapat tenang.

Kembali pada saat ini. Riri meredakan tangisnya dan berucap, "Aku rindu. Kenapa Mama susah untuk

dihubungi? Setiap aku bertanya pada mom dan dad, mereka selalu mengatakan jika mama sedang sibuk."

"Saya sibuk mengurus mansion, nyonya."

Riri melepas pelukannya. Kenapa Mama nya kembali berbicara kaku dengannya?

"Mama--"

"Tolong panggil saya sebagaimana mestinya nyonya, saya hanya seorang pelayan disini. Saya tidak pantas dipanggil seperti itu."

Kenapa Riri merasa semua orang yang berada didekatnya semakin hari semakin aneh saja?

Dimulai dengan Fany yang berubah menjadi kaku dan tak semenyenangkan dulu, hingga kang mas El-nya yang setiap hari tampak menjaga jarak dengannya.



Ah mengingat kang mas nya itu, Riri mendengus kasar. Suaminya itu tak pernah melakukan kebiasaan-kebiasaan nya dulu. Seperti saat tidur, Farrell memilih tidur membelakangi Riri dari pada memeluk dan mengeteki Riri. Bahkan untuk mengelus perut Riri yang besar sudah tak pernah Farrell lakukan.

Saat makanpun, suaminya tidak memberikan makanan sisanya pada Riri. Alhasil Riri selalu harus makan dengan porsi yang sangat banyak, karena biasanya jika ia memakan makanan sisa suaminya, Riri akan segera kenyang.

Riri memilih masuk kedalam rumah dan berpapasan dengan suaminya. Selama beberapa hari disini, Riri lebih banyak menghabiskan waktu sendiri

dari pada ditemani oleh suami dan mamanya itu. Riri seakan tinggal sendirian di rumah itu.

Riri menatap manik mata hitam suaminya. Pandangan Riri mulai kabur karena terhalang air matanya.

Raut cemas menaungi wajah tampan kang mas milik Riri itu. "Ada apa? Kenapa menangis?"

Tangis Riri pecah. Ia kesal dan marah. Tapi ia tak tahu harus mengatakannya seperti apa. Dan akhirnya ia memilih menangis sekencang-kencangnya.

"Kenapa? Kenapa kang mas menjauhi aku??" Riri bertanya disela tangisnya.

"Aku tidak pernah menjauhimu."

"Bohong!!! Apa karena aku semakin lebar dan gendut? Kang mas jadi tidak suka lagi denganku dan mencari istri baru?!!!"



"Aku tidak mau dimadu!! Jika kang mas mau, ceraikan aku dan anak-anak ikut aku!!" Riri mengelap ingusnya yang keluar.

Tapi mendengar Riri yang berbicara seperti itu, kang mas tersayang Riri itu tampak tersenyum manis. Membuat Riri semakin marah. Sepertinya apa yang ia pikirkan benar adanya. Riri akan dimadu, dan anak-anaknya akan mendapatkan ibu tiri. Riri membayangkan bagaimana nasib anaknya jika memiliki ibu tiri. Ia takut anaknya akan disiksa seperti yang sering ia lihat di sinetron.

Tangis Riri makin kencang, bahkan punggung riri bergetar hebat. Ia benar-benar tak mau dimadu. Ia tak mau kasih sayang suaminya terbagi untuk wanita lain.

Apalagi sebentar lagi mereka akan punya anak, ia tak mau ada wanita lain yang akan dipanggil ibu oleh mereka.

Riri membiarkan tubuhnya tenggelam dalam pelukan hangat sang suami. Sudah lama ia tak merasakan pelukan ini.

Tapi, kenapa pelukan ini terasa berbeda. Kesan hangat dan melindungi yang selama ini selalu ia dapatkan dari suaminya itu, kini berubah. Ini masih hangat, tapi berbeda.

Riri merenggangkan pelukan pria yang ia kenali sebagai suaminya itu. Ia meneliti setiap lekukan dan pahatan wajah suaminya yang tampak sempurna, ditambah dengan senyuman manis yang tersemat disana menambahkan pesona yang tak bisa ditolak. Riri yakin, pria dihadapannya ini adalah suaminya. Karena meskipun berhari-hari tak bertemu, Riri lebih dari mampu untuk mengenali wajah suaminya itu.



Tapi kenapa? Kenapa Riri merasa suaminya ini adalah orang lain. Riri menatap pria dihadapannya, ia merasa pria dihadapannya ini bukan suaminya, orang dihadapannya ini sebenarnya siapa?

"Kamu. Kamu siapa?" Riri bertanya dengan suara bergetar, kemungkinan-kemungkinan terburuk mulai berkelebat dibenaknya. Bodohnya Riri karena baru menyadari kejanggalan ini. Ia menatap penuh antisipasi pada pria berwajah persis seperti suaminya itu.

"Kau rupanya sudah menyadarinya. Dan kini, apa kau benar-benar tak mengenaliku?" Pria itu menyisir rambut hitamnya yang jatuh ke kening karena tawanya yang meledak saat Riri menggelengkan kepalanya.

"Ah entah kenapa aku terluka dan merasa lucu dalam satu waktu." Pria bermanik hitam itu kembali tersenyum, tampak sangat memesona, tapi entah kenapa membuat Riri bergetar karena rasa takut yang asing baginya.

"Aku Fathan, dan aku adalah suamimu."

Pembalasan Kang Mas

"Aku Fathan, dan aku adalah suamimu."

Sepertinya pria ini tengah bercanda.

"Kau siapa? Jangan bercanda denganku, dan segera lepaskan topeng wajah suamiku itu!!" Riri mulai berani, tubuhnya tak lagi bergetar setelah mendengar jawaban tak masuk akal pria dihadapannya.

"Aku tidak bercanda. Aku adalah saudara kembar dari orang yang kau anggap sebagai suamimu satu-satunya itu. Dan aku benar-benar suamimu. Aku lupa kau pasti tidak mengingat aku lagi. Apa kau tak merindukan ku?" Riri menyorot tajam pria yang mengaku bernama Fathan itu.



"Tidak. Karena yang pantas untuk aku rindukan hanya kang mas El."

"Tapi aku juga suamimu. Aku berhak untuk mendapatkan kasih sayangmu."

Riri menggeleng. Ia terkekeh, seakan penuturan pria dihadapannya adalah sebuah guyonan. "Sekali lagi kau mengaku menjadi suamiku, saat itu juga akan ku hajar kau!!"

"Aku memang suamimu!"

Plak!!

Napas Riri terengah-engah setelah ia melemparkan sendal bulu berwarna kuning neon miliknya tepat kewajah Fathan.

"Kenapa kau melemparku dengan benda itu!!" Fathan merajuk dengan menghentakkan kakinya manja.

"Menjijikkan!! Mana mungkin aku memiliki suami sepertimu! Cepat pulangkan aku pada kang mas sekarang juga!!" Riri berteriak keras, tak menyadari jika Fathan telah berdiri sangat dekat dengannya. Fathan meraih pinggang Riri dan meniupkan napasnya tepat pada wajah Riri.

"A-apa yang ka-u la-ku...." Riri tak menyelesaikan ucapannya dan jatuh tidur dalam dekapan Fathan.

"Belum saatnya kau pulang. Karena aku masih ingin bersamamu." Pria bermanik hitam itu tersenyum penuh misteri.



***

Farrell mengamuk. Ia mencekik Cecil dengan sekuat tenaga, tangannya yang lain memegang pisau bedah yang digunakan Cecil untuk melukai istrinya.

Farrell tak habis pikir bagaimana bisa orang yang sedari dulu ia sayangi, berani melukai bahkan berencana menghabisi istri dan calon anak-anaknya.

"Cecil mulai sekarang tidak ada hubungan apapun atara dirimu dan diriku. Lupakan masa-masa dimana kita saling berbagi suka dan duka, karena aku tidak bisa memafkanmu, sampai kapanpun itu." Farrell mengangkat tangannya yang menggenggam pisau.

Cecil menatap nanar pada Farrell. Sebenarnya apa salahnya? Ia hanya ingin bersama Farrell. Ingin saling berbagi kasih hingga napas terakhir, tanpa siapapun yang menggangu. Tapi kenapa Farrell malah terlihat sangat membencinya? Ini semua memang salah jalang kecil itu!!

Tapi sebelum pisau itu menyentuh leher Cecil, tangan Farrell ditendang oleh Dave. "Jangan bodoh Farrell! Jika kau membunuhnya kau tidak akan mendapatkan informasi dimana kini istrimu berada! Kini hanya Cecil dan Cleo yang menjadi petunjuk terakhir."

Farrell terpaku. Ia baru ingat, ia tak melihat Riri sejak tadi. "Dimana Riri? Dimana Riri, sialan?!!!!" Farrell mencekik Cecil dengan kedua tangannya.

Tapi Cecil malah tersenyum manis tak memedulikan cekikan Farrell yang tampaknya lebih dari mampu untuk meremukkan tulang lehernya.



"Hi-hi entah-lah mung-kin ja-lang i-tu tau di-mana tempatnya dan me-milih per-gi. I-tu ka-bar ba-ik tuk ki-ta sayang." Tangan Cecil terangkat dan membelai wajah Farrell.

Farrell mendengus jijik dan menghempaskan tubuh Cecil pada tembok. Cecil meringis, tapi akhirnya tertawa keras.

"Ah sakitnya~ tapi aku senang jika kakak yang memperlakukan aku seperti ini." Cecil tampak senang ketika melihat tangannya yang menyentuh darah yang keluar dari mulutnya.

Farrell menatap datar. Bukan hanya seorang psikopat, Cecil ternyata masokist.

"Biarkan dad yang mengurusnya." Dave sudah mulai melangkah mendekati Cecil, tapi Farrell kembali menahan Dave.

"Tidak. Biarkan aku yang mengurus wanita gila ini dan kakaknya. Dad lebih baik mengurus dokter Chris dan istrinya." Dave diam, ia mengangguk dan memilih mengurus pemakaman kedua sahabatnya.

Dave hampir saja meneteskan air mata ketika menemukan jasad kedua temannya dalam kondisi yang sangat buruk. Keduanya berada didalam kantung kresek hitam dibawah tangga pintu belakang, itu pun dalam kondisi tubuh yang sudah hampir busuk.

Dave segera mengurus pemakaman mereka dan mengumumkan kematian keduanya. Banyak para media yang bertanya mengenai kematian sepasang dokter spesialis hebat itu. Dan dengan jujur Dave menjawab jika keduanya menjadi korban keganasan anak mereka yang mengidap gangguan jiwa. Belanda menjadi gempar karenanya, masyarakat menghujat kakak beradik gila itu.



Farrell juga bergerak cepat mengatur orang-orangnya yang berada di kepolisian untuk menangkap Cecil dan Cleo. Persidangan dilakukan secara tertutup, dan keduanya mendapatkan hukuman penjara 150 tahun atas tindakan penculikan dan penganiayaan yang menghilangkan banyak nyawa.

Keduanya dipenjarakan disebuah rumah sakit jiwa yang khusus menampung tahanan yang memiliki kelainan jiwa. Dan sebenarnya semua keputusan hakim telah diarahkan oleh Farrell.

Setelah kakak beradik itu masuk ke rumah sakit jiwa itu, Farrell membalas semua perlakuan Cecil pada Riri.

Mata Farrell memerah, dirinya sudah melewati batas kesabaran dan toleransinya pada wanita. Farrell melepas pisau bedah berlumuran ditangannya.

Mata Farrell menyorot datar pada Cecil yang tergeletak dilantai kamar rawatnya. Meskipun telah dalam kondisi mengenaskan, Cecil masih bisa tertawa sinting.

"Kak El, Cecil mau lagi~~~"

Farrell membuang pisau yang ia pegang. Ia berjongkok disamping kepala Cecil, jari telunjuknya menekan kening Cecil agar tetap diam.

"Detik ini juga, aku Farrell Alexio Dawson memtuskan segala ikatan diantara kita. Dan aku sudah menuntaskan semua dendamku padamu. Kedepannya, aku berharap tidak akan bertemu denganmu lagi. Jika itu terjadi, aku berjanji akan menghabisimu saat itu juga."

Farrell melenggang pergi, sekarang waktunya Farrell kembali mencari istri dan calon anak-anaknya. Kemana sebenarnya Riri pergi? Karena setelah masa interogasi kedua kakak beradik gila itu, Farrell tak mendapatkan petunjuk apapun. Istrinya menghilang secara tiba-tiba dari mansion itu.

Apa yang harus ia lakukan sekarang? Sudah banyak cara yang ia lakukan untuk mencari istri mungilnya itu. Dari mulai mengerahkan orang-orang profesional, hingga dirinya sendiri yang turun tangan meretas semua cctv di daerah yang ia yakini tempat

dimana Riri kini berada, tapi semuanya nihil. Riri masih belum ditemukan.

Bahkan dengan bantuan dadnya pun, semua masih tampak abu-abu. Padahal Farrell sudah dengan rela menurunkan harga dirinya meminta tolong pada dadnya untuk membantu pencarian istri kecilnya. Tapi tetap saja, semuanya buntu. Sekarang Farrell harus bagaimana?

Tapi ia tak boleh putus asa. Istri dan anaknya pasti kini tengah menunggu pertolongan darinya. Menunggu Farrell agar segera menjemput dan memberikan pelukan hangat kembali. Farrell yakin itu.

30 hari kemudian

Farrell terpaku dihadapan komputernya. Jambang dan kumisnya sudah tumbuh subur di wajah tampannya. Lingkaran hitam, penanda kurang tidur terlihat jelas dibawah matanya.



Kertas dan bungkus makanan cepat saji berserakan dilantai ruang kerjanya. Dua bulan yang panjang, Farrell habiskan untuk mencari keberadaan istrinya.

Tiap harinya Farrell selalu menggenggam pakaian tidur yang dua bulan lalu dipakai oleh istrinya. Ketika rindu dalam dadanya telah meluap, Farrell akan menciumi gaun tidur itu, menghirup harum tubuh Riri dan memeluknya seakan sang pemilik lah yang tengah ia peluk.

Tapi harum tubuh Riri yang melekat di pakaian itu mulai memudar, seakan mengingatkan Farrell jika

waktu yang ia gunakan untuk mencari istrinya sudah terlalu lama.

Farrell menangis. Usahanya tampak sia-sia. Semuanya menemui jalan buntu. Bahkan Dave telah kehabisan cara untuk membantunya. Ditengah keputus asaan Farrell, melintas sebuah pemikiran bahwa sebenarnya Riri memang tak diculik, tapi sengaja menghilangkan diri. Bersembunyi darinya dan berniat meninggalkannya selamanya, seperti apa yang pernah Cecil katakan padanya.

Pemikiran itu semakin membuat dadanya sesak, bukan hanya karena rindu untuk istri dan calon anak-anaknya, tapi juga karena ketakutan yang besar jika Riri benar-benar meninggalkannya.

Farrell meraih album foto kehamilan Riri. Farrell tidak tahu, jika selama ini Riri dan Ikra mengambil potret fase kehamilan Riri. Farrell mengelus foto Riri saat kehamilannya yang menginjak dua belas Minggu, Riri tampak cantik dengan gaun putih yang menunjukkan perutnya yang membuncit.



Larut dalam kegiatannya Farrell akhirnya jatuh tertidur. Bermalam-malam Farrell tidur tanpa mimpi, padahal dirinya selalu berharap bisa bertemu dengan Riri walau hanya dalam mimpi. Ia sangat rindu.

"Bodoh!"

"Bukan bodoh tapi tolol."

"Hahaha tapi aku senang melihat dirimu yang seperti ini. Sebuah pencapaian besar melihatmu tak berdaya."

Tunggu Farrell seakan pernah mengalami hal ini. Berada di ruangan hampa dan mendengar suara-suara aneh. Tapi, kali ini suara yang terdengar olehnya terdengar familiar, tampak seperti suara dari pecahan jiwanya yang berwujud sebagai kembaran dirinya.

Farrell memicingkan matanya ketika melihat titik cahaya dihadapannya yang makin lama makin membesar, Farrell menutup matanya ketika cahaya itu terasa menusuk matanya.

Farrell membuka matanya ketika merasakan terpaan angin lembut musim panas. Padang rumput? Farrell bertanya dalam hatinya. Karena kini, ruangan gelap yang tadi Farrell tempati telah berubah menjadi padang rumput luas yang tak terlihat ujungnya. Ilalang tampak bergoyang ketika angin berhembus.



"Menikmati waktumu hem?"

Farrell tersentak dan seketika berbalik. Menatap seseorang yang kini berhadapan dengan dirinya. Farrell seakan sedang bercermin.

Sosok dihadapan Farrell itu balik menatap Farrell dengan manik biru gelap beningnya.

"Sudah lama bukan?"

Farrell tersenyum tipis sebagai jawaban pertanyaan itu. Pria bermanik biru gelap itu balas tersenyum.

"Begitu lama, Bri." Farrell mengamati saudara kembarnya itu.

"Jangan berubah menjadi melankolis seperti ini Bri."

Farrell mengerutkan keningnya ketika manik mata Bri berubah menjadi cokelat terang. Bukankah itu manik mata Hugo?

"Yo kita bertemu lagi, apa kabarmu? Aku lihat sepertinya tidak baik."

Farrell kesal setengah mati saat melihat senyum mencemooh itu.

"Tadinya memang sudah buruk, dan kini makin buruk karena bertemu denganmu," balas Farrell sengit.

Kekehan khas Hugo terdengar keras. "Ah kau memang tak pernah berubah Farrell. Pantas saja Riri sampai hilang." Senyum mencemooh Hugo hilang berganti dengan senyum sinis.

"Kami pergi dengan dada lapang. Berusaha untuk menerima takdir yang terasa tak adil bagi kami. Mempercayakan Riri padamu, membiarkanmu menjaganya. Tapi apa yang kau lakukan? Sekarang kau bahkan tak tahu dimana Riri berada bukan?!" Manik mata Hugo berubah-ubah dari cokelat menjadi biru, kemudian menjadi cokelat kembali. Begitu seterusnya hingga berubah seutuhnya menjadi biru.

"Farrell kau harus paham bagaimana perasaan kami, saat kami dipaksa untuk meninggalkan Riri. Kami memberikan kepercayaan kami padamu tapi kau memberikan kekecewaan pada kami." Bri mengambil alih, berbicara dengan penuh ketenangan.

"Cari Riri secepatnya Farrell."

"Apakah kalian tak menganggap usaha ku selama ini?! Aku mencarinya! Aku mencari Riri yang tengah hamil calon anak-anak ku. Aku mencarinya

hingga ke pelosok negeri, tapi aku tak menemukannya. Riri seakan hilang ditelan bumi!!!" Farrell meluapkan amarahnya, saat Hugo dan Bri seakan memojokkannya. Ia meluapkan rasa frustasinya karena merasa tuduhan kedua saudara kembarnya, benar adanya.

"Kami tahu usahamu selama ini Farrell. Karena kami selama ini belum melebur sepenuhnya dalam dirimu. Kami mengawasimu," Bri menjeda kalimatnya.

"Dan kini kami rasa, kami harus menunjukkan diri untuk menyadarkanmu akan satu hal."

Farrell mencoba menenangkan dirinya saat Bri kembali mengajaknya bicara.

"Hilangkan pikiran yang bercokol dalam kepalamu, tentang Riri yang sengaja melarikan diri darimu! Riri disembunyikan. Bukan sengaja bersembunyi."



Sebuah pengharapan bersinar dimata Farrell.

"Lalu, kemana aku harus mencarinya? Aku sudah kehabisan akal dan tempat untuk mencari Riri." Farrell tampak frustasi.

"Hanya kau yang tahu." Jawab Bri membuat Farrell kebingungan.

"Hanya kau yang tahu dimana kini Riri berada," itu ucapan terakhir dari Bri, karena sedetik kemudian manik mata biru itu berubah menjadi cokelat.

"Cari Riri secepatnya atau kau akan kehilangannya untuk selamanya," Hugo berujar datar.

"Tapi kemana?" Farrell kembali bertanya.

"Bukankah Bri sudah memberitahumu?"

"Tapi itu sama sekali tak membantu."

"Bersyukurlah karena Bri mau memberitahu informasi itu padamu, karena aku dan Fathan sudah sepakat untuk tak memberikan informasi apapun padamu. Ini sebagai pelajaran bagimu. Segera cari Riri!" Tepat setelah Hugo menyelesaikan ucapannya, tanah yang dipijak oleh Farrell bergetar seperti saat terjadi gempa bumi. Angin kencang juga berhembus dengan kuatnya. Hingga Farrell merasakan tubuhnya terhempas kuat.

Hah..

Hah..

Hah..

Farrell tersentak bangun dari tidurnya. Napasnya terengah dengan keringat sebiji jagung yang keluar dari pelipisnya.



Farrell yakin apa yang telah Bri dan Hugo katakan pasti benar adanya. Riri tengah disembunyikan oleh seseorang, dimana Farrell sendiri yang tahu.

Farrell memutar otaknya, menerka-nerka dimana kini riri berada.

***

Setelah Riri mengetahui siapa pria yang berada dengannya itu, Riri selalu menjaga jarak dengan pria yang mengaku sebagai Fathan itu.

Dan selama itu pula dirinya selalu mencari celah untuk kabur. Tapi bagaimana bisa Riri kabur, jika dirinya harus berenang untuk pergi dari pulau ini. Jangan lupakan fakta jika Riri sama sekali tidak bisa berenang.

Riri hanya akan mendapatkan petaka jika ia memaksakan diri.

Di kehamilannya yang menyentuh delapan bulan, Riri juga tak bisa beranjak berdiri tanpa ada yang membantunya. Kandungannya terlampau besar, dan berat menyebabkan Riri kesulitan. Dan keputusan terbaik adalah, Riri mengunci diri dikamar dan tak mengijinkan Fathan memasuki kamarnya.

Riri meringis saat lagi-lagi merasakan tendangan calon anak-anaknya. Ia mengusap perutnya lembut. "Sayang jangan menendang terus. Mama kesakitan."

Riri menyandarkan punggungnya pada bantalan sofa, matanya menerawang jauh menatap laut biru.

Riri berkedip ketika merasakan sesuatu yang basah menjalari paha dan gaunnya. Riri menunduk dan membulatkan matanya kaget, saat melihat gaun merah mudanya tampak basah.



Ia meringis ketika perutnya mulas bukan main. "Sakit!! Arghh tolong!! Tolong aku!" Riri meraih vas bunga dan sengaja menjatuhkannya dari meja untuk menarik perhatian Fany yang tampaknya tengah berada jauh darinya.

"Sepertinya sudah saatnya ya." Fathan tersenyum manis, ia berdiri dihadapan Riri yang tengah meringis dengan tangan yang mengelus perutnya.

"Yeah akhirnya." Fathan meraih tubuh Riri kedalam dekapannya dan membawanya pergi.

Cantik

"Melahirkan secara normal akan sangat beresiko. Operasi *caesar* adalah pilihan terbaik untuk saat ini,"

jelas seorang wanita berpakaian serba putih pada pria berwajah persis dengan Farrell.

"Lakukan yang terbaik, selamatkan mereka." Setelah mengatakan itu, Fathan memilih keluar dari ruangan yang ia siapkan untuk persalinan Riri. Sampai kapanpun dirinya tak akan membiarkan Riri terlihat oleh dunia jika belum waktunya. Maka dari itu, ia mempersiapkan semuanya dengan rapi.

Ia menyiapkan dokter, suster, hingga peralatan terbaik untuk proses persalinan. Hingga Fathan tidak perlu lagi membawa Riri kerumah sakit, hanya untuk urusan persalinan Riri.

Fathan melirik Fany yang berdiri dengan kaku. Senyum tipis ia berikan pada Fany yang tampak menatapnya dengan pandangan kosong.



Ruangan gelap di belakang rumah minimalis itu menjadi pilihan Fathan menunggu proses melahirkan Riri. Ia tak ingin membuang waktu hanya untuk berdiam diri didepan pintu hingga mendengar suara tangisan bayi. Ia tak memiliki waktu untuk memerankan tokoh melankolis.

Fathan menyandarkan punggungnya disebuah sandaran kursi kayu, ia mengambil sebuah gelas berkaki yang berada diatas meja disampingnya. Ia terlihat sangat santai duduk dihadapan jendela kaca lebar. Manik mata hitamnya menyorot tajam ombak yang tengah bergulung berlomba menghantam tebing karang.

Senyuman manisnya berubah menjadi senyum sinis. Ia menyesap minumannya dengan nikmat, bibirnya pucatnya berubah menjadi kemerahan setelahnya. Manik matanya berkilat kemerahan, walau hanya satu detik kilat

itu muncul, tapi memberikan dampak yang sangat mengerikan.

Ombak terlihat semakin mengganas, angin berhembus kuat. Awan berubah kelabu. Suara guntur terdengar bersahutan. Sepertinya badai akan datang sebentar lagi.

Senyum Fathan terlihat makin lebar. Dengan elegan ia menggerakkan gelasnya, membuat cairan didalam gelas itu bergoyang membentuk pusaran kecil. Matanya terpejam, membiarkan gelap menyembunyikan dunia dari pandangannya.

"Semuanya terjadi sesuai dengan rencana ku."

***

*"Hanya kau yang tahu dimana kini Riri berada,"*



*"Hanya kau yang tahu dimana kini Riri berada,"*

*"Hanya kau yang tahu dimana kini Riri berada,"*

Farrell menjambak rambut hitamnya yang panjangnya kini telah melewati garis kerah kemejanya.

Informasi yang diberikan oleh kembarannya sama sekali tak memberikan jalan keluar baginya. Malah membuat masalah baru bagi Farrell. Farrell pusing memikirkan apa yang sebenarnya berada dibalik informasi yang Bri berikan.

Ia melangkah keluar dari ruang kerjanya, pertama kali dari dua bulan hilangnya Riri. Farrell memandangi langit biru yang bersih tanpa awan. Kini mansion nya terasa sepi. Tidak ada Riri yang selama ini selalu menghidupkan suasana dengan tawa atau permintaan anehnya yang diluar nalar.

Hanya ada penjaga di sudut-sudut mansion. Ah Farrell ingat, Riri bahkan belum pernah melihat mansion yang khusus ia rancang ini. Mansion yang ia buat ditengah-tengah padang bunga, jauh dari keramaian dan polusi kota New York. Mansion yang megah, namun kemegahan ini sama sekali tak berarti untuk Farrell, yang ia inginkan hanya Riri.

Farrell berbalik memasuki kamar yang telah ia siapkan untuk calon anak-anaknya. Kamar yang dicat dengan warna putih tulang. Didalamnya diisi oleh peralatan bayi. Dimulai dari ranjang bayi berukuran besar dengan pengaman disetiap sisinya, mainan-mainan bayi, bedak bayi, popok hingga baju-baju bayi hingga balita telah disiapkan dengan rapi.

Farrell menyiapkannya seorang diri. Setelah tahu tentang kehamilan Riri, Farrell diam-diam menyiapkan mansion dan kamar ini, berniat memberikan kejutan untuk Riri. Tapi semuanya tinggal angan, Riri bahkan tak diketahui rimbanya.



Farrell bersimpuh disisi ranjang bayi yang ia rancang untuk menampung anak-anaknya kelak. Keningnya ia tempelkan ke tepi ranjang. Dadanya sesak. Ia merindukan istri dan calon anak-anaknya. Ini lebih dari sekedar rindu. Farrell ingin memeluk mereka, menyalurkan kehangatan dan kasih sayangnya.

Apa yang harus ia lakukan? Ia mulai kehilangan arah. Farrel mencengkram ranjang kayu itu dengan kuat, menyalurkan emosinya yang berkecamuk.

Satu-satunya petunjuk hanyalah ucapan saudaranya itu. Farrell kemarin telah menghentikan semua pencarian Riri oleh orang-orang yang ia sebar di

penjuru dunia. Ia juga sudah tak lagi bisa meminta pertolongan dadnya, karena menurut perkataan Bri hanya dirinya yang tahu dimana kini Riri berada.

Tapi demi apapun, Farrell tak bisa mendapatkan titik terang.

Hanya dirinya yang tahu dimana Riri berada? Farrell mengangkat wajahnya. Keningnya berkerut, memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

"Jika hanya aku yang tahu, berarti--Arghh bodohnya aku!!" Farrell berdiri dan segera keluar dari kamar itu.

"Hendrik siapkan helikopter untukku sekarang juga!" Farrell berteriak sembari memasuki kamarnya.

Farrell akhirnya menemukan jalan keluar dari perkataan Bri. Ia akhirnya tahu dimana Riri berada. Farrell segera melepas kemeja yang tiga hari ini belum ia ganti, dan menggantinya dengan kaos putih polos yang dilapisi dengan jaket hitam.



Farrell menyugar rambut hitamnya yang panjang dan berderap ke helipad dibelakang mansion. Helikopter telah siap dengan Hendrik yang menunggu kedatangan Farrell.

Farrell berlari dan akan menaiki helikopter itu, sebelum Hendrik menghalangi jalan Farrell.

"Biar saya yang mengendarainya."

Farrell menatap Hendrik tajam. "Minggir!" Desis Farrell.

"Biar saya yang mengendarainya, tuan hanya perlu menunjukkan arahnya." Hendrik seakan tak mendengar desisan penuh amarah tuannya.

"Aku bilang minggir Hendrik!!" Farrell menaikkan suaranya.

"Jika tuan mengendara dalam kondisi yang seperti ini, saya sangsi tuan akan menemukan nyonya dengan cepat. Saya malah berpikir tuan akan berakhir di ranjang rawat." Sekakmat.

Farrell menggeram, lalu membuang wajahnya. Hendrik yang mengerti segera masuk kedalam helikopter. Diikuti oleh Farrell. Keduanya segera mengenakan pelindung telinga, penjaga menutup pintu helikopter segera.

Helikopter terbang dengan mulus. "Sebaiknya tuan mencukur jambang dan kumis tuan segera, saya yakin nyonya tak akan mengenali tuan dalam penampilan seperti itu."



Farrell mendengus. Hendrik memberi tahukan letak peralatan bercukur yang sebelumnya telah ia siapkan.

"Ah jangan lupakan untuk mencukur rambut Anda yang sudah kelewat panjang itu. Saya harap Anda berpenampilan rapi ketika bertemu kembali dengan nyonya."

Farrell memutar bola matanya jengah. Kenapa Hendrik bisa-bisanya memikirkan penampilannya di keadaan genting seperti ini. Tapi pada akhirnya Farrell menuruti apa yang diperintahkan oleh Hendrik.

Sembari bercukur Farrell memberikan petunjuk arah.

Dalam hatinya Farrell berdoa semoga istri dan calon anak-anaknya berada dalam kondisi yang baik.

***

Badai masih mengamuk jauh dilautan sana. Air hujan tampak menggedor-gedor jendela kaca. Fathan masih duduk ditemani minumannya, sudah berjam-jam tapi belum ada yang menyusulnya kesini dan memberitahukan kondisi Riri. Oh sepertinya masih proses operasi.

Fathan beranjak berdiri dan menarik gorden untuk menutup jendela. Ia melangkah menuju ruangan dimana Riri tengah dioperasi. Ia penasaran bagaimana kodisi Riri.



Setelah melewati beberapa pintu bercat cokelat, Fathan tiba disebuah pintu bercat putih. Ia melihat Fany yang berdiri didepan pintu dengan kakunya.

"Bagaimana keadaannya?" Fathan bertanya.

Fany membungkuk hormat sebelum menjawab dengan matanya yang tampak kosong, "Nyonya masih ditangani. Beliau sempat mengalami pendarahan hebat. Saya belum mendengar kabar apapun lagi, para suster tengah berkonsentrasi membantu dokter."

Tepat setelah Fany selesai menjelaskan, suara tangisan bayi terdengar. Suaranya mengalahkan guntur yang masih bersahutan diluar sana.

Setelah beberapa menit, tangisan itu berhenti tapi kemudian terdengar kembali. Begitu seterusnya sampai Fathan bosan sendiri untuk menghitung berapa kali bayi

itu menangis dan berhenti. Ia memilih menyandarkan punggungnya di dinding, mulai mengetuk ujung sepatunya dilantai marmer hitam.

Fathan mengerutkan keningnya saat melihat jendela kaca yang menampakkan badai yang tampaknya makin menjadi saja. Lama ia mengamati jendela itu hingga ia dapat menyimpulkan satu hal.

"Sepertinya ada yang salah disini."

Cklek

Fathan mengalihkan pandangannya pada pintu yang baru saja dibuka. Muncul dokter berpakaian hijau tua, ia tersenyum lembut pada Fathan.

"Selamat tuan, bayi-bayinya terlahir sehat, tanpa cacat atau kekurangan sesuatu apapun. Namun mereka harus berada dalam inkubator untuk beberapa hari kedepan, karena kelahiran mereka yang prematur."

Fathan mengangguk. "Apa aku boleh masuk dan melihat kondisi mereka?"

Dokter itu mengangguk. "Silakan tuan, dan saya juga harus menjelaskan sesuatu didalam."

Fathan mengangguk, dirinya masuk dan tertegun dengan apa yang ia lihat. Riri tampak cantik dengan gaun putih yang dipakaikan para suster pada ibu muda itu. Tapi ibu muda itu tampak tenang dengan alat bantu pernapasan yang terpasang diwajahnya. Bunyi alat pendeteksi jantung juga terdengar lemah ditelinga Fathan.

"Kenapa dia?"

"Inilah yang harus saya sampaikan. Nyonya mengalami syok saat proses persalinan tadi. Ini disebabkan karena usia nyonya yang sangat muda untuk mengalami kehamilan pertamanya ini. Apalagi ini bukan kehamilan biasa, nyonya mendapatkan kehamilan kembar pada kehamilan pertamanya.

Ini sangat beresiko. Pendarahan hebat bisa menyerang nyonya kapanpun, bisa saat masa kehamilan atau saat proses persalinan. Dan nyonya baru saja mengalami pendarahan hebat saat pengangkatan bayi pertama. Keadaan nyonya kritis. Kami telah mengupayakan yang terbaik. Kini, kita hanya bisa menyerahkan semuanya pada takdir," jelas dokter itu.

Fathan bergeming. Matanya menyorot pada Riri yang terbaring lemah dengan kabel dan selang yang menopang kehidupannya. Mata Fathan menyorot tanpa emosi, seakan Riri hanyalah orang asing yang tengah mendapatkan musibah.



"Dimana bayinya?" Fathan mengalihkan pandangannya, wajahnya masih tak berekspresi. Dokter itu mengangguk pada salah satu suster. "Mari saya tunjukkan tuan." Ucap suster yang baru saja diberi isyarat oleh dokter muda itu.

Fathan mengikuti suster itu. Fathan berbalik dan menatap suster itu menyodokan kedua tangannya yang memegang sebuah kain berwarna hijau beserta masker dan penutup kepala.

"Anda harus mengenakannya sebelum masuk dan melihat mereka."

Fathan mengangguk dan mengenakan semua yang ia terima dari suster itu. Ia mengikuti suster yang

kini membawanya ke ruangan dibalik pintu coklat yang masih berada didalam ruangan Riri.

Ada empat suster penjaga yang siap sedia diruang yang lagi-lagi bercat putih.

"Esok, aku akan memindahkan mereka pada ruangan lain agar Riri dan juga bayinya bisa diawasi dengan mudah."

Fathan mendekat kearah inkubator, matanya menyorot datar. Meneliti bayi-bayi yang masih terlihat merah didalam inkubator itu. Wajah mereka serupa, pipi tembam nan merah. Tidak ada yang menarik. Tapi di bayi terakhir matanya terpaku, dan berkilat merah. Bibir berkedut lama, sebelum seulas senyum tulus terlihat disana.

Fathan melangkah mendekat kearah inkubator yang ditempati bayi yang berhasil menarik perhatiannya itu.



Jemarinya yang besar terulur dan masuk kedalam inkubator. Ia menyentuh pipi bayi itu, kilat bahagia terlihat dimatanya. Baru saja Fathan akan menarik jarinya, bayi itu lebih dulu menggenggam jari telunjuk Fathan. Bayi yang baru dilahirkan itu membuka matanya, manik mata cokelatnya terlihat begitu bening di mata Fathan.

Seulas senyum kembali Fathan berikan ketika bayi itu mengencangkan genggaman tangannya. Fathan terkekeh geli, ketika bayi itu dengan polosnya mengulum jari telunjuknya dengan kuat.

Seketika pujian tulus keluar dari bibirnya.

"Cantik."

# Terlambat

Keesokan harinya Riri dan bayi-bayinya dipindahkan ke kamar lain yang telah Fathan siapkan. Kamar yang ditempati Riri masih bernuansa putih, namun kamar itu memiliki sekat dinding kaca yang menghubungkan dengan kamar lain yang ditempati bayi-bayi Riri.

Fathan asyik memainkan pipi sang bontot, mencoba mengganggu tidur sang bayi.



Rengekan keluar dari bayi perempuan itu, tangannya mengepal dan menggapai-gapai seseorang yang mengganggu tidurnya itu. Fathan terkekeh karena tingkah Princess kesayangannya. Princess adalah nama yang Fathan berikan pada bayi perempuan itu.

Satu detik kemudian, tangis kencang Princess pecah. Fathan bukannya panik malah tertawa senang, karena berhasil mengganggu Princess.

Suster yang berjaga segera mendekat dan membuka inkubator, menggendong Princess dan mencoba menenangkannya. Tapi tangis Princess malah semakin kencang saja.

Fathan yang tadinya masih tertawa mulai menghentikan tawanya, sorot khawatir terlihat di manik hitamnya.

"Berikan padaku." Fathan menyodorkan kedua tangannya. Seorang suster yang lain menyentuh tangan Fathan dan memposisikan dengan benar kedua tangan Fathan supaya saat menggendong Princess nanti, Princess akan merasa nyaman.

Setelah Princess berada dalam gendongan Fathan, berangsur tangisannya berhenti. Matanya berkedip pelan. Fathan tersenyum melihatnya.

"Tidak apa-apa bukan, jika Princess berada diluar selama beberapa saat?" Fathan bertanya sambil mengelus pipi tembam Princess.

"Untuk beberapa menit tidak apa-apa tuan, karena kondisi Princess sudah lebih baik." Jawab suster penjaga.



Fathan mengangguk, ia melangkah mendekat kearah sofa diujung ruangan, masih dengan Princess dalam gendongannya.

Princess menggeliat pelan ketika Fathan kembali memposisikan Princess saat Fathan baru saja duduk di sofa. Fathan sontak tertawa ketika Princess dengan manja merapatkan tubuhnya mencari kehangatan, lalu menguap lebar.

Para suster tersenyum melihat ayah muda yang tampak sangat menyayangi bayi perempuannya itu. Tapi mereka juga sedikit bingung karena hanya Princess yang mendapatkan perlakuan spesial. Si bungsu itu

mendapatkan perlakuan berbeda dari pada kakak-kakaknya.

"Maaf tuan, nona Princess telah mendapatkan nama yang cantik. Lalu bagaimana dengan kakak-kakaknya?" Tanya seorang suster yang telah berada didekat Fathan.

Fathan mengangkat pandangannya dari wajah Princess, matanya kemudian menyorot inkubator yang memuat kakak-kakak kembar Princess.

"Oh itu," Fathan menggantung kalimatnya, ia kembali menatap Princess yang sudah kembali jatuh tidur, "biar nanti ibunya yang memberi nama," lanjut Fathan dengan datarnya.

"Ah baiklah." Suster itu menjawab canggung.

Tit tit tit 

Fathan mengerutkan keningnya saat mendengar bunyi alat pendeteksi jantung, ia menatap sekat kaca yang membuatnya dapat melihat secara jelas keadaan Riri yang tengah dikerubungi beberapa suster yang terlihat sedikit panik dan dokter yang tengah memeriksa keadaan Riri.

Tapi lagi-lagi Fathan tampak tak terlalu peduli, ia memilih kembali mengganggu tidur Princess yang menggemaskan.

***

"Dokter!!" Suster yang bertugas menjaga Riri berubah panik ketika melihat detak jantung Riri yang direfleksikan dengan garis-garis dimonitor tampak semakin lemah dan berubah menjadi garis lurus.

Dokter wanita yang dipanggil segera memeriksa keadaan Riri. Wajahnya berubah serius.

*"Compression!!"* Dokter itu memberikan pertolongan pertama.

"Siapkan *AED*!!" Para suster segera menyiapkan apa yang diminta dokter.

Dokter menerima dua buah alat berkabel yang disodorkan oleh suster. "150 joule!"

Suster mengangguk dan menjawab, *"Ready!!"*

Dokter meletakkan dua buah alat yang ia genggam satu diatas dada kanan, dan satu disamping kiri perut bagian atas.

*"Shoot!!!"*

Tubuh Riri mengejang, dokter melirik monitor tapi detak jantung Riri masih belum kembali.



"300 juole!!" Teriak dokter.

*"Ready!!"* Jawab suster.

*"Shoot!!"*

Kembali Riri mengejang, tapi belum ada tanda-tanda jantung Riri kembali berdetak.

Fathan yang sedari tadi mengamati didalam ruangan bayi, hanya menatap datar. Princess sudah tenang tidur dengan selimut yang membungkus tubuh mungilnya.

Manik mata hitam Fathan kembali bersinar merah, namun hanya sedetik karena setelahnya manik mata Fathan terlihat makin gelap. Tidak satu orangpun yang bisa membaca apa yang tengah pria itu pikirkan.

Bibirnya bergumam tak jelas, dan segalanya memilih keluar dari ruangan tersebut.

***

Ditengah perjalan badai menghadang helikopter yang ditumpanginya. Maka Farrell dan Hendrik harus mendarat darurat disebuah desa. Untung saja, kepala desa mau menyediakan tempat berteduh dan menjamu Farrell beserta Hendrik dengan baik.

Sekarang waktunya Farrell untuk kembali berangkat, ia tak mau membuang waktunya di desa ini. Tepat saat ia keluar Farrell ditubruk oleh seseorang.

"Kak Farrell, Zanet pengen kakak tetep disini~~"

Farrell merinding mendengar ucapan anak perempuan yang kini masih memeluknya dengan erat. Dengan sentakan kuat, Farrell akhirnya bisa melepaskan diri.



"Aku harus pergi. Minggir!" Farrell menepis tangan Zanet yang kembali memeluk dirinya.

"Hendrik siapkan helikopter!!" Perintah Farrell pada Hendrik yang telah berdiri dengan kaku di dekat pintu keluar.

"Tuan, lebih baik Anda sarapan dulu bersama kami." Kepala desa menghalangi Farrell.

"Maaf, tapi aku harus segera pergi." Farrell tak peduli.

Zanet berdiri menghalangi jalan Farrell. Tangannya merentang, wajahnya memerah dan menahan tangis.

"Kak El jangan pergi!! Kalau kakak pergi aku akan bunuh diri!!" Zanet menghentakkan kakinya dengan gemas. Farrell mengernyit, kenapa anak dari kepala desa begitu aneh? Ia mengibaskan tangannya dan kembali melangkah mendekati helikopter yang telah disiapkan oleh Hendrik.

Tapi teriakan dibelakang Farrell seakan mengalahkan suara baling-baling helikopter. Farrell dan Hendrik berbalik. Kilat terkejut terlihat di wajah Hendrik ketika melihat warga desa yang tengah menangis dan menatap Zanet yang telah terkapar di tanah dengan kepala berlumuran darah.

Farrell berdecih lirih. Ia muak, sangat muak malahan pada anak kepala desa itu. Sejak Farrell mendarat di desa ini, gadis itu memanfaatkan kekuasaan ayahnya sebagai kepala desa, dan terus mencoba mendekati serta menempel pada Farrell. Jijik. Satu kata yang terlintas di kepala Farrell, ketika gadis itu dengan lancang masuk kedalam kamar yang ditempati Farrell dan mengajak Farrell b diatas ranjang.



Demi kekonyolan permintaan ngidam Riri, barang pusaka Farrell sama sekali tidak berniat berdiri walaupun Zanet telah telanjang bulat dihadapannya. Hanya Riri yang mampu menaikkan libido dirinya dengan mudahnya, hanya dengan melihat Riri bernapas saja, benda pusaka Farrell berontak ingin keluar dari tempatnya.

"Tuan Farrell saya mohon, tetap tinggal disini. Anak saya tidak bisa mendapatkan penolakan. Apapun yang ia inginkan harus ia dapatkan. Tuan lihat sendiri, anak saya baru saja mencoba bunuh diri dengan

menghantamkan kepalanya pada batu." Farrell mengikuti arah telunjuk kepala desa yang menunjuk anaknya yang kini telah dibawa oleh para warga.

"Saat ini juga, saya harus pergi. Ada urusan penting yang menunggu." Farrell akan berbalik, tapi ucapan kepala desa seakan-akan menyulut emosinya.

"Anakku yang berharga memberikan hatinya pada dirimu, bahkan dirinya rela kau tiduri tanpa ikatan apapun. Tapi kau bahkan tak peduli dengan anak ku?!!! Urusan sialan apa yang lebih penting darinya?!!!"

Amarah Farrell pecah saat itu juga, ia menghantam rahang kepala desa dengan sekuat tenaga. Ia menduduki perut kepala desa, dan merenggut kerah kemeja kepala desa.

"Urusan sialan?! Tidak ada urusan atau masalah yang lebih penting dari pada urusan mengenai istriku!!! Dan satu lagi, kau sepertinya sama gilanya dengan anakmu itu!!" Untuk penutup ucapannya, Farrell kembali memberikan bogeman manis pada wajah kepala desa.



"Hendrik tinggal disini, pastikan pria sialan ini dan putri jalangnya mendapatkan balasan atas penghinaan  padaku dan istriku." Hendrik mengangguk dan mempersilakan Farrell untuk naik kedalam helikopter yang telah siap terbang.

Farrell mengendarai helikopter dengan mulus. Amarahnya masih dalam titik tertinggi, ia tak bisa membiarkan istri mungilnya itu mendapatkan penghinaan apapun dalam hidupnya. Hanya boleh ada sanjungan dan kebahagian yang menaburi kisah hidup Riri, dan tugas Farrell untuk memastikan itu.

Farrell mempercepat heli nya ketika tempat yang ia tuju telah terlihat olehnya. Ia mendaratkan helinya dipadang rumput luas. Setelah mematikan mesin ia segera melompat turun, matanya menajam melihat bangunan yang telah lama tak ia datangi.

Bangunan atau lebih tepat disebut rumah minimalis, rumah itu berada diatas daerah yang lebih tinggi dari daerah di sekitarnya.

Farrell berlari mendekati rumah itu, tidak ada apapun yang berubah disana. Dan tidak ada aktivitas manusia yang seharusnya Farrell lihat, jika benar Riri ditahan ditempat ini.

Farrell membuka pintu rumah itu, gelap. Gorden tidak dibuka, lampu ditengah ruangan juga tidak dihidupkan. Farrell mengerutkan keningnya. Apakah kesimpulan yang ia buat salah? Kenapa seakan-akan tidak ada yang berkunjung ke rumah ini sejak lama?



Baru saja Farrell akan mendekat kearah saklar lampu, lampu terlebih dahulu hidup dan mengejutkan Farrell.

"Selamat datang tuan Farrell."

Farrell berbalik, dan keterkejutan terlihat jelas di wajah aristrokatnya.

"Fany?"

Orang yang dipanggil Farrell membungkuk hormat, matanya tampak masih menyorot kosong.

"Bagaimana bisa? Mom bilang kau sudah mati."

Fany tak menjawab, ia masih menatap Farrell kosong.

"Jawab aku sialan?! Apakah kau yang selama ini menyembunyikan istriku?! Dimana Riri kau sembunyikan?!!"

***

Fathan yang baru saja keluar dari kamar bayi, tersenyum ketika mendengar deru mesin. Ia melangkah menuju dapur, berencana membuat kopi susu untuk menemani tontonan menyenangkan yang sebentar lagi akan ia dapatkan.

Dengan senyum mengembang, Fathan menyiapkan biji kopi yang akan ia olah. Setelahnya ia memasukkan biji tersebut kedalam mesin kopi, beberapa kali menekan tombol dan setelahnya hanya perlu menunggu kopi yang ia buat jadi. Tangannya mengetuk-ngetuk meja marmer hitam, seakan-akan tengah menghitung waktu.



"Jawab aku sialan?! Apakah kau yang selama ini menyembunyikan istriku?! Dimana Riri kau sembunyikan?!!!"

Ah pertunjukkannya sudah dimulai rupanya. Fathan melihat gelas kopinya telah terisi dan segera mengambilnya. Ia tampak santai, tak terkejut saat suara benda yang pecah terdengar sangat keras.

Fathan menuangkan susu cair kedalam kopinya dan mengaduknya. Ia mencicipinya sedikit, dan tersenyum. "Ah sudah pas, sekarang mari kita masuk kedalam pertunjukkan utama."

Fathan melangkah menuju sumber suara gaduh yang tadi ia dengar. Matanya mengedar menatap pecahan guci yang berserakan dilantai.

"Sialan kau!! Aku bilang minggir! Aku ingin menemui istriku!"

Fathan tersenyum ketika mendengar teriakan itu.

"Saya tengah menjalankan tugas dari tuan saya." Jawaban Fany membuat Fathan hampir saja meledakkan tawanya.

"Tuan?!! Kau bilang tuan? Jika kau benar adalah Fany, maka akulah tuan mu maka turuti aku!!! Jangan membuatku ingin menghabisi dirimu!!"

Cukup. Fathan tidak bisa berdiam diri lagi, ia berdehem keras dan berkata, "*Brother* ?!"

Fathan melihat punggung seseorang yang memaki Fany terlihat kaku. Dan setelah seseorang itu berbalik, senyum semringah Fathan berikan.



"Fathan?"

*"Yes I'm."* Fathan terkekeh.

Fathan terdiam ketika orang yang berada dihadapannya sama sekali tidak bereaksi.

Manik hitam kelam Fathan bertubrukan dengan manik mata orang yang berada dihadapannya, yang ternyata memiliki manik mata persis seperti dirinya, hitam sekelam langit malam.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?"

Satu detik kemudian kekehan keras terdengar, dan bersumber dari orang yang ternyata adalah Farrell.

"Beraninya kau mengaku menjadi adik kembaranku. Siapa kau? Tunjukkan wajah aslimu!" Farrell berujar datar, sinar matanya terlihat tajam.

"Hei *brother* ada apa denganmu? Apa sudah lama tidak bertemu denganku, membuatmu lupa denganku?"

"Kau bukan adik kembarku, jadi berhenti memanggilku dengan panggilan sialan itu!" Farrell mendesis kasar. "Ku tanya sekali lagi, siapa dirimu dan kenapa kau bisa berada ditempat ini?!!"

Sekarang, ganti Fathan yang tertawa keras, tapi makin lama suara tawa Fathan berubah menjadi menakutkan.

"Sepertinya aku sudah ketahuan."

Farrell mengerutkan keningnya ketika suara Fathan berubah, terdengar lebih rendah dan mengancam.

"Aku memang tidak bisa meremehkan pangeran es rupanya." Guntur terdengar setelah pria yang mengaku sebagai Fathan itu usai bicara.



Lampu diruangan itu pecah saat kembali terdengar suara tawa yang mengerikan. Farrell diam, tak merasa terintimidasi sama sekali.

Ketukan sepatu terdengar, Farrell rasa pria berwajah serupa dengannya itu tengah melangkah mendekat padanya. Farrell tersentak saat melihat mata merah berkilat berada tak jauh dengannya. Dan sedetik kemudian, lilin disekililing ruangan hidup secara misterius.

"Apakah sekarang kau sudah mengingatku?" Tanya pria itu pada Farrell. Farrell tak berniat menjawab, ia mengikuti gerak-gerik pria yang memiliki wajah serupa dengannya itu.

"Bagaimana jika aku berikan satu petunjuk lagi," pria itu mengarahkan jemarinya pada Fany yang kini telah berdiri kembali dengan tegap. Tak, ia menjentikkan jarinya, dan Fany terlihat berubah menjadi abu, seketika hilang bersama dengan angin yang berhembus.

"Sekarang bagaimana? Apakah kau sudah bisa menebak siapa diriku?"

"Aku tidak memiliki waktu untuk bermain denganmu. Yang terpenting sekarang, dimana istriku? Kau pasti yang mengajak bermain-main diriku, dengan menyembunyikan istri dan calon anakku." Farrell tak bisa menyembunyikan amarahnya.

Kekehan kembali terdengar, "Ah ya, ada kabar bahagia. Anakmu telah lahir dengan selamat."

Farrell mengepalkan tangannya. Ia tak berhasil menemukan Riri lebih cepat, dan inilah yang harus ia terima. Ia tak bisa menemani istri mungilnya itu menjalani proses persalinannya.



"Dimana Riri dan bayi-bayi kami?"

"Kau sepertinya tahu jika istri kecilmu itu melahirkan anak kembar rupanya," pria itu bertepuk tangan, lalu melanjutkan ucapannya. "Kau sangat hebat, sekali membuat dan langsung menghasilkan empat buah. Aku sepertinya harus belajar cara membuat yang seperti itu darimu."

"Jangan membuang waktuku sialan! Tunjukkan saja dimana mereka berada."

Aura menyenangkan dari pria yang berada dihadapan Farrell menghilang seketika. Manik mata merahnya menyorot tajam pada Farrell. "Ah sepertinya

aku harus berhenti bermain-main rupanya." Ia memejamkan matanya dan perlahan-lahan wajahnya yang serupa dengan Farrell mulai mengelupas, terlihat seperti ular yang tengah berganti kulit.

Farrell hanya menatap datar. Tak tertarik dengan perubahan diluar nalar yang tengah ia saksikan.

"Hai *brother*, kita bertemu lagi, tapi sepertinya aku belum berkenalan. Perkenalkan namaku Zico." Pria bernama Zico itu tersenyum manis.

"Sudah? Sekarang tunjukkan diman istri dana anak-anakku berada."

"Woahh tunggu dulu *brother*, sepertinya kau harus bersabar, dan dengarkan ceritaku." Zico menahan bahu Farrell yang semula sudah melewati dirinya.

"Aku tidak memiliki waktu untuk hal tak berguna seperti itu sialan!! Aku tidak bisa menunggu lagi!!" Teriak Farrell geram.



"Kenapa? Apa kau takut terlambat?" Tanya Zico.

"Jika itu yang kau takutkan, kau memang telah benar-benar terlambat Farrell. Benar-benar terlambat." Zico tersenyum penuh misteri.

# Kenyataan pahit

Farrell jatuh berlutut. Dadanya sesak. Seakan dunia runtuh dan menimpa dirinya. Farrell menjerit, meluapkan sesak yang semakin menghimpit dadanya.

Kenyataan yang baru saja ia dengar, bagai putusan hakim yang menjatuhkan hukuman mati bagi Farrell, mungkin mati lebih baik dari pada apa yang baru saja ia dengar dari pria bernama Zico itu.



Farrell memejamkan matanya, tangannya terulur menggenggam pinggiran ranjang yang berada tidak jauh darinya. Tangisnya sama sekali tidak berhenti malah makin kencang saat mengingat apa yang telah ia alami beberapa waktu kebelakang.

*"Kenapa? Apa kau takut terlambat?" Tanya Zico.*

*"Jika itu yang kau takutkan, kau memang telah benar-benar terlambat Farrell. Benar-benar terlambat." Zico tersenyum penuh misteri.*

*Farrell menghempaskan tangan Zico. Lalu menepuk-nepuk pelan tempat dimana tadi tangan Zico bertengger, seakan ingin menghapus jejak-jejak tak kasat mata dari sana.*

"Apa maksudmu?" Farrell bertanya bingung.

"Lihat ini, sepertinya pangeran es mulai tertarik dengan pembicaraan ini." Zico mengangkat tangannya dan mundur beberapa langkah. Salah satu tangannya terangkat dan menyugar rambut hitamnya yang mulai berubah menjadi kemerahan, saat tangannya menyentuh helaian rambutnya.

Farrell berdecih, ia kembali akan melangkah tapi tertahan dengan suara yang mengancamnya. "Satu langkah lagi kau menjauhi diriku, maka sejak saat itu dan seterusnya kau tidak akan pernah bertemu lagi dengan istri dan anak-anakmu."

Farrell menghentikan langkahnya, ia berbalik dan sepenuhnya menghadap pada Zico.

"Sebenarnya apa kuasamu hingga berani mengancam ku seperti ini?"



Zico tertawa kencang, wajah yang tak kalah tampan dengan Farrell itu tampak bersinar karena tawanya itu. Tapi di detik kemudian, wajah itu berubah dingin. Mungkin mengalahkan rekor kedinginan ekspresi dari Farrell.

"Kau menanyakan kuasaku? Aku yang memberikan kehidupanmu yang sekarang. Ah apakah aku patut menyebutkan jika kehidupanmu yang sekarang adalah hasil dari belas kasih ku?" Zico terkekeh dingin.

"Kau, tidak akan pernah bisa berdiri disini dan memiliki keluarga kecil yang bahagia jika tidak dengan campur tanganku untuk sedikit bermain dengan takdir yang telah digariskan Yang Kuasa. Jadi jangan pernah satu kalipun kau meremehkan diriku lagi anak muda."

*Zico kembali tersenyum, matanya juga menyipit tampak sangat bersahabat, jika saja mata merahnya tak berkilat menyeramkan.*

*Farrell diam. Apakah yang baru saja ia tangkap adalah kebenaran? Jika benar, berarti pria dihadapannya ini adalah iblis yang mengikat perjanjian darah dengan kedua orang tuanya. Tapi berhubung kini Farrell sudah memiliki keturunan, perjanjian darah itu musnah dengan sendirinya.*

*Lalu mau apa iblis ini mengganggu kehidupannya lagi?*

*"Oh aku terkejut," Farrell berujar dengan wajah datar.*

*Reaksi Farrell membuat perut Zico terasa terkocok karena geli yang tak terkira.*



*"Sudah? Aku sudah memenuhi keinginanmu untuk mendengarkan ceritamu, maka sekarang kembalikan istri dan anak-anakku." Farrell tak merasa terintimidasi dengan kenyataan yang telah diungkapkan oleh Zico.*

*"Sepertinya kau salah paham, aku hanya tengah menjelaskan siapa diriku sebenarnya dan belum menuju pada cerita utama."*

*Ctak! Zico menjentikkan jarinya dan sebuah kursi muncul tiba-tiba dibelakang punggungnya. Ia duduk dengan santai di kursi yang terlihat seperti singgasana.*

*"Oh apa kau juga ingin duduk? Akan kupersiapkan." Saat Zico akan kembali menjentikkan jarinya Farrell menyela, "Aku sama sekali tidak ada*

*waktu untuk saling berbagi cerita dengan camilan sore. Cepat pertemukan aku dengan keluarga kecilku, jika tidak aku sendiri yang akan mencari mereka." Stok kesabaran Farrell tampaknya mulai terkuras.*

*Kekehan Zico terdengar keras. "Baiklah, baiklah. Sekarang dengarkan baik-baik."*

*Farrell diam dan menyorot datar Zico yang kini tengah bersilang kaki dan menatap balik pada dirinya.*

*"Aku tahu kau pasti bingung dengan Fany yang tadi kau lihat saat baru saja datang bukan? Sesuai dengan yang kau tahu selama ini, Fany telah lama mati. Tapi, sebelum dirinya mati ia telah membuat perjanjian jiwa denganku. Aku mengabulkan permintaannya dan jiwanya menjadi milikku, ia tak akan pernah bisa menyentuh surga, karena ia akan menjadi budakku di istana milikku."*



*Gelas berisi cairan merah kental muncul ditangan Zico.*

*"Bercerita membuatku haus, tunggu sebentar aku harus minum sedikit." Farrell memutar bola matanya jengah, karena sempat-sempatnya si iblis sialan itu menyesap minumannya dengan tampang polos.*

*"Aku memang polos, dan aku bukan iblis sialan," ucap Zico menatap langsung pada Farrell, Farrell tersentak karena Zico bisa membaca pikirannya.*

*"Baiklah kita lanjutkan. Apakah kau tahu apa yang Fany minta sebelum nyawanya ku tarik?" Zico bertanya dengan mata yang fokus dengan gelas yang tengah ia putar dengan anggun.*

*"Ia meminta keselamatan untuk istrimu." Kekehan ringan terdengar dari Zico, membuat Farrell mengerutkan keningnya bingung.*

*"Sama denganmu, akupun bingung. Mengapa Fany memikirkan nyawa orang lain, kenapa ia tak meminta diselamatkan jiwanya dan bisa terus menjalani hidup di dunia fana ini?" Zico menatap manik hitam Farrell.*

*"Aku sangat penasaran. Fany mati, jiwanya menjadi tawananku, dan aku bertugas melindungi istrimu. Dan selama aku mengawasi istrimu itu, aku tak melihat sesuatu yang spesial, yang dapat menggerakkan seseorang untuk melindunginya dengan segenap jiwa."*

*Farrell menggeram ketika mendengar Zico yang terkesan menghina istrinya.*



*"Tapi aku tetap menjalankan tugasku, mengawasi istrimu dari jauh. Kau tahu, penculikan yang dialami Riri membuatku bahagia. Kenapa? Karena aku mendapatkan tontonan yang menyenangkan, ketika istri kecilmu yang hamil mengalami penyiksaan. Dan semua itu adalah kesalahanmu! Kau adalah manusia terbodoh yang pernah aku lihat. Kau tak bisa membedakan mana manusia dan mana seekor anjing." Zico terkikik.*

*Farrell kembali mengingat buku yang pernah ia baca, buku yang menceritakan siksaan yang telah Riri terima dari Cecil dan juga kakaknya yang sama-sama gila.*

*"Aku masih tetap mengawasi dari jauh, karena aku kira belum saatnya aku turun tangan. Lagi pula, aku tahu kau tengah berusaha keras mencari keberadaan istrimu itu." Zico kembali menyesap minumannya.*

*"Tapi aku tak bisa tetap diam, saat istrimu itu sekarat. Istrimu itu ditusuk sebilah pisau tepat dibagian tangan, lukanya dalam dan panjang. Darahnya terlalu banyak terbuang, aku pikir sudah saatnya aku turun tangan. Aku menolongnya, mengulurkan tanganku padanya dengan wajah yang kupinjam darimu. Dan see, ia berada disini denganku." Zico terkekeh ketika mendapatkan tatapan tajam dari Farrell.*

*"Ini belum selesai. Aku merawatnya, hingga akhirnya ia sadar. Dan sesuatu yang lucu terjadi, saat ia sadar ia langsung memanggilku dengan panggilan yang menggelikan. Kang mas. Apa itu?"*

*Seketika perasaan hangat memenuhi relung hati Farrell. Akhirnya Riri dengan suka rela memanggil dirinya dengan sebutan kang mas.*



*"Aku tadinya ingin mengungkap jati diriku secepatnya, tapi sepertinya bersandiwara menjadi dirimu akan terasa sangat lucu. Dan benar saja aku sangat terhibur. Tapi, hiburanku tidak bertahan lama, karena dirinya merasakan perbedaan antara dirimu dan diriku dengan cepat. Alhasil aku harus bersandiwara kembali, dan menjadikan Fathan sebagai kedok ku." Zico tak bisa menahan tawanya ketika mengingat dirinya yang dilempar sebuah sendal.*

*"Dan reaksinya sungguh luar biasa. Aku sangat menyukainya. Ingatkan aku untuk mencari satu yang sepertinya untuk dijadikan penghias Harem ku." Zico mengelus dagunya. Farrell berdecak keras.*

*"Aku tetap menahan keberadaanya disini, karena aku harus memastikan suatu hal. Riri mengandung anak kembar, dan aku memiliki suatu*

*urusan dengan para ibu hamil anak kembar. Maka dari itu, aku menunggu hingga waktu persalinan Riri dan menyembunyikan Riri disini. Ternyata kau bodoh juga, tak menyadari dengan cepat pesan apa yang kau dapatkan dari saudara-saudara mu.*

*Tempat yang hanya kau saja yang tahu, adalah pulau yang kau buat sendiri. Tapi butuh beberapa hari hingga kau berhasil mendapatkan kesimpulan. Selesai." Zico berdiri, kursi yang tadi ia duduki menghilang, begitu pula dengan gelas ditangannya.*

*Farrell mengerutkan kening, lalu sebenarnya apa yang ingin iblis ini sampaikan padanya.*

*"Sepertinya aku tidak akan menjelaskan tujuanku secara rinci disini. Lebih baik aku mempertemukan dirimu terlebih dahulu dengan istri dan juga anak-anakmu itu."*



*Zico melangkah terlebih dahulu. Farrell mengikuti dibelakangnya. Tak sadar kini Farrell telah tiba disebuah pintu bercat putih. Seingatnya dulu belum ada ruangan seperti ini di rumah minimalis yang ia desain sendiri.*

*"300 juole!"*

*"Ready!"*

*"Shoot!!"*

*Farrell mengerutkan keningnya, Zico melirik pada Farrell, senyum miring terlihat dibibir tipisnya. "Aku harap kau menyiapkan jantungmu," ucap Zico lalu membuka pintu putih itu.*

*Cklek*

*Farrell dan Zico masuk kedalam ruangan bernuansa putih itu. Farrell terpaku ketika melihat suster dan seorang dokter tengah berusaha menyelamatkan seorang pasien yang terbaring lemah dengan wajah pucatnya.*

*Jantung Farrell berdetak cepat, tanpa irama. Dadanya terasa sesak, apa ini? Ini semua hanya khayalannya saja bukan.*

*"450 joule!!"*

*"Ready!!"*

*"Shoot!!"*

*Farrell hampir saja terjatuh ketika mendengar suara alat-alat medis yang berbunyi nyaring, dan juga gelengan dokter pada suster.*



*Farrell meraba dadanya. Jantungnya terasa berhenti berdetak. Tidak mungkin!! Ini tidak mungkin!!*

*Merasakan kehadiran dua orang pria itu, dokter berbalik. Wajahnya terlihat lesu, jelas terlihat garis-garis kesedihan disana.*

*"Ini kali kedua nyonya mengalami serangan jantung pasca operasi persalinan. Untuk yang pertama kami bisa menyelamatkan nyawa nyonya. Tapi untuk kali ini, dengan berat hati kami nyatakan...." dokter itu menatap jam ditangannya "....waktu kematian 20.10 waktu setempat. Nyonya Riri telah meninggal."*

*Farrell menggeleng. Tak mempedulikan apapun, dirinya merangsek maju dan mendekat kearah istrinya yang terbaring dengan wajah sepeutih kapas.*

*Tangan Farrell terulur menyentuh wajah yang sudah tak memiliki rona seperti biasanya. Dingin.*

*"Ini kang mas. Kang mas sudah datang." Farrell menggelengkan kepalanya, mencegah air mata yang sudah mengancam jatuh. Tidak. Ia tidak boleh menangis, istrinya baik-baik saja*

*"Buka matamu!! Kang mas sudah datang mari kita pulang hem, anak-anak juga butuh dirimu. Ayo bangun!!!" Farrell mengguncang pundak Riri kuat, mencoba membangunkan istrinya yang ia anggap hanya tengah tertidur.*

*Tapi Farrell sama sekali tak mendapatkan reaksi apapun. Benar apa yang telah dikatakan Zico, ia telah terlambat. Benar-benar terlambat.*

Ketukan sepatu terdengar menginterupsi tangis Farrell. Ia mengangkat pandangannya dan melihat Zico yang tengah berdiri dan menggendong bayi mungil yang tampak cantik.



*Itu anakku?*

Farrell berdiri dan mencoba mengambil bayi itu, tapi Zico mundur beberapa langkah menghindar, dan menyebabkan tiga bayi lain yang berada di dalam boks bayi terlihat di pandangan Farrell.

*Mereka semua anak-anaknya? Anak-anaknya dengan Riri?*

Farrell mendekat kearah boks bayi, menatap ketiga bayi laki-laki yang tengah menatapnya balik dengan manik mata yang sama persis dengan dirinya, hitam kelam.

"Ini Papa." Farrell kembali meneteskan air mata, ketika ketiga anaknya dengan serentak memberikan respon lucu. Menggapai-gapai dirinya seakan meminta gendong padanya. Tapi satu dari mereka terlihat mengemut ibu jarinya. Ah sepertinya anaknya tengah haus, Farrell kembali berubah kaku.

Ia berbalik dan menatap istrinya yang terbaring kaku diatas ranjang. Ini hanya lelucon bukan? Tidak mungkin istri kecilnya itu meninggalkannya secepat ini.

"Aku mengerti, ini pasti berat. Tapi relakan saja," Zico mencoba menyemangati Farrell.

Farrell menggeleng, ia terkekeh pelan. "Apa yang harus aku terima? Istriku hanya sedang tidur saja, ia hanya sedang lelah." Farrell menolak kenyataan pahit yang telah terpampang jelas dihadapannya.



Zico berdecak. "Istrimu telah mati. Jiwanya sudah tak menempati raganya lagi!!" Sentak Zico keras, menyebabkan Princess yang tadinya tidur pulas, terbangun karena kaget.

Zico segera menggoyangkan gendongan tangannya berusaha membuat Princess tidur kembali.

Farrell menatap putrinya rindu, ia ingin memeluk putri nya itu sekarang juga. Karena demi apapun, dirinya bisa melihat Riri kecil dalam diri putrinya.

"Ah, tapi sepertinya aku bisa menawarkan sesuatu yang menarik padamu."

Farrell kini tengah menciumi tangan istrinya yang terasa makin dingin.

"Aku bisa mengembalikan jiwa istrimu." Farrell sontak berbalik dan menatap wajah Zico dengan penuh pengharapan.

"Tapi yang harus kau ingat adalah, apapun yang kau terima dariku bukanlah sesuatu yang gratis. Harus ada harga yang kau bayar setelahnya." Zico tersenyum manis pada Farrell, lalu ia mengalihkan pandangannya dan menatap penuh goda pada Princess yang juga tengah melihatnya dengan manik mata beningnya.

# *Pertemuan Riri dan ABC*

Farrell menciumi punggung tangan Riri menumpahkan kerinduan yang memenuhi hatinya.

Detak jantung Riri terdengar dari alat medis terdengar sangat lemah. Tapi Farrell bersyukur jantung Riri kembali berdetak, walaupun Riri belum juga sadarkan diri dan bergantung dengan alat-alat medis yang menunjang kehidupannya.



Tiga hari yang lalu, Farrell harus memilih. Sebuah pilihan terberat dalam hidupnya.

Tapi setelah memilih, bukannya hati Farrell semakin membaik malah beban tak kasat mata seakan menghimpit dadanya. Menekan dari segala arah, memaksanya untuk jatuh terpuruk semakin dalam. Apa keputusannya kali ini benar?

Tangisnya memudar seiring jatuhnya Farrell tidur. Setelah tiga hari berjaga disamping Riri, mengawasi setiap pergerakan dada Riri yang bernapas. Akhirnya Farrell bisa jatuh tidur.

Cklek

Angel dan dave masuk pada ruang rawat Riri. Angel menitikkan air mata. Ia membekap mulutnya tak kuasa melihat kondisi anak dan menantunya.

Dave pun sama, pria datar itu terlihat khawatir. Ia meraih pundak istrinya, dan membawanya kedalam dekapan hangatnya.

Tidak ada orang tua manapun di dunia ini, yang rela melihat anaknya menderita. Bagi Dave dan Angel, Farrell adalah dunia mereka. Tempat dimana mereka mencurahkan kasih dan perhatian mereka. Dan mereka tak sanggup melihat dunia mereka hancur karena kesedihan yang membebani dirinya.

Cukup sekali mereka melihat Farrell jatuh terpuruk karena istrinya diculik dan menghilang selama dua bulan lebih.

Untuk pertama kalinya, Dave dan Angel melihat Farrell seperti orang yang kehilangan arah. Dan untuk pertama kalinya pula, mereka melihat putra mereka menangis pilu. Farrell berubah menjadi mayat hidup ketika istrinya pergi.



Tapi beberapa hari yang lalu, Dave mendapatkan laporan bahwa Riri telah ditemukan. Secercah harapan mereka dapatkan. Doa mereka panjatkan, semoga Farrell menemukan menantu dan calon cucu mereka segera mungkin.

Kabar bahagia kembali mereka dapatkan dari Hendrik, Riri ditemukan. Dave dan Angel segera terbang menuju tempat yang telah disebutkan oleh Hendrik, tempat yang keberadaannya tidak tergambar dalam peta. Untungnya Hendrik telah memberikan koordinat tempat tersebut.

Dave dan Angel sampai. Puji syukur mereka panjatkan. Riri ditemukan, di rumah minimalis disebuah pulau. Kebahagiaan mereka berlipat ganda ketika

melihat perut Riri yang telah mengecil, Riri telah melahirkan!! Dan dugaan mereka diperkuat dengan kabar yang diberikan oleh Hendrik, Riri memang telah melahirkan anak kembar.

Kabar sangat membahagiakan, karena selama ini Farrell dan Riri kompak merahasiakan mengenai jabang bayi yang tengah dikandung Riri.

Tapi kebahagiaan Dave dan Angel sirna ketika melihat anak laki-laki mereka yang menangis disudut ruangan, putra mereka tampak mengubur wajahnya dilututnya. Keduanya terpaku. Mengapa putra mereka yang telah berstatus menjadi ayah itu, menangis seperti baru saja tertimpa musibah.

Akhirnya, keduanya tahu. Riri kembali menjadi penyebab keterpurukan Farrell. Riri sempat henti jantung ketika mendapatkan syok paska operasi persalinan. Dan Riri kini dalam kondisi kritis. Bahkan detak jantung Riri sangat lemah.



Dave segera mempersiapkan pemindahan menantu dan cucu-cucunya menuju rumah sakit miliknya. Mereka harus mendapatkan perawatan terbaik.

Dan hasilnya, kini Riri dan juga anak-anaknya telah berada di rumah sakit keluarga besar Dawson. Kondisi cucu-cucu Dave telah membaik, bahkan mereka telah keluar dari tabung inkubator. Berbeda dengan ibu mereka, Riri tak mengalami perubahan apapun selama beberapa hari ini.

Dave dan Angel hanya bisa berdoa yang terbaik untuk anak dan menantu mereka. Karena kali ini, mereka tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Dokter terbaik pun sudah angkat tangan untuk menangani Riri.

Dua bulan kemudian

Farrell tengah menggendong Aio --putra sulungnya-- disamping ranjang Riri. Farrell telah memberikan nama pada anak-anaknya.

Untuk putra sulungnya, Farrell memberikan nama Achazio Riutha Dawson. Untuk putra keduanya, Farrell memberikan nama Benroy Riutha Dawson. Dan untuk putra ketiganya, Farrell memberikan nama Cendric Riutha Dawson.

Farrell menciumi pipi gembul Aio dengan gemas. "Sayang, bangunlah. Lihat, anak kita sudah tumbuh besar. Apa kau tidak ingin melihat mereka?" Farrell, menyerahkan putranya pada suster yang telah memberi tahu jika kini saatnya tuan muda Aio untuk minum susu dan tidur siang.



Farrell menggenggam jemari Riri dan menciuminya lembut. Ia menceritakan harinya yang ia habiskan untuk mengurus perusahaan dan bercengkrama dengan anak-anaknya.

"Kau tahu, mereka sangat lucu. Jika aku memainkan bibir mereka dengan jariku, mereka akan segera mengemut jariku dengan kuat. Awalnya aku terkejut, tapi sekarang aku mengerti, itu tandanya mereka tengah lapar. Mereka--" Farrell tercekat, ia tak bisa berbicara kembali.

Dua bulan ini, ia berusaha bangkit. Berusaha tampil kuat, dan berdiri tegap demi anak-anaknya yang membutuhkan seorang ayah, serta untuk Riri yang tengah berjuang untuk membuka mata. Ia juga melakukan itu, karena ingat apa yang pernah Riri

katakan padanya. Dirinya sudah menjadi serang ayah, dan ia harus bertanggung jawab.

Isak tangis Farrell kembali terdengar di ruangan yang selama dua bulan ini menjadi saksi bagaimana dirinya berusaha untuk menjadi sosok yang lebih baik, agar nanti saat Riri kembali membuka mata, ia dapat membanggakan dirinya yang telah berhasil menjad ayah untuk anak-anak mereka.

"Sayang, buka matamu." Farrell menenggelamkan wajahnya dilakukan lengannya. "Aku benar-benar merindukanmu."

Empat bulan kemudian

Farrell terkekeh pelan saat putra-putranya duduk dengan posisi yang lucu, kedua tangan mereka terlihat menyangga tubuh mereka yang condong ke depan. Tawa Angel dan Dave semakin kencang ketika anak-anak nya itu terlihat merangkak dan mendekat pada ayah mereka.



Farrell menerima putra-putranya yang terlihat tampan dan menggemaskan pada usia keenam bulan mereka. Oh jangan lupakan kecerdasan mereka yang melebihi anak-anak seumuran mereka.

Karena itu Farrell dengan sigap melapisi lantai kamar inap Riri dengan karpet berbulu, agar anak-anaknya dapat bermain dengan bebas. Farrell juga membungkus setiap sudut meja dan kursi yang sekiranya dapat melukai anak-anaknya.

Farrell mengerjapkan matanya ketika merasakan sesuatu yang aneh di dadanya. Seketika Farrell tertawa geli, saat dirinya melihat kedua anaknya tengah berusaha

mengulum puting Farrell yang tertutupi kaos putih polos. Kembar ABC memang paling bisa membuatnya tertawa.

"Ehh cucu nenek udah laper ya. Cup cup sini-sini sama nenek, kita minum susu dulu ya." Angel memberikan isyarat pada suaminya agar mengambil cucu-cucunya yang lain.

"Sayang, sebaiknya kami pulang sekarang. Dan ABC akan menginap bersama mom dan Daddy." Angel berbicara sambil menciumi pipi gembul Cendric.

"Mom--"

Angel mengangkat tangannya. "Tidak ada penolakan El. Mom ingin menghabiskan waktu dengan cucu-cucu mom juga. Ayo dad, kita pulang." Angel segera berbalik diikuti oleh Dave yang terkekeh pelan karena tingkah istrinya yang makin hari makin menggemaskan saja dimatanya.



Sepeninggal kedua orang tua dan anak-anaknya, ruang rawat Riri menjadi hening. Hanya bunyi alat-alat medis yang menjadi teman Farrell.

Farrell berdiri dan menatap wajah istrinya yang terlihat makin cantik saja. "Sayang, kenapa kau sangat betah tidur? Apa kau tidak ingin melihat anak-anak kita tumbuh? Lihat lah, ABC kini sudah bisa merangkak." Farrell memijat telapak tangan Riri sembari menceritakan bagaimana ia menjalani harinya.

Selesai bercerita, Farrell memilih mandi dan menyelesaikan pekerjaan dadakan yang datang padanya.

Tak lama Farrell menguap lebar, wajar karena sudah lewat tengah malam. Farrell merebahkan dirinya diatas sofa, ia butuh istirahat untuk sekarang.

Farrell terpaku, ia kembali ketempat ini. Tempat dimana ia bertemu dengan saudara kembarnya yang memberikan informasi mengenai keberadaan istri mereka.

Padang rumput yang luas, dengan angin yang berhembus menerbangkan helaian rambut hitam Farrell. Ia memejamkan matanya menikmati hembusan angin yang menerpa wajahnya. Farrell merilekskan otot-otot tubuhnya, tidur beralaskan rumput yang terasa hangat di kulitnya.

"Bagaimana kondisi mereka?"

Tanpa membuka mata Farrell tahu suara siapa itu. Bri. Farrell tersenyum saat mengingat tingkah ABC yang kelewat lucu. Ia juga merasakan hangat disamping tubuhnya, sepertinya saudara kembarnya itu berbaring disampingnya.



"ABC sangat menggemaskan. Mereka pengisi energiku setelah seharian berkutat dengan dokumen."

Hening sejenak.

"Keadaan Riri masih sama dengan enam bulan yang lalu."

Angin bertiup menerbangkan bunga-bunga ilalang yang kering.

"Kami yakin, Riri akan sadar. Ia pasti sadar. Ia adalah wanita hebat, istri terhebat yang kita miliki. Dan ibu terbaik bagi anak-anak kita."

Farrell mengangguk setuju dengan apa yang barusan Hugo katakan. Farrell tak pernah merasa menyesal telah mengenal dan menjadikan Riri sebagai pendamping hidupnya.

"Aku, ah bukan, kami merasa bersyukur pernah mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan hidup dengan Riri."

Farrell tetap tak membuka matanya, walau baru saja mendengar suara Fathan untuk pertama kalinya sejak lama.

Kehangatan disamping Farrell kini menghilang, mau tak mau Farrell membuka matanya. Ia melihat punggung saudaranya yang kini berdiri tak jauh darinya.

Farrell berdiri. Ia merasakan firasat. Sepertinya pertemuannya kali ini dengan saudaranya tidak hanya untuk saling bertukar cerita. Ia yakin, seperti terakhir kali mereka bertemu, pasti ada suatu hal penting yang ingin saudaranya sampaikan padanya.

Farrell terpaku. Manik mata yang kini menatapnya, bukan lagi berwarna coklat, atau biru tua, ataupun hijau milik Fathan. Tapi manik mata yang kini tengah balik menatap dirinya itu berwarna persis dengan miliknya, hitam pekat.



"Kini sudah saatnya."

Farrell mengerutkan keningnya, bahkan suaranya kini tak memiliki perbedaan dengan Farrell. Ia seakan tengah mendengar dirinya sendiri berbicara.

"Saatnya untuk apa?" Tanya Farrell.

"Ini saatnya kami untuk benar-benar menghilang. Terimakasih telah menganggap kami seperti saudaramu yang sebenarnya. Terimakasih atas semua kenangan yang telah kau bagi dengan kami. Dan kami harap, kau bisa menjaga Riri dan anak-anak kita dengan baik. Karena hanya itu permintaan terakhir dari kami."

Farrell mengepalkan tangannya dengan kuat, ketika mendengarkan pria serupa dengannya itu mengatakan kata-kata perpisahan. Air matanya bahkan sudah hampir menetes.

Angin kembali berhembus. Farrell kembali terpaku saat ia melihat bagian kaki saudara kembarnya berubah seperti abu, merambat terus kebagian atas tubuhnya dan tertiup angin, menyisakan sebagian tubuhnya yang terlihat melayang di udara.

Senyum manis terukir di wajah saudara kembar Farrell. Tak terlihat gurat sedih disana. Hanya ada sebuah senyum tulus yang penuh dengan keikhlasan.

"Sekali lagi, terimakasih Farrell...."

Suara itu menghilang dengan seiring angin berhembus menerbangkan saudaranya yang berubah menjadi abu.



Farrell tersentak bangun. Ia mengerjakan matanya. Ia mengusap wajahnya yang basah dengan air mata. Napasnya terengah-engah. Tapi, ada satu perubahan yang terasa pada dirinya. Farrell rasa, tidak ada lagi ruang yang terasa kosong dalam dirinya. Apakah mungkin ini yang dinamakan peleburan jiwa? Jadi beginikah rasanya jika jiwamu kembali utuh.

Farrell melirik jam dinding, ternyata sudah pagi. Lebih baik Farrell mandi sebelum memikirkan ini lebih jauh.

Hanya butuh sepuluh menit dan Farrell telah siap dengan kaus polo hitamnya, ia keluar dari kamar mandi masih dengan mengeringkan rambut hitamnya yang tampak berkilauan.

Farrell menjatuhkan handuk di tangannya. Matanya melebar menatap seseorang yang tengah duduk dan menatap dirinya dengan senyum yang selama ini ia rindukan. Senyuman itu, senyuman yang telah berbulan-bulan tak ia lihat.

"Pagi, kang mas," Riri tersenyum, Farrell berderap dan menerjang Riri. Ia memeluknya dengan erat, seakan-akan jika ia melepasnya, Farrell akan kehilangan Riri kembali.

"Terimakasih.... terimakasih sudah membuka matamu sayang, terimakasih." Farrell menanamkan ciuman bertubi-tubi di pucuk kepala Riri mencoba meluapkan kerinduan yang memenuhi hatinya.

***

"Kyaaaaa akhirnya, menantu mom yang cantik sudah sadar." Angel berteriak girang dan akan memeluk Riri, tapi tersadar jika sekarang ia tengah menggendong cucunya yang kini menatapnya dengan mata bulatnya.



"Hai mom," Riri bersandar di kepala ranjang, matanya berkaca-kaca saat matanya bertubrukan dengan manik mata balita bermata bulat dan bening.

"Ayo, lihat itu Mama Aio. Aio rindu Mama ya? Rindu?" Angel menyerahkan Aio pada Riri.

Riri menangis, apa benar anak yang tengah berada di gendongannya adalah anaknya? Anak berpipi bulat dan menggemaskan ini adalah anaknya?

Farrell mengelus pucuk kepala istrinya yang tampak terharu dengan pertemuan pertamanya dengan anak sulung mereka.

"Nah jika ini, namanya Benny Mama." Dave mendudukkan satu orang anak yang serupa dengan anak pertama tadi.

"Dan yang ini namanya Cencen," Dave kembali meletakkan satu anak yang ia gendong diatas kasur rawat Riri yang luas.

Anak-anaknya tampan dan lucu. Tapi tunggu. Riri kembali menghitung, anak-anaknya, kenapa hanya ada tiga? Dan kenapa semua anaknya laki-laki?

Riri menoleh pada Farrell, matanya bergetar mengantisipasi semua kemungkinan yang berkelebat dalam kepalanya.

"Kang mas, dimana Princess?" Suara Riri bergetar.



Tangan Farrell yang semula masih mengusap pelan pucuk kepala Riri kini berhenti. Ia menarik lengannya dan menatap Riri tepat dimatanya. Farrell mencoba menguatkan hatinya untuk mengatakan yang sebenarnya.

"Maafkan aku sayang, Princess...."

"Princess tidak selamat"

Hening.

Dan tak lama tangis Riri pecah, suaranya sangat keras dan mengagetkan kembar ABC. Ketiganya kompak menangis keras bersama ibunya.

Riri menepuk dadanya yang terasa sesak bukan main. Ia menepis pelukan yang diberikan oleh suaminya. Air matanya terus mengalir. Dirinya benar-benar terluka. Ini semua salahnya, jika saja, jika saja ia tak pernah

bertindak seenaknya, ia tak akan membuat salah satu anaknya tidak bisa melihat dunia. Semua ini salah Riri. Salah Riri.

Tindakan dirinya yang tak pernah dewasa adalah penyebab semua ini. Riri kembali memukul dadanya yang terasa makin sesak. Riri bahkan harus bernapas menggunakan mulutnya karena hidungnya terasa sudah tak bisa memasok udara untuk paru-parunya.

Semua ini salahnya. Dan Riri harus menanggung semua kepedihan ini seumur hidupnya.

Ikhlas Adalah Kuncinya

Mata Riri menyorot kosong, tapi air mata tampak tak berhenti berjatuhan sudut matanya. Matanya sembab, menandakan berapa lama Riri telah menangis, jangan lupakan pula lingkaran hitam yang menghiasi bagian bawah matanya.



Titik abstrak ditengah taman bunga menjadi fokus Riri. Wajah Riri terlihat lesu. Ia seperti kehilangan asa untuk hidup.

Farrell memasuki kamar dengan nampan makanan ditangannya. Seminggu yang lalu, Farrell telah diperbolehkan membawa Riri pulang. Farrell membawa Riri pulang, menuju mansion yang telah ia bangun khusus untuk istri dan anak-anaknya.

Farrell berlutut setelah menyimpan nampan makanan diatas meja, ia kini tengah memunggungi jendela kaca dan berjongkok menghadap pada istrinya yang tak bereaksi.

"Kang mas dengar, Riri tidak mau makan. Mama harus makan, ABC pasti sedih jika Mama mereka tidak

makan dan jatuh sakit lagi. Sekarang makan ya, kang mas suapi." Sendok Farrell melayang di udara, tapi Riri tetap tak merespons.

Farrell meletakkan sendok nya diatas piring. Ia duduk di karpet yang melapisi seluruh lantai kamar. Farrell meletakkan kepalanya diatas pangkuan Riri.

Seminggu ini, setelah Riri mendengar penuturan Farrell jika Princess, putri kembar mereka telah tiada, Riri menangis histeris dan membuat anak-anak mereka juga ikut menangis dan rewel bukan main.

Tapi setelah acara menangis itu, Riri berubah. Diam dan tak merespon lingkungan sekitarnya. Riri menyalahkan dirinya sendiri atas perginya Putri mereka.

Mendengar kabar putri mereka yang telah tiada, bisa membuat Riri menjadi terpuruk dan menyalahkan dirinya sendiri. Bagaimana jika Farrell mengatakan bahwa ini adalah hasil dari pilihan yang telah ia ambil.



Farrell membayangkan bagaimana jika Farrell mengatakan bahwa kehidupan Riri yang sekarang adalah hasil dari kesepakatan dirinya dengan iblis. Dimana putri semata wayang mereka menjadi barang barter diantara mereka. Farrell kembali teringat kejadian mengerikan itu.

*"Tidak!!! Kau pikir sedang meminta apa sialan?!" Farrell membanting lemari kecil disamping ranjang rawat Riri. Tangis bayi terdengar bersahutan setelah Farrell berteriak keras.*

*"Bukankah sudah jelas? Aku meminta Princess." Farrell mentap penuh kemarahan pada Zico yang masih menggendong Princess dengan sayang.*

*"Tidak. Sampai kapanpun aku tidak akan pernah memberikan putriku padamu!!" Farrell menyentak.*

*"Jika begitu, relakan istri tercintanya itu~" Zico berbicara setelah mengejek, matanya menyorot lembut pada Princess yang mulai tertidur kembali.*

*Farrell membeku. Ia tak bisa hidup tanpa Riri. Tapi ia juga tak bisa membiarkan iblis itu membawa putri kecilnya. Farrell frustasi.*

*"Kembalikan nyawa Riri, dan jiwaku sebagai bayarannya. Aku rela menjadi budakmu untuk seumur hidupku, jadi jangan membuatku memilih antar istri atau anakku." Farrell menjatuhkan harga dirinya.*

*"Tidak. Pilihanmu hanya dua, relakan istrimu, atau berikan Princess padaku."*

*"Aku tidak mau!!!" Farrell berteriak keras.*



*"Cup cup aishh kau bisa tidak berbicara dengan nada biasa saja. Princess cantikku bangun lagi kan!!" Zico menatap kesal pada Farrell dan kembali menepuk-nepuk pantat Princess agar Princess kembali tidur.*

*"Penawaran ku hanya sebatas itu. Cepat beri aku keputusan mu. Hanya tersisa waktu lima menit lagi, sebelum jiwa Riri benar-benar tak bisa ku kembalikan."*

*Farrell meremas rambutnya frustasi. Apa yang harus ia lakukan. Disatu sisi dirinya tak ingin kehilangan Riri. Tapi disisi lain, ia tak rela jika harus menyerahkan putrinya pada iblis itu.*

*"Satu setengah menit lagi," Zico memperingatkan.*

*Farrell meneguhkan hatinya. Ini pilihan yang terbaik. Harus ada yang ia korbankan. Tapi yakinlah, Farrell akan berusaha mengambil apa yang menjadi miliknya suatu saat nanti.*

*"Kembalikan jiwa Riri."*

*Bukannya Farrell ingin bersikap kejam pada putrinya itu. Tapi, Farrell tidak tidak bisa hidup tanpa istri kecil tercintanya. Dan untuk sementara, ia harus merelakan putrinya itu berada ditangan Zico. Bersabarlah sayang, papa akan menjemput dirimu segera. Bisik Farrell untuk Princess.*

Farrell mendongak saat merasakan kepalanya basah. Farrell menangkup wajah Riri. "Aku mohon jangan seperti ini. Jangan membuatku menjadi merasa lebih bersalah, a-ku, aku yang salah. Tolong jangan menyalahkan dirimu sendiri."



Farrell tak bisa menahan air matanya. Hatinya terasa diiris sembilu. Farrell lebih terluka daripada Riri. Dirinya sendiri yang bersikap kejam menukar Princess demi mengembalikan jiwa Riri. Tapi ia akan berusaha menepati janjinya pada Princess, ia akan membawanya kembali, suatu saat nanti.

"Putri kita memang sangat berharga. Tidak cukup seribu tahun untuk menyesali kehilangan dirinya. Tapi apa kau merasa ini tak terlalu adil? Putra-putra kita, juga tengah membutuhkanmu. Mereka tak bisa tumbuh tanpa kasih sayang darimu."

Farrell menarik wajah Riri agar menunduk. Ia menyatukan keningnya dengan kening Riri. Mencoba untuk berbagi emosi dengan sentuhan intim diantara mereka.

Riri masih bergeming. Ia tak bisa menangkap apa yang Farrell katakan padanya. Penyesalan kini memenuhi relung hati Riri. Sudut hatinya yang terdalam dengan keras menyatakan Riri sebagai pusat dari masalah-masalah yang datang.

Jika saja, jika saja Riri bisa berubah sejak dulu. Mungkin saja anak-anaknya tidak akan ada yang menjadi korban. Dan kenapa harus anaknya yang menjadi korban? Kenapa bukan dirinya??

Farrell mendekap Riri yang masih belum merespons dirinya. Pelukan hangat dari Farrell mau tak mau membuat Riri menjadi lebih tenang dan jatuh tertidur.

Riri mengerejap. Ini dimana? Kenapa dirinya bisa disini?



Riri kini tengah duduk ditengah padang bunga yang luas. Angin lembut menerbangkan helaian rambut hitam Riri. Awan putih berarak menghiasi langit yang cerah.

"Disini indah bukan?"

Riri memutar kepalanya. Dan membulatkan matanya lucu. Kenapa kang mas masuk kedalam mimpinya?

Sosok pria yang ia kenali sebagai suaminya itu kini duduk berhadapan dengannya. Riri memperhatikan suaminya yang tampak memgenakan setelan putih, tampan.

"Kenapa terlihat sedih?"

Riri memejamkan matanya ketika pipinya dibelai lembut.

"Kami merindukan dirimu."

Riri membuka matanya. Kami? Maksudnya? Ah mungkin kang mas dan anak-anaknya.

"Apakah kau masih tidak mengingat kami?"

"Maksud kang mas?" Riri menatap balik manik mata hitam Farrell yang tampak berkilauan diterpa cahaya matahari.

"Kami bukan kang mas. Panggilan kang mas hanya untuk Farrell. Dan kami bukanlah kang mas tersayang mu. Kami hanya bagian dari dirinya."

Riri mengerutkan keningnya, apakah ini mimpi yang sama saat dulu Riri dirawat karena Farrell yang hilang tiba-tiba.

Sosok serupa dengan Farrell itu mengelus lembut pipi Riri.



"Aku tidak mengerti. Tolong jelaskan," Riri berkata lirih.

"Tapi berjanjilah, tolong tetap kuat, demi kami."

Riri mengangguk. Matanya membulat ketika wajahnya didongakkan dan keningnya disatukan dengan kening pria itu, ini terlalu dekat.

Seketika kilasan kebersamaan Riri dan keempat suaminya yang telah lama terlupakan oleh riri kembali mengisi memorinya. Kilasan dimana Riri mendapatkan kasih sayang baru, melebihi keluarganya sendiri.

Kenangan-kenangan menyenangkan memenuhi kepala Riri, semuanya bergulir hingga waktu perpisahan mereka. Saat dimana Riri terpuruk karena kehilangan tiga suaminya dalam satu waktu.

Riri meneteskan air matanya. Kenangan-kenangan itu bergulir tampak seperti tayangan film dikepala Riri. Kini Riri melihat bagaimana terpuruknya Farrell saat Riri menghilang, dan bagaimana Farrell berjuang mati-matian untuk mencari Riri.

Riri mengerjapkan matanya, ketika merasakan kecupan di keningnya yang juga menjadi pembuyar kenangan yang berkelebat dikepalanya.

Riri menangis, ia meraba wajah dihadapannya yang kini tersenyum menenangkan.

"Lalu, saat ini siapa? Kak Bri? Atau kak Ugo? Ataukah kak Athan?"

Pria itu menggeleng. "Ini kami. Tiga suamimu yang lainnya. Kami tidak bisa bertemu denganmu menggunakan identitas kami yang dulu. Karena kami telah kembali menjadi satu. Yang perlu kau ingat, kami adalah suamimu. Kami bertiga, ah salah, kami berempat adalah suamimu."



Riri mengangguk, dan memeluk suaminya itu penuh kerinduan.

"Riri, apakah kau tahu? Kami sangat bahagia, saat tahu jika kau telah melahirkan empat anak kembar, buah hati kita."

Riri menegang. Tidak, Riri tidak berhasil melahirkan semua anak-anaknya dengan selamat.

"Kami juga tahu, jika Putri kita tidak bisa terselamatkan. Tapi Riri jangan larut dalam kesedihan seperti ini. Apakah kau sadar, kau telah melewatkan banyak hal. ABC bahkan kini telah bisa merangkak dengan lincah dan mengoceh menggemaskan."

"Kami sedih, benar-benar sedih dengan kehilangan Putri kita dengan cara seperti itu, tapi tolong kembali bangkit seperti semula. Putra-putra kita membutuhkan dirimu. Mereka menunggu pelukan Mama cantik mereka."

Riri melepas pelukannya, ia mendongak dan menatap wajah suaminya itu dengan berkaca-kaca.

Ternyata selama ini ia telah bertindak tidak adil. Ia terpuruk dan memikirkan putri bungsunya hingga melupakan putra-putranya yang pasti menunggu kasih sayang darinya.

"Sayang, kami harus pergi sekarang. Ingatlah, kami semua menyayangimu. Termasuk dengan Princess kita, ia juga menyayangimu. Cepatlah bangkit, dan jadilah rumah yang kokoh bagi putra-putra kita. Terimakasih untuk semuanya. Kami menyayangimu."



Kecupan hangat Riri dapatkan dikening Riri tapi tak bertahan lama, karena sosok suaminya itu telah menghilang bersamaan dengan angin yang berhembus meniup kelopak bunga yang berjatuhan.

Riri tersentak bangun. Napasnya terengah-engah, air mata yang membanjiri wajahnya. Riri menangis keras.

"Sayang tenanglah! Tenang, kang mas disini. Kang mas disini." Riri merasakan dekapan hangat dari balik punggungnya, pelukan hangat yang menenangkan.

"Kang mas...." Farrell yang tadinya tengah menciumi pucuk kepala Riri berhenti. Riri sudah kembali?

"Ya.. ini kang mas, ini kang mas." Farrell tak bisa menahan isak tangisnya, ia bersyukur akhirnya Riri-nya telah kembali. Istri kecilnya telah kembali.

"Kang mas merindukanmu."

Riri tersenyum mendengar penuturan suaminya itu, suaminya yang paling ia sayangi.

"Aku juga," *menyayangi kalian,* Riri berbisik pelan, tangannya terulur mengelus kepala Farrell yang kini tengah menenggelamkannya diceruk leher Riri.

"Aku ingin bertemu dengan ABC." Farrell menganggukі permintaan Riri. Farrell turun dari ranjang dan segera pergi untuk membawa ketiga putra kembarnya.

Riri melihat jendela yang menampilkan padang bunga diluar sana. 

Riri tersentak ketika merasakan basah di dadanya. Riri berkedip dan tertawa ketika melihat salah satu putranya tengah mencoba mengemut putingnya yang masih terbungkus gaun tidur.

"Akhirnya kau sadar. Mom senang sekali. Ah lihatlah Aio bahkan sudah tidak sabar untuk mendapatkan ASI pertamanya." Angel heboh, ketika baru saja masuk kedalam kamar.

"Sini mom tunjukkan bagaimana cara menggendongnya." Angel memposisikan Aio tidur dalam gendongan tangan Riri, lalu ia merobek gaun bagian Riri yang memang tak memiliki kancing atau resleting. "Terlalu lama jika mom harus mencari resleting gaunmu." Riri hanya memerah malu, karena buah dadanya terpampang jelas.

"Nah minumlah!!! Aduh cucu nenek pinternya." Riri meringis geli ketika Aio mengemut keras putingnya.

Sedangkan Farrell yang sejak tadi tengah menggendong kedua anaknya yang lain tampak memerah melihat kegiatan itu. Hatinya berdesir hangat melihat Riri yang berkali-kali lebih cantik saat menggendong Aio yang sedang bersemangat menyedot nutrisi.

Farrell kaget saat kedua anaknya yang tadinya adem ayem, merengek tidak jelas saat kakak pertama mereka terlihat senang dengan kegiatannya. Kedua anak itu menggapai-gapai ingin meraih mamanya.

"Huaaaa amwm!!!!"

"Hiks uam huaw mamm"



Farrell meletakkan kedua anaknya diatas kasur, ketika keduanya semakin berontak dalam pelukannya. Setelah keduanya menyentuh kasur, mereka langsung merangkak menuju Mama mereka yang duduk ditengah ranjang.

"Am am!!!" Benny menepuki wajahnya kakaknya yang masih asyik menyusu pada Mama cantiknya.

"Huaaaa am am!!!" Riri segera melepaskan hisapan Aio yang ia rasa telah kenyang dan membaringkannya dikasur.

"Kakak udah dulu ya, sekarang gantian sama dedek." Riri memberikan pengertian pada anak sulungnya. Aio kecil tampak mengerti dan memilih mengemut ibu jarinya.

"Sini giliran Benny sayang." Riri akan memposisikan Benny dalam gendongannya, tapi Cencen lebih dulu menaiki pangkuannya.

"Eh Cencen!"

"Tidak apa, kau kan masih punya satu lagi. Jadi mereka bisa menyusu dalam waktu bersamaan." Angel memposisikan Benny diatas pangkuan Riri dan Benny dengan polosnya langsung menyedot puting Riri yang lainnya.

Wajah Riri memerah, ini geli dan sakit secara bersamaan. Farrell yang menyadari perubahan di wajah Riri segera mendekat dan memangku Aio.

"Mom, bukannya tadi mom ada janji dengan dad?" Farrell mencoba membuat Angel pergi, karena ia ingin menikmati waktu dengan Riri.



"Oh ya, mom lupa. Oke, jaga Riri dan cucu Mama baik-baik. Ingat!! Awas saja, satu gores luka, berarti satu senti barang pusakamu akan mom potong. Dahh!!"

Farrell mendengus mendengar ancaman momnya itu. Ia menunduk dan menatap Aio yang juga tengah menatapnya dengan manik mata hitam kelamnya.

"Apa? Jangan dengarkan ucapan nenek mu itu." Farrell menjelaskan pada Aio, seakan mengerti Aio memilih menyandarkan kepala kecilnya pada perut Farrell.

"Kang mashh..." Farrell menoleh pada Riri, ketika mendengar Riri mendesah memanggilnya.

"Y-ya?" Farrell tidak bisa fokus saat dua buah dada Riri yang terlihat montok dan kedua anaknya yang tampak bersemangat menyusu disana.

"Benny dan Cencen sepertinya sudah kenyang. Tapi kenapa mereka terus sajahh menyusu. Tolong aku kang, ini geli." Riri terlihat menggemaskan di mata Farrell.

"Ayo jagoan Papa, berhenti dulu. Nanti kalian kekenyangan dan sakit perut." *Kalian harus menyisakan untuk Papa juga*. Lanjut Farrell dalam hati.

Farrell meletakkan ketiga anaknya diatas kasur, dan ketiganya langsung bermain dengan girangnya. Farrell juga langsung mengambil baju ganti untuk Riri.

Farrell membantu Riri mengganti gaunnya yang dirobek oleh mommy nya tadi.



"Mereka sangat tampan." Riri memuji ketiga putranya yang tengah berguling-guling dan berceloteh tak jelas.

"Karena aku Papa mereka, jadi sudah pasti mereka tampan."

Riri terkekeh. Matanya yang berbinar sedikit meredup. "Aku penasaran, bagaimana wajah Putri kita ya? Apakah ia juga sangat cantik?"

Farrell berubah kaku, dadanya sesak mengingat itu.

"Ya dia cantik. Sangat cantik. Seperti dirimu." Farrell memeluk Riri dengan erat, dan mencium keningnya dengan penuh kasih sayang.

***

Waktu terus berjalan. Hari demi hari Riri lewati dengan merawat ketiga putra kembarnya dan suaminya yang kadang akan berubah menjadi bayi besar.

Ah mengingat putra-putranya itu, Riri tersenyum kecil. Mereka sangat cerdas. Bahkan kini, Aio sudah bisa berjalan walau belum terlalu lancar.

Riri menyuapi Cencen yang duduk dihadapannya. Tangan Riri digapai oleh Benny yang juga duduk disamping Cencen.

"Benny jangan seperti itu, Mama juga akan kasih jatah Benny. Semuanya akan dapat bagiannya ya." Riri menyuapi Benny dengan bubur sayur buatannya.

"Sudah habis. Sudah kenyang kan? Ini minum, ayo anak Mama kan udah pinter minum sendiri." Riri menyodorkan dua tempat minum khusus bayi pada kedua anaknya. Benny dan Cencen segera menerimanya dengan riang.



"Bwua bwua apapap jiajia."

"Atataaaaa tu tamatutaaa."

Riri terkekeh ketika kedua anaknya tampak seperti tengah berdiskusi.

"Maaa lihatlah, Aio sudah bisa berjalan sendiri." Riri menengok dan melihat anak sulungnya yang tengah berjalan dengan sesekali terkekeh riang.

"Wahhh anak Mama pintarnya, sini-sini ayo sama Mama."

"Am amamaaaaa!!!" Aio berteriak girang, dan melangkah lebih cepat pada Riri dan kedua adiknya yang

duduk di tikar piknik yang digelar di padang bunga disamping mansion, tepatnya dibawah pohon rindang.

"Hap kakak Aio pintar ya. Sini Mama kasih cup." Riri memeluk putranya dengan gemas, dan menciumi wajahnya bertubi-tubi. Aio terkekeh senang, berbeda dengan adik-adiknya yang mulai cemberut dan tinggal menunggu waktu sampai mereka meledakkan tangisnya.

Dan, ya. Mereka menangis kompak. Farrell yang melihat tingkah dua putranya yang tengah cemburu itu, segera mendekat.

"Jagoan Papa kenapa menangis? Ingin cium Mama juga?" Farrell menunduk dan bertanya pada kedua anaknya.

Seakan mengerti dengan apa dibicarakan oleh Papa nya, kedua bayi itu segera mengoceh tak jelas, seakan sedang mengadukan ketidak adilan yang mereka dapatkan.



Farrell mengangguk-angguk seakan mengerti dengan apa yang disampaikan kedua anaknya maka Farrell melirik Riri yang tengah menatapnya bingung.

"Mama sekarang rebahan dulu ya!" Farrell mendorong Riri agar rebahan diatas tikar, setelah itu ia meletakkan ketiga anaknya disekitar Riri. Serentak ketiga anaknya itu berebut untuk mencium pipi Riri.

"Hei-heii jangan cium bibir Mama!! Itu punya Papa!!" Farrell memekik saat Cencen yang naik keatas dada Riri dan akan mencium bibir Riri.

Riri tertawa senang. Suami dan putra-putranya tampak sangat menggemaskan.

***

Hangat memenuhi relung hati Riri dan Farrell. Kembar ABC sudah jatuh tertidur. Ketiganya tidur diantara Riri dan Farrell yang berbaring menatap wajah tembam ketiganya.

Angin berhembus lembut, riak daun yang menaungi tempat piknik mereka menjadi alunan pengantar tidur si kembar.

"Aku bahagia," Riri berujar.

Farrell duduk menghadap Riri, Riri merubah posisinya untuk duduk.

"Aku bahagia, karena takdir menjalin kisah yang indah untuk perjalanan hidupku." Riri tersenyum lembut.

"Sama sepertimu, aku berterimakasih kepada takdir yang menggariskan semua ini. Jalinan yang rumit dan terkadang membawa luka, telah membawaku pada akhir yang bahagia. Bersamamu dan anak-anak kita." Farrell mengelus pipi Riri.



Riri memejamkan matanya menikmati sentuhan lembut suaminya.

"Terimakasih. Terimakasih sudah menjadi rumah bagiku," Riri membuka matanya dan menatap manik mata Farrell. "Terimakasih karena kalian sudah menjadi rumah yang kokoh dan hangat untukku."

Farrell mengangkat tubuh Riri dan meletakkannya diatas pangkuan.

"Aku berjanji. Sampai kapanpun, jalinan ini tidak akan pernah putus," Farrell menjeda.

"Karena bagaimanapu, kau adalah rumahku. Aku adalah rumahmu. Dan kita adalah rumah bagi anak-anak kita. Kemanapun kita pergi, berapa jauh jarak membentang diantara kita, kita pasti akan kembali bersama. Semua karena jalinan takdir yang menghubungkan kita. Aku mencintaimu." Farrell mengecup bibir Riri.

Riri menangis, ia mengalungkan tangannya ke leher Farrell. "Aku mencintai kalian. Aku mencintai kang mas." Riri membalas ciuman itu lembut. Bibir mereka bertautan, menyalurkan kata yang tak dapat terucap.

Riri bersyukur. Semuanya berakhir bahagia. Walaupun dirinya tak bisa melihat putri bungsunya, dengan setulus hati ia berdoa demi kebahagiaan putrinya itu.



*"Tenang disana ya sayang. Mama, Papa dan kakak-kakak mu, menyayangimu."*

Riri sadar. Bersama kepedihan hidup yang ia jalani, kedewasaajuga ikut tertempa. Ia sadar, kini dirinya tak perlu bertindak kekanakan demi mendapatkan kasih sayang. Karena kini dirinya telah memiliki orang-orang yang akan dengan suka rela meluapkan kasih sayang padanya.

Dan saatnya kini, Riri berusaha menjadi rumah yang baik. Dimana ketiga putranya dapat pulang dan berkeluh kesah setelah melewati hari. Ia akan berusaha menjadi seorang ibu yang selalu sedia untuk ketiga putranya.

Karena Riri tak ingin putra-putranya merasakan apa yang telah ia rasakan, merasakan luka saat rumah

yang mereka miliki hilang tak berbekas. Riri akan berusaha, demi mereka semua. Demi dirinya. Demi kang mas nya. Demi kembar ABC, dan Princess tercintanya.

Sekali lagi terimakasih. Terimakasih Tuhan. Terimakasih atas jalinan yang Kau tuliskan untuk kami semua.

Suasana melankolis itu buyar. Saat Riri dan Farrell dikagetkan dengan suara tangisan yang bersahut-sahutan.

Riri terkekeh, ketiga putranya yang tengah menangis. Riri menepuk pahanya, dan serempak ketiga putranya itu berlomba menaiki pangkuan mamanya.

Farrell menggerutu kesal, karena putranya itu mengganggu kegiatannya dengan Riri. Padahal barusan adalah ciuman pertama mereka setalah berbulan-bulan.



"Kenapa kalian mengganggu!" Farrell mendesis tapi tak ayal mengangkat salah satu putranya keatas pundaknya.

Riri tertawa lebar, saat Aio tampak dengan bersemangat menyedot pipi Farrell yang bersih dari jambang.

Keluarga kecil itu tampak sangat bahagia. Angin, bunga dan burung-burung menjadi saksi bagaimana mereka kembali memulai hidup yang sesungguhnya.

Menjalani jalinan takdir yang sudah menanti didepan. Tak ada rasa takut, karena semuanya akan terasa mudah, jika mereka bersama....

*The End*

# *One day with Papa*

Riri mengerang karena merasakan tidurnya diganggu. Ia membuka matanya dan melihat suaminya tengah menyusu padanya dengan semangat.

"Kang Massshh.." Riri mendorong kepala suaminya itu untuk menjauh. Demi apapun dirinya sangat lelah hari ini. Cukup dengan putra kembarnya yang rewel dan dimonopoli oleh mereka tadi siang. Tolong jangan tambah kelelahan Riri lagi.



"Kang mas, puasa dulu ya?" Riri mengusap wajah suaminya yang ia yakin baru saja pulang dari kantor. Riri melirik jam dinding, jam setengah sebelas malam.

"Puasa? Kang Mas tidak mau. Kang Mas harus mengisi energi ku yang terkuras." Farrell menggeleng cepat dan langsung mencumbu leher dan dada Riri yang telah terekspos.

Riri menjambak Farrell kuat dan menjauhkannya dari dada Riri. "Satu malam saja ya Kang Mas. Aku sangat lelah, tadi siang anak-anakmu sangat membuatku lelah, mereka bertiga sangat lincah," Riri memohon dan setengah mengadu. Kembar ABC memang sangat lincah diusia mereka yang menginjak satu tahun.

"Hanya mengurus mereka apa susahnya sayang? Kang Mas lebih lelah mengurus perusahaan. Jadi berikan jatah Kang Mas malam ini." Farrell kembali membuka celana dalam Riri. Riri mengapitkan kakinya agar Farrell tak bisa melanjutkan kegiatannya.

Matanya menajam, tak terima dengan perkataan yang dilontarkan oleh Farrell. Sebuah ide cemerlang Riri dapatkan.

Jemarinya terangkat dan mendorong suaminya untuk berbaring, kemudian duduk diatas perutnya. Riri membuat pola abstrak disekitar puting suaminya.

"Jika Kang Mas, benar-benar ingin mendapatkan jatah Kang Mas maka besok Kang Mas harus mengikuti keinginanku. Bagaimana?" Riri menyandarkan kepalanya di dada Farrell, sesekali meniupkan udara pada puting Farrell yang telah menenengang.



Dengan sekali sentakan Farrell membalikkan posisinya, kini ia yang berada diatas. Farrell menggeram melihat istri mungilnya yang tampak menggoda.

"Deal!!"

Riri mengerang saat Farrell kembali melancarkan serangannya, dan berhasil menghujam Riri dengan sangat cepat. Riri tersenyum samar ditengah erangannya.

Bersenang-senang lah Kang Mas, dan lihat kejutanku esok.

***

Farrell mengerang saat merasakan dinginnya AC menusuk tulang. Ia meraba mencari kehangatan dari istrinya, tapi ia tak mendapatkannya. Masih dengan mata yang terpejam, Farrell malah merasakan hisapan kuat dikedua putingnya.

Jangan bilang jika istri kecilnya itu ingin sarapan diranjang. Farrell tersenyum senang. Tapi tunggu dulu, kenapa ia merasakan kedua putingnya dihisap? Bukankah harusnya hanya satu?

Farrell membuka matanya, kaget bukan main saat melihat kedua putranya tengah duduk dikedua sisi tubuhnya dan tengah menghisap kedua puting Farrell dengan kuat. Farrell kembali tersentak saat merasakan remasan yang menyakitkan dilarang pusakanya.

Farrell bangkit dan segera meraih bantal untuk menutupi barang pusakanya yang telah siap tempur.



"Cencen! Jangan bermain dengan barang Papa!! Kau juga punya, tapi jangan memainkan punyamu juga, kau masih kecil."

Farrell tampak memberikan nasihat pada sang bungsu yang baru saja memberikan remasan yang menyakitkan bagi Farrell. Ia juga memangku kedua putranya yang lain.

Papa muda itu mengedarkan pandangannya mencari sosok istri mungilnya.

"Sayang?!"

"Riri sayang?"

Tapi beberapa kali ia memanggilpun Farrell tak mendapatkan sahutan. Yang ada malah Hendrik yang masuk kedalam kamarnya.

"Nyonya Riri telah pergi dengan nyonya Angel." Hendrik membungkuk hormat.

Farrell mengetatkan rahangnya. Riri pergi tanpa meminta izin darinya?

Mungkin karena merasakan amarah Papa nya, Aio dengan wajah tanpa ekspresinya menepuk rahang Farrell pelan.

Farrell mengalihkan pandangannya pada putra sulungnya. Setengah mengadu, Farrell berkata, "Mama kalian sangat nakal, bisa-bisanya ia pergi tanpa meminta izin pada Papa."

Hendrik berdehem keras. "Sebenarnya nyonya telah menitipkan ini kepada saya." Lalu Hendrik sebuah surat pada Farrell.

Farrell segera  membuka surat itu, dan membacanya.

*"Hai Papa ABC. Ini Mama Riri.*

*Kang Mas ingat, perjanjian tadi malam? Pasti ingat bukan.*

*Kang mas berjanji akan memenuhi semua keinginanku. Maka keinginanku adalah, jalan-jalan bersama mommy Angel seharian.*

*Dan Kang Mas, harus menjaga ABC di rumah. Jangan sampai ABC menangis ya.*

*Dadahhh😗😗*

*Istri cantikmu."*

Farrell menghela napas. Ia ingat janjinya tadi malam. Bagaimana lagi? Farrell harus menepatinya. Toh ini tidak sulit, hanya menjaga ketiga putranya.

Itu yang Farrell pikirkan. Tapi satu jam kemudian, Farrell hampir frustasi karena ketiga anaknya itu, tidak mau memakan sarapan mereka dan malah menjadikan makanan mereka sebagai misil tempur.

"Aio!! Jangan melempar makananmu!! Benny lepaskan adikmu!!" Farrell meremas rambutnya frustasi, semua pelayannya bahkan Hendrik tidak berani membantu Farrell karena titah nyonya muda mereka.

Akhirnya Farrell berhasil menghentikan tingkat tiga anaknya dan membawa mereka ke kamar mandi untuk dimandikan.

Dan perjuangan Farrell kembali berlanjut, ia harus memastikan ketiga putranya itu tidak saling menenggelamkan kedalam bak mandi.



Satu jam, waktu yang diperlukan Farrell untuk memandikan ABC. Setelah berusaha keras membuat ketiga putranya kembali berpakaian, Farrell menidurkan ketiga putranya diatas ranjang mereka.

Botol ASI ia berikan masing-masing untuk putranya itu. Dan hanya butuh lima menit untuk ketiganya untuk jatuh tertidur.

Farrell menghela napas. Akhirnya dirinya bisa bernapas lega. Lebih baik sekarang ia melihat berkas-berkas yang harus ia cek di ruang kerjanya.

Farrell larut dalam pekerjaannya. Dua juam kemudian ia kembali mengecek ABC yang ia yakini telah bangun dari tidur siang mereka. Tapi alangkah

terkejutnya dirinya, saat melihat ketiga putranya telah raib dari kamar mereka.

Farrell berteriak keras, dan memanggil nama ketiga putranya. Hendrik segera menghampiri tuannya itu.

"Ada apa tuan?"

"ABC diculik!! Kita harus melapor polisi!!"

Hendrik menahan tuannya. "Tenanglah tuan, lebih baik kita cari dulu disekitar mansion tuan. Karena selama ini, ABC sering menghilang seperti ini."

Farrell menyetujui, ia dan Hendrik mencari kedalam ruang bermain, ketaman belakang, tapi belum juga menemukan ABC.

"Sepertinya kita harus mencari ke perpustakaan, dapur dan ruang para pelayan beristirahat." Ucapan Hendrik membuat Farrell mengerutkan keningnya. Tapi tak ayal, ia melangkah menuju perpustakaan.



Matanya mengedar mencari putranya. Dan dapat, Farrell melihat aio yang tengah duduk diatas buku ensiklopedi astronomi.

Farrell bingung saat melihat putranya itu, menatap gambar dan tulisan dibuku itu dengan mata berbinar. Apa putranya telah bisa membaca? Oh ayolah. Mana mungkin?

"Anak nakal, kenapa pergi seperti itu? Papa hampir saja melapor FBI." Farrell menggendong Aio yang tampak tak rela dijauhkan dari bukunya.

Setelah keluar dari perpustakaan, Farrell segera menuju dapur untuk mencari putranya yang lain. Dapur

terlihat sibuk, karena para juru masak tengah mempersiapkan makan malam.

"Apa ada yang melihat putraku?" Farrell bertanya dengan suara lantang, dan berhasil menghentikan setiap gerakan para juru masak.

Para juru masak itu langsung menunjuk satu arah. Farrell melihat kemana arah telunjuk juru masak, dan seketika membulatkan matanya saat melihat putranya yang kelewat aneh.

Putra keduanya itu, tengah berada disebuah wadah yang berisi sayuran mentah. Farrell mendekat dan melihat Benny tengah mengulum wortel mentah.

"Kenapa kau disini hem? Kau bisa saja terkena minyak panas." Farrell mengangkat Benny kedalam gendongannya.



Sekarang tinggal satu lagi. Dimana Cencen?

Farrell mencari kedalam ruang istirahat pelayan, tapi tidak menemukan putra bungsunya itu. Farrell diikuti oleh Hendrik, mencari Cencen.

Dan Farrell hampir saja menjatuhkan rahangnya saking kagetnya. Cencen tampak tengah menempelkan wajahnya didada seorang pelayan muda yang tengah membawa sekeranjang bunga segar.

"Cencen?" Farrell memanggil putranya itu, tapi Cencen hanya meliriknya dan tetap menenggelamkan wajahnya di belahan dada pelayan itu.

Farrell mengerang dan memerintahkan Hendrik membawa Cencen. Cencen menjerit keras tak mau lepas dari bantalan empuk itu.

Farrell dengan perlahan menurunkan kedua putranya keatas lantai. Lalu menggantikan Hendrik untuk menarik Cencen.

Berhasil. Cencen telah lepas, tapi tangisnya pecah sangat keras. Farrell kelimpungan dan segera mencoba menenangkannya. Sedangkan kedua putranya yang lain malah terlihat berlarian menjahui dirinya.

Farrell mengerang, baru saja ia mengumpulkan ABC, dan sekarang dua putranya telah berlarian entah kemana.

***

Farrell menatap tajam pada ketiga putranya yang telah ia dudukkan berjajar rapi diatas kursi khusus bayi.

Ia mencoba menyuapi ketiga putranya itu dengan bubur yang telah ia buat. Tapi bukannya makan, ketiga putranya itu malah mengoceh tidak jelas dan memukul-mukul meja dengan semangat.



"Bhua-bhua atata!!"

"Aphwahhh"

"Mamaaaa mwmam!!"

Farrell mengerutkan keningnya dan merasa curiga jiga ketiga putranya ini tengah membicarakan dirinya. Farrell menyipitkan matanya dan seketika ABC diam tak bersuara.

Tapi sedetik kemudian ABC menangis dengan keras dan meracau tak jelas. Farrell kebingungan. Ia membawa ketiga putranya keatas ranjang. Meletakkan ketiganya diatas ranjang bayi yang bahkan dirinya saja muat disana.

Farrell mengusap wajahnya kasar. Kenapa tiga putranya ini makin aneh saja.

"Cup cup sayang jangan menangis. Jagoan tidak ada yang cengeng."

Bukannya berhenti, ketiganya malah menangis makin keras. Farrell mengumpat, kenapa anaknya jadi sangat rewel. Dulu saat Riri masih koma, ketiganya tak pernah serewel ini.

Farrell lelah, seharian ini, ia harus berlarian ke sana kemari mengejar ketiga putranya itu yang kelewat lincah. Lepas sedikit saja, ketiganya pasti akan hilang dari pandangan.

Ditambah kini telah malam, dan ABC belum makan. Apa yang harus ia lakukan, ketiga malah menangis makin keras.



"Malam anak Mama!!!!"

Farrell tersentak dan tersenyum semringah melihat istrinya yang telah kembali. Ia merentangkan tangannya meminta pelukan dari Riri.

Tapi Riri melewatinya dan langsung naik ke ranjang.

"Aduh anak Mama lapar ya, sini minum dulu." Riri menggendong Cencen dan menyusuinya dengan senandung pengantar tidur yang ia nyanyikan.

Farrell terperangah. Tiga putranya itu langsung diam dari tangisnya setelah melihat Riri.

Cencen dan Benny telah mendapatkan jatah ASI mereka, keduanya telah tidur dengan nyenyak. Kini tinggal Aio yang menyusu.

Farrell duduk dibelakang Riri, tangannya terulur memeluk perut rata Riri. Ia mengecup pucuk kepala Riri sayang.

"Maaf."

Riri tersenyum. *Akhirnya sadar.*

"Maafkan perkataanku. Ternyata mengurus mereka, tak semudah yang aku bayangkan. Kau oasti lelah bukan? Maafkan aku." Farrell mengecup leher Riri.

Riri meletakkan Aio yang juga telah tertidur disamping adik-adiknya. Riri berbalik dan mengusap pipi Farrell. Suaminya itu tampak sangat lelah.

"Kang Mas bekerja mencari nafkah untuk kami, dan aku tahu itu pasti sangat melelahkan. Tapi aku juga dirumah, bukan hanya berdiam diri. Aku merawat dan mendidik ketiga putra kita. Dan Kang manusia merasakan lelahnya bukan?"



Farrell mengangguk mengiyakan.

"Kita punya tugas dan porsi masing-masing dalam menjalani kewajiban kita sebagai orang tua. Kita harus saling menghargai dan memberikan pengertian."

Farrell menarik Riri kedalam pelukannya. Ia kembali berbisik, "Maafkan aku, Maafkan aku." Riri mengangguk. Ia melonggarkan pelukannya dan menatap suaminya itu dalam.

"Karena Kang Mas, sudah sadar. Aku akan memberikan hadiah. Jatah Kang Mas aku beri dengan pelayanan super." Farrell berbinar setelah mendengar penuturan istrinya. Farrell segera mengangkat Riri dan membawanya kedalam kamar mereka.

Setelahnya erangan keduanya terdengar bersahut-sahutan. Tampak seperti suara nyanyian tidur untuk ketiga putranya yang terlihat makin lelap saja dalam tidurnya.

Ketiganya tersenyum manis dalam tidur. Hari yang menyenangkan dengan Papa.

# *No more brother!!*

"Astaga!! Kenapa dengan anak Mama?!" Riri menangkup wajah Cencen yang terdapat memar disana.

Matanya menyorot tajam pada kedua anaknya yang datang bersama suaminya yang memang baru saja menjemput mereka pulang.

"Benny tidak mengganggu Cencen. Malah Benny dan kak Aio membantu Cencen," Benny membela diri.



"Aio bisa jelaskan pada Mama?" Tapi yang ditanya sama sekali tidak menjawab. Anak itu malah memilih berbalik dan pergi kedalam kamarnya.

Riri marah bukan main. Ia sudah akan beranjak pergi mengejar Aio tapi ditahan Farrell.

"Biar Papa yang menjelaskan." Farrell tak menggunakan kata kang mas sebagai kata ganti disaat bersama anak-anaknya, karena pernah satu kali ketiganya kompak memanggil Farrell dengan panggilan itu, dan membuat Farrell kesal setengah mati.

"ABC berkelahi. Cencen yang memulai, dan Benny bersama Aio ikut campur."

"Cencen merayu adik kelasnya, dan membuat kakaknya yang ternyata teman sekelas Cencen marah." Riri menatap horor putranya itu, mana mungkin anaknya yang baru kelas dua SD itu sudah pintar merayu?

"Cencen kan cuma muji. Enggak dosa. Alex aja yang bawel, dia bilang Cencen itu mau punya Ade perempuan. Cencen kesel, Cencen tonjok aja dia." Cencen menjelaskan dengan menggebu.

"Iya Ma! Alex bales pukul Cencen. Benny gak terima. Kata Papa kita harus saling ngelindungin. Jadi Benny pukul deh dia, kak Aio juga ikut mukul." Benny juga tampak membanggakan dirinya.

Riri memegang dadanya. Kenapa anaknya semua seperti ini?

Farrell menghela napasnya. "Anak Papa, semuanya masuk kamar, ganti baju, cuci tangan dan kaki lalu tidur siang ya."



Benny dan Cencen mengangguk. Keduanya melenggang pergi.

Farrell bersimpuh dihadapan Riri yang tengah duduk di sofa. Ia menangkup kedua tangan Riri.

"Sepertinya kita harus memberikan adik baru untuk ABC."

"Tapi aku takut Kang Mas. Aku takut jika kejadian Princess akan terulang." Riri mulai menangis.

"Maka, ini saatnya kita menebus kesalahan kita pada Princess." Farrell mengusap pipi Riri.

"Ta-tapi..."

"Percayalah. Percayalah jika semuanya akan berjalan lancar."

***

Tapi keinginan keduanya tampak akan sangat sulit terjadi. Bagaimana tidak? Disaat mereka akan melakukan Nita mereka membuat adik baru bagi ABC, Aio berubah menjadi manja dan ingin tidur diantara mereka.

Begitu pula ketika mereka tengah merajut kemesraan di manapun itu, Aio akan datang dan merusak suasana.

Farrell kesal, tapi tak mungkin meluapkan amarahnya pada putra kecilnya itu. Maka, Farrell mendapatkan ide.



Disaat Farrell dan Riri akan tidur, Farrell sengaja membawa Riri kedalam pangkuannya. Dan mencoba mengajak bicara serius.

"Sayang sepertinya kita harus honeymoon untuk kedua kalinya." Farrell mengecup pundak Riri yang terekspos. "Jika kita terus saja berusaha membuat adik ABC di sini, itu tidak akan membuahkan hasil. Mereka selalu mengganggu."

"Lalu jika kita meninggalkan mereka, apa itu keputusan yang terbaik hem?" Riri menolehkan kepalanya agar bisa melihat suaminya.

"Mom dan dad pasti mau menjaga mereka untuk sementara waktu, yang penting kita segera mendapatkan adik baru untuk mereka bukan. Mereka juga pasti akan senang."

Brak

"Enggak!!!" Farrell dan Riri terkejut bukan main, mereka melihat putra sulung mereka membanting buku astronomi miliknya yang tebal luar biasa.

"Aio gak mau adek baru!!!"

Riri segera mendekat pada putranya itu, belum pernah ia melihat anaknya yang satu itu meluapkan emosinya sampai seperti ini.

"Sttt Aio jangan seperti itu. Bukanya Aio dan kedua adik Aio juga ingin punya adik perempuan?" Riri mengusap pipi tembam Aio.

Aio menepis tangan Riri. "Aio gak mau punya Ade lagi, mau itu laki-laki atau perempuan. Aio gak mau!!!" Setelah berteriak, Aio berbalik dan pergi keluar kamar.

Riri ingin mengejar tapi Farrell menahannya. "Biarkan dia dulu sayang. Aio butuh waktu sendiri."

***

Waktu berlalu, dan Aio tidak lagi membuka mulutnya untuk mengungkapkan perasaan yang ia pendam. Ia kembali menjadi anak pendiam dan lebih dewasa dari pada kedua adik kembarnya.

Melihat itu, Farrell memutuskan untuk menjalankan kembali niat awal untuk kembali bulan madu yang kedua kali. Ia meminta kedua orang tuanya untuk pindah sementara waktu ke mansion miliknya.

"Mom kami titipkan ABC untuk satu Minggu ya, kami akan honeymoon lagi." Farrell mencium Riri yang memerah disampingnya.

Kini mereka semua, termasuk ABC tengah berkumpul diruang keluarga. Cencen duduk dipangkuan Angel, Benny duduk diatas pangkuan Dave. Sedangkan Aio duduk diapit Angel dan Dave.

Mata Farrell bertubrukan dengan mata Aio. Farrell merasa tertantang saat melihat anaknya yang menyorot dirinya kelewat dingin.

"Kami akan berangkat nanti ma--" ucapan Farrell terhenti karena Aio yang bangkit dari duduknya.

"Pergi. Dan setelah Papa dan Mama pulang, kalian gak bakal liat Aio lagi." Aio menyorot dingin.

Riri tersentak. Kenapa putranya bisa berbicara seperti itu?

"Kak Aio, kenapa bilang seperti itu? Kita bakal punya adik baru loh," Cencen berujar lucu.



Aio tidak bereaksi. Ia menatap ayahnya yang duduk dengan tegap.

"Kalau begitu. Kita berangkat sekarang juga sayang." Farrell menarik Riri agar berdiri dan mengajaknya pergi. Riri menahan diri, tak ingin meninggalkan putranya.

"Kang Mas jangan seperti ini!!" Riri menoleh dan melihat wajah putra sulungnya yang awalnya hanya berekspresi datar berubah memerah dan menangis keras.

Angel dan Dave tersentak, baru pertama kali mereka melihat Aio menunjukkan emosinya seperti ini. Aio tak menghiraukan kedua adik, nenek dan kakeknya yang bertanya padanya. Mata Aio menyorot penuh luka pada Riri.

Terenyuh, Riri menghempaskan tangan Farrell dan mendekat pada Aio. Tangis Aio makin kencang saja.

"Huaaa Mama jahat!!!" Aio menenggelamkan wajahnya pada pelukan Riri.

"Aio kenapa? Memang Mama salah apa?"

"Aio sudah tidak disayang lagi!! Aio gak mau punya adik lagi!!! Tapi Mama sama Papa tidak menuruti Aio!! Aio gak disayang lagi!!" Riri meringis, sebegitu tak maunya Aio mendapatkan adik rupanya.

"Memang kenapa Aio tidak punya adik lagi? Bukankah itu menyenangkan?" Riri menangkup wajah mungil Aio.

"Tidak! Aio tidak mau, adik-adik Aio menjadi kakak bagi adik baru kita nanti. Cuma Aio yang boleh jadi kakak!!"



Riri menganga. Sedangkan Farrell dan kedua orang tuanya dibuat tertawa keras. Mereka kira, Aio punya alasan lain. Tapi alasannya ini sungguh sangat menggelikan. Sedewasa apapun Aio bersikap, ia memang masihlah anak kecil.

Riri menanamkan ciuman bertubi-tubi di wajah bulat Aio. Betapa gemasnya dirinya pada putra sulungnya ini.

"Cencen juga gak mau punya adek kalo gitu!! Cencen gak mau kak Aio nangis."

"Benny juga gak mau!! Benny cuma mau Cencen yang jadi adek Benny."

Riri mendesah, sepertinya ia memang harus menuruti permintaan ABC. Ia tak mau ketiga putranya

itu berubah menjadi lebih rewel karena permintaan mereka diabaikan. Ia memilih memendam keinginannya untuk memiliki seorang anak perempuan. Ya pasti nanti ada waktunya.

Sedangkan Farrell menggerutu tidak jelas. Ia dongkol pada ketiga putranya yang menggagalkan niatnya untuk berbulan madu kedua kalinya. Memang asem, sangat asem!!

Papa, Mama Kenapa?!!

Aio membanting tas sekolahnya keras. Sedangkan Benny menjatuhkan apel yang ia pegang. Sedangkan Cencen, sang bungsu berteriak tidak jelas memanggil mamanya yang sudah dipastikan tidak lagi berada di mansion.

"Hendrik kenapa kau tidak menghubungi Cendric?!!" Remaja sebelas tahun ini menghentakkan kakinya lucu.



"Maafkan saya tuan muda. Saya harus mengikuti perintah tuan Farrell," Hendrik menjawab sambil memungut tas dan apel yang dijatuhkan kedua tuan mudanya.

"Kemana Papa membawa Mama?!" Benny tampak tak sabar.

"Percuma kau bertanya, kita hanya perlu mencarinya sendiri. Ayo ke markas." Aio berbalik terlebih dahulu, wajahnya dingin. Ia sedang berada dalam emosi yang memuncak. Secara kasar dirinya bisa dengan mudah membaca niat Papa nya yang membawa Mama cantiknya itu. Pasti tidak lain, karena rencana membuat adik baru bagi mereka.

Ketiga remaja tampan itu memang sangat menyayangi Mama mereka, lebih dari pada menyayangi papanya yang selalu ingin memonopoli Riri untuk dirinya sendiri. Singkatnya, Riri adalah sosok yang menjadi pawang bagi empat Dawson itu yang terkadang menjadi kelewat gila jika diluar jangkauan Riri.

Aio masuk kedalam ruangan yang khusus dibuat dibelakang ketiga kamar ABC. Jadi ruangan itu hanya bisa dimasuki dari pintu tersembunyi disetiap kamar ABC.

Aio segera duduk dihadapan komputer-komputer miliknya. Setelah mengenakan kacamata bacanya, Aio segera bermain diatas keyboard komputer. Matanya melirik Cendric dan Benny yang baru saja masuk ruangan luas yang mereka sebut markas itu.



"Cencen cek CCTV! Benny cek pesawat da helikopter keluarga kita!!" Benny mengangguk, sedangkan Cendric menghentakkan kakinya. "Aku bukan Cencen!!! Panggil aku Cendric!!"

ABC tampak serius dengan tugas mereka masing-masing. Diusia mereka yang masih beranjak remaja, ketiganya dianugerahi kecerdasan yang melebihi teman-teman mereka.

Aio, sang sulung telah menguasai sistem komputer sejak kecil. Ia bahkan telah tahu seluk beluk astronomi hingga hal terkecil apapun. Bahkan ia telah menemukan sebuah bintang baru, yang rencananya akan ia beli dan ia beri nama calon istrinya nanti.

Benny, putra tengah sangat pintar memasak dan olahraga, ia bahkan telah masuk kedalam jajaran atlet

Nasional, sebagai atlet renang. Ia juga telah menguasai berbagai macam masakan dari berbagai belahan dunia.

Sedangkan Cencen, putra bungsu itu memiliki kemampuan luar biasa dalam melukis. Cencen bahkan telah ditawari membuka galeri sejak ia menginjak umur sepuluh tahun. Oh dan satu lagi, kemampuan Cencen yang tak perlu diragukan adalah....master perayu. Cencen sangat pintar menggoda, dimulai dari teman seangkatan, adik kelas, hingga gurupun dapat ia taklukan dengan mudah.

"Papa menggunakan pesawat milik nenek!!" Benny melapor. Aio mengangguk sebagai jawaban.

"Mama diculik!! Papa membawa Mama dengan kondisi tidak sadar!" Cencen melapor dengan heboh.

Aio bergerak cepat, matanya menajam menatap layar komputer yang menunjukkan kode-kode yang mungkin hanya dimengerti oleh dirinya saja.



"Dapat!!" Aio berseru.

ABC menggeram ketika mengetahui Papanya telah merencanakan hal ini dari jauh hari. Farrell ternyata membawa Riri ke pulau Bali, Indonesia.

"Ayo berangkat!!" Cencen berseru dan menepuk pundak kedua kakaknya. Tapi baru saja ABC akan memanggil Hendrik dan memintanya menyiapkan pesawat, ponsel Aio berbunyi.

"Jangan kira Papa tidak tahu ya. Papa tahu jika kalian mencari keberadaan Mama kalian, Papa juga sengaja membiarkan kalian tahu. Kalian lihat sendiri bukan jika Mama kalian baik-baik saja? Jadi jangan mengganggu kami. Oke?"

Cencen berteriak tidak jelas pada sambungan telepon Papa nya itu. Sedangkan Benny berteriak meminta mamanya dikembalikan.

"Diamlah!" Aio berdesis. "Kami akan segera kesana."

"Kalian kemari? Maka Papa akan membawa Mama kalian semakin jauh." Farrell tertawa senang saat mendengar gertakan rahan putra sulungnya itu.

"Tenanglah Mama kalian tidak akan apa-apa. Papa hanya ingin menikmati waktu berdua dengannya. Tapi, jika kalian memang ingin bertemu dengannya lagi, lakukan apa yang Papa pinta."

ABC mengerang, sudah pasti Papa mereka tak akan membuat semuanya menjadi mudah bagi mereka.



"Aio harus memenangkan kompetisi astronomi muda yang sebentar lagi akan berlangsung." Aio mengerang, ia benar-benar tak senang mengikuti acara semacam itu.

"Benny, harus berlatih serius dan menjadi wakil tunggal negara kita, di olimpiade tahun ini." Benny menggerutu tidak jelas.

"Dan Cencen--" Cencen menyela,"Aku Cendric Papa!!! Bukan Cencen!!"

Farrell memutar bola matanya diujung sana, "Baiklah, untuk Cendric. Kau harus mengikuti pameran musim semi kali ini." Cencen berteriak keras, karena Papa nya itu secara tidak langsung membuatnya memiliki tugas yang melimpah.

ABC menyanggupi semua itu, mereka rela melakukan semua itu agar dapat bertemu dengan Mama mereka lagi.

Tapi itu semua tidak mudah. Aio memang memenangkan kompetisi itu dengan mudah, tapi setelahnya dirinya tidak boleh pergi jauh karena harus mengurus banyak hal mengenai kompetisi lanjutan.

Sedangan Benny diwajibkan memasuki asrama setelah menjadi wakil tunggal di olimpiade nanti.

Dan si bungsu, harus begadang dan melupakan hobinya merayu para wanita untuk mengurus segala hal mengenai pameran.

Tidak terasa mereka membutuhkan waktu selama delapan bulan, hanya untuk mengurus semua syarat yang diberikan Papa mereka. Dan kini saatnya mereka pergi menemui Mama mereka. Rindu seakan menyesakkan dada mereka.



ABC berteriak memasuki mansion Farrell yang berada di Indonesia. Mereka berlari menuju taman, setelah melihat Elis yang memberi isyarat bahwa Mama mereka tengah berada disana.

ABC gembira bukan main saat melihat mamanya yang duduk memunggungi mereka. ABC dengan perlahan mendekati Riri dan mencoba mengagetkannya. Tapi bukannya Riri yang kaget, malah ketiganya yang kaget bukan main.

"Mama?!!"

Riri tidak terganggu. Ia masih saja tidur dengan nyenyak dalam posisi duduknya.

ABC tampak seperti orang bodoh. Ketiganya menatap Riri yang kini tampak berkali-kali lebih berisi dengan perutnya yang membesar.

"Papa, Mama kenapa?!!!!!" ABC berteriak sangat keras. Panik bukan main dengan apa yang mereka lihat. Sungguh, kini kepala mereka telah terisi oleh kemungkinan-kemungkinan buruk yang terjadi.

Terimakasih

ABC tak melepaskan pandangan mereka dari Papa nya yang terlihat tak bersalah.

"Apa?" Farrell bertanya datar.

"Kenapa Mama hamil?"

"Karena Papa dan Mama abahpptt!!" Riri melotot dan membekap suaminya yang ia yakini akan menjelaskan secara rinci kegiatan mereka hingga membuahkan jabang bayi, yang tengah Riri kandung.



"Maafkan Mama ya sayang, Mama tidak hati dan jadi mengandung lagi. Jangan membenci calon adik kalian ya." Riri setengah memohon.

Cencen dan Benny terlihat melunak, Riri memang pawang terbaik bagi mereka. Karena setelah ABC tahu tentang kehamilan mamanya, mereka bertiga hampir saja mengamuk pada Papanya.

"Tidak. Mom telah mengingkari janji mom." Aio menyorot dingin, tangannya mengepal kuat. Banyak emosi yang tengah menggelegak dalam hatinya.

Aio berdiri dan memilih pergi dari ruang keluarga itu. Benny dan Cencen merasa bingung. Tapi sepertinya, mereka harus menghibur Aio terlebih dahulu,

karena mereka tahu bagaiman Aio sangat mengharapkan Mama mereka menepati janjinya agar tak hamil kembali.

Mansion keluarga Dawson di Indonesia itu terasa dingin. Padahal anggota keluarga Farrell telah berkumpul secara lengkap, ada dirinya, istrinya, dan ketiga anaknya. Tapi suasana bukannya meriah, malah mendung terlihat menaungi mansion tersebut.

Hari berlalu, Riri tak pernah mendapatkan tegur sapa hangat yang biasanya ia terima dari putra sulungnya. Aio menjauh darinya. Putranya itu, seakan membuat benteng untuk menjauhi Riri.

Riri tak berharap akan hamil kembali jika ini akan membuat putranya itu sedih. Pikiran Riri yang kalut, membuatnya tak berhati-hati dalam berpijak. Ia tak memijak anak tangga dengan tepat, dan alhasil dirinya jatuh berguling. Kakinya berlumuran darah, Riri dengan sekuat tenaga meminta pertolongan. Jangan sampai, jangan sampai dirinya juga kehilangan putrinya yang bahkan belum lahir.



***

ABC menunggu didepan ruang operasi dengan khawatir. Riri tengah menjalani operasi persalinan. Seharusnya Riri bisa melahirkan normal untuk kali ini, tapi karena insiden yang membuatnya jatuh dari tangga, mengharuskan dirinya menjalani operasi cecar kembali.

Farrell menggenggam tangan istrinya yang tak sadarkan diri. Untuk kali ini, Farrell memohon agar baik istri atau calon anaknya diselamatkan.

Operasi berjalan alot, Farrell bahkan harus menghapus keringat yang menetes diwajahnya karena ketegangan yang ia rasakan.

"Suster!! Bayinya ti---" Farrell tersentak ketika mendengar suara dokter yang berteriak keras. Matanya bergetar mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi. Tapi semuanya berhenti, hanya Farrell yang terlihat dapat bergerak.

"Akhirnya kita bertemu lagi."

Farrell berbalik dan melihat sosok yang keluar dari kegelapan. Zico? Berarti semua hal aneh di ruang operasi ini adalah ulah iblis bernama Zico itu!!

"Kasihan sekali istrimu. Untuk kedua kalinya dia akan kehilangan putrinya."



Farrell membulatkan matanya. Apa yang ia katakan? Apa--apa mungkin putrinya meninggal?

"Ya putriku mati saat lahir. Dan untuk itu, aku tidak bisa menolong apa-apa."

Farrell menggeleng, lututnya terasa lemas bukan main. Apa yang harus ia katakan pada istri dan putra-putranya nanti?

"Ah tapi jangan risau, aku punya sesuatu untukmu." Zico mengeluarkan kedua tangannya dari saku celananya. Lalu memposisikan keduanya seperti tengah menggendong bayi, dan huft!! Bayi mungil yang Farrell kenali telah berada dalam gendongan Zico.

"Hai Papa, ini Princess!!!" Zico menirukan suara anak kecil, dan menunjukkan bayi dalam gendongannya.

"Apa maksudmu?" Farrell bertanya dengan suara meninggi.

"Apa kau tidak mengenalinya? Ini Princess." Zico mengangkat bayi dalam gendongannya.

Farrell menggeleng dan tertawa sumbang. "Kau sepertinya sedang melucu. Jika putriku memang masih hidup, pasti dirinya sudah sebesar ketiga putraku!!"

Zico berdecak. "Sulit berbicara dengan orang bodoh." Zico mengalihkan pandangannya pada Princess yang tengah menatapnya dengan penuh binar. "Princess sepertinya tetap dengan Zico saja ya? Papa Princess tidak mau Princess lagi." Zico mengajak bicara pada bayi yang berada dalam gendongannya.

"Jangan terus bercanda sialan!!! Kembalikan waktunya, aku harus melihat putriku!!"



"Sudah ku bilang, putriku yang satu itu telah mati. Dan aku datang untuk kembali memberi penawaran." Zico melangkah mendekat pada dokter yang mematung dan tengah menggendong bayi berlumuran darah.

"Aku kembalikan Princess padamu, karena aku merasa kasihan dengan istrimu yang kembali kehilangan putrinya." Zico menatap Farrell tepat pada matanya.

"Itu bukan Prin--"

"Ini Princess!!! Di alamku, satu hari disana sama dengan sepuluh tahun di alam mu. Jadi Princess sama sekali belum mengalami pertumbuhan. Maka ku serahkan kembali Princess."

Princess dalam gendongan Zico melayang. Menggantikan posisi bayi perempuan yang telah

meninggal dalam gendongan dokter. Princess yang sudah tak dilindungi kain apapun, berubah dilumuri darah.

"Ku kembalikan Princess padamu. Tapi suatu saat nanti, aku akan datang, dan membawa Princess kedalam pelukanku lagi. Selama itu, nikmati waktu kalian. Ku titipkan salam untuk istri mungil mu." Setelah Zico selesai mengucapkan kata-kata perpisahan, dirinya berbalik pada Princess dan menanamkan sebuah kecupan dikening bayi itu. Lalu Zico menghilang seperti asap.

Farrell tersentak ketika sekelilingnya telah berjalan seperti biasa kembali. Dokter yang tadinya panik, tertegun dengan bayi cantik yang bernapas dan menangis keras dalam gendongannya.

Senyum merekah di wajah dokter dan suster. "Selamat tuan, Putri anda cantik, sehat tanpa kurang suatu apapun." Farrell mengangguk, lalu matanya tak lepas dari sosok Princess yang kini dibawa suster untuk dibersihkan.



"Sayang, akhirnya Princess kembali pada kita." Farrell menajamkan sebuah kecupan dikening istrinya yang dibasahi peluh.

***

Benny dan Cencen menatap penuh takjub pada adik mereka yang tengah terlelap dalam tidurnya. Cantik. Satu kata yang mereka pikirkan. Keduanya tidak terusik dengan isak tangis nenek dan Mama mereka yang kini memenuhi ruang rawat Mama mereka.

"Akhirnya, mom punya cucu perempuan." Angel menangis tersedu.

Riri tersenyum dalam tangisnya. Dave ikut senang, ia mengelus puncak kepala Riri, menyalurkan kasih sayang pada menantunya itu.

Jangan tanyakan Farrell dimana. Papa muda itu, tengah bertengkar hebat dengan putra sulungnya yang bersikukuh tak ingin menemui namanya yang baru saja melahirkan adik baru baginya.

"Aku sudah pernah bilang bukan, jika aku tidak pernah mau adik baru!! Dan jika ada adik baru dalam keluarga ini, bersiaplah Papa dan Mama tidak akan pernah melihatku lagi!!" Aio berbalik pergi dan tidak mendengarkan teriakan Papanya.

Sejak saat itu, Farrell dan Riri kesulitan berkomunikasi dengan Aio. Aio dengan kukuh membuat benteng agar kedua orang tuanya itu tak masuk kedalam teritori hidupnya. Hanya ada kedua sodara yang ia anggap dan ia izinkan untuk berdekatan dengannya.



Enam bulan waktu yang lama hingga Farrell meledakkan amarahnya. Ia membantu sendok dan garpu yang ia pegang saat Aio mengabaikan Riri yang memintanya untuk sarapan bersama. Bahkan Aio sama sekali tidak melihat wajah Mama nya itu.

"Papa tahu kau memang kecewa pada kami!! Tapi apa pantas kau bersikap kurang ajar seperti itu pada kami?!! Dan apa pantas kau bersikap tak tahu diri pada Mama yang telah melahirkan dirimu?!! Jawab aku hah!!" Farrell berteriak keras.

Aio yang tampak tak terima diteriaki seperti itu berbalik dan menatap Papanya. "Lalu? Apa aku pantas untuk menghormati kedua orang tuaku yang bahkan tak menepati janjinya?!!"

Napas Farrell memburu. Riri yang merasakan firasat buruk segera mengusap dada suaminya itu. Tapi terlambat.

"Baik jika seperti itu!!! Keluar dari rumah ini!! Aku tidak butuh anak kurang ajar seperti dirimu!!"

Wajah Aio memerah. "Baik. Terimakasih!! Aku akan per--" ucapan Aio terpotong saat melihat sosok yang digendong Benny.

Hati Aio bergetar ketika mata hitamnya bertubrukan dengan manik cokelat terang yang berbinar-binar.

"Abwuahh buahh!!!" Sosok dalam gendongan Benny merentangkan tangan pada Aio tampak berharap untuk digendong olehnya.



Tanpa sadar Aio mendekat pada sosok mungil berpipi tembam itu, dan sedetik kemudian sosok berpipi tembam itu berada dalam gendongan Aio.

"Princess sangat merindukan kakak Aio rupanya," Benny terlihat senang dengan tingkah Princess yang menempelkan pipinya didada Aio.

"Ya, Princess bahkan tak suka aku gendong, huft!" Cencen melipat kedua tangannya di depan dadanya.

Riri melangkah mendekati putra putrinya. Lengannya terulur mengelus puncak kepala Aio yang bahkan tingginya sudah sama dengannya.

"Apa Aio masih membenci Princess? Princess bahkan terlihat sangat menyayangi Aio. Ini pertama kalinya Aio melihat Princess bukan?" Riri menekan

sesak di dadanya, ia tak bisa membayangkan jika putra sulungnya ini benar-benar keluar dari mansion ini.

Aio bergeming, ini memang pertama kalinya dirinya melihat Princess, adik perempuannya. Awalnya dirinya dengan keras hati menanamkan kebencian pada adik yang bahkan belum pernah ia lihat. Tapi dikala dirinya bertemu dengan adiknya ini, hatinya bergetar. Apa ia rela untuk membenci adik secantik ini?

Aio tertegun saat Princess memegang kedua pipi Aio dengan telapak tangan mungilnya. Mata coklat beningnya menatap Aio penuh.

"Apwpwa atataa.." Princess tersenyum membuat matanya menyipit, sangat cantik.

Seketika Aio menangis, dirinya terjatuh kelantai. Penyesalan mendera dadanya. Kenapa ia bisa berbuat jahat pada adiknya ini? Kenapa ia bersikap seperti itu selama ini.



"Maafkan kakak, maafkan kakak Princess..."

Riri menangis haru, ia menenggelamkan dirinya pada pelukan hangat Farrell. Akhirnya putra sulungnya itu sadar, bahwa adik kecilnya itu sama sekali tidak pantas untuk dibenci.

Terimakasih Princess, terimakasih sudah datang di keluarga ini. Terimakasih, Princess terlahir sebagai anak Mama. Terimakasih sudah memperkuat jalinan keluarga kita. Terimakasih sudah menyempurnakan kebahagiaan kami, Princess.

Princess, kami semua menyayangimu.

**B U K U M O K U**

*TAMAT*

# *Tentang Penulis*

Miafily adalah nama Pena yang saya pilih untuk mewakili jati diri saya di dunia kepenulisan. Panggil saja Mimi atau Mia, lahir di Ciamis Jawa Barat pada tanggal 4 Januari(tahun lahir dirahasiakan, karena Mimi selalu young) sejak kecil sudah tertarik dengan dunia sastra dan seni. Ini juga yang menyebabkan Mimi memiliki sebuah mimpi untuk menjadi seorang penulis dan arsitek.

Banyak lomba menulis puisi, esai, dan menggambar sudah Mimi ikuti. Tapi, itu semua belum bisa membuka pintu untuk menggapai cita-cita yang Mimi impikan. Baru, setelah mengenal aplikasi kepenulisan bernama Wattpad, Mimi bisa meniti sedikit demi sedikit, salah satu cita-cita Mimi.



Alhamdulillah, akhirnya dibulan Juni, ada salah satu penerbit Indie yang menawarkan naskah Mimi untuk naik cetak. Senang, itu satu kata yang dapat mewakili perasaan Mimi saat itu.

Semuanya baru dimulai, semoga Mimi bisa terus berkarya dan karya-karyanya yang akan datang disambut sama baiknya dengan karya Mimi yang ini.